



十文字 青

イラスト= 白井鋭利

level.3

思い通りに行かないのが  
世の中だと割り切るしかなくても

Presented by Ao jyumonji / Illustration by Eiri shirai

灰と幻想のグリムガル

OVERLAP





著=十文字 青 イラスト=白井鋭利

# 灰と幻想のグリムガル

はい

げんそう

level.3—思い通りに行かないのが世の中だと割り切るしかなくても

Presented by Ao jyumonji Illustration by Eiri shirai



ブリちゃんは絵図面を地面に広げて、ランプで照らしてみせた。  
どうやら、デッドヘッド監視砦の砦本体を描いたものらしい。

キーパー

「敵の親玉、砦守は、三つある監視塔のうちの  
どれかにいると目されてるわ。」









「俺はうすのろ  
じゃない……！」

モグゾーはぶった斬りの剣を  
縦横無尽に振りまわして、攻める。  
息もつかせず攻めつづける。

「そうだ！ そうだよ……！ うすのろなんか  
じゃない！ いいぞ、モグゾー……！」

まるで別人だ。いや。これがモグゾーなのかもしれない。



“目覚めよ。”

と言われて目覚めると、そこは見知らぬ世界グリムガルだった。  
ハルヒロたちは生き抜くため義勇兵として冒険の日々を送る羽目になる。  
パーティの要だったマナトを失いながらも神官のメリイを仲間に加えたハルヒロたち。少しの成長とともに、見習いを卒業する。

腕試しにサイリン鉱山へと挑んだチームハルヒロは、  
コボルドに苦戦しながらも少しずつステップアップしていた。

そんな中、ランタがパーティからはぐれる事故や、  
アンデッドとなったメリイの昔の仲間との戦いを経験する。  
メリイがかつての仲間を浄化することにも成功。

一息ついた皆の前に、死の斑、デッドスポットが襲いかかる。

パーティは崩壊寸前まで追い込まれるも、  
ピンチを救ったのはハルヒロの一撃だった。  
喜ぶ仲間たちと実感のないハルヒロ。  
今日も生き残ることができた。

そして、冒険は続く。



## Diriku, Bakat Alami, dan Suka-Duka.

"Ranta! Jangan terlalu terpisah dari kami!" Haruhiro memperingatkannya sambil memutar badan untuk berada di sisi belakang kobold bos yang sedang terlibat pertempuran dengan Mogzo, dia sedang mencari celah yang bisa dia manfaatkan.

Bukannya sulit untuk menemukan celah seperti itu. Ada! Sekarang lagi! Pertahanan kobold petua itu penuh dengan celah. Dia bisa dengan mudah menjatuhkan lawannya. Haruhiro melihat ekor kobold petua yang dengan cepat menyapu apapun di sekelilingnya, tapi ia telah memahami pola gerakannya sekarang.

Jika Mogzo menyerang dengan cara 'A', maka si kobold akan bereaksi dengan cara 'B', maka berikutnya mereka tinggal melakukan cara 'C'. Dan jika 'C' tidak berhasil, maka lakukan 'D', pasti itu akan berhasil. Haruhiro mampu memprediksi gerakan lawannya. Dia yakin bisa menghabisinya dengan cepat, baik itu menggunakan skill [BACKSTAB], maupun [WIDOW MAKER].

Tapi dia tidak berada di dekat si kobold. Dia tidak ingin menghabisinya. Membunuh lawannya begitu saja bukanlah tujuan akhir Haruhiro.

Dia ingin garis itu muncul lagi. Garis yang kabur, buram, dan bersinar seperti api. Dia ingin bisa melihatnya. Master Barbara pada Guild Thief pernah mengatakan kepadanya, "Garis yang kau lihat itu, (mungkin 'garis' adalah kata yang paling tepat untuk mendeskripsikannya), muncul sekali atau dua kali pada siapapun yang memiliki cukup pengalaman bertarung. "

Dia juga mengatakan, "Itu bukanlah hal yang bisa kau munculkan dengan konsentrasi keras atau apapun." Dan meskipun dia mengatakan begitu, "Itu juga bukan pertanda buruk," dia juga memperingatkan Haruhiro bahwa, "Tapi jangan salah sangka. Garis itu bukanlah sesuatu yang istimewa."

Garis itu bisa muncul sekali atau dua kali pada siapapun yang memiliki pengalaman bertarung cukup banyak. Tapi itu telah muncul lebih dari sekali atau dua kali bagi Haruhiro. Garis itu muncul dengan wujud cerah dan nyata ketika ia membunuh Deathspot. Jika garis itu tidak muncul, tidaklah mungkin Haruhiro mampu membunuh bos kobold sekuat itu.

Deathspot harusnya bisa meninggalkan Haruhiro di belakang, dan pergi mengejar rekan-rekannya yang lain; mungkin bahkan membunuh mereka semua. Berapa banyak orang yang mati? Garis itu telah menyelamatkan Haruhiro dan semua rekannya.

Tapi itu muncul secara kebetulan. Itu hanya kebetulan muncul di hadapan Haruhiro. Dan jika memang demikian, maka itu adalah suatu murni keberuntungan; Haruhiro baru saja memperoleh salah satu keberuntungan terbesar di hidupnya. Jika dewi fortuna tidak tersenyum padanya hari itu, maka semuanya pasti sudah mati.

Haruhiro tidak ingin percaya bahwa mereka telah diselamatkan oleh suatu keberuntungan. Dia tidak benar-benar memahami alasannya, tapi ia sungguh ingin melihat garis itu lagi. Jika saja Haruhiro bisa melihat garis itu kapanpun dia ingin, maka mungkin dia akan menjadi ... tak terkalahkan?

Bukan berarti ia memiliki ambisi untuk menjadi dewa atau sejenisnya, tapi dia ingin menjadi lebih kuat. Dia ingin memiliki kekuatan untuk mengubah jalannya pertempuran ketika diperlukan.

"MAKA-!" Datang pukulan terakhir dari Mogzo.

Garis ...ayolah, muncul! Ayo! Muncul, garis! Haruhiro memohon. Tapi sabetan diagonal pedang Mogzo telah datang; sembari melancarkan skill [RAGE CLEAVE], dia menghempaskan lawannya dengan kekuatan fisik yang mengerikan. Mogzo menghancurkan lawannya dengan sekali sabet.

Pedang Mogzo memotong luka selebar dua puluh inci pada bahu kobold petua tersebut, dan menembus armor yang dikenakan oleh si kobold, seakan-akan armor besi itu hanyalah kertas. Kekuatan Mogzo sungguh luar biasa. Itu semua tidak hanya dikarenakan kemampuan otot yang dominan, melainkan juga karena pedang barunya, yaitu: The Chopper\*.

[Artinya : Si Pemotong.]

Semuanya telah memberikan saran untuk nama pedang baru Mogzo, tetapi akhirnya saran terakhir dari Ranta, yaitu "The Chopper" yang diambil. Panjang rata-rata pedang itu adalah sekitar empat kaki, tapi mata pisaunya sangatlah tebal. Dan meskipun pedang itu berbentuk lebar seperti perisai, namun penampilannya secara keseluruhan mirip seperti pencincang daging raksasa.

Itu pedang yang sebelumnya dimiliki oleh Deathspot, tapi Mogzo juga bisa menggunakannya dengan begitu efektif. Dia menendang kobold bos sampai jatuh dengan kasar, kemudian menyabetkan pedang ke arah kepala si monster naas, sehingga tengkoraknya retak bagaikan cangkang telur.

"BERIKUTNYA!" Teriak Mogzo.

Kampret, dia begitu mengagumkan dan keren, begitulah pikir Haruhiro.

"Haru!" Mary memanggil, sementara dia masih terpesona kehebatan Mogzo.

"Er ... y-ya !?" Haruhiro berteriak balik padanya.

"Apa sih yang sedang kau lakukan !?" Ranta mencerca.

Sebenarnya Haruhiro gak sudi mendengar kalimat itu dari Ranta, tapi dia harus mengakui bahwa dia sedikit bengong tadi.



Akhir-akhir ini, mereka sering berburu kobolds petua pada habitatnya, yaitu tingkat ketiga Tambang Siren. Kebanyakan jimat kobold petua berharga tinggi di pasaran, dan setelah mereka menghabisi Deathspot, tingkat ketiga menjadi tempat yang relatif aman untuk melakukan perburuan. Pendapatan yang mereka kumpulkan semakin stabil.

Namun, tidak berarti bahwa probabilitas bahayanya nol. Ini masihlah wilayah musuh, dan mereka akan membayar harga mahal jika terlalu cepat puas. Mogzo telah menumbangkan seekor bos kobold, sehingga hanya menyisakan dua pekerja kobold lainnya. Ranta berusaha melawan Kobold A, sementara Yume dan Mary bekerja sama untuk menangani Kobold B.

Tapi kemudian, petua lainnya datang sembari memimpin tiga ekor kobold pekerja, mereka menyerang Haruhiro dan yang lainnya dari jarak cukup jauh. Tepat ketika mereka berpikir bahwa pertarungan ini sudah hampir berakhir dengan mudah, takdir berkata lain dengan menghadirkan lawan-lawan baru untuk mereka.

"Semuanya ada enam!" ketika Haruhiro selesai menghitung jumlah musuhnya, Mogzo berteriak "MAKASIH!" dan menghancurkan lawan Mary dan Yume, yaitu Kobold B.

"Uh, kalau begitu tinggal lima!" Haruhiro mengoreksi hitungannya.

"Rasakan ini!" Ranta mengunci pedangnya pada Kobold A, lantas mendorongnya dengan keras.

Itu adalah skill baru Dark Knight, [EXPEL FRENZY], di mana ia menekan dengan menggunakan pedangnya untuk memukul mundur lawan yang sudah berada terlalu dekat, lantas dia melompat mundur dan memperlebar jarak diantara mereka. Sebetulnya itu bukanlah teknik yang begitu hebat, namun Ranta mempunyai keahlian untuk melebih-lebihkan apapun yang dilakukannya.

Haruhiro harus mengakuinya, meskipun begitu, skill [EXPEL FRENZY] memiliki potensi untuk dikombinasikan dengan teknik lainnya.

"[ANGER THRUST]!"

Ranta telah melancarkan teknik lainnya walaupun jangkauan masih terlalu lebar, tetapi dia sanggup melangkah lebih jauh untuk memperpendek jarak dengan lawan, kemudian menusukkan pedangnya pada tenggorokan Kobold A. Selang beberapa detik, kobold itupun kehilangan nyawanya, sedangkan Haruhiro dengan enggan mengakui bahwa Ranta terlihat keren saat ini. Ya, keren untuk sepersekian detik saja, tak lebih.

Bukan hanya teknik bertarung yang telah mengalami peningkatan; Ranta juga dilengkapi dengan helm baru. Helm sebelumnya milik Ranta begitu terbuka, dan telah rusak sehingga tidak bisa lagi diperbaiki, dan dia pun membeli helm bascinet\* baru, lengkap pelindung muka. Itulah yang digunakannya saat ini. Helm baru itu dicat hitam, dan Ranta mengatakan suatu hal yang bodoh tentang helm itu, sehingga membuatnya terlihat seperti seorang Dark Knight yang greget.



[Bascinet adalah tipe helm besi yang dilengkapi pelindung muka.]

Yah, Haruhiro harus mengakuinya sekarang, karena dia baru saja melihat Ranta sebagai seorang Dark Knight yang begitu keren. Walaupun itu hanya untuk sepersekian detik saja.

"Uh ... empat telah tumbang!" Haruhiro berteriak, dia sedikit bingung sehingga dia memberikan perintah sekali lagi. Bagaimanapun, dia adalah pemimpin Party ini. "Mogzo, kau tangani si petua! Ranta, hadapi salah satu pekerja dan kalahkan dia secepat mungkin! Aku dan Yume akan mengurus dua lainnya!"

Mogzo menghadapi si petua sembari mengerang. Ketika mereka saling mengunci pedang, Mogzo mengeksekusi skill [SPIRAL SLASH], dia menekankan serangan, sehingga lawannya pun terpaksa terdorong mundur.

"[HATRED'S CUT]!" Ranta melompat pada Kobold C. Serangan pertamanya masih bisa dimentahkan, tapi Ranta terus menekan ke depan, sembari melancarkan serangan lain secara bertubi-tubi.

Yume menyerang Kobold D secara langsung, dan ketika monster itu membalas dengan ayunan sekopnya, dia menjungkir rendah untuk menghindari serangan tersebut; dan itu adalah skill barunya, [FOX VAULT]. Itu benar-benar skill yang berdasar pada teknik pemakaian Kukri, namun Haruhiro tidak mengerti mengapa senjata itu tidak digunakan secara langsung saja. Yume mendekatinya dalam sekejap, sehingga membuat Kobold D terkejut, lantas Yume mengeksekusi kombinasi skill [SWEEPING SLASH] dan [CROSS CUT], dan lawannya pun menyerah.

"Whoa!" Teriak Haruhiro, namun sama sekali tidak berniat membuat keributan sedikitpun.

Melawan musuh dengan duel tunggal bukanlah keahlian seorang Thief. Kobold E mengayunkan sekop pada Haruhiro beberapa kali, sementara dia membelokkan itu dengan skill [SWAT]. Sekop tersebut adalah alat yang biasa digunakan untuk kegiatan pertambangan, dan terbuat dari logam pada pegangan hingga ke ujung, sehingga itu juga efektif sebagai senjata.

[SWAT] adalah skill yang lebih dimaksudkan untuk bertahan, namun jika kesempatan muncul, Haruhiro juga bisa menggunakannya untuk membuat celah pada pertahanan musuh.

Ia melakukan metode itu ketika menghadapi Kobold E yang terus mengayun-ayunkan sekopnya dengan lebar. Haruhiro lebih memilih untuk mengelak daripada membelokkan serangan tersebut dengan [SWAT]. Kobold E segera menyadari bahaya, dan dia dengan cepat menarik senjatanya kembali. Dia menyerang lagi, tapi kali ini dengan ayunan sekop yang lebih pendek, namun cukup cepat. Tampaknya dia kini lebih mengutamakan kecepatan daripada kekuatan.

Sekarang! Haruhiro berpikir sejenak, lantas dia membelokkan sekop Kobold E dengan menggunakan [SWAT]. Itu bukanlah [SWAT] yang biasa. Kali ini Haruhiro memadukan kekuatan ototnya pada [SWAT] yang dia lepaskan, sehingga memaksa sekop kobold mental jauh dari tubuhnya. Kobold itu sekarang tanpa pertahanan.



Haruhiro langsung memangsanya, dia menggunakan tangan kiri dan lengan kanan untuk mengunci pergerakan Kobold E. Monster itu mengerang ketika sikunya tak lagi bisa bergerak, kemudian Haruhiro menyapu kaki lawannya sehingga dia terjerebab ke tanah.

Ini adalah teknik baru yang Master Barbara ajarkan, atau lebih tepatnya, dipaksakan oleh gurunya: nama skill ini adalah [ARREST]. Meskipun terlihat bagus ketika skill ini berhasil dieksekusi, namun sebenarnya ini juga bukan skill yang teramat istimewa.

Sementara Kobold E masih jatuh di tanah, Haruhiro menyematkan kakinya pada rahang si kobold sekeras-kerasnya. Kepala seekor kobold berbentuk seperti anjing, gigitan mereka begitu kuat, tetapi struktur tulangnya lembek. Struktur rahang mereka sangatlah rentan terhadap serangan dari samping. Kobold E sekarang tak sadarkan diri, atau lebih tepatnya, hampir tidak sadarkan diri.

"Oom rel eckt pram das!" Teriak Shihoru.

Sebuah elemental bayangan yang berbentuk seperti rumput laut hitam ditembakkan dari ujung tongkat Shihoru, benda itu terbang di udara dengan jalur spiral rapat.

"Yume, hati-hati!" Shihoru memperingatkan.

Yume merunduk sembari menjerit ketika elemental bayangan itu terbang melewati atas kepalanya. Sihir itu tepat menghantam Kobold D langsung di wajah, kemudian mulai meresap ke dalam tubuh melalui telinga, mulut, dan hidung. Kobold D berhenti bergerak sepenuhnya, tubuhnya kaku seperti papan kayu.

Walaupun kelihatannya sama, namun ini adalah teknik baru Shihoru bernama [SHADOW COMPLEX], ini adalah mantra yang benar-benar masuk ke kepala musuh untuk membingungkan mereka. Shihoru telah mempelajari mantra tertentu karena dia ingin lebih menguasai sihir ofensif. Memang, ini tidak seperti [PHANTOM SLEEP], sihir ini akan bekerja bahkan pada musuh yang memiliki mental kuat dan selalu waspada. Mantra ini begitu cocok dengan Shihoru itu sendiri, dan sangat berguna ketika bertarung dalam grup.

Bahkan ketika Yume melihatnya, Kobold D tiba-tiba melemparkan sekopnya, dan terlihat sangat bingung. Yume menyerang dengan penuh amarah menggunakan kukri-nya, dan dia menikamkan senjata tersebut sembari berteriak. Pada saat Kobold D kembali sadar, itu sudah terlambat. Yume telah merobek tubuhnya dengan begitu parah, sehingga tidak mungkin bagi monster itu melakukan serangan balik.

"ARGH!" Ranta menghabisi Kobold C dengan kombinasi skill [EXPEL FRENZY] dan [ANGER THRUST], akhir-akhir ini dia terlihat begitu kecanduan bertarung.

Dengusan Mogzo terdengar dari jarak dekat, dan Haruhiro bertanya-tanya apakah si petua itu menyulitkan Mogzo ketika melawannya. Tidak, bukan itu masalahnya, Haruhiro pun telah menyadari



itu. Sepertinya si petua telah menemukan celah pada pertahanan Mogzo, lantas si monster menyabetkan pedangnya pada lengan kiri Mogzo. Tapi, itu bisa terjadi semata-mata karena Mogzo memang mempersilahkan lawannya berbuat demikian.

Mogzo sekarang dilengkapi dengan armor baja yang melindungi pinggangnya, dan juga kedua lengannya. Kedua plat baja tersebut memang barang bekas, tetapi sudah dipaskan oleh seorang ahli armor. Dan Mogzo juga telah mendapatkan teknik pertempuran baru untuk digunakan bersama armor yang berat.

Pedang kobold bos menghujam pada pelindung lengan Mogzo dan membenturnya dengan suara \*klang yang keras, namun pedang itu mental. Itu bukanlah pantulan sederhana, melainkan itu adalah salah satu skill baru milik Mogzo, yaitu [STEEL GUARD]. Faktanya, Mogzo sama sekali tidak pernah mengikuti program pelatihan pada Guild Warrior, sehingga Haruhiro tidak pernah tahu bagaimana rekannya itu mendapatkan skill seperti itu, tapi skill tersebut adalah semacam metode khusus untuk memperkuat armor seseorang dengan memanfaatkan energinya, sehingga semua serangan musuh akan memantul.

Dan tidak hanya itu perlindungan yang dimiliki oleh anggota Party ini, semuanya berada dalam lingkupan skill Mary, yaitu [LIGHT OF PROTECTION]. Sihir itu bisa meningkatkan kemampuan fisik, ketahanan, dan mempercepat kemampuan tubuh untuk menyembuhkan dirinya sendiri. Mantra ini mungkin ada hubungannya dengan Dewa Cahaya Luminous, karena ketika Mary mengaktifkannya, simbol segi enam melayang di atas pergelangan tangan kiri setiap anggota Party, sementara mereka berada di bawah pengaruh mantra ini. Menurut Mary, mantra ini bisa diberikan pada 6 orang sekaligus dan berlangsung hingga 30 menit lamanya. Haruhiro merasakan efektivitas mantra tersebut ketika tubuhnya menjadi terasa lebih ringan, dan itu sangat meningkatkan kemampuan bertarung mereka.

Dan mungkin berkat [LIGHT OF PROTECTION], Mogzo juga bergerak cepat untuk menyelesaikan si petua itu.

"MAKASIH!!!" Mogzo berteriak.

Tentu saja Mogzo masih menggunakan skill andalannya, [RAGE CLEAVE]. Skill tersebut bukan hanya bertindak sebagai sentuhan akhir, namun skill itu cukup kuat, stabil, dan yang terpenting, skill itu begitu keren. Pedang Mogzo menghancurkan bahu petua yang sudah kehilangan keseimbangan. Itu adalah cara yang hampir sama persis ketika membunuh petua pertama.

Postur dan gaya Mogzo begitu elegan, tidak seperti Ranta, ia tidak pernah mengumbar omong kosong aneh dan trik murahan hanya agar terlihat keren. Dia adalah sosok pria sederhana baik dari segi penampilan maupun sifat. Dia hanya memiliki teknik dasar dan begitu kesulitan mengembangkannya, namun dia terus berlatih sesering mungkin, sehingga dia mendapatkan teknik original buatannya sendiri.

Mungkin Haruhiro sedikit melebih-lebihkan, tapi tidak ada keraguan bahwa [RAGE CLEAVE] milik Mogzo telah berkembang menjadi jurus pembunuh mengerikan untuk menghancurkan lawan-lawannya.



Tentu saja efektivitas [RAGE CLEAVE] juga dipengaruhi oleh hal-hal seperti kekuatan fisik, kemampuan, dan kualitas senjata, dan juga faktor-faktor lainnya. Namun, kenapa teknik itu begitu efektif ketika digunakan oleh Mogzo? Jawabannya tentu saja adalah timing-nya.

Setiap kali dia melihat celah pada pertahanan musuh, Mogzo menggunakan [RAGE CLEAVE] pada momen yang begitu tepat, sampai-sampai Haruhiro ingin berdiri untuk bertepuk tangan setiap kali Mogzo sukses mengeksekusi skill-nya. Saat inipun, dia ingin bertepuk tangan sekencang-kencangnya pada rekan setimnya ini..... namun, apakah itu begitu penting dilakukan?

Katika Haruhiro masih kebingungan, Ranta menyerang Kobold D dari sisi belakang. Yume sudah melawannya sejak tadi, namun Ranta berhasil menghabisinya dengan serangan pamungkas.

"Ha ha ha! YESSSSS! Aku dapat Vice!" Ranta menyatakan kemenangannya.

"Ranta bodoh!" Teriak Yume. "Harusnya Yume bisa mengatasi ini sendirian!"

"Apa-apa'an? Kau berusaha membunuhnya dengan tanganmu sendiri? Nona Papan Cucion, sekarang kenapa kau begitu haus darah layaknya hewan buas!? Ha! Kau ingin mengabdikan diri untuk Dewa Skulheill juga?" Ranta memberikan penawaran.

"Tidak mungkin!" Jawab Yume. "Yume adalah seorang Hunter yang mencintai Dewi Putih Eldritch. Yume hanya berpikir bahwa jika dia bertarung satu lawan satu dengan Kobos itu sampai akhir, maka dia akan memenangkan pertarungan ini! Dan jangan panggil Yume Papan Cucion!!!"

"Yume, yang benar Kobold ..." Haruhiro hanya bisa mengoreksi perkataan si gadis Hunter, namun seperti yang sudah diduganya, bahwa dia diabaikan begitu saja.

"Papan cucian, papan cucian, datar, datar, dada datar! Kalau kami tidak mau dipanggil datar, maka tumbuhlah yang besar!" Ranta kembali membentakinya.

"Yume tidak tahu bagaimana caranya menumbuhkan dada menjadi besar!" Yume berkata dengan sungguh-sungguh.

"Lakukan saja seperti ini!" Ranta berbalik ke arah Yume, dan dia meremas-remas sembari memijit dadanya sendiri.

"Pelecehan seksual!" Shihoru protes, sembari memelototi Ranta dengan tatapan setajam pisau belati, sementara Mary hanya mendesah dan bergumam, "Benar-benar keji."

"Akulah yang terbaik!" Ranta berteriak, dengan pembuluh darah yang menggembung di pelipisnya. "Akulah Sang Peleceh Seksual terbaik! Akulah yang paling tercela! Ayo! Apapun yang kalian katakan, itu tidak akan mengganguku! Aku akan menjadi raja peleceh seksual yang paling tercela di dunia ini!"



"Hm ... " Yume merenungkan dan mengulangi kata-kata Ranta barusan ... atau lebih tepatnya, dia meniru gerakan Ranta, yaitu meremas-remas dadanya sendiri. "Apakah kau disini'in benar-benar akan tumbuh besar? Yume sih merasa ini tidak tumbuh besar! Atau lebih sulit tumbuh daripada kelihatannya?"

Baka-Tsuki Indo







Mogzo mengeluarkan semacam suara tersedak, sementara Shihoru dengan cepat menyambar tangan Yume dan berkata, "Y-Yume ... itu bukanlah sesuatu yang boleh kau lakukan di depan orang lain!"

"Oh, jadi ini hanya akan berhasil jika Yume lakukan secara pribadi?" Tanya Yume.

"Um.... sepertinya bukan itu masalahnya ..." jawab Shihoru.

Ranta mengejek."Apa masalahnya? Terus remas saja! Punyamu begitu kecil, jadi orang lain tidak akan melihat apa-apa!"

"Dasar pembersih vagina!" Teriak Yume.

"Aku bukan pembersih vagina! Aku adalah Raja Peleceh Seksual Paling Tercela! Itulah gelar baru yang aku peroleh, jadi kau jangan lupa, ya! Sekarang, sujud dan sembahlah kemesumanku!"

"Berhenti menganggap itu sebagai hal yang baik," kata Haruhiro sambil mulai mencari barang-barang yang kobolds tinggalkan.

Tak satu pun dari barang-barang mereka bisa dijual, jadi dia harus puas dengan jimat saja. Saat ia berjongkok di dekat mayat kobold, dan dengan hati-hati melepaskan jimat berupa anting-anting dari salah seekor kobolds pekerja, Ranta tiba-tiba melompat di dekatnya dan merobek anting-anting emas dari jasad kobold tersebut.

Haruhiro sangat membenci perlakuan kasar Ranta terhadap mayat monster. Masih banyak hal lain yang Haruhiro benci dari sosok Ranta. Bahkan, ia tidak menyukai segala sesuatu pada sosok pria berambut berantakan itu.

"Apa sih?" Ranta memelototi Haruhiro. "Kau mau bilang sesuatu padaku?"

"Tidak juga," jawab Haruhiro.

"Kalau begitu, izinkan aku mengatakan ini kepadamu."

"Apa?"

"Haruhiro," Ranta menggunakan ibu jarinya untuk menjentikkan cincin emas ke udara, dan membiarkannya mendarat di telapak tangan."Jangan memikirkan hal yang tidak-tidak."

"Hal yang tidak-tidak?" Tanya Haruhiro."Maksudnya apa?"

"Kau pikir kau sudah menjadi semacam pahlawan, bukan?" Ranta menuduhnya.



"Pahlawan?" Ulang Haruhiro.

Hanya si Ranta bodoh yang memikirkan hal konyol seperti itu, dan begitupun pikir Haruhiro. Tapi perkataan itu langsung membuat dadanya sesak, dan dia tidak memberikan jawaban dengan cepat. Seorang pahlawan, ya? Haruhiro tidak pernah berpikir bahwa dirinya layak disebut pahlawan atau semacamnya. Tidak sama sekali. Bahkan dia tidak pernah memikirkan itu sedetik pun. Tapi...

"Gerakanmu dalam pertarungan barusan.....," Ranta meneruskan ocehannya dengan nada rendah, sehingga tak seorang pun bisa mendengarnya. Aneh, karena Ranta adalah tipe orang yang suka cari perhatian.".....benar-benar aneh."

"Tidak mungkin. Aku melakukannya seperti biasa, kok" Haruhiro menolaknya.

"Tidak. Kau bertarung dengan aneh," kata Ranta. "Seakan-akan, kau setingkat lebih lambat daripada biasanya. Atau mungkin, tidak tepat juga bila disebut lambat ... Kau mencoba untuk melakukan "itu", bukan? Jurusanmu yang sekali bunuh itu."

Haruhiro tidak menjawab, tapi dia mengangkat bahu sesaat. Dia berusaha untuk menjaga agar ekspresi wajahnya tetap datar, namun dia mulai merasakan keringat dingin membanjiri tubuhnya. Karena apa yang dikatakan Ranta adalah benar. Bagaimana mungkin orang seperti Ranta menyadari hal ini?

"Kau tidak memiliki bakat untuk menjadi seorang pahlawan, Haruhiro," lanjut Ranta."Paham? Tahu sendiri tahu sampai mana batasmu."

Dia menepuk bahu Haruhiro dengan simpatik. Haruhiro ingin membalasnya lebih keras, tapi dia tidak mau repot. Apapun yang akan Haruhiro katakan pada orang seperti Ranta, itu akan sama saja. Ranta, apakah kau benar-benar mengerti? Tidak, dia tidak akan mengerti. Ranta tidak akan mengerti apa yang dirasakan oleh orang seperti Haruhiro.

Haruhiro hampir mati. Sebagai imbalan atas keselamatan rekan-rekannya, ia hampir mengorbankan nyawanya sendiri. Tapi, akhirnya semuanya berhasil pulang dalam keadaan bernyawa, mereka bahkan sudah membunuh Deathspot, dan segala sesuatu yang indah juga sudah terjadi. Akhirnya, semuanya akan baik-baik saja, seperti kata pepatah. Tapi, semua kebahagiaan ini mereka dapatkan atas dasar keberuntungan semata.

Haruhiro tidak akan mampu melakukannya, jika garis itu tidak muncul. Namun dia memutuskan untuk tidak memikirkannya terlalu dalam, dan hanya menerima keberuntungan di saat itu dengan lapang dada. Namun, apakah yang akan terjadi jika hal yang sama kembali terulang berikutnya? Bagaimana jika mereka kembali terjebak dalam situasi seperti itu? Apakah dia hanya perlu mengandalkan keberuntungan datang lagi?

Tidak, itu bukan pilihan. Jadi apa yang bisa dilakukannya?

Dia memiliki dua pilihan. Yang pertama adalah, sebisa mungkin menghindari terulangnya keadaan



bahaya seperti itu. Dan tentu saja, Haruhiro berusaha sekuat tenaga untuk menghindarinya. Yang kedua adalah, mengubah kebetulan menjadi kepastian. Yang dia harus lakukan saat ini adalah, berupaya agar dia bisa melihat garis itu kapanpun dia mau.

Tapi tidak sesederhana itu. Master Barbara telah mengatakan kepadanya sebelumnya, "Kadang-kadang muncul, kadang-kadang tidak. Itu bukanlah hal yang bisa muncul walaupun kita sudah berkonsentrasi keras atau sejenisnya." Itu bukanlah teknik yang bisa diandalkan, dan tergantung pada teknik seperti itu adalah suatu kesalahan besar. Haruhiro menyadari kebijaksanaan yang terkandung pada kata-kata Master-nya.

Namun, Haruhiro hanya bisa berharap. Andaikan saja dia mampu melihat garis itu kapanpun dia mau, maka di saat itulah akan lahir seorang pahlawan yang siap melindungi siapapun. Dan bukankah itu keren? pikirnya.

"Haru?" Mary bertanya.

Haruhiro bahkan tidak menyadari bahwa gadis putih itu telah berjongkok di sampingnya.

"Err-ada sesuatu yang salah?" Tanyanya.

"Aku juga mau menanyakan suatu hal padamu," kata Mary sambil tersenyum kecil. "Apakah ada suatu beban yang sedang kau pikirkan? "

"Tidak ... tidak juga," Haruhiro berbohong.

Jika saja mereka berdua sendirian pada tingkat ketiga Tambang Siren ini, maka Haruhiro pasti memiliki keberanian untuk menjawabnya dengan jujur. Atau mungkin tidak, terlepas di mana dan siapa yang ada di sana.

"Aku baik-baik saja," ia mencoba menenangkannya.

"Ampun deh ... baiklah, jika kau berkata demikian, ya sudah....." kata Mary dengan ekspresi tidak yakin.

Dan Haruhiro tahu dari ekspresi si gadis bahwa dia sama sekali tidak percaya. Haruhiro merasa bahwa dirinya telah melakukan hal mengerikan yang menyebabkan rasa sesak di dadanya semakin sakit.

Ini benar-benar... tidak adil.



# Kebetulan

Setelah kembali ke Altana, menjual benda hasil jarahan, membagi keuntungan, makan malam, pulang ke pondok pasukan cadangan yang tiap hari mereka diami, dan kembali ke kamar masing-masing, Haruhiro pun akhirnya siap untuk tidur. Namun, lagi-lagi dia tidak bisa segera tidur. Lampu tergantung pada dinding sudah dipadamkan. Selain dua tempat tidur yang disesali jerami, lampu itu adalah satu-satunya perabotan di ruangan yang hampir kosong tersebut.

Haruhiro ingin mengucapkan selamat tinggal pada pondok ini, lantas menemukan tempat penginapan yang lebih baik. Bukannya secara finansial mereka tidak mampu melakukan itu, namun entah kenapa Haruhiro masih belum bisa memutuskannya. Haruhiro berguling ke samping sambil berbaring di tempat tidur bagian atas. Mogzo berada pada tempat tidur bagian bawah, di dipan sebelahnya, sedangkan di atas Mogzo adalah tempat tidurnya Ranta. Tempat tidur di bawah Haruhiro kosong.

Ruang itu untuk empat orang, namun saat ini hanya tiga orang yang menghuninya. Pada awalnya, memang ada empat orang. Haruhiro hampir saja membisikkan nama teman mereka yang sudah tiada, namun dia segera menghentikan bisikannya sendiri. Dia pun turun dari tempat tidur bagian atas.

"Haruhiro?" Mogzo bertanya dari dipan di sebelahnya. "Apakah kamu baik-baik saja?"

Ranta mendengkur ringan, itu artinya dia sudah tidur.

"Uh ..." Haruhiro tidak bisa memikirkan jawaban yang tepat, sehingga dia hanya menghindari pertanyaan itu. "Baik-baik saja? Yahh, tidak ada yang salah sih. Tidak juga..."

Begitu kata-kata itu keluar dari mulutnya, ia menyadari bahwa ia bisa saja mengatakan sesuatu seperti, "Aku akan pergi ke toilet," dan dia pun menyesal karena tidak memikirkan jawaban itu lebih cepat.

"Kau mau pergi?" Mogzo mulai menekannya.

"Ah, tidak. Hanya ... pergi ke luar sebentar. Untuk cari udara segar," jawab Haruhiro.

Dia hanya mengungkapkan hal pertama yang muncul di pikirannya, sehingga membuat suasana ini semakin canggung. Namun ternyata, Mogzo tidak terlalu menuntut.

"Oh, baiklah," kata Mogzo.

"Ya. Ini adalah hari yang panjang, kan? Dan kau terlihat cukup lelah, jadi beristirahatlah, oke? "

"Baiklah. Selamat malam, Haruhiro."



Haruhiro meninggalkan ruangan dan bertanya-tanya, apakah dia benar-benar harus pergi ke luar dan mencari udara segar, tapi ia akhirnya memutuskan untuk tidak melakukannya. Sepertinya dia urung keluar ruangan sekarang. Jika Mogzo memutuskan untuk ngobrol dengannya atau sejenisnya, mungkin dia tidak harus meninggalkan ruangan ini. Hati kecil Haruhiro menginginkan dia mengambil kesempatan untuk berbincang-bincang dengan Mogzo.

Tapi dia tidak bisa.

Mengapa? Haruhiro tahu betul alasannya, tetapi pada saat yang sama, dia juga tidak bisa memahami alasan tersebut dengan pasti. Dia hanya ... hanya tidak percaya diri berbicara dengan Mogzo, walaupun dia paham betul bahwa Mogzo adalah sosok tepat yang bisa diajaknya bicara banyak hal. Haruhiro yakin bahwa Mogzo bukanlah tipe orang yang akan menceritakan pembicaraan dengannya pada teman-teman lain. Tetapi kemampuan untuk tetap tenang bukan masalah utama di sini.

Haruhiro berjalan ke lorong di lantai pertama pondok, kemudian dia bersandar dan merosotkan tubuhnya pada tembok. Sebuah lampu yang tampak kuno memancarkan cahaya, sehingga suasananya tidaklah gelap gulita, namun ruangan tersebut pun tidak layak disebut remang-remang.

Dia pun tidak yakin bisa membagi ceritanya, bahkan jika ada orang lain yang bersedia mendengarkan. Ranta jelas bukan pilihan. Dia memiliki perasaan jika ia berbicara dengan Yume, percakapan akan berubah menjadi sesuatu aneh. Dan Shihoru ... sekarang dia baru menyadarinya, bahwa dia tidak pernah sekalipun membicarakan hal serius pada gadis itu. Dia bahkan tidak bisa membayangkan seperti apa jadinya jika dia mendiskusikan masalah pribadi dengan Shihoru.

Bagaimana dengan Mary? Gadis putih itu pasti akan mendengarkannya. Tapi ia juga memiliki perasaan bahwa berbicara secara pribadi dengan Mary bukanlah hal yang baik. Salah satu alasannya adalah, ia tidak ingin bergantung terlalu banyak pada Mary; Haruhiro ingin agar Mary melihatnya sebagai sosok yang keren, bukannya seorang pengecut yang lemah, namun selain itu, dia juga punya alasan lain yang tak terungkapkan.

Setelah bergabungnya Mary usai peristiwa itu, Haruhiro punya perasaan bahwa Mary terkadang seperti ingin melunasi suatu hutang pada mereka, dan gadis itu berusaha sekeras mungkin untuk berkontribusi pada Party. Haruhiro tidak ingin Mary berpikir bahwa dia memanfaatkan perasaan-perasaan semacam itu. Tapi mungkin dia memikirkan itu terlalu jauh.

Haruhiro bahkan tidak mengerti mengapa dia merasa begitu bingung. Sejauh ini, mereka cukup beruntung untuk menghindari berbagai situasi yang mengancam nyawa. Jika keberuntungan tidak menyertai mereka selama ini, mereka semua pasti sudah mati. Mereka sangat beruntung bahwa Deathspot muncul tepat setelah mereka bertarung melawan mantan rekan Mary, dan Haruhiro pun sangat beruntung bisa membunuh monster sebesar itu hanya dengan sekali tusukan. Namun, ada pepatah kuno yang mengatakan bahwa keberuntungan dan kesialan selalu datang silih berganti.

Mungkin dia hanya belum puas. Dia terus berpikir tentang tim; dengan sepenuh hati dan sekeras mungkin, ia juga selalu menimbang pilihan dan mempertimbangkan segala sesuatu, semua demi sahabatnya. Namun bagaimana dengan teman-temannya? Mereka hanya menikmati hidup tanpa rasa



khawatir sedikit pun. Teman-temannya selalu sibuk tentang mempelajari skill baru, membeli equipment yang lebih baik, dan menjadi lebih kuat. Walaupun mereka sudah cukup kuat, mereka masih berada pada tingkat pertengahan, dan belum layak disebut sebagai anggota pasukan cadangan yang cakap. Mereka memang telah membunuh Deathspot, dan Kemuri dari Daybreakers bahkan telah membeli mereka minuman gratis, namun itu semua tidak berarti bahwa mereka adalah prajurit kelas atas atau semacamnya.

Matinya Deathspot bukan disebabkan oleh kemampuan bertarung mereka yang sudah meningkat pesat, namun itu hanyalah keberuntungan bodoh belaka. Dan itu adalah sesuatu yang tidak boleh dilupakan oleh Haruhiro.

Kenapa anggota Party lainnya tidak memahami hal sesimpel ini? Hanya Haruhiro yang memikirkannya. Hanya Haruhiro yang menyadari bahwa pencapaian sejauh ini hanyalah keberuntungan semata, dan keberuntungan itu jugalah yang telah menyelamatkan mereka. Apakah sungguh tidak masalah membiarkan semuanya berjalan seperti ini? Terlalu percaya diri adalah suatu hal yang akan mengantarkan pada bahaya, dan menyebabkan hal-hal lain yang mengerikan.

Yang lain pasti juga memahami logika simpel ini, tapi semuanya ...

"Ugh, sialan!" Ia menggerutu, sembari mengacak-acak rambut dengan tangannya sendiri.

Memikirkan ini seakan-akan tidak ada habisnya dan itu hanya membuat Haruhiro semakin penat. Jika semuanya tidak mempermasalahkannya ini, maka itu sudah cukup baik baginya. Ketika ia mulai bangkit, ia mendengar semacam suara yang datang dari lorong. Itu adalah suara langkah kaki. seseorang datang dengan berjalan dari arah pintu masuk.

Dia hampir tidak bisa melihat wujud orang itu karena cahaya lampu yang redup. Tapi dia bisa tahu dengan pasti bahwa ada 2 orang sedang mendekat, keduanya gadis, tapi mereka tidak terlihat seperti Yume dan Shihoru. Pendetang baru mungkin? Dia telah mendengar bahwa telah datang sekelompok pasukan cadangan baru. Dia hampir menabrak dua atau tiga orang baru di kamar mandi, tapi ini adalah pertama kalinya ia melihat gadis pendatang baru. Mungkin sekarang adalah saat yang tepat untuk kembali ke kamarnya.

Namun, Haruhiro masih saja tidak beranjak pergi. Lantas, bagaimana jika mereka benar-benar perempuan? Dia setidaknya harus memeriksa apakah mereka manis ataukah tidak, dan jika ia beruntung, mungkin mereka akan menjadi teman, dan bahkan bisa mengenal satu sama lain ... secara pribadi. Haruhiro tidak bisa menyangkal bahwa ia juga memikirkan motif tersembunyi semacam itu, tapi dia tidak suka mengakui itu. Nah, apapun itu. Dia tetap berjongkok sembari menghadap pada dinding. Haruhiro sengaja tidak melihat lurus ke depan karena dia tidak ingin gadis-gadis itu berpikir bahwa seorang pria tidak dikenal sedang mengamati kedatangan mereka.

Pokoknya, itulah yang sedang terjadi. Apakah aku sedang bertindak bodoh? Dia bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Gadis-gadis itu pasti berpikir bahwa ia adalah orang aneh atau semacamnya. Haruhiro tahu dari suara langkah kaki, bahwa mereka sedang mendekatinya dengan hati-hati.

Tidak apa-apa, aku tidak berbahaya, Haruhiro berkata dalam hati. Mendekatlah, aku tidak akan melakukan apa-apa, jadi kalian tidak perlu khawatir ... Tapi, jika Haruhiro memang tidak berniat melakukan apapun, maka seharusnya dia sudah meninggalkan tempat ini sejak tadi, bukannya menunggu cewek lewat di depannya. Ini memanglah suatu hal yang aneh dan tidak biasa dilakukan oleh Haruhiro, namun sesekali melakukan ini tidak masalah, kan?

Kedua gadis itu sedang melewatinya sekarang, lantas salah seorang diantara mereka tiba-tiba berhenti. Mengapa dia berhenti? Apa yang sedang terjadi di sini? Apakah mereka memperhatikan orang aneh yang sedang berjongkok menghadap tembok?

Haruhiro menatap mereka. Dia benar; gadis bergaya rambut Bob-cut itu sedang memperhatikannya, matanya terbelalak. Bahkan, matanya begitu lebar seolah-olah bola matanya mau copot dan bergulir keluar. Haruhiro menyadari bahwa gadis itu memiliki semacam lingkaran hitam di bawah matanya. Bibirnya cemberut, dan gadis itu memiliki semacam aura dingin yang menyelimutinya, sehingga Haruhiro pun berpikir bahwa dia adalah tipe gadis yang sulit untuk didekati. Namun, Haruhiro sadar bahwa dirinya cukup tertarik pada gadis tersebut.

Baka-Tsuki Info





Dan mengapa gadis itu menatapnya dengan begitu tajam?

"Choco?" Bisik gadis lainnya, sembari meletakkan tangannya pada bahu gadis berambut Bob-cut. Dia berpostur tinggi dengan rambut pendek."Ada apa?"

"Um ..." Malah Haruhiro lah yang memberikan tanggapan terlebih dahulu." 'Choco?'"

Choco ... nama itu ...

"Ya?" Jawab gadis berambut Bob-cut, sambil memiringkan kepalanya ke satu sisi.

... Haruhiro berjongkok di depan objek berbentuk kotak dan bersinar. Seseorang berdiri di sampingnya. Gadis itu bergaya rambut Bob-cut dan bernama Choco. Itulah namanya...

Hah? Apa itu tadi? Dia tidak ingat. Dia tidak tahu. Tapi ... Choco. Choco. Dia tahu namanya. Hanya namanya? Tidak lebih dari itu. Dia ingat tatapan mata itu, dan lingkaran hitam pada kelopak matanya. Bibir cemberut. Dia ingat bahwa gadis yang dia kenal juga berpotongan Bob, dan berambut pendek. Haruhiro mengenalnya.

"Um ... yahhhh ..." Haruhiro mulai berbicara, tapi dia tidak tahu harus berkata apa.

Apa yang bisa ia katakan? Mungkinkah ia harus bertanya, Apakah kau mengenalku? Atau sesuatu seperti itu? Meskipun begitu, jika gadis itu mengenalnya, seharusnya dia sudah mengatakan sesuatu. Tapi pertemuan ini tidak terasa seperti dua sahabat karib yang sudah lama tidak bereuni. Gadis itu masih saja menatapnya, seolah-olah ada sesuatu pada wajah Haruhiro yang menarik perhatiannya. Dengan cara yang sama, Haruhiro pun juga menatap ke arahnya. Jika itu yang terjadi, maka ...

Gadis yang satunya melangkah di antara mereka."Karena kau berada di sini, maka artinya kau juga anggota Crimson Moon, kan? Apakah kau punya urusan dengan Choco?"

"Tidak," jawab Haruhiro."Bukan itu..."

"Kalau begitu, kami akan pergi," gadis lainnya menyatakan itu.

"Ah, baiklah," kata Haruhiro.

"Ayo kita pergi, Choco," gadis itu menawarkan ajakan, dan Choco pun menjawab, "Baik."

Mereka berdua pergi dengan cepat, tetapi sebelum mereka menghilang dari pandangannya, Choco berpaling untuk melihat kembali ke arah Haruhiro. Tatapan mata mereka bertemu. Tapi Choco dengan cepat mengalihkan pandangannya. Haruhiro mungkin telah membuatnya gelisah, dan sedikit terkejut. Mungkin juga dia benar-benar mengejutkan gadis itu.



"Choco ..." bisik Haruhiro.

Dan jika Choco bisa mendengarkan bisikan Haruhiro, mungkin dia akan semakin merasa tidak nyaman. Apakah Haruhiro benar-benar mengenal gadis itu?

"Nah," kata Haruhiro pada dirinya sendiri. "Ini pasti hanya kebetulan."

Baka-Tsuki Indo

# Pembicaraan Tentang Mimpi yang Belum Usai.

"BAAAAAAAAAAAA....NGUUUUUUUUNNNNN!"

"Argh !!"

Apa-apa'an ini!? Apa yang terjadi?! Kecelakaan!? Api!? Angin puyuh!? Gempa bumi!? Suatu ... sikutan? Si Ranta bego telah menyikutnya tepat di dada, sehingga menghantam tulang rusuknya, dan menyentak Haruhiro sampai terbangun.

"Apa sih, Ranta !?" Haruhiro mengamuk. "Berhenti melakukan hal bodoh seperti ini dan tinggalkan aku sendirian! Aku sudah muak dengan kebodohanmu!"

"Jangan marah begitu!" Kata Ranta. "Kau tidur seperti orang mati, dan aku tidak tahu kapan kau akan memindahkan pantat malasmu itu dari tempat tidur, jadi aku membangunkanmu dengan sesopan mungkin!"

"Aku tidak bisa tidur tadi malam, jadi aku terlambat bangun!" Haruhiro meraung padanya. "Apa yang salah dengan terlambat bangun!?"

"Jadi, bahkan kau sendiri mengakui bahwa kau salah!"

"Kenapa aku harus mengakuinya!?"

"Kau salah karena telah tidur seperti seorang putri ketika aku mengalami semua kesulitan dengan mendapatkan informasi lebih awal, dan itulah kesalahanmu yang perlu kuberitahu!"

"Um ... Ranta ..." Mogzo menyela dengan ragu.

"Diam, Mogzo!" Teriak Ranta. "Ini adalah urusan antara aku dan Haruhiro! Kau tidak perlu ikut campur! Tak satu pun dari kami bisa mengubah hidupnya sampai masalah ini terselesaikan, dan inilah yang akan menentukan siapakah pria sejati di sini! Kau mengerti, Haruhiro !? Kita akan menyelesaikannya di sini, sekarang juga!"

"Menyelesaikan apa !?" tuntutan Haruhiro.

"Apa maksudmu, dengan 'apa'!? Yang ITU lho, idiot! YANG ITU! Eh.... Apa ya tadi?"

"MANA KUTAHU!"

Haruhiro mendesah berat, lantas duduk. Di atas kepalanya adalah langit-langit kamar yang dilihatnya



setiap hari, dan karena ia tidur bagian atas, maka dipannya berderit ketika dia berpindah.

"Jadi," Haruhiro berbalik dengan malas untuk melihat Ranta."Apa informasi yang kau punya?"

"Ini-!" Ranta menyeringai layaknya setan.

Ekspresi wajah Ranta itu sangat mengganggu Haruhiro. Bagaimana bisa sih Ranta membuat Haruhiro jengkel hanya dengan menyeringai, dia tidak tahu, tapi itu sungguh membuatnya kesal. Ini pasti adalah salah satu bakat tersembunyi milik Ranta, dan inilah yang terburuk.

"Karena kau memutuskan untuk tidur," lanjut Ranta."Dan Mogzo mengatakan hal bodoh, yaitu menunggumu sampai terbangun, maka aku pun jadi sangat lapar, lantas aku pergi ke toko roti sendirian. T-O-K-O R-O-T-I. Mengerti? Toko yang murah tapi enak, lokasinya tepat berada di luar Nishimachi, namanya adalah Tattan Bakery. Kebetulan, beberapa orang Crimson Moon seliweran di sana, dan mereka berbicara tentang suatu hal. Jadi aku pun bertanya apa yang mereka sedang bicarakan, dan ... tunggu! Semuanya memiliki sekuensi, keteraturan, dan progress. Sama seperti mengencani gadis, ya 'kan? Whoa, whoa, Haruhiro ... ini sungguh teeeeeeeerrrrlalu awal bagimu. Kau tidak perlu marah karena hal ini. Kau masih perawan, kan? Bukan aku! Kalau aku sih, Si Raja Mesum. Kata 'mesum' ada di nama tengahku. Artinya, aku sangat berpengalaman pada berbagai hal. Mengerti? Kehebatan kedewasaanku membuat semua harimau betina ingin menari dengan liar bersamaku ..."

"Dan ... sampai kapan aku harus mendengarkan basa-basi yang menjengkelkan ini?" Haruhiro dengan santai bertanya.

"Ini bukan basa-basi! Segala sesuatu yang keluar dari mulut ini adalah suatu kebenaran! Ini adalah fakta!" Seru Ranta.

"Baiklah. Dan informasi apakah itu?"

"Pertama, Kau turunlah dari sana. Aku tidak suka ketika kau menatapku dari tempat tinggi seperti itu, karena seakan-akan kau memiliki kuasa atasku. Itu sungguh bodoh."

Sebenarnya dipan bertingkat itu tidaklah begitu tinggi. Tempat tidur bagian atas hanya setinggi bahu Ranta ketika ia berdiri. Dan Haruhiro bahkan tidak berdiri; dia hanya duduk di atas tempat tidurnya. Dia sendiri tidak merasa nyaman melihat ke bawah pada Ranta, posisinya tidaklah begitu tinggi, namun seperti itu cukup menghiburnya.

"Aku di sini saja," kata Haruhiro.

"Kau pingin mati apa gimana!? Kau ingin aku membunuhmu!?" Ranta berteriak.

"Kau sungguh menyebalkan."

"Apa? Apakah kau mengatakan sesuatu kepadaku?"

"Ya, aku memang mengatakan sesuatu. Aku mengatakan bahwa kau busuk bagaikan parasit. Tidak, biarkan aku mengoreksinya, yang kukatakan adalah... Kau MEMANG benar-benar parasit."

"Bodoh! Aku bukan parasit, aku adalah lebah pekerja!"

"Jadi, tidak masalah bagimu menjadi seekor serangga?"

"Tunggu.... Kau bilang apa?"

Karena tidak ingin melanjutkan perdebatan yang mengganggu dan sia-sia, Haruhiro pun turun dari tempat tidurnya, lantas dia duduk di dipan bawah.

"Jangan bertele-tele lagi, bilang saja informasi apa yang kau dapatkan," Haruhiro menuntut.

"Berhenti mempermainkanku! Aku bukan orang tua pikun ataupun terbelakang!"

Itu membuat Mogzo cekikikan, sehingga menyebabkan Ranta pun menyeringai ke arahnya.

"Tidak seperti Haruhiro, Mogzo tahu bagaimana maksud ucapanku!" kata Ranta. "Mogzo bisa menghargai lelucon yang bagus! Kalau Haruhiro mah menyebalkan. Dia tidak mengerti apa-apa, karena ia tidak memiliki secuil pun selera humor!"

Haruhiro merasa pikirannya menjadi gelap dan semakin gelap, namun dia sebisa mungkin menjaga kepalanya tetap dingin.

"Informasinya, Ranta," ia meminta lagi.

"Hei, jangan menyalahkanku karena ketidakpekaanmu, Haruuuuhirooooo ..."

"Ranta. Informasinya....."

"Whoa. Baiklah, kita lanjut lagi. Kau sungguh tidak sabaran, ya?"

"Brengsek!" Haruhiro mengumpat pada Ranta, dan dia mulai kehilangan kesabaran. "Katakan saja! Aku sudah tidak sabar lagi, jadi jangan main-main lagi denganku!"

"C-cukup!? T-tunggu ... A-apa... k-kau mau m-mencoba untuk m-membunuhku!? B-baiklah! Aku akan m-memberitahumu ... Crimson Moon... instruksi ..."



"Instruksi Crimson Moon?" Ulang Haruhiro, sembari bertukar tatapan dengan Mogzo.

Mogzo, atau lebih tepatnya perutnya, menjawab dengan suara gemuruh keras, lantas wajahnya berubah merah karena malu, tampaknya perut si pria besar ini sudah keroncongan.

"M-maaf ... Aku agak lapar ..." jelas Mogzo.

"Tidak perlu minta maaf, Mogzo," kata Haruhiro. "Lagipula, apa boleh buat. Ah, ada beberapa roti di sana. Mengapa tidak mengambil beberapa?"

"Itu ROTIKU!" Teriak Ranta. "Aku orang yang membelinya di Tattan Bakery yang murah dan enak! Akulah yang membelinya, itu MILIKU, dan aku tidak berbagi pada siapapun!!!"

Karena Ranta terus bersikeras akan keegoisannya dan tidak bersedia berbagi, maka Haruhiro dan Mogzo pun memutuskan pergi ke kota bersama-sama untuk membeli sarapan di suatu tempat. Tidak ingin ditinggalkan, Ranta juga ikut bersama mereka. Dia dengan angkuh makan roti yang dibelinya sendiri, sembari menjelaskan soal instruksi Crimson Moon pada mereka.

Rupanya, instruksi tersebut adalah sekumpulan perintah yang diberikan kepada anggota Crimson Moon cabang Altana. Setidaknya, instruksi tersebut dinamakan "sekumpulan pesanan", tetapi tidak begitu diwajibkan. Semuanya terserah pada individu yang menerima perintah tersebut, apakah dia mau ataukah tidak menaungkannya. Namun, mereka yang mampu melaksanakan misi tersebut, tetapi memilih untuk tidak melakukannya tanpa alasan yang jelas, cenderung akan kehilangan rasa hormat dari sesama anggota Crimson Moon.

Pada dasarnya, itu berarti bahwa jika instruksi tersebut berisi misi yang wajar, maka setiap anggota Crimson Moon akan melaksanakannya tanpa banyak mengeluh. Dan tentu saja ada insentif yang akan diberikan bagi siapapun yang bersedia melaksanakan misi itu.

Kompensasinya berupa imbalan uang.

Sebagian dari pembayaran diberikan di muka ketika mereka mendaftar, dan sisanya akan dibayar setelah berhasil menyelesaikan misi. Jika ada orang yang menerima uang muka tapi tidak melakukan pekerjaan tersebut, maka hukuman finansial akan diterapkan. Jika dinilai bahwa seseorang bertindak dengan niat jahat, maka mereka juga akan dipanggil untuk datang ke Markas Crimson Moon. Jika mereka tidak bersedia memenuhi panggilan tersebut, maka kepala mereka akan dilabeli harga.

Harga kepala mereka sesuai dengan buronan kriminal ataupun pedagang yang tidak jujur. Beberapa anggota Crimson Moon benar-benar menyukai sayembara untuk mendapatkan kepala buronan seperti ini, bahkan mereka hidup dengan mengumpulkan uang darinya. Mereka disebut Pemburu Hadiah.

Kompensasi setelah menyelesaikan instruksi tidak dibayar secara tunai, melainkan berupa koin tembaga tipis yang berfungsi sebagai macam sertifikat pembayaran. Koin itu bisa ditukarkan dengan uang tunai di Bank Yoroza atau lembaga keuangan lain yang dikontrak oleh pasukan reguler atau

anggota Crimson Moon.

Haruhiro dan Mogzo memutuskan berhenti untuk sarapan pada Gang Pekerja yang menyajikan hidangan mie khusus bernama Sorruz. Stan makanan di gang tersebut dipenuhi para pekerja karena ini adalah pagi hari, dan terasa jauh lebih ramai di tempat ini daripada pasar pada sektor utara Altana.

Sorruz adalah hidangan berwarna kuning, terbuat dari mie gandum, dan daging panggang, lalu disiram oleh kaldu asin. Haruhiro tidak berpikir bahwa ini adalah hidangan yang enak ketika ia pertama kali mencobanya, tapi itu mengingatkan dia tentang sesuatu yang familiar, sehingga ia akhirnya datang sesekali ke sini untuk makan. Ya, pada mulanya hanya "sesekali" namun itu segera menjadi kebiasaan, dan pada akhirnya ia pun menyukai hidangan itu.

Haruhiro dan Mogzo meniup kaldu panas ketika mereka makan, lantas mereka menyeruputnya dengan penuh semangat. Walaupun sedang mengunyah rotinya, Ranta tidak tahan hanya dengan menonton mereka makan, dan akhirnya dia juga memesan semangkuk mie.

"Bro, ini sungguh mengagumkan! Enaaaaaakk! Sorruz adalah yang terbaik!" Ranta menyatakan itu.

"Berhenti melebih-lebihkan. Dan hidungmu yang busuk meneteskan ingus pada kuah mie itu " tegur Haruhiro.

"Apa boleh buat! Ingusku terus mengalir! Haruhiro! Kau hanya tidak paham betapa nikmatnya Sorruz ini!"

"Sorruz sungguh lezat," Mogzo menyetujuinya, sembari memesan mangkuknya yang kedua. Atau mungkin bukan yang kedua...

"Mogzo, bukankah kau sudah memesan mangkuk yang ketiga?" tanya Haruhiro.

"Y-yahh ... sepertinya iya," Mogzo mengakuinya. "Ini sungguh lezat, apa boleh buat..."

"Sialan Mogzo!" Seru Ranta. "Kau memang saingan yang hebat.... baiklah! Tapi aku tidak akan kalah!" Dia menoleh pada si juru masak setengah baya. "Hei, pak! Pesan sorruz lagi!"

"Segera datang!" Juru masak itu mengonfirmasinya.

"Heh," Haruhiro mendengus, sembari menjejalkan mie-nya ke mulut dengan menggunakan garpu kayu. Ya, makanan ini memang nikmat, tapi dia tidak boleh terlalu kenyang ketika sarapan di pagi hari. Perutnya tidak akan tahan

"Tapi kau tahu, Mogzo," lanjut Ranta. "Jika kita mencoba memasaknya sendiri, apakah kita bisa membuat mie seenak ini?"



"Err ..." Mogzo ragu-ragu. "Uh ... y-ya, aku kira kita bisa melakukannya ... mungkin? Tapi kaldunya ..."

"Yahh, kita pasti bisa," Ranta bersikeras. "Kuah ini hanya terbuat dari bahan-bahan yang dicemplungkan ke dalam panci, lantas dididihkan sampai terlihat matang dan lezat. Yap, seharusnya tidak ada masalah!"

"Menurutku ... cara memasaknya tidak sesederhana itu ..."

"Sungguh? Jika tidak sesederhana itu ... maka apa sih bahan-bahan kuah ini?"

"Umm ... mari kita lihat," Mogzo merenung. "Mungkin kaldu ayam yang dicampur dengan lemak babi, dan daging. Ada juga sayuran, seperti bawang, dan wortel ..."

"Whoa," Ranta membalas dengan terkesan. "Kau cukup profesional, Mogzo. Aku bahkan tidak bisa menebaknya."

Haruhiro ingin mengatakan bahwa mengetahui bahan-bahan masakan tidak berarti mereka bisa meniru rasanya, tetapi dia memutuskan untuk membiarkannya saja. Ya, ia tidak perlu mengatakan apapun.

Mogzo mengangkat mangkuk hingga mulutnya, lantas meneguk kaldu itu. "Ya, dan ada juha bawang putih. Jika mereka menambahkan sedikit jahe, rasanya akan semakin mantap ..."

"Whoa, whoa, whoa! Mogzo, Kau bisa melakukannya! Setelah kita menabung cukup uang, mari kita buka warung sorruz sendiri!" usul Ranta.

Mogzo tertawa dengan ramah, lantas menjawab, "Tapi aku seorang pasukan Crimson Moon."

"Jangan bodoh! Itu tidak masalah! Jika kita dapat menghasilkan cukup uang, maka tidak peduli jenis pekerjaan apa yang kita lakukan, kita bisa terus bertahan hidup! Siapa bilang kita harus terus menebas monster dan mengambil barang jarahan seumur hidup? Kita dapat pensiun suatu hari nanti, dan memulai karier kedua! Apakah kau mengerti apa yang aku maksudkan? Itu berarti ... uhh ... karir kedua!"

"Kau tidak bisa menerangkan makna suatu kata dengan kata yang sama," Haruhiro mendesah.

"Diam, Haruhiro!" Ranta menjawab dengan tajam. "Aku sedang bersungguh-sungguh! Aku sedang bicara super penting dengan Mogzo, jadi diamlah dan pergi sana!" Dia berbalik lagi ke arah Mogzo. "Jadi, Mogzo, bagaimana tentang hal itu? Kamu dan aku! Kita akan menyebutnya 'Stan Sorruz: Ranta & Mogzo'. Kita bisa membagi keuntungan, 70% untukku, 30% untukmu.... Umm, baiklah 50 : 50 saja kalo gitu. Kita akan mencari tahu resepnya mulai dari sekarang, jadi semuanya akan disiapkan mulai saat ini juga! Bagaimana menurutmu!?"

"Sebuah stan, ya ..." Mogzo menunjukkan ekspresi bijaksana, seakan dia sama sekali tidak berpikir

bahwa itu adalah ide yang buruk.”Itu mungkin bagus. Tampaknya lebih menyenangkan daripada berkelahi. Aku akan berpikir lagi tentang hal itu.”

"Benar! Kau akan melakukannya! Berpikirlah positif, Mogzo!" kata Ranta."Ayo jadi kaya! Sangat kaya! Kita bahkan dapat memulai sebuah waralaba! Sepuluh stan di Altana, kemudian tujuh ratus stan di seluruh Grimgar! Kita bisa melakukannya bersama! Akhirnya!"

Ranta menyeruput semua kuah pada supnya, kemudian menghembuskan napas penuh kepuasan. Kemudian ia melanjutkan, "Pokoknya, mengenai instruksi ini. Apakah kalian siap untuk mendengarnya!? Kalian siap untuk mendengarkan apa yang aku katakan!? Apakah kalian siap!? Sangat siap? Sungguh siap !? Karena sekali kau mendengarnya, aku tidak akan mungkin menjawab tidak, mengerti!?"

"Ranta, kau terlalu berisik dan menyebalkan.... Sudahlah, katakan saja," kata Haruhiro.

"Haaaaaaruhirooooooooo ... Justru kau lah yang 100x leeeebih menjengkelkan dan berisik daripada aku! Tidak, tunggu dulu! Seribu kali! Sepuluh ribu kali! Tidak, lima miliar kali lebih menjengkelkan! Akui saja hal itu, dasar tolol!"

"Oke, baiklah."

"Katakan 'baiklah' seratus kali!"

"Baiklah seratus kali."

"Hei! Berhenti memperlakukan aku seperti orang idiot! Aku tahu apa yang sedang kau lakukan! Karena aku bisa mengakali kau setiap hari! Maka, sujudlah kepada Tuan Ranta!"

"Setidaknya Mogzo menertawakan kita ..." Haruhiro mendesah.

"M-maaf ... baru saja aku berpikir bahwa kalian cukup lucu ..." kata Mogzo.

"Moggggggzoooooooo! 'Baru saja'? Apa yang kau maksud dengan 'baru saja'? Aku selalu lucu sejak awal! Aku selalu keren! Aku adalah Raja Komedian Ranta! Jika kau meragukan aku sebagai seorang komedian jenius di antara ratusan komedian lainnya, dan juga partner bisnis yang baik, maka akan kutandang pantatmu!"

"Aku meragukan bahwa 1 diantara 100 adalah hal yang langka," Haruhiro menyindir.

"Hei! Haruhiro!" Teriak Ranta.

"Kenapa kau berteriak?" Tanya Haruhiro. "Aku jadi emosi."



"Maksudku 1 diantara 100.000! Bukannya seratus! Apakah kau paham!?"

"Oke, paham," kata Haruhiro."Sekarang ayo bicara tentang instruksi. Kau sama sekali belum menerangkan itu."

"SALAH SIAPA INI!?" Ranta berteriak. "SALAHMU!!!"

"Mengapa kau begitu marah? Justru aku yang harusnya marah padamu."

"Karena ini adalah giliranku untuk marah!"

"Terserah. Sekarang cepat beritahu kami tentang instruksi itu."

"Ha ha ha! Tunggu sampai kau mendengar apa yang akan aku bicarakan, kalian pasti tercengang!" Ranta tiba-tiba berdiri, memutar lengannya, dan mengkatupkan jari-jemarinya sehingga berbentuk ... ular? Atau sesuatu yang menyerupainya. "Ini, lho! INI!"

"Aku tidak mengerti. Kau harus menceritakannya lebih jelas daripada itu."

"Ini adalah ular berkepala dua! Mengerti!?" Ranta memperagakan ular di tangan kanannya yang menyapa 'hallo' pada ular di tangan kiri. "Serangan untuk merebut kembali Benteng Capomorti dan Benteng Steelbone, nama kodenya adalah 'Operasi Ular Berkepala Dua'! Instruksi ini rupanya bertujuan untuk menutup-nutupi sesuatu tentang operasi tersebut. Pendaftaran untuk ikut serta dalam upaya perebutan kembali Benteng Steelbone sudah ditutup, tapi itu juga dimaksudkan untuk prajurit yang memiliki banyak pengalaman. Jika kita berpartisipasi, maka kita akan menjadi bagian dari pasukan yang akan pergi ke Benteng Capomorti. Kompensasinya adalah 20 perak di muka, ditambah lagi 80 perak setelah misinya selesai. Sehingga totalnya adalah sekeping emas! Sekeping emas penuh! Per orang! Mengagumkan, bukan!?"

Mata Mogzo melebar, bahkan rahangnya turun.

"Sekeping emas ..." Haruhiro mengatakan itu sembari bernapas panjang.

Itu bukanlah jumlah yang sedikit. Haruhiro tiba-tiba teringat kembali saat-saat setelah mereka kehilangan Manato. Renji pernah memberikan sekeping emas pada mereka, "Aku turut berbela sungkawa. Ambilah." Dan dia juga ingat ketika Renji melemparkan kepingan emas itu layaknya seorang ayah yang memberikan uang jajan pada anaknya.

"Jika kita pergi ke Benteng Capomorti," Ranta duduk lagi dan menunjuk suatu titik di atas meja."Apakah di sini ... atau di sini lebih baik? Mungkin di sini saja..."

"Apakah lokasinya penting?" Tanya Haruhiro.

"Oke, terserah. Pokoknya jaraknya adalah sekitar empat mil ke utara Altana, dan tempat itu dikuasai oleh para Orc. Empat mil bukanlah jarak yang jauh, kan? Itu sungguh dekat. Tentu saja Altana telah menyerangnya beberapa kali, dan kita juga pernah berhasil mengusir Orc keluar. Tapi tak peduli berapa kali kita menyerang dan menang, kita tidak pernah mampu menduduki benteng tersebut dalam waktu yang lama. Orc selalu mengambil alih kembali. Kau tahu mengapa?"

"Uh ..." Mogzo menyilangkan tangan di dada, sambil sedikit memiringkan kepalanya. "Kita tidak cukup ... sabar? Atau semacamnya?"

"Tentu saja tidak! Tidak mungkin! Jawaban yang benar adalah ... di sini." Ranta menunjuk dengan jari telunjuk pada suatu titik yang berbeda di meja. "Benteng Steelbone. Jaraknya adalah 25 mil ke barat Benteng Capomorti, tepatnya di sisi Sungai Besar Funryuu. Jika kau mengikuti hulu sungai, maka kau akan segera masuk ke dalam sisa-sisa reruntuhan Kerajaan Nananka. Kalian tahu apa maksudnya? Mungkin tidak. Kerajaan Nananka sekarang sepenuhnya dikuasai oleh Orc. Seluruh kerajaan telah diambil alih oleh Orc. Mereka menggunakan kapal di sungai untuk sarana transportasi. Komoditas, pasukan, dan apapun mereka distribusikan melalui jalur transportasi tersebut. Capomorti adalah benteng yang super kecil, tapi ketika benteng itu diserang, Orc mengirimkan semacam pesan melalui hulu sungai. Kemudian Steelbone mengirimkan bala bantuan setelah menerima pesan itu."

Alis Haruhiro berkerut tanda sedang berpikir. "Tapi tempat itu 25 mil jauhnya..."

"The Orc memiliki unit khusus yang disebut 'dragoon'." Ranta berkata, sambil menunjukkan pose aneh. Pose itu terlihat seperti seekor hewan ... gurita, mungkin? "Tapi mereka bukanlah naga atau sejenisnya, mereka hanyalah binatang mirip kadal besar yang disebut kuda-naga, dan tampaknya mereka bisa berlari dengan beegitu cepat. Dengan kecepatan tinggi, kadal-kadal itu hanya membutuhkan waktu selama 1 jam untuk menempuh jarak antara Steelbone dan Capomorti."

"Aku paham ..." Mogzo memukulkan kepalan tangan kanan ke telapak tangan kirinya. "Itulah sebabnya kita menyerang kedua tempat secara bersamaan saat ini."

"Tepat! Aku tahu kau punya yang ampuh untuk menjadi rekan bisnisku nanti!" Ranta menjentikkan jarinya, atau lebih tepatnya, dia berusaha melakukannya tapi tidak keluar suara. Dia mencoba beberapa kali lagi, tapi akhirnya menyerah juga. "Dasar kulit kering bodoh."

Haruhiro mendesah. "Menyalahkan kulit kering, ya?"

"Apakah melawan kulit kering adalah suatu hal yang buruk!? Kau ini ibu mertuaku atau apa!?"

"Uhh ... apa?"

"Berhenti berpura-pura! Kau ingin berantem denganku!?"

"Tidakkah menyerang Steelbone dan Capomorti pada saat yang sama adalah suatu hal yang begitu

sulit, dan kita sama saja dengan menyatakan perang langsung pada para Orc?" Haruhiro malah bertanya.

"Oh, jadi kau mengabaikan aku sekarang, eh. Dan kau tidak tahu? Kita, para manusia, sudah dalam keadaan berperang melawan Orc, dan Undead. Itu sudah terjadi sejak jaman dahulu kala."

"Ya, aku tahu itu, tapi itu hanya akan menyebabkan pertempuran kecil di sana-sini. Dan itu tidaklah penting," Haruhiro memaparkan pemikirannya.

"Kita memang menyerang satu sama lain setiap kali mendapatkan kesempatan, apakah itu yang kau maksud dengan pertempuran kecil?? Ya memang seperti itu keadaannya, bahkan Orc menyerang Altana beberapa waktu yang lalu, kan?" kata Ranta.

"Oh ya ... Ishh Dogrann? Aku pikir itu namanya. Monster yang dihabisi oleh Renji."

"Ya. Operasi ini mungkin sebagian pembalasan atas serangan tempo hari. Setidaknya, kau bisa menjadikan itu sebagai alasan. Tapi kali ini, kita menyerang mereka bukan hanya sekedar 'menyentil' agar mereka marah, pasukan Altana sedang merencanakan strategi serius untuk mengembalikan benteng itu. Mereka sudah gagal mempertahankan benteng beberapa kali, jadi aku kira mereka sudah belajar agar tidak mengulangi kesalahan yang sama."

Ranta tertawa angkuh seolah-olah ia adalah semacam master-ahli-strategi, yang dididik dalam praktek militer pasukan reguler Altana. Namun, semakin Ranta menjelaskannya, Haruhiro semakin menganggapnya sebagai peperangan secara langsung dan terbuka.

"Kedengarannya seperti suatu langkah yang cukup berbahaya. Bukan hanya Crimson Moon yang akan menyerang benteng, kan?" Tanya Haruhiro.

"Nah. Tentu saja pasukan reguler juga akan berada di sana. Mereka adalah pasukan utama; sedangkan kita hanya cadangan yang bertugas mendukung mereka. Apakah kau ini bego atau semacamnya, Haruhiro? Gunakan otakmu sedikit dong. Berhenti menunjukkan mata mengantukmu itu, dan bangun!! Haru-Heroine\*."

[Kata Haruhiro bisa dipisah menjadi 2 bagian, yaitu "Haru" yang bisa diartikan "Musim Semi", dan "Hiro" yang bisa berarti "Pahlawan/Jagoan". Ranta mempermainkan suku kata belakang pada nama "Haruhiro", lantas menggantinya dengan "Heroine", yang berarti "Jagoan cewek". Dengan kata lain, Ranta sedang mengejek Haruhiro yang bertingkah seperti banci.]

"Jangan mengolok-olok penampilanku, atau akan ku-[BACKSTAB]-kau. Dan apa-apa'an itu Haru-Heroine?"

"Kau hanya tidak memahami leluconku, 'kan, Haru-Helium\*."



[Nah, kalo yang ini, Ciu juga gak paham apa maksud Ranta.]

"Ranta, aku bersumpah aku akan ..."

"Um ..." Mogzo menyela. "Berapa banyak? Maksudku ... berapa banyak orang yang berpartisipasi dalam operasi tersebut?"

"Berapa banyak?" Ranta mengusap dagunya. "Mari kita lihat ... sekitar 500 - 600 pasukan reguler ditambah 100 – 150 anggota Crimson Moon yang akan beroperasi pada Capomorti. Pertempuran ini sepertinya akan semakin keras di Steelbone, jadi aku mendengar bahwa kelompok Souma yang bernama Daybreakers, The Red Devils, kelompok Dak yang bernama Berserkers, kelompok Taiman Max yang bernama Iron Knuckles, dan klan Orion Shinohara.... semua akan ikut serta di sana. Gila, bukan? Seakan-akan mereka berkata bahwa lalat kecil macam kita tidak akan diperlukan dalam pertempuran itu, dan kelompok seperti kita hanya akan menyusahkan mereka."

Mengapa Ranta hanya harus menambahkan informasi terakhir, bahkan itu sungguh terkesan berlebihan, Haruhiro pun bisa menebaknya. Ranta berpikir bahwa pertarungan yang sulit akan terjadi pada Benteng Steelbone, sementara Capomorti akan ditundukkan dengan mudah. Mungkin dia bahkan berpikir bahwa Benteng Capomorti akan menyerah seketika pasukan Altana dan Crimson Moon tiba di depan gerbang.

"Lagi pula!" lagi-lagi Ranta memutar lengannya dan membentuk kepala ular dengan jari-jemari."Sekeping emas! Kalau begitu, sudah diputuskan! Kita akan melakukannya! Ayo kita pergi dan mendaftarkan diri! Hanya tersisa jeda waktu selama 3 hari saja, jadi kita akan menyerang walaupun besi masih panas\* ataupun sejenisnya. Terserah! Ayo kita menuju ke markas!"

[Besi yang masih panas bisa diartikan : "persiapan yang belum matang". Majas ini sepertinya berasal dari suatu perumpamaan, yaitu senjata yang belum selesai dibuat, yang masih berupa besi cair dan panas.]

"T-Tunggu dulu ..." Mogzo mendahului Haruhiro untuk mengatakan itu."Setidaknya, bukankah kita harus bertanya pada yang lainnya?"

"Apaaaaaa!?! MENGAPA!? Siapa yang peduli dengan mereka? Mereka hanya akan mengatakan : "Kita akan melakukannya?", atau 'Ya, ayo kita lakukan', atau 'Oke, kita pergi', dan semuanya akan menyutujuinya, jadi jangan khawatir! Mereka hanyalah para gadis!"

"Tidak, kau tidak bisa berasumsi seperti itu," kata Haruhiro, sembari menggosok tenguknya. "Ayo berkumpul dengan yang lainnya nanti malam untuk membicarakan hal ini. Lagipula, kita masih punya banyak waktu sebelum batas waktunya terlampaui."

Ranta mengerutkan kening, menghembuskan napas dengan lebay melalui hidungnya."Baiklaaaaaahhh. Terserah."

Lain kali dia mengatakan hal-hal tidak pengertian seperti itu, aku akan membalas dengan tinjauan tepat di wajahnya, Haruhiro sudah memutuskan itu.

Baka-Tsuki Indo

## Agar Tidak Terbawa Suasana.

Setelah seharian berburu di Tambang Siren, menjual barang jarahan mereka ke pasar, dan makan malam, semuanya sekarang berkumpul di Kedai Sherry.

"Aku akan pesan bir, minuman jantan untuk pria!" Kata Ranta.

"K-Kalau begitu, eh, aku juga sama ..." Mogzo mengikutinya.

"Aku Mead saja," kata Haruhiro.

"Sama," kata Mary.

"Yume akan pesan limun! Itu bergelembung, lucu, dan enak!" Yume mengatakannya sambil terkikik.

"Aku juga akan pesan itu," kata Shihoru.

Pesanan mereka tiba dalam waktu singkat, lantas Ranta mengangkat gelasya, meskipun tak seorang pun memintanya untuk melakukan toast. "Apakah semuanya ada di sini? Kalian siap? Baiklah! Tepuk tangan!!!"

Semuanya menanggapi Ranta dengan ekspresi yang bermacam-macam sambil mengatakan "cheers," mereka membenturkan gelasya bebarengan, kemudian minum. Ranta dan Mogzo menegak birnya; Mogzo melakukan itu hanya karena ia haus, sedangkan Ranta melakukan hal yang sama karena dia tidak ingin kalah dari Mogzo. Haruhiro menyeruput Mead-nya yang terasa manis dan sedikit asam, dia tidak mengerti mengapa Ranta harus bertindak begitu hebohnya. Mengapa anak itu harus berkompetisi dalam berbagai hal?

"Ha! Aku menang!" teriak Ranta, sembari membanting gelas keramik kosong ke meja. Dia harus bersiap membayar lebih jikalau gelas itu rusak. "Rasakan itu Mogzo! Aku menang, kau kalah! Wahahahahaha!"

"Oh ... oke," Mogzo setuju. Karena tidak mampu menghabiskan isi gelasya, ia pun meletakkan itu kembali di atas meja. "Sungguh menakjubkan, Ranta, kau bisa menenggak semuanya sekaligus."

"Benar sekali! Aku adalah PRIA SEJATI! Kau sudah mengakuinya, Mogzo! Itulah mengapa kau adalah orang yang tepat untuk menjadi partner bisnis masa depanku!"

Yume berkedip, tak mengerti. "Panter bisnis, hm?"



"Part-ner, Yume," Haruhiro menyela."Lagian, apa sih partner bisnis itu?"

Shihoru terkikik dengan aneh, sambil setengah terbatuk, dan ketika Haruhiro melihat ke arahnya, wajah gadis itu langsung berubah menjadi merah padam, dia pun segera melapisi wajahnya dengan kedua tangan, dan melempar tatapannya ke bawah.

"Ada yang salah, Shihoru?" Tanya Haruhiro.

"Tidak ... tidak ada ... tidak ada sih ..." jawab Shihoru.

"Shihoru," Ranta menyeringai padanya dengan ekspresi sangat menjengkelkan."Kau membayangkan sesuatu yang aneh sekarang, bukankah begitu?"

"A-aneh?" Ulang Shihoru."Apa maksudmu?"

"Kau bertanya padaku?" Ranta mengejek."Pikiranmu itu sudah terpenuhi oleh ilusi-ilusi aneh."

"I-Ilusi ...? B-Bukan begitu..."

"Ya, ilusi yang aneh. Jadi jangan tanya padaku, karena aku tidak pernah berilusi separah itu ..."

"Aku sama sekali tidak berilusi!" Shihoru protes.

"Berhenti mengumbar kebohongan, Ranta!" Yume memeluk Shihoru untuk melindunginya."Shihoru tidak pernah membayangkan ilusi-ilusi aneh seperti yang kau katakan!"

"Um ... Menurutku, bukan begitu yang ingin dikatakan olehnya ..." Mary mulai bersuara, walaupun itu lebih mirip bisikan.

"Hah? Maksudmu, lagi-lagi Yume membuat kesalahan!?" tanya Yume.

Ranta menyeringai padanya. "Kalian semua salah kaprah! Mendengar kau berbicara akan semakin membuat kepalaku sakit, jadi berhentilah mengoceh, oke? Diam saja!"

"Nuh-eh! Yume tidak mau!" Teriak Yume.

"Kau tidak memiliki hak untuk mengatakan tidak!" Ranta membentak balik.

"Yume memiliki hak untuk menyatakan pendapat Yume!"

"Apakah aku berbicara tentang pendapat!?"

"Kau bodoh, Ranta!"

"Aku sedang berbicara tentang hak untuk mengatakan tidak! Benar, kan? Untuk. Mengatakan. Tidak. Mengerti!? HAK UNTUK MENGATAKAN TIDAK!"

"Yume tahu itu!"

"Tidak, kau tidak tahu! Kau sama sekali tidak mendengar apa yang aku katakan! Kau ini baged atau apa!?"

"Ranta ..." Haruhiro menyela. "Yang benar budeg, kau jadi ikut-ikutan tolol ya?"

"Oh ..." Meskipun sepertinya Ranta menyadari kesalahannya, ia tidak akan menarik kata-katanya hanya karena hal sepele seperti itu. Dia mengangkat bahunya dengan kesal, dan malah berkata, "Teeeeerrjadi lagi. DIA melakukannya lagi, si KETUA Party kita yang terhormat ini kembali menyela pembicaraan seseorang karena kesalahan yang tidak penting! Dan melakukannya dengan cara-sok-pintar! Kau punya kepribadian buruk, Haruhiro!"

"Itu lebih cocok ditujukan padamu," kata Haruhiro dengan ringan.

"Jika kau tidak ingin mendengarnya dariku, maka lebih baik aku berhenti saja. Jadi, jaga mulutmu, bodoh!"

"Hei, Mogzo," Haruhiro malah berpaling ke arah Mogzo. "Hanya sedikit saran saja dariku. Lebih baik kau lupakan mimpi masa depanmu tentang memiliki kedai Sorrucz yang terkenal bersama Ranta, itu hanyalah angan-angan kosong."

"Haha ..." Mogzo menertawakannya dengan nada datar, dan ekspresi gelisah.

"Kedai Sorrucz?" Tanya Mary, sambil memiringkan kepalanya sedikit.

Lantas Haruhiro memberikan penjelasan singkat kepada anggota Party lainnya tentang percakapan antara Ranta dan Mogzo di stan sorrucz pagi ini. "Dan Ranta menyarankan pada Mogzo, bahwa ketika mereka menyimpan cukup uang kelak, mereka bisa berhenti menjadi anggota Crimson Moon, lantas membuka kedai sorrucz, "

"Hm ..." Yume merenungkan dengan santai. "Sorrucz adalah hidangan mirip Mie Ramen itu, kan?"

"Ramen ..." Haruhiro mengulangi kata itu selama sepersekian detik, kemudian pikirannya langsung membayangkan sesuatu yang asin.

Ranta menyilangkan lengannya di depan dada. "Ramen ..."

"Ramen ..." Shihoru menyentuh bibir dengan jarinya sendiri.

Mogzo semakin membungkuk sembari berpikir."Ramen ..."

"Apakah itu ..." Mary mulai menunjukkan ekspresi kebingungan."Apakah itu 'ramen'?"

"Oh, itu ..." mata Yume memandang ke kiri-kanan. "Ramen adalah ... umm ... itu sungguh enak..... enak? Benarkah? Apa sih yang barusan Yume katakan!!?"

Haruhiro menggaruk kepalanya."Aku lupa..."

"Ramen. Kita sedang berbicara tentang ramen," kata Mogzo dengan tegas, dan itu jarang dia lakukan."Kita ... mungkin kita semua mengetahuinya. Ya, Sorruz sangatlah mirip dengan Ramen. Ketika aku pertama kali mencicipinya, aku punya perasaan bahwa cita rasanya sangat familiar di lidahku. Rasanya seperti ramen. Aku tadinya tidak ingat, tapi sekarang aku ingat. Aku mencintai ramen. Ranta ..."

"Ya?" Kata Ranta dengan kaget."Apa?"

"Mari kita ... mari kita lakukan itu," jawab Mogzo."Mulai mendirikan kedai."

"Oh?"

"Tapi aku tidak ingin menjual sorruz," lanjut Mogzo."Aku ingin mendirikan sebuah kedai ramen. Sementara kita menyimpan uang, kita bisa bereksperimen dengan resepnya. Dan setelah kita menemukan racikan yang pas, maka kita bisa mendirikan kedai ramen terbaik di dunia."

"Sebuah kedai ramen ..." suatu cengiran muncul di wajah Ranta, anehnya ini bukanlah cengirannya yang menjengkelkan seperti biasa. Dia meletakkan tangannya di bahu Mogzo, kemudian meremasnya dengan ketat."Ya! Kau bisa menjadi kokinya, kemudian aku akan mengelola keuangan dan segala sesuatu yang lain! Aku akan membuatnya menjadi besar, dan keberhasilan pasti bisa kita raih!"

"Benar!" Mogzo setuju.

Haruhiro ingin mengatakan bahwa meskipun Mogzo bisa menjadi koki yang handal, Ranta tidak ingin patungan banyak uang, sehingga dia beralih menjadi pengatur finansial, dan sepertinya itu adalah awal kegagalan mereka. Tapi Mogzo tampak begitu gembira, sehingga Haruhiro tidak ingin merusak suasana dengan berkata negatif. Dia tidak perlu mengumbar pesimisme. Lagipula, rencana itu masih jauh di masa depan, sehingga sepertinya dia tidak perlu menganggapnya dengan serius sekarang.

Tak seorang pun tahu apa yang akan terjadi di masa depan kelak, itulah yang dipikirkan oleh Haruhiro, tapi dia tetap memendamnya. Dia tidak ingin menyatakan sesuatu yang dingin dan merusak harapan



orang lain. Selain itu, menurutnya bukanlah hal yang buruk untuk bermimpi apapun tentang masa depan.

Bahkan, Haruhiro sedikit cemburu pada mereka yang berani bermimpi dan berandai-andai dengan bebas, ini terjadi karena Haruhiro bukanlah tipe orang yang suka melihat sesuatu jauh ke depan, paling-paling dia hanya bisa memikirkan apa yang akan terjadi 3 hari berikutnya. Walaupun dia ingin melakukannya, dia tidaklah sanggup ... karena ada suatu keputusan yang besar akan dibuat dalam tiga hari kedepan.

"Teman-teman ..." kata Haruhiro. "Ada sesuatu yang harus kita bicarakan bersama-sama, selagi semua orang ada di sini ..."

Dia memberitahu tentang rincian instruksi Crimson Moon, dan ketika ia selesai, Ranta melompat dari kursinya dan melepaskan tinju ke udara.

"TENTU kita akan melakukannya!" Seru Ranta. "Tidak perlu memikirkannya lagi! Kita akan mendapat kepingan emas jika kita berpartisipasi! Harganya setara dengan SERATUS perak! Kita harus melakukannya! Tidak ada pilihan selain melakukannya! Kita akan lakukan ini!"

"Hmm ..." mata Shihoru masih saja tertuju pada lantai. Sepertinya dia tidak antusias terhadap rencana ini. Yep, memang seperti itulah Shihoru.

Bagaimana dengan Mary? Apa yang dia pikirkan? Tatapannya juga mengarah ke bawah sembari menempelkan jari pada dagu. Tampaknya dia sedang berpikir serius, tapi Haruhiro sama sekali tidak bisa menerka keputusan apa yang akan diambil oleh gadis ini. Mungkin dia akan setuju begitu saja pada suara terbanyak. Mungkin dia akan bersikap fleksibel pada opini yang lainnya. Haruhiro mengira dia akan mengambil keputusan seperti itu.

"Bagi Yume," kata Yume, sembari mengusap pipinya dengan halus, dan menatap kosong ke arah sudut langit-langit ruangan. "Apapun keputusannya, Yume tidak keberatan."

"Sungguh?" Tanya Haruhiro, dengan percaya diri.

"Hm? Apa maksudmu?" Jawab Yume dengan bingung.

"Yahh, sudahlah ..." kata Haruhiro.

Tadinya Haruhiro memprediksi bahwa Yume akan menolaknya karena dia tahu bahwa Yume selalu berlawanan dengan apa yang Ranta usulkan. Itulah yang biasa Yume lakukan, namun sepertinya itu tidak berlaku kali ini. Tapi kenapa? Haruhiro ingin bertanya padanya, tapi dia punya perasaan bahwa, sebagai pemimpin, adalah suatu tindakan yang kekanak-kanakan jika dia melakukan hal yang kemungkinan besar akan memperburuk hubungan Ranta dan Yume.

Tidak ada yang bisa ia lakukan untuk memperbaiki kepribadian Ranta. Bagaimanapun juga, Ranta adalah rekan mereka, dan Haruhiro harus sanggup menangani hal seperti ini jika dia ingin keutuhan tim tetap terjaga.

Tapi tunggu, dengan begitu berarti : Haruhiro tidak setuju, Ranta setuju, Shihoru tampaknya tidak setuju, Yume dan Mary masih ragu. Sehingga yang tersisa hanyalah ...

Mogzo pun berbicara, dengan ekspresi serius, dan itu sangat jarang terjadi. "Kupikir..."

Tiba-tiba Haruhiro memiliki firasat buruk tentang apa yang akan Mogzo katakan selanjutnya ... dan ia benar.

"Aku ingin mencobanya," Mogzo pun menyelesaikan kalimatnya.

"Mogzo!!!!!!!!!!" Ranta menjulurkan tangannya ke arah Mogzo. "Beri aku tosss!"

"A-apa?" Mogzo berkedip.

"Ayo! Berdirilah dan berikan aku suatu toss!"

"Ah ... baiklah." Mogzo dengan ragu-ragu mengulurkan tangannya, lantas dia menyentuh telapak tangan Ranta.

"Betul begitu! Yessssss!" kata Ranta, dia membenturkan lengan bawah dan sikunya pada Mogzo, kemudian dia pun memeluk Mogzo. "Yosshh! Kamulah orangnya, Mogzo! KAULAH ORANGNYA! Kau adalah mitra bisnis masa depanku yang keren abis! Kita sama-sama penjaga garda depan, dan kita juga bersaudara! Benar sekali! Kita seperti kembar! Kau juga berpikir begitu, Mogzo!?"

"Er ... um ... tentu? Haha ... oke?" Jawab Mogzo.

"Ha ha ha! Keren! Hei, Haruhiro!"

"Apa lagi?" Haruhiro mendesah.

"Suara mayoritas selalu menang!" Ranta membungkuskan lengannya pada bahu Mogzo. Dia menatap Haruhiro bagaikan seekor karnivora yang mengintai mangsanya, kemudian dia menjilat bibirnya. "Sudah diputuskan!"

"Uh ..." Haruhiro memulai.

Whoa ... whoa whoa whoa! Tenanglah ... Tunggu dulu sebentar. Sialan, ini tidak baik. Kalau begini terus, kita semua akan pergi ke neraka ...

Jika Mogzo setuju, maka ada 2 orang yang menyetujuinya. Haruhiro dan Shihoru (kemungkinan besar) tidak menyetujuinya. Pilihan Yume dan Mary masih belum jelas. Haruhiro cukup yakin bahwa jika suaranyaimbang, maka Yuma akan beralih ke pihaknya. Namun, dia tidak yakin seratus persen. Tidak lagi. Mogzo secara mengejutkan berpihak pada Ranta, dan itu telah mengguncang rasa percaya diri Haruhiro.

"Hmm ..." Haruhiro merenung, lalu melirik ekspresi Mary dan Yume.

Dia sama sekali tidak bisa memahami apa yang tengah dipikirkan oleh kedua gadis itu. Mana yang akan mereka pilih? Apakah keduanya akan berkata YA? Ataukah keduanya malah berkata TIDAK? Dia sungguh tak paham.

"Mari kita putuskan besok," Haruhiro tiba-tiba mengumumkan itu.

"APAAAAAAAAAAAAA!?" Ranta memelototinya dengan mata terbelalak.

"Apakah kau ini bego atau sejenisnya!? Apa-apaan ini!? Mengapa harus besok, tolol!? Kita bisa memutuskannya hari ini, jadi mengapa menundanya!?"

"Kenapa harus terburu-buru?" Kata Haruhiro. "Tidak masalah, kan? Kita masih punya banyak waktu sebelum batas akhir waktu pendaftaran. Mari kita tunda sehari untuk memikirkannya lebih matang. Kemudian, kita bisa memilih lagi."

"Aku berpikir bahwa itu lebih bijaksana," Mary mengangkat tangannya untuk mendukung Haruhiro.

Dewi, Mary adalah Dewi, pikir Haruhiro. Pada saat-saat seperti ini, Mary tampak begitu berkilau, brilian, bermandikan cahaya surga. Sebenarnya, memang seperti itulah cara Haruhiro memandang Mary ...

"Ide yang bagus," kata Yume, sembari merebahkan dirinya di atas meja. Dia minum limun, tapi terkesan mabuk. "Aku setuju dengan Mary. Besok lebih baik."

"S-setuju," Shihoru mengangguk dengan penuh semangat. "Aku juga berfikir bahwa itu adalah ide yang bagus."

Mogzo tidak keberatan. "Ya, tidak perlu terburu-buru."

"Kalian ..." Ranta tidak bisa menemukan kata-kata untuk menyelesaikan kalimatnya, namun itu tidak masalah bagi Haruhiro.

Tampaknya kali ini keputusan Haruhiro adalah yang terbaik. Dia mendesah kecil dengan lega, dan melihat sekeliling kedai. Kedainya semakin ramai, itu artinya banyak anggota Crimson Moon telah



datang dan berbaur dengan warga sekitar. Dan di antara mereka, mungkin sudah banyak Party yang telah memutuskan untuk berpartisipasi dalam Operasi Ular Berkepala Dua. Mungkin dia bisa mendapatkan informasi lebih lanjut dengan bertanya pada mereka.

"Aku benci mengumpulkan informasi ..." Haruhiro mendesah.

Dia tidak nyaman mendekati orang yang tidak dia kenal, apalagi berbicara pada mereka. Tapi dia juga tahu bahwa ini bukanlah saatnya membiarkan rasa malu mengalahkan dirinya sendiri.

Baka-Tsuki Indo

# Hanya Perasaan.

Aku tahu, itu sebabnya aku berupaya yang terbaik ...? Agaknya begitu ...

Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang instruksi itu, Haruhiro mendekati beberapa anggota Crimson Moon veteran yang sering kelihatan di kedai, dan dia berusaha bertanya pada mereka. Sangat disayangkan bahwa tidak satupun dari anggota Klan Orion yang terkenal berada di sana malam ini. Kenalan Haruhiro, Shinohara, merupakan salah seorang anggota Orion, dia cukup ramah padanya dan begitupun anggota klan lainnya. Haruhiro tahu bahwa selama ia menjaga sopan santun, maka setiap anggota Klan Orion akan memberitahu informasi apapun yang dia minta.

Selain anggota Orion, satu-satunya orang yang bisa dimintai informasi dengan bebas adalah, Kikkawa-yang-terlalu-ceria, pria itu tiba di Grimgar bebarengan dengannya. Haruhiro sering berbicara bersama Kikkawa di Kedai Sherry, akan tetapi karena memang sedang sial, si Kikkawa pun tidak berada di sini malam ini.

Haruhiro penasaran kemana perginya pria itu malam ini. Kikkawa memutuskan untuk bergabung dengan Party veteran yang dipimpin oleh seseorang bernama Tokimune, sehingga ia mengawali start jauh lebih baik daripada Haruhiro, bahkan sekarang pencapaian yang telah didapatkan Kikkawa juga jauh melebihi apa yang dimiliki oleh tim Haruhiro. Bahkan, Haruhiro ingat bahwa Kikkawa pernah mengatakan suatu tempat yang disebut "Ngarai Pengelana", yang terletak pada suatu tempat di Dataran Kazahaya. Tempat itu merupakan lokasi utama area operasi akhir-akhir ini.

Haruhiro menyusuri dinding lorong pada lantai pertama pondok pasukan cadangan. Mogzo dan Ranta berada di kamar mereka, sudah tertidur pulas. Setiap kali mereka minum, keduanya cenderung mendengkur dengan sangat keras. Mungkin ini adalah salah satu hal yang menyebabkan Haruhiro sering terjaga.

Ia telah berbicara dengan beberapa anggota Crimson Moon yang telah memutuskan untuk menerima dan berpartisipasi pada instruksi tersebut. Mereka bergabung dengan Operasi Ular Berkepala Dua, dan mereka semua berpendapat bahwa mengambil alih Benteng Capomorti akan mudah. Ketika Haruhiro bertanya mengapa mereka begitu optimis, mereka mengatakan bahwa itu karena Altana sudah beberapa kali berhasil menduduki benteng tersebut tempo hari. Dan mereka mengatakan kepadanya bahwa setiap kali kubu Altana ingin mengambil alih benteng itu, maka mereka pasti bisa mewujudkannya.

Satu-satunya hambatan adalah bala bantuan yang dikirimkan dari Benteng Steelbone. Walaupun mereka meninggalkan benteng Orc sendirian, tidak mungkin para Orc mencoba untuk melancarkan serangan besar-besaran terhadap Altana dari Benteng Capomorti. Insiden seperti serangan Ishh Dogrann tidak akan sanggup menggulingkan kota setangguh Altana.

Meskipun begitu, kecil kemungkinannya bahwa pasukan Orc menggunakan Capomorti sebagai markas untuk menyerang, sedangkan Altana hanya perlu menutup gerbang kota, berlindung, dan menunggu pengepungan berakhir. Kota memiliki pasokan barang yang cukup baik, dan bala bantuan dari Aravakia akan segera datang. Orc sangat menyadari hal ini, jadi mereka tidak pernah mengirim pasukan untuk

menyerang Altana dengan sungguh-sungguh.

Benteng Capomorti adalah pos pengamatan paling ideal yang para Orc gunakan untuk mengawasi kerajaan manusia. Dan walaupun sudah diamati selama apapun, tetap saja Altana tidak pernah mengendurkan pertahanan dan kewaspadaannya. Jika Altana berhasrat melancarkan serangan serius terhadap benteng itu, maka mereka akan kalah dengan mudah.

Rupanya, asumsi tersebut adalah rahasia umum yang dipahami oleh setiap anggota Crimson Moon, dan mereka semua sepakat bahwa penyerbuan pada Benteng Capomorti pasti akan berhasil. Mereka akan mengambil alih benteng itu sekali lagi, seperti yang sudah berkali-kali terjadi sebelumnya. Satu-satunya faktor yang tidak pasti dalam strategi ini adalah eksistensi Benteng Steelbone. Altana belum pernah mencoba mengambil alih benteng itu sebelumnya, sehingga tak seorang pun bisa memprediksi hasilnya. Namun tentu saja, mereka percaya diri bahwa peluang menang cukuplah besar.

Pasukan reguler Altana telah mengerahkan sejumlah besar armada mereka untuk menyerang Benteng Steelbone, ditambah lagi bantuan dari pasukan cadangan yang tidak lemah. Berbagai Klan, termasuk kelompok Daybreakers Souma siap membantu kapanpun. Serangan ini pasti akan berhasil.

Setiap orang yang Haruhiro tanyai menyuarakan pendapat serupa, sehingga tak seorang pun ragu bahwa rencana ini akan gagal.

Kalau begitu, bukankah tidak masalah jika kita ikut berpartisipasi? Pikir Haruhiro.

Kompensasinya adalah sekeping emas utuh, dan harganya setara dengan 100 perak, itu bukanlah jumlah yang sedikit bagi Party Haruhiro. Akhir-akhir ini, Party Haruhiro sering berburu di Tambang Siren, sedangkan jimat kobold petua terjual tidak kurang dari 5 perak per item. Jika peruntungan sedang baik, mereka bisa mendapatkan sampai dengan 30 perak per orang, tapi jika dirata-rata, mereka hanyalah mendapatkan 10 perak per orang setiap harinya.

Walaupun pendapatan mereka lebih besar dari sebelumnya, pengeluaran juga semakin meningkat. Mereka semua makan dengan menu yang lebih baik, mereka sering berkunjung pada Kedai Sherry untuk minum, dan mereka juga menghabiskan uang untuk membeli berbagai kebutuhan.

Jika dihitung-hitung, pendapatan maksimal sebesar 30 perak per hari tentunya jauh berada di bawah pendapatan yang akan mereka peroleh setelah menyelesaikan instruksi ini. Dan setelah mendengar betapa mudahnya misi ini, Haruhiro semakin yakin bahwa tugas ini akan selesai dalam waktu tak lebih dari sehari. Bayangkan, mereka akan mendapatkan penghasilan lebih dari 3 kali lipat hanya dalam waktu sehari saja.

Sekeping emas dalam sehari. Itu adalah jumlah yang besar. Sungguh besar, bahkan inilah yang menggoda Haruhiro untuk berpartisipasi.

Ini akan menjadi pertarungan yang mudah, dan jumlah uang yang mereka akan dapatkan sangatlah menarik. Namun..... mengapa Haruhiro masih saja ragu untuk mendaftarkan dirinya?

Setelah mereka keluar dari kedai Sherry, Haruhiro memutuskan menemui Mary sekali lagi untuk berunding. Gadis itu punya kebiasaan tinggal lebih lama di kedai untuk minum segelas atau dua gelas lagi, setelah Haruhiro dan yang lainnya pulang ke pondok, jadi jika Haruhiro kembali, ia akan memiliki kesempatan untuk berbincang-bincang dengan gadis itu empat mata. Tapi Haruhiro tidak melakukannya. Mengapa?

Haruhiro tidak begitu mengerti, tetapi belakangan ini ia merasa seolah-olah ada semacam dinding tebal yang memisahkan antara dirinya dan Mary. Dia tidak tahu sejak kapan dinding itu muncul, tapi itu terus ada, tidak hanya ketika mereka berada di kedai. Dan dinding itu tidak hanya memisahkan dirinya dan Mary. Haruhiro dan rekan-rekan lainnya juga dibatasi oleh dinding yang sama.

Mungkin itu hanya perasaan, mungkin ia terlalu memikirkannya. Mereka adalah tim. Bagaimana mungkin dia berada pada satu sisi, sedangkan teman-temannya berada pada sisi lain? Tetapi kenyataannya, kesenjangan itu benar-benar ada.

Semuanya begitu percaya diri; mereka telah menemukan keyakinan masing-masing. Haruhiro juga sepakat bahwa mereka semua sudah tumbuh semakin kuat. Mereka bisa menangani dengan mudah bahaya apapun yang dihadapi pada tingkat ketiga Tambang Siren. Bahkan mereka telah membunuh Deathspot, sehingga mereka yakin bisa melalui pertarungan macam apapun.

Sebagai sebuah tim, mereka cukup kuat untuk menghabiskan sekelompok kobold yang terdiri dari 7 ataupun 8 ekor sekaligus. Tentu saja, semuanya tergantung pada berapa banyak petua yang berada pada kelompok tersebut, tapi seekor petua dapat dianggap setara dengan 2 atau 3 ekor kobold normal. Jika mereka terpaksa, mereka pasti bisa menangani 3 ekor kobold petua; yang setara dengan 5 ekor kobold normal, namun Haruhiro sebisa mungkin menghindarkan timnya dari bahaya seperti itu.

Dan itulah inti dari masalah ini.

Dia tidak ingin mengambil risiko yang tidak penting. Nyawa sahabat-sahabatnya adalah hal terpenting baginya saat ini. Itulah hal yang terus-menerus mengiang di pikirannya. Dia tidak ingin siapapun kehilangan nyawanya. Dia tak ingin siapapun jadi korban. Jika dia bisa, dia tak akan membiarkan siapapun mati dalam Party-nya, tidak lagi. Ya, tidak seorang pun boleh mati lagi. Tidak peduli apa yang terjadi, ia tidak ingin kejadian itu terulang. Tapi rasa takut ini selalu bersamanya. Itu adalah beban yang selalu ditanggungnya ketika bertarung.

Tapi, sepertinya rekan-rekan setimnya tidak berpikir demikian. Hanya Haruhiro yang memiliki kekhawatiran semacam itu. Walaupun peluang kemenangan dalam suatu pertempuran sangatlah besar, dia masih saja takut. Mereka bisa memperkirakan kemampuan mereka sendiri dalam pertempuran, kekalahan dan mati. Mungkin saja mereka terlalu percaya diri ketika bertarung, kemudian melakukan sesuatu kesalahan yang aneh, lantas membayar mahal kesalahan itu dengan nyawa. Mungkin seseorang akan membuat kesalahan sedikit, sehingga berakhir dengan terbunuhnya salah seorang diantara mereka. Haruhiro menganggap bahwa kejadian-kejadian tersebut sangat mungkin terjadi.

"Apa sih yang sedang aku pikirkan ..." Haruhiro berbisik pada dirinya sendiri, sembari menangkap



kepala dengan tangannya sendiri.

Apakah ini berarti ... Aku tidak percaya pada teman-temanku? Atau apakah dia tidak mempercayai dirinya sendiri? Apakah tidak masalah orang seperti dia menjadi seorang pemimpin? Dapatkah Party yang dipimpin oleh orang seperti dia bertahan lebih lama? Ataukah lagi-lagi dia terlalu memikirkannya? Bukan berarti dia telah gagal dalam menjadi seorang pemimpin ... dia hanya takut pada kemungkinan gagal, seseorang yang mengacaukan sistem seluruh tim, membuat kesalahan konyol, lantas berakhir dengan terbunuhnya salah seorang diantara mereka.

Apa-apa'an ini. Bukankah kemungkinan-kemungkinan itu masih belum terjadi? Jika demikian, apakah mereka terlalu sepele menanggapi semua ini? Atau mungkin mereka malah terlalu optimis. Tidak, Haruhiro tahu bahwa, pada akhirnya, semuanya akan berujung pada suatu fakta: mereka bukanlah pemimpin. Mereka tidak harus memikirkannya dengan pelik karena hanya pemimpinlah yang dituntut untuk bertanggung jawab.

Haruhiro menghela napas dalam-dalam. Pemikiran-pemikiran ini mulai menggangukannya, meskipun ia belakangan ini semakin terbiasa memusingkan perkara seperti ini. Aku tidak boleh terlalu tegang, pikirnya. Dan jangan memikirkannya terlalu dalam. Biarkan suara mayoritas memutuskan apakah mereka harus mengikuti instruksi itu ataukah tidak. Jika seluruh anggota tim ingin berpartisipasi, maka biarlah itu terjadi.

"Tapi ..." kata Haruhiro dengan keras, sambil menggelengkan kepalanya. Itu tidak benar. Dia tidak bisa mengabaikan tugasnya sebagai pemimpin begitu saja ...

Tiba-tiba, Haruhiro mendengarkan suara seseorang yang menuruni koridor, bersama dengan suara langkah kaki. Lantas suara derap langkah kaki itu berhenti. Haruhiro menganggap bahwa ketika seseorang melihat dia berjongkok pada tengah-tengah lorong, pasti orang itu akan terkejut. Mungkin orang-orang akan berpikir bahwa dirinya adalah orang aneh yang sedang menghadang, ataupun sejenisnya.

Ketika Haruhiro mendongak, ia melihat seorang gadis berambut gaya Bob berdiri dengan jari-jari kakinya terkutup, tampaknya dia begitu gugup.

"Um ..." Haruhiro menurunkan kedua tangannya dengan santai, sedangkan si gadis terus mendekatinya.

Ketika mendekat, dia tampak malu-malu dan begitu waspada. Haruhiro tahu bahwa sepertinya si gadis ingin melewatinya begitu saja tanpa menyapa. Tentu saja itulah yang ingin dilakukan oleh si gadis. Namun, apa sih yang sedang gadis itu lakukan di sini? Malam sudah larut, seharusnya semua orang sudah terlelap sekarang, dan Haruhiro tidak mengira bahwa seseorang masih bangun jam segini.

Namun dia harus mengakui bahwa sebagian hati kecilnya ingin menemui gadis ini lagi. Oke, mungkin dia memang ingin menemuinya. Mereka pernah bertemu sekali sebelumnya, jadi tidaklah aneh jika mereka berpapasan lagi di tempat yang sama. Adalah suatu kebohongan jika Haruhiro mengaku bahwa dia sama sekali tidak memikirkan gadis ini lagi.

Meskipun begitu, Haruhiro tidak mengira bahwa dia akan bertemu dengan si gadis selarut ini. Dia tidak seharusnya melihat si gadis di sini. Dan seharusnya gadis itu melewatinya tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Namun tidak begitu kenyataannya, gadis itu malah berhenti berjalan.

Setelah Haruhiro ragu-ragu selama beberapa detik, gadis itu pun tiba-tiba sedikit menundukkan kepalanya.

"Hei," katanya dengan nada angkuh dan kasar.

Tak peduli seperti apapun kepribadian seseorang, jika dia berkata dengan nada bicara seperti itu, orang lain pasti akan mengira bahwa dia ingin menantang berkelahi. Meskipun begitu, Haruhiro tidak terganggu. Gadis itu telah memilih untuk berhenti dan menyapanya, meskipun dia bisa saja berjalan melewati Haruhiro tanpa kata.

Meskipun Haruhiro menatapnya, gadis itu menolak untuk memandangnya secara langsung. Seakan-akan gadis itu ingin sesegera mungkin meninggalkan Haruhiro, namun hati kecilnya menyuruh agar tetap berada di sana dan menyapanya. Ampun deh, pergi aja napa? Begitulah pikir Haruhiro. Haruhiro ingin mengusirnya, namun pada saat yang sama, dia juga ingin ngobrol dengan si gadis, namun dia sama sekali tidak tahu hal apa yang harus dia bicarakan.

Dia tidak bisa memikirkan sesuatu untuk dikatakan. Bahkan tak sepatah kata pun muncul di benaknya.

"Heh ... heheh ..." Karena kata-kata tidak kunjung keluar, maka dia lebih memilih untuk tertawa, dan si gadis hanya menanggapi dengan desahan. Dia pun bersiap pergi.

"Tunggu."

"Apa?" Si gadis menanyakan kenapa pria itu tidak memperbolehkannya pergi.

"Err, tidak ada ..." kata Haruhiro.

Whoa. Apa yang dia lakukan sekarang? Dia telah memintanya untuk menunggu tanpa pikir panjang, dan sekarang pikirannya sudah kosong. Benar-benar kosong. Sebenarnya tidak kosong melompong, dia masih bisa ngawur dan mengungkapkan beberapa hal yang gak nyambung.

"Uh, kenapa ya ... Hehe.... Kurasa tidak ada apa-apa.... Kayaknya begitu.... hehehe..." Haruhiro mengoceh gak jelas.

"Ya sudah," jawabnya.

"Ya," jawab Haruhiro.

"Dah."

"Tunggu..."

"Apa?" Si gadis bertanya lagi.

"Huh?" Tanya Haruhiro.

"ADA APA?"

"Uh ... apa? Apa ya ...? Umm ... maksudku ..." katanya.

Sial. Tentu saja gadis itu akan berpikir bahwa dia adalah sedang mabuk atau sejenisnya. Mungkin dia harus meminta maaf akan kelancangannya? Apakah ini adalah waktu yang tepat untuk meminta maaf? Apakah ini terlalu aneh? Mungkin ini terlalu mendadak. Sial. Sial sial sial sial sial.

Gadis itu terkekeh-kekeh, tapi dia cepat menutup mulut dengan lengan bajunya. Dia ... barusan tertawa?

"Aneh," katanya, bagian bawah wajahnya masih tersembunyi dibalik lengan baju.

"Begitukah? Ahh ... sepertinya memang begitu," jawab Haruhiro.

"Aneh. Dan sungguh aneh," dia menjelaskan.

"Tidak mungkin!" Haruhiro protes.

"Iya."

"Kamu serius? Tidak mungkin..."

"Apa yang kau lakukan di sini?" Tanyanya sambil melirik ke kiri lalu ke kanan.

"Aku, eh ... eh ... aku tidak melakukan sesuatu yang aneh. Aku hanya ... sedang memikirkan beberapa hal. Seperti orang normal," Haruhiro menjelaskan. Meskipun ia tidak mengatakan suatu hal pun yang lucu, gadis itu terlihat hendak tertawa, namun dia sebisa mungkin menawan tawanya."Apa yang sedang kau lakukan di sini, Choco?"

"Apakah kita sudah menjadi teman sekarang?" Kata Choco."Pikirkan saja urusanmu sendiri."

"M-maaf, aku hanya ..."

Tapi pertanyaan itu datang dengan refleks, sehingga mereka berdua hampir mirip dengan sepasang teman yang ngobrol dengan akrab. Haruhiro kehabisan akal untuk melepaskan suasana canggung ini. Tapi entah kenapa, dia merasakan semacam keakraban dengan gadis ini. Dari mana datangnya keakraban itu?

Choco menyipitkan mata ke arahnya."Jadi, hobimu adalah mendekati setiap gadis yang kau temui? Meskipun begitu, tampaknya kau bukanlah tipe pria serendah itu..."

"Gak mungkin lah," tolak Haruhiro."Aku memang bukan tipe pria seperti itu. Aku tidak pernah mengejar gadis-gadis dengan cara yang mesum, dan kupikir, kita bukanlah teman."

"Aku tidak keberatan....."

"Apa?"

"Aku tidak keberatan jika kita menjadi teman," Choco menyatakan itu.

"Sungguh ...?" Haruhiro menjawab dengan ragu.

"Ya. Aku punya perasaan bahwa ... ah, sudahlah."

"Punya perasaan apa? Aku ingin tahu, " Haruhiro menuntut.

"Aku tidak bisa mengatakan itu."

"Sungguh? Baiklah kalau begitu."

"Oke," Choco setuju.

"Tidak, jangan bilang oke! Katakan padaku walaupun kau tidak ingin memberitahuku!" Haruhiro semakin menekannya.

"Dasar aneh," jawab Choco.

Mata Haruhiro melebar, dan tiba-tiba dia merasa bahwa detak jantungnya semakin cepat. Apa yang barusan dia katakan? Aneh. Kata-kata Choco ini ... ia pernah mendengar ini sebelumnya. Atau setidaknya, dia merasa pernah mendengarnya, entah di mana. Dia merasa bahwa kata itu bukanlah kata yang lumrah diucapkan setiap hari.

Dia pun semakin yakin bahwa dia pernah mendengar itu sebelumnya.



"Choco ..." Haruhiro memulai.

"Apa?"

"Kau juga tidak ingat, kan? Tentang kehidupanmu sebelum datang ke sini."

"Tidak, aku tidak ingat sama sekali."

"Aku juga tidak," katanya."Aku tidak ingat keluarga ataupun teman-temanku sebelumnya."

"Sama."

"Jadi ... misalnya, aku berpikir bahwa aku pertama kali bertemu dengan teman-teman Party-ku, namun mungkin saja itu tidak benar, kan?"

"Jadi, maksudmu adalah... mungkin kau sudah mengenal teman-teman Party-mu jauh sebelum kau tiba di sini?" tanya Choco.

"Aku mengatakan bahwa kemungkinan itu tidaklah nol," Haruhiro mengoreksinya.

"Ya benar. Maka mungkin saja kita sudah saling mengenal....." tatapan gadis itu terpaku pada Haruhiro selama sepersekian detik, namun dia segera memalingkan pandangannya."..... satu sama lain."

Haruhiro mengambil napas dalam-dalam sebelum berkata, "Ya ... mungkin saja."

"Tapi ..." Choco memulai.

"Ya, aku tahu ..." walaupun kalimat itu belum selesai, Haruhiro menyetujuinya.

"Itu semua tidaklah berarti jika kita tidak mengingatnya."

"Tunggu, kau tidak boleh....." Haruhiro berhenti.

Dia bermaksud untuk mengatakan, "Kau tidak boleh mengabaikannya begitu saja," tapi Haruhiro menyadari bahwa gadis itu benar. Tidak peduli apa yang terjadi antara mereka, atau apa hubungan mereka di masa lalu, semuanya akan percuma jika tak seorang pun dari mereka mengingatnya. Hubungan mereka di masa lalu mungkin saja teman, keluarga, atau bahkan kekasih, tetapi jika mereka tidak bisa mengingatnya, maka mereka sekarang tidak lebih dari dua orang asing yang baru pertama bertemu.

"Ngomong-ngomong, sepertinya aku belum pernah menanyakan siapa namamu," kata Choco.

"Namaku?" Ulang Haruhiro.

Dia merasa seperti ada seseorang yang baru saja meninju perutnya. Dia bahkan tidak ingat namaku ... Lalu Haruhiro menyadari bahwa tentu saja dia tidak mengingatnya. Mereka baru saja bertemu. Mungkin itu hanyalah suatu kebetulan ... Kebetulan saja ia kenal gadis lain yang juga bernama Choco sebelum tiba di Grimgar. Choco yang berdiri di depannya memang sudah memperkenalkan namanya, namun belum tentu dia adalah gadis yang Haruhiro kenal sebelumnya.

Haruhiro merasa pernah mendengar kata "dasar aneh" yang barusaja diucapkan si gadis, namun mungkin itu hanya perasaannya saja. Hanya imajinasinya.

"Namaku Haruhiro," dia akhirnya menjawab.

Si gadis mengulangnya "Haruhiro ..." sembari sedikit menyipitkan matanya. Sekali lagi tatapannya mengarah pada Haruhiro selama sepersekian detik, namun dia langsung kembali mengalihkannya. "Hm. Bagaimana kalau aku memanggilmu 'Hiro'?"

Haruhiro tidak langsung menjawab.

Aneh. Ini terlalu aneh. Entah kenapa, Haruhiro merasa ingin menitihkan air mata. Yume dan Mary memanggilnya 'Haru,' dan teman-temannya pun biasa memanggil demikian. Tapi dia punya perasaan bahwa dia sering dipanggil 'Hiro' sebelumnya. Oleh seseorang. Pada suatu tempat. Pada suatu waktu.

"Tentu," Haruhiro akhirnya berhasil membalasnya. "Tidak masalah."

"Baiklah," kata Choco. Dia membungkuk ke arahnya, dan mengamatinya dengan seksama. "Kau baik-baik saja?"

"Hah?" Haruhiro mengusap matanya dengan jari. "Aku baik. Kenapa emangnya?"

Choco tampaknya tidak percaya padanya. Haruhiro berdiri dan meregangkan tubuhnya.

"Aku harus tidur," katanya. "Ini benar-benar sudah larut malam. Ngomong-ngomong, kau sedang melakukan apa?"

"Hanya berjalan-jalan," jawabnya.

"Tidak bisa tidur?"

"Ya. Kadang-kadang itu terjadi."

Kalau begitu, mungkin kita akan bertemu lagi di sini. Kadang-kadang. Tidak masalah jika tak satu pun dari mereka bisa mengingat apa yang telah terjadi di masa lalu. Yang penting sekarang adalah apa yang sedang terjadi di sini. Choco yang berdiri di depannya memasang ekspresi sedikit cemberut, jutek, dan sulit untuk didekati. Dia memiliki mata lebar layaknya seekor hewan yang mengawasi sekelilingnya, dan dia cenderung menghindari tatapan dari orang lain. Namun, ketika sesekali tatapan mata mereka bertemu, degup jantung Haruhiro semakin kencang.

Jujur saja, dia adalah tipe gadis kesukaan Haruhiro. Mungkin. Atau setidaknya dia agak tertarik pada gadis seperti itu. Bukankah itu merupakan alasan yang baik?

"Choco, apakah kau juga seorang Thief?" Tanya Haruhiro.

Choco ragu-ragu selama sedetik, sebelum akhirnya bertanya, "Bagaimana kau bisa tahu?"

"Dari pakaianmu. Aku juga seorang Thief."

"Ya, Kau memang terlihat seperti seorang Thief."

"Hah? Maksudnya apa?"

"Kau tampak seperti orang lemah," ia menjelaskan.

"Yahh, mungkin itu benar," jawab Haruhiro dengan ragu-ragu. "Aku tidaklah kuat, itu sebabnya aku bergabung dengan Guild Thief. Eh, tunggu dulu.... Kenapa kau menganggap bahwa Thief adalah kelas yang lemah? Lalu kenapa kau bergabung dengan kami?"

"Tidak ada alasan khusus."

"Kau hanya kebetulan melangkah kaki di depan tangga kompleks Guild Thief?" Itu adalah pertanyaan yang tidak perlu dijawab.

Namun, Choco pun menjawab dengan, "Sepertinya begitu."

"Siapa nama julukanmu?"

"Nama julukan? Maksudmu nama yang biasa disebut oleh sesama anggota Guild Thief?"

"Ya. Kita berdua sama-sama bergabung dengan Guild Thief, jadi ..."

Choco terdiam sejenak. "Sepertinya aku tidak ingin memberitahumu."

"Yah, bukannya aku juga menyukai nama julukanku sih," Haruhiro mengakuinya.

"Master-ku memberikan nama itu tanpa meminta pendapat terlebih dahulu, jadi ..." kata Choco.

"Baiklah, kalau begitu, bagaimana jika kita saling memberitahu nama aneh itu?"

"Pada waktu yang bersamaan?"

"Ya, aku akan menghitung sampai tiga, lalu kita berdua akan mengatakannya pada saat yang sama."

"Baik," dia setuju.

Haruhiro dihitung, "Satu, dua, TIGA."

"Kucing Lancang," kata Choco.

"Kucing Tua," kata Haruhiro.

Mereka saling menatap.

"Pfft," Choco lah yang pertama kali memecah keheningan dengan tertawa kecil.

"A-apa?" Tanya Haruhiro.

"Oh, ayolah ... 'Kucing Tua'? Apakah kamu serius?"

"Ya aku tahu. Dia memanggilku begitu karena mataku selalu saja terlihat ngantuk, sehingga aku terlihat seperti pak tua," Haruhiro menjelaskan.

"Ya baiklah, mungkin aku mendapat nama seperti itu karena caraku memandang orang lain ..." kata Choco.

"Caramu memandang orang lain? Menurutku, mulutmu sama lancangnya dengan tatapan matamu."

"Mungkin saja."

"Jadi kita berdua adalah kucing," kata Haruhiro.

"Kebetulan yang sangat pas," kata Choco.

"Ya, aku tahu," Haruhiro setuju.



Apakah itu benar-benar hanya suatu kebetulan? Tentu saja. Apa lagi selain kebetulan?

"Apakah gurumu juga Master Barbara?"

"Siapa? Tidak pernah mendengar namanya."

"Sepertinya tidak ya. Master Barbara adalah anggota Guild Thief. Dia juga seorang mentor."

"Seorang wanita?"

"Apakah mentormu seorang pria?" Haruhiro menduga.

"Ya. Dia menakutkan," kata Choco.

"Walaupun dia seorang wanita, Master Barbara juga menakutkan."

"Lalu mengapa kau tidak berhenti?"

"Dari apa yang aku dengar, Guild lainnya juga sama sulitnya."

"Ini memang jalan yang tak mudah, ya."

"Sepertinya begitu."

"Aku benci dunia ini yang menuntut seseorang untuk bekerja keras guna bertahan hidup," Choco menyatakannya.

"Aku juga berpikir bahwa hidup sederhana adalah yang terbaik," kata Haruhiro.

"Apakah kau juga benci banyak bekerja?"

"Ya. Aku selalu berpikir bahwa ini semua suuuuuuuuuungguh merepotkan, dan aku tidak ingin pusing-pusing memikirkannya."

"Sama."

"Aku paham."

"Hiro," kata Choco.

"Ya?" Jawab Haruhiro.

"Apakah Party-mu juga akan berpartisipasi dalam instruksi itu?"

"Instruksi..."

Pertanyaan itu membuat Haruhiro benar-benar terkejut. Rasanya seperti dadanya terpukul oleh benda tumpul.

"Juga?" Tanya Haruhiro. "Maksudmu, Party-mu juga akan bergabung dengan pertempuran di Benteng Capomorti? Ikut dalam serangan itu?"

"Itu bukan ideku, dan aku tidak begitu ingin melakukannya. Sepertinya itu benar-benar berbahaya," Choco mendesah. Dia menghirup udara, dan itu membuat poni rambutnya berayun. "Tapi..... ya, kami sudah didaftarkan."

Baka-Tsuki Indo

## Hasil Pemilihan.

"Baiklah, inilah aturan mayoritas."

Malam berikutnya. Setelah seharian berburu, mereka sekali lagi berkumpul pada meja belakang di Kedai Sherry. Minuman yang dipesan sudah berada di atas meja, namun tak seorang pun menyeruput minumannya. Haruhiro melirik teman-temannya satu persatu.

Ranta bersandar di kursinya; sembari menyilangkan lengan di dada, dia pun memasang ekspresi sombong di wajahnya. Ekspresi Mogzo cukup serius, tapi terlihat jelas bahwa dia sedang gugup. Tatapan mata Shihoru terpaku pada lantai, sementara Yume sepertinya diam-diam memohon, "Bisakah kita mengakhiri ini secepat mungkin?" Seperti biasa, Mary memasang ekspresi dingin di wajahnya, dan penuh konsentrasi.

Haruhiro mengambil napas dalam-dalam. "Pertanyaannya adalah, apakah kita bersedia mendaftar ataukah tidak dalam Operasi Ular Berkepala Dua. Yang ingin berpartisipasi, angkat tangan."

"AKU! AKU BERSEDIA!" Kedua tangan Ranta tegak lurus di udara.

Mogzo mengikutinya dengan sedikit malu-malu. Yume sedikit mengangkat tangannya, kemudian menurunkannya lagi, lalu mengangkatnya lagi, kemudian menurunkannya lagi. Mary masih membeku di tempat. Ketika Haruhiro mulai mengangkat tangannya, Shihoru pun mengikutinya, dan Haruhiro sudah menduga ini. Gadis itu melihat tangannya sendiri, kemudian melihat tangan Haruhiro, lalu kembali melihat tangannya sendiri.

"Ho ..." Yume bernapas dengan nada aneh.

"Hm ..." Mata Mary melebar karena terkejut.

"Hah?" Mogzo berkedip beberapa kali, lantas memiringkan kepalanya ke satu sisi.

"Apa-apa'an ini ..." Ranta melompat dari tempat duduknya, kemudian dia menghitung jumlah tangan-tangan yang terangkat. "Satu, dua, tiga empat, lima ... LIMA !?"

"Uh, Ranta ..." Haruhiro mendesah. "Kau tidak boleh menghitung kedua tanganmu sendiri."

"Apa!? Tidak, aku tidak melakukannya!" Ranta menolak. "Tidak, aku tidak sebodoh itu! Oh tunggu ... oops. Ya aku memang telah melakukannya. Jadi, uh ... empat. Tapi ini adalah suara mayoritas."





"Ya. Aku kira, semuanya sudah sepakat," kata Haruhiro. "Kita akan mendaftar untuk berpartisipasi."

"Uh ..." Ranta mulai berkata.

"Ada apa? Suara mayoritas menang, jadi apa masalahnya?" tanya Haruhiro.

"Er ... tidak ada masalah sih.... Eh tunggu, ya ada masalah di sini! Haruhiro, apa-apa'an ini!? Kau sekarang bersedia untuk berpartisipasi? Mengapa tiba-tiba kau mengubah dirimu!?"

"Yang benar adalah perubahan pendirian, Ranta," Haruhiro mengoreksi omongannya. "Ungkapan yang lebih benar adalah perubahan pendirian."

"Terserah! Diam, Haruhiro! Tidak ada yang peduli tentang itu!" Ranta membentak. "Tidak mungkin orang yang tidak punya pendirian sepertimu bisa melakukan ini, jadi apa sih tujuanmu yang sebenarnya? Katakan saja, Haruhiro! Tidak, tunggu! Aku sudah mengerti! Aku tahu persis apa yang sedang kau rencanakan! Kau pikir bahwa kau akan kalah jika mengatakan tidak, sehingga Kau memutuskan untuk tidak melawan yang lainnya, kemudian mengubah suaramu, benar 'kan!? Aku benar, bukan? Memang itulah yang kau lakukan!"

Ranta menggambar punggung Haruhiro beberapa kali dengan begitu keras, sampai-sampai suaranya menggema. Apa-apa'an ini, berhentilah ... Haruhiro mulai marah ketika emosinya memuncak. Mengapa Ranta selalu saja melakukan hal-hal menjengkelkan seperti ini? Karena Ranta adalah Ranta, dan dia tidak pernah berubah.

"Berhenti menilai diriku," jawab Haruhiro, sembari mengeyahkan lengan Ranta. "Aku sama sekali tidak berpikir demikian. Lagipula, jika kau tidak mendapatkan sumbangan suara dariku, maka suara mayoritas tidak akan terbentuk."

"Jangan membahas sesuatu dengan begitu rinci!" Ranta membentak balik. "Apakah kau semacam kaca pembesar, ha?"

"Kaca pembesar tidak bisa mengangkat tangannya."

"PAHAMI MAKSUDKU!? Rincian kecil!!!"

"Dan kau begitu kurang ajar karena kau melihat segala sesuatu dengan terlalu luas," kata Haruhiro.

"Aku memang Raja Luas! Apapun pada diriku serba luas! Dadaku luas, wawasanmu luas, dan hatiku juga luas!" Ranta mulai mengagung-agungkan dirinya sendiri.

"Istilah yang lebih benar adalah 'berhati besar', Ranta, bukannya berhati luas," Mary membetulkannya dengan ekspresi dingin.

"Err ..." Ranta menyerakkan suaranya sesaat, kemudian dia kembali menyerang Haruhiro, "Haruhiro, kau masih belum menjawab pertanyaanku! Mengapa kau malah setuju!? PAPARKAN ALASANMU DENGAN SEJELAS-JELASNYA, ANJING!"

"Kau sungguh bermulut kotor, Ranta," Yume mengerutkan kening.

"Semua hal pada dirinya memang kotor," Shihoru menambahkan, dan dia menganggap Ranta seperti seseorang yang baru saja merangkak keluar dari pipa limbah.

Seluruh hal pada dirinya? Whoa. Itu cukup keras. tapi Haruhiro meragukan bahwa Ranta akan terpengaruh oleh cemoohan-cemoohan itu, jadi ... mungkin dia hanya perlu membiarkan semuanya berlalu begitu saja. Namun, Haruhiro harus mengagumi hebatnya kekebalan Ranta dalam menerima ejekan. Jika pria lain diejek seperti itu oleh seorang gadis.... maka hatinya pasti sudah pecah berkeping-keping layaknya kaca yang terbanting.

"Sebenarnya, aku juga ingin tahu alasannya," kata Mogzo, sambil menyeruput birnya. "Haruhiro, mengapa kau berubah pendirian? Aku pikir, kau menolak berpartisipasi karena kau tidak ingin salah satu dari kita berakhir dengan kematian. Maksudku, wajar saja jika kau ragu-ragu mengambil keputusan yang beresiko seperti ini karena kau adalah seorang pemimpin..."

"Ha! Dia adalah seorang pemimpin sialan!" Ranta mengejek, meneguk birnya, kemudian tertawa.

"B-Bukan begitu! Haruhiro telah melakukan yang terbaik untuk kita semua!" Mogzo membelanya.

"Itu benar!" Yume setuju. "Seperti yang Mogzo katakan, Haru telah melaksanakan tugasnya sebaik mungkin!"

"Aku pikir juga begitu," kata Shihoru.

"Sama," kata Mary.

"Apa!?" seru Ranta. "Apakah hari ini kalian sudah sepakat untuk menjatuhkan diriku? Yahh, siapa takut!!"

Haruhiro meletakkan tangan ke mulutnya, sembari berusaha menahan kegembiraan yang merekah di hatinya. Sialan ... kampret ... Dia tidak pernah berpikir bahwa rekan-rekan lainnya sungguh menghargai jeri payahnya selama ini. Kecuali Ranta, tapi pria itu memanglah suatu pengecualian.

Sekarang bukan saat yang tepat untuk bersemangat, jadi Haruhiro berdeham dan berkata, "Ada banyak alasan ..."

Salah satunya adalah, dia mengkhawatirkan Choco. Dia belum pernah melihat aksi Party Choco, tetapi ia yakin bahwa mereka tidaklah sehebat Tim Renji, dan mereka semua pastilah para pemula yang

lemah. Jika mereka adalah Party yang kuat, Haruhiro pasti sudah mendengar kabar tentang mereka.

Jadi, Party Choco tidaklah begitu kuat, dan mereka kurang berpengalaman daripada tim Haruhiro saat ini, namun kenyataannya adalah, mereka sudah mendaftar untuk melawan Orc di Capomorti. Itu terlalu ceroboh. Haruhiro yakin bahwa mereka tidak mengerti apa yang akan mereka hadapi.

Haruhiro pun tahu bahwa dirinya juga belum tentu dapat melindungi Choco walaupun dia ikut serta. Bagaimanapun juga, mereka tidak bersama pada satu Party, tetapi jika setidaknya dia berada di sekitar, maka kemungkinan besar Haruhiro masih memiliki kesempatan untuk melindungi gadis itu, dengan syarat bahwa dia tidak terlibat terlalu dalam.

Tapi, Haruhiro tidak bisa memberitahu yang lainnya tentang motif ini. Tentu saja, teman-temannya juga tidak mungkin tahu bahwa alasan inilah yang mendasari dia memberikan suara. Selain itu, kemungkinan untuk bisa membantu Choco hanyalah bonus. Haruhiro telah membuat keputusan berdasarkan apa yang dia pikir terbaik bagi timnya.

"Pertama-tama," lanjut Haruhiro. "Uang. Sekeping emas hanya dalam sehari kerja adalah jumlah yang teramat besar. Dan jika pertempuran berlangsung selama dua hari, maka akan ada tambahan sebesar 30 perak. Dan juga, masih ada beberapa bonus lainnya yang akan ditawarkan, bukankah begitu Ranta?"

"Ya," Ranta mengangkat bahu seolah-olah itu bukan masalah besar baginya. Dia mungkin bertindak acuh tak acuh untuk terlihat keren, tetapi seperti biasanya, ia pun gagal. "Ada bonus tambahan yang bisa kita dapatkan jika kita berhasil membunuh Orc tertentu, yaitu komandan pasukan Orc beserta anak buahnya."

"Dan sebenarnya kita perlu memaksakan diri untuk memburu Orc-orc tertentu itu," Haruhiro berkata, sembari menempatkan tangan di permukaan meja. "Tapi, itu perkara lain, iya 'kan?"

"Hah?" Yume mengerutkan kening dan memiringkan kepalanya ke arah Haruhiro. "Apa maksudmu dengan perkara lain?"

"Dengan mendaftar saja, kita sudah dibayar 100 perak," Haruhiro menjelaskan. "Tidak peduli apapun yang kita lakukan dalam pertempuran, kita berhak mendapatkan 100 perak hanya dengan berada di sana. Artinya, kita tidak perlu memaksakan diri untuk bertempur setengah mati, jika kita tidak sanggup melakukannya."

"Kau pengecut, Haruhiro!" Ranta berteriak, dengan ekspresi jijik. "Kau sudah kalah sebelum bertanding!"

"Ngomonglah sesukamu," jawab Haruhiro. "Aku tidak peduli."

"Kau kotoran ayam, Haruhiro!"

"Gak masalah."

"Kelaminmu terlalu besar, Haruhiro!"

"Ya, ya."

"Tapi sayangnya 'tongkatmu' sungguh kecil!"

"Apa hubungannya!?" teriak Haruhiro.

"Tapi Haru tidak menggunakan tongkat ..." kata Yume, sembari mengisap satu sisi pipinya dan sedikit memiringkan kepala.

"Um, Yume ... Sepertinya maksud dia bukanlah tongkat yang itu," bisik Shihoru.

Haruhiro sedikit penasaran, sehingga dia ingin mencari tahu apa yang dimaksudkan oleh Shihoru, tapi dia urung melakukannya, "Pokoknya ..."

Perubahan keputusannya adalah sesuatu yang telah dia tetapkan setelah menghabiskan banyak waktu untuk berpikir. Pada akhirnya, ia sampai pada kesimpulan bahwa Party Choco berpartisipasi dalam Operasi Ular Berkepala Dua itu tidak lebih dari sebuah kesempatan untuk memikirkan kembali posisinya. Itu tidak memiliki pengaruh pada keputusan akhir yang dibuatnya setelah melalui perdebatan internal yang panjang.

"Keselamatan seluruh tim pada akhir pertempuran adalah hal yang lebih penting daripada hanya sekedar pamer dan bertindak ceroboh," lanjut Haruhiro. "Atau setidaknya, itulah yang aku pikirkan. Tapi, ini bukanlah pekerjaan mudah di mana kita bisa lolos tanpa menanggung resiko. Kita harus mendapatkan lebih banyak pengalaman bertarung, sehingga membuat diri kita lebih kuat sekaligus menemukan cara untuk bertahan hidup. Katanya, pemula tidak dianggap prajurit sejati sampai mereka berhasil membunuh Orc, sehingga cepat atau lambat, akan datang waktu di mana kita menghadapi Orc. Kalau begitu, bukankah lebih baik jika kita membunuh Orc dalam suatu operasi yang melibatkan banyak anggota Crimson Moon, sehingga kita bisa saling bekerjasama? Ini benar-benar suatu kesempatan yang menguntungkan."

"Ah ..." kata Shihoru yang mulai memahaminya.

"Oh." Mata Yume sambil membuka matanya lebar-lebar, tampaknya dia juga baru saja memahaminya.

Mogzo menatap pada Haruhiro, sementara Mary mendengarkan dengan tenang dan seksama.

Ranta tiba-tiba mulai tertawa dengan jahat, dan tak lama kemudian, dia pun tertawa terbahak-bahak. "Haruhiro! Kau sungguh menyedihkan! Kau adalah banci paling lemah yang pernah kutemui! Aku bingung, bagaimana kau bisa hidup sampai saat ini, eh?"



"Sama, aku juga bingung mengapa bajingan tengik macam dirimu bisa bertahan hidup sampai saat ini," balas Haruhiro.

"Bajingan? Kenapa kau menyebutku bajingan?" Tanya Ranta. "Aku hanya menyebutmu banci, itu saja kok."

Pada saat itu Haruhiro bersumpah jikalau garis muncul pada punggung Ranta, maka pada saat itu pun dia tidak akan ragu menggunakan [BACKSTAB] untuk menghabisi nyawa bocah berambut acak-acakan ini. Jadi untuk saat ini, dia hanya bisa sabar. Ya. Sabar, sabar, sabar, sabar, sabar, sabar, sabar, sabar, sabar, sabar, sabar, sabar, sabar, sabar. Baguslah. Semakin dia berbicara pada Ranta, maka bocah itu akan semakin keras kepala, jadi biarkan saja ini berlalu begitu saja.

"Lagipula, walaupun hanya keberuntungan semata, tapi kitalah Party yang sudah membunuh Deathspot," kata Haruhiro. "Dan sekarang, Capomorti ada di hadapan kita ... Jadi seharusnya ini bukanlah masalah besar."

"WHOA!" Mogzo melompat kaget. Haruhiro pun terkejut ketika melihat orang sebesar Mogzo melakukan gerakan tiba-tiba. "Aku mengerti sekarang! Morti berarti 'kematian' pada bahasa lain, 'kan? Kematian dan kematian! Aku tidak pernah memikirkan itu sebelumnya!"

"Wow ..." Yume mengangguk. "Yume juga tidak pernah memikirkannya! Deathspot dan Cappimorti sama-sama berarti kematian!"

"Bukan 'Cappimorti' Yume, tapi Capomorti," Haruhiro mengoreksinya secara otomatis, seolah-olah itu adalah tugasnya. "Tapi, setidaknya kau tahu bahwa kata itu bermakna kematian, kan ... Yume, apakah kau benar-benar tidak bersedia mengikuti Operasi Ular Berkepala Dua?"

"Hmm ..." Yume merenung. "Yah, jika semuanya pergi, maka Yume juga ikutan pergi. Yume tidak mempermasalahkan mencoba sesuatu seperti itu."

"Aku paham," kata Haruhiro. "Bagaimana denganmu, Mary?"

Haruhiro berani bersumpah bahwa baru saja dia melihat Mary hampir tersenyum.

"Aku tidak mempermasalahkan keputusan mayoritas," jawab Mary. "Aku juga akan melakukan yang terbaik untuk melindungi semuanya."

"A-aku juga!" Kata Mogzo, sembari membenturkan kepala tangannya pada dada. "Mungkin aku tidak bisa melakukannya sebaik Mary, tapi jika aku mengerjakan pekerjaanku dengan benar, maka aku juga bisa melindungi semuanya! Aku akan memberikan semua yang aku bisa! Demi kepentingan tim!"

"Baiklah," Ranta menyeringai lebar. "Semuanya sudah setuju, maka kita akan melakukannya, kan?"

Kadang-kadang Haruhiro berpikir bahwa dia iri pada kemampuan si Ranta, yaitu kemampuan untuk membuat orang geram hanya dengan menunjukkan senyum tolol di wajahnya. Kadang-kadang saja sih. Oke, mungkin lebih baik jika menyebutnya tidak pernah.

Haruhiro membawa mug keramik berisikan Mead ke bibirnya, menyeruputnya, kemudian berkata, "Kalau begitu, sudah diputuskan."

Baka-Tsuki Indo

## Senja Menuju Malam.

Waktu seakan berlalu dengan begitu cepat setelah mereka menyepakati keputusan tersebut.

Mereka mengunjungi markas Crimson Moon untuk mendaftarkan diri para Operasi Ular Berkepala Dua, kemudian mereka melanjutkan rutinitas sehari-hari, namun kegelisahan menggelayuti pikiran mereka. Namun, hari itu pun datang dalam sekejap mata.

Semua peserta diminta untuk berkumpul pagi-pagi buta, atau lebih tepatnya serangan simultan pada Benteng Capomorti dan Steelbone dimulai pada waktu fajar, sehingga mereka diperintahkan untuk berkumpul pada pukul 3 pagi di luar gerbang utara Altana. Lonceng penanda waktu hanya berdentang sekali setiap 2 jam setelah pukul 6 malam, dan tak seorang pun dari mereka punya arloji.

Jam tangan memang dijual di pasar, tetapi hanya pengrajin Dwarf yang mampu membuat benda-benda seperti itu. Jam seperti itu sungguh mahal harganya, sampai-sampai mata Haruhiro hampir copot ketika melihat label harga. Beruntung bagi mereka, terdapat jam dinding di dekat pintu masuk pondok, sehingga mereka bisa tahu waktu setiap saat.

Mereka bermaksud bangun pukul 2 petang, atau terlambat sedikit tidak apalah. Nah, selama ada salah seorang yang terbangun di antara mereka, maka orang tersebut bisa membangunkan yang lainnya, sehingga Haruhiro berpikir bahwa cara tersebut akan bekerja. Agar besok bisa bangun pagi, mereka semua tidur tepat setelah matahari terbenam. Semuanya naik ke ranjang untuk tidur lebih awal.

"Sialan, aku menyerah!" Ranta menyatakan itu dengan suara keras sembari memukul-mukul ranjangnya di ruangan kamar yang sudah gelap gulita.

Ranta tidak bisa diam ketika dia tidur, tapi kali ini, Haruhiro juga begitu.

"Aku tidak bisa memaksakan diri untuk tidur lebih awal," lanjut Ranta.

"Y-ya," Mogzo setuju. "Aku suka tidur lama, tapi ini terlalu pagi, bahkan bagi aku."

"Kalau begitu, ayo pergi!" Ranta menjawab dengan keras. "Ayo PERGI!"

"Pergi ke mana?" Kata Haruhiro. "Dan hentikan omonganmu yang bernada tinggi. Kau mungkin memang tidak bisa tidur, tapi orang lain sedang berusaha keras untuk tidur lho."

"Er, Ranta, Haruhiro benar, kau mau pergi ke mana?" Tanya Mogzo dengan penasaran.

"Tentu saja ke kamar para gadis!" Kata Ranta dengan gembira.

"Hah?" Jawab Mogzo, seakan-akan dia tidak percaya apa yang barusan didengarnya.

Haruhiro mendesah."Jangan bodoh, Ranta. Bahkan jika kita pergi ke sana, lalu apa yang akan kita lakukan?"

"Kita bisa melakukan ITU," kata Ranta dengan keras kepala.

" 'Itu'?" Tanya Haruhiro.

"Tentu saja, itu!" Kata Ranta.

"Apa itu?"

"Uhhh ..." Ranta berhenti.

"Uh?"

"Ya."

"Ya?" Haruhiro diam sesaat.

"Hm."

" 'Hm' apa?"

"Apa itu?" Kata Ranta.

"Jangan tanya aku," kata Haruhiro."Kau yang memulai. Berhenti mengatakan hal bodoh yang kau sendiri tak paham artinya."

"Sekarang aku sedang berpikir tentang hal itu," Ranta bersikeras."Aku berpikir dengan begitu keras! Um ... uhh ... MOGZO, AYO IKUT!"

"A-Aku?" Mogzo tergagap."Erm ... uhh ..."

"Bertahanlah, Mogzo! Kau dapat melakukannya!" Ranta malah menyemangatnya. "Sedikit lagi!"

"Kau mau bertanding gulat-lengan dengan para gadis?" Mogzo akhirnya memberanikan diri.

"Apa!? Jangan idiot!" Ranta meludah."Tak seorang pun mau bermain gulat-lengan ketika pergi ke kamar gadis-gadis! Apakah kau adalah orang aneh atau semacamnya? Kita akan pergi untuk

ITU! Untuk, eh ... DADA!"

"Err ..." kata Haruhiro.

"Apa, Haruhiro !?" seru Ranta. "Er' apa maksudmu? Kau juga suka dadanya cewek, 'kan? Kau adalah seorang pria, 'kan? SEMUA PRIA MENCINTAI DADA WANITA!"

"Bagaimana kamu bisa tahu tentang apa yang aku suka dan tidak suka?" Haruhiro malah menantangnya.

"Ah-ha ... jadi kau mengatakan bahwa kau benci-'nya'?" balas Ranta. "Jadi, jikalau saat ini ada sepasang payudara yang menempel di mukamu, maka kau akan mengenyahkannya begitu saja!? Bahkan jika payudara itu berukuran D-Cup!?"

"Hm ... Sepertinya tidak begitu," Haruhiro mengakuinya.

"Bagaimana denganmu, Mogzo? Kau suka dada cewek, kan?" Tanya Ranta.

"Y-Yahh ... s-s-sepertiya begitu ...? T-Tapi aku tidak semaniak dirimu ..." jawab Mogzo.

"Lupakan saja, Mogzo," saran Haruhiro. "Jangan termakan oleh omongan si bodoh Ranta."

"Oy!" teriak Ranta. "Kalian sudah mengakuinya, jadi kita sudah sepakat! Hawa nafsu kita sedang menuntut, jadi ayo kita pergi!"

"Kau masih belum memberitahu kami tentang apa yang akan kita lakukan ketika sampai di sana," kata Haruhiro.

"Tentu saja kita akan meremasnya!" Ranta menyatakan. "MEMBELAI, MEREMAS, DAN MENYENTIL-NYENTILNYA!"

"Itu namanya pemerkosaan, Ranta," kata Haruhiro dengan dingin.

"Nuh-uh! Aku tidak pernah bilang kalau kita akan bertindak sejauh itu!" Ranta protes. "Ini hanya seperti pijat refleksi! Kita hanya akan 'memijat' payudara mereka! Tidak masalah, kan! Kita benar-benar aman!"

"Kau masih akan kehilangan statusmu sebagai manusia yang beradab."

"Oke, yeah," Ranta mengakuinya.

"Tepat sekali."



"Tapi kau tahu," Ranta melanjutkan dengan nada yang jauh lebih serius. "Sebenarnya para gadis juga ingin melakukannya. Mereka akan mengatakan : 'Ahh, Ranta... kumohon sentuh aku di sini' atau 'Ahh... Rasanya aneh...'"

"Ranta ..." Haruhiro memulai. "Kenapa tiba-tiba kau berpikiran seperti ini?"

"Bodoh! Akulah pria yang paling sopan di saat-saat seperti ini!" Kata Ranta. "Lagipula, kalian tahu kan? Bahkan Yume dan Shihoru menginginkan datangnya seorang ksatria berarmor mengkilat yang akan menemani mereka. Bagaimanapun juga, mereka masihlah seorang gadis!"

"Ah ..." Mogzo mengangguk, seolah-olah ia mendapati bahwa dirinya sendiri setuju dengan apa yang dimaksudkan oleh Ranta.

Haruhiro berbalik ke samping. "Dan itulah yang semua gadis inginkan?"

"Tentu saja!" Kata Ranta. "Para gadis tidak sanggup menolak asmara yang membara, walaupun mereka mencoba sebisa mungkin. Terutama asmara dipaksakan oleh ayah yang terlalu sayang pada anaknya. Ya, uhh ... oke, itu bukanlah contoh yang baik. Lupakan itu. Tapi aku serius, hal yang selalu dipikirkan oleh para gadis adalah asmara, bagaimanapun juga mereka perempuan yang merindukan kasih sayang. Bahkan sekarang pun, aku yakin Yume dan Shihoru sedang memikirkan tentang hal itu. Mereka berbicara tentang hal itu. Shihoru mengatakan 'Dia sungguh tipeku,' dan Yume mengatakan 'Aku suka dia,' dan mereka saling membicarakan tentang asmara sepanjang malam. Aku tahu itu."

"Aku sangat meragukannya."

"Haruhiro, kau sama sekali tidak mengerti gadis. Gadis adalah makhluk aneh yang tidak perlu makan selama mereka memiliki kasih sayang. Jika kebetulan mereka jatuh, itu bukanlah jatuh biasa, melainkan jatuh cinta. Jika mereka jatuh tujuh kali, maka semuanya adalah jatuh cinta. Seperti itulah anak perempuan. Jadi, Haruhiro. Bagaimana denganmu?"

"Hah? Bagaimana denganku?" Tanya Haruhiro.

"Siapa gadis yang kau sukai?"

"Apa?"

Pertanyaan itu sungguh membuat Haruhiro tersentak. Wajah Yume dan Shihoru tiba-tiba muncul di benaknya. Lantas, wajah siapakah yang pertama kali muncul? Dia tidak tahu. Kedua wajah mereka terus beralih tempat satu sama lain, memudar, kemudian muncul lagi.

"Siapa, ya ..."

"Bagaimana jika aku menebaknya?" tawar Ranta."Yume, bukan?"

"Hah? Mengapa kamu mengatakan itu?"

"Aku benar, kan? Jika hanya tentang penampilan, maka jawabannya adalah Mary, tapi kau bukan levelnya dia. Shihoru memiliki keunggulan karena dadanya yang super, dan aku kira wajahnya juga bisa dianggap manis, tapi dia punya kepribadian yang merepotkan, dan dia kebal terhadap berbagai macam guyonan. Seperti itulah aku melihat dirinya, bagi orang sepertimu yang tidak punya harga diri dan ketegasan, cewek tolol macam Yume adalah satu-satunya pilihan."

"Dan pilih-pilih adalah hal yang buruk ..." kata Haruhiro.

"Kenapa kita tidak boleh pilih-pilih?" balas Ranta."Jika kita tidak pilih-pilih, maka kita tidak akan pernah menyadari poin berharga dari seorang wanita. Berhentilah bersikap plin-plan, dan cobalah mengungkapkan sesuatu dengan percaya diri sesekali."

"Ranta, kau sendiri pasti tahu bahwa dirimu tidak populer di mata para gadis," kata Haruhiro. "Walaupun kau memiliki alasan yang sungguh berbeda."

Dan selain itu, tebakkan Ranta benar-benar melenceng. Haruhiro harusnya mengatakan kepada Ranta bahwa ia benar-benar salah, tapi ia sama sekali tidak punya urusan untuk meluruskan pemikiran Ranta. Lagipula, ini adalah hal yang diperdebatkan. Haruhiro tidak melihat gadis-gadis pada timnya dari sudut pandang asmara. Setidaknya begitulah yang terjadi sampai sejauh ini ... Mungkin saja.

"Ha!" Ranta mengejek."Aku adalah pria yang penuh dengan pesona. Kau tidak bisa melihatnya karena kau tidak dapat berkencang dengan seorang gadis pun untuk menyelamatkan hidupmu yang sengsara. Apapun itu, aku sudah kehilangan minat padamu, Haruhiro. Mogzo! Siapa yang kau suka?"

"Uh ..." Mogzo ragu-ragu."Tidak ada sih ...?"

"Tidak mungkin," kata Ranta."Pasti ada seseorang yang kau suka. Ketika kau berbaur dengan para gadis, maka pasti ada seseorang yang nyantol di hatimu. Itulah insting alamiah seorang lelaki."

"Dengan berkata demikian, kamu membuat kita terkesan seperti binatang buas" kata Mogzo.

"Kita semua adalah makhluk hidup, bukan?" Jawab Ranta. "Kita harus menjadi buas sementara kita masih muda. Apakah kita bisa berbuat seperti ini lagi ketika tua kelak, hah? Benar sekali! Jadi, Mogzo, gadis mana yang ingin kau jadikan pasangan?"

"Ranta ..." Haruhiro memberikan nada peringatan.

"Apa?" Kata Ranta."Apa yang kau inginkan, Haruhiro? Aku hanya mengatakan seperti itu. Anak laki-laki mengejar para gadis karena memang itulah sifat kita. Dan itulah kebenarannya."

"Tapi Ranta ..." Mogzo memulai. "Aku sama sekali tidak berpikir demikian."

"Lalu apa yang kau pikirkan, hah?" Ranta menantang. "Ayo, katakan saja padaku tentang apa yang kau pikirkan."

"I-itu lebih seperti ... semacam kerinduan yang dimulai dengan kekaguman ..." kata Mogzo.

"Oh? Lanjutkan...., " pinta Ranta.

"Dan aku pun juga berpikir bahwa dia begitu cantik..."

"A-ha!" Ranta memotong. "Dia adalah Mary, bukan!? Dialah yang kau kejar, bukan!?"

"A-apa !?" seru Mogzo. "R-Ranta ... bagaimana kau bisa tahu!? Tapi, ini tidak seperti mengejarnya atau sejenisnya ..."

"Tentu saja aku tahu!" Kata Ranta. "Mary adalah satu-satunya gadis di sini yang paling seksi!"

Haruhiro menggeleng. "Bisakah kau melakukan sesuatu dengan mulut kotormu itu selain membuat orang lain sebal? Kau adalah cowok terlancang yang pernah aku temui."

"Kau keliru, Haruhiro," jawab Ranta. "Aku adalah seorang pria yang mengatakan apa adanya. Hanya kebenaran lah yang keluar dari mulut ini. Melihat sekilas saja pada Yume dan Shihoru, itu sudah cukup untuk membuatmu menyimpulkan bahwa mereka bukanlah yang terseksi di sini. Tapi mungkin mata ngantukmu itu tidak bisa membedakannya!"

"Leluconmu basi, Ranta," kata Haruhiro. "Aku sudah bilang padamu berkali-kali untuk menghentikan itu. "

"Ya, terserah," Ranta mengabaikannya. "Tapi Mogzo, kerja bagus! Mitra bisnisku di masa depan memang jagoan!"

"Heh ..." Mogzo tersenyum ragu-ragu. "T-tapi ... aku benar-benar berpikir begitu. Aku pikir dia begitu cantik."

"Dan asal tahu saja," lanjut Ranta. "Mary pernah mengatakan itu sebelumnya. Dia mengatakan bahwa ia lebih suka kau daripada kami berdua."

"Ah, ya. Sebenarnya sejak saat itulah ... aku mulai memperhatikan dirinya ... Aku mulai menyadarinya, kau tahu?" Jawab Mogzo.

"Memperhatikan?" Haruhiro bergumam sendiri dengan suara lirih.

Mogzo mulai menyadarinya ... yahh, "hasrat" bukanlah kata yang tepat untuk mendeskripsikannya, tetapi pengakuan Mogzo ini cukup membuat Haruhiro terkejut.

Ranta tertawa, namun anehnya tawa kali ini terkesan ramah, dan Haruhiro bisa tahu bahwa dia semakin semangat.

"Mogzo, kau keren!" kata Ranta. "Kau harus mengejanya! Kejar, kejar, kejar, sampai kau memilikinya! Kau harus mengejanya!"

"Eh ... tapi sepertinya aku bukanlah tipe pria seperti itu," Mogzo mengakuinya.

"Mogzo," kata Ranta. "Kau adalah mitra bisnisku, jadi aku akan memberikan beberapa saran, oke? Manusia sudah hidup sejak waktu yang lama, tapi hidup benar-benar singkat. Kau harus melakukan semua hal selagi bisa, jika tidak, kau hanya berakhir dengan menyesalnya. Jadi itulah sebabnya kau harus menanyainya dengan tegas!"

"T-Tidak mungkin!" kata Mogzo dengan terkejut. "Aku tidak bisa melakukan itu!"

"Tidak apa-apa! Lakukan saja!" Ranta meyakinkannya. "Tanyakan besok!"

"Aku bilang, aku tidak yakin bisa melakukannya ..." Mogzo bersikeras.

"Kau tidak boleh berpikir bahwa kau tidak bisa! Jika kau percaya kau bisa, maka kamu pasti bisa! Itulah cara kerjanya, benar 'kan, Haruhiro !?"

"Uhhh ..." jawab Haruhiro. "Aku tak tahu ... Aku rasa begitu? Dan jangan tiba-tiba melibatkanku seperti itu."

"Tolol!" Ranta meludah. "Kau tidak mendukung Mogzo? Teman saling mendukung! Kau temannya, kan?"

"Mendukung?" Ulang Haruhiro. "Bukannya aku tidak memberikan dukungan padanya..."

"Kau tidak ingin dia bahagia !?" lanjut Ranta.

"Tidak, bukan begitu."

"Makanya, akan lebih baik jika dia menanyai gadis itu secara langsung! Dia harus mengutarakannya! Katakan : apakah kau mau berdansa denganku!?"

"Apa sih itu?" Kata Haruhiro. "Kenapa harus : berdansa denganku?"

"Dansa adalah tarian tradisional ketika kau hendak mengungkapkan perasaanmu pada seseorang!" Ranta menjelaskan. "Ini telah dilakukan sejak dahulu kala! Mengapa? Karena memang seperti itulah yang aku putuskan! Mogzo, berdansalah!"

"Aku tidak akan bisa tertidur jika aku melakukan itu," kata Mogzo.

"Oh. Benar, " Ranta baru sadar. "Aku juga tidak ingin melihat kau menari-nari kegirangan seperti itu. Aku hanya ingin mengatakan itu. Karena aku adalah cowok tulen."

"Apanya yang tulen?" Haruhiro bergurau.

"Aku tidak ingin mendengarnya dari cowok rendahan macam dirimu, Haruhiro," Ranta membentakinya balik.

"Bagaimana denganmu, Ranta?" kata Haruhiro sebagai balasan. "Kau sudah puas mengintrogasi Mogzo, namun kau belum memberitahu cewek macam apa yang kau sukai."

"Ya ..." Mogzo setuju. "Beritahu kami, Ranta."

"Aku? Kalian membicarakan tentang aku?" Kata Ranta. "Kalian benar-benar ingin tahu?"

"Aku tidak yakin apakah aku benar-benar ingin tahu," Haruhiro mengakuinya. "Sebut saja keingintahuan iseng."

"S-Sepertinya aku juga ingin tahu," kata Mogzo.

"Kalian sungguh-sungguh ingin tahu?" tanya Ranta.

"Tidak juga sih," Haruhiro membalas.

"Aku benar-benar ingin tahu," kata Mogzo dengan penuh keyakinan.

"Yah ..." kata Ranta. "Jika kalian begitu ingin tahu, maka aku kira ..."

Meskipun ia tidak bisa melihat pada ruangan yang gelap ini, Haruhiro tahu bahwa Ranta baru saja membalik posisi tidur di atas ranjangnya. Sebenarnya, Ranta bergerak dengan keras agar mereka tahu bahwa dia sedang membelakangi mereka.

Apakah dia melakukannya dengan sengaja? Ya, dia benar-benar melakukannya dengan sengaja.



"Ngapain juga aku memberitahu kalian, dasar bego!" Akhirnya dia berkata.

"Apa-apa'an itu, Ranta!?" seru Haruhiro.

"Itu tidak adil, Ranta," tuduh Mogzo.

Ranta tertawa sebagai balasan."Tak ada yang bisa membuat Tuan Ranta membeberkan rahasianya dengan mudah! Tapi aku sudah tahu apa rahasia kalian!"

"Tidak adil!" Kata Haruhiro.

"Ya! Benar-benar tidak adil jika kau tidak memberi tahu kami, " Mogzo menimpali.

"Jika kalian benar-benar ingin tahu, maka ke sinilah, dan buat aku menceritakan semuanya!" kata Ranta. "Tapi tak peduli apa yang akan kalian lakukan, aku tidak akan memberitahunya!"

"Ya, kau akan memberitahu kami," kata Haruhiro dengan muram.

"Aku akan memutar lenganmu jika perlu!" kata Mogzo dengan ekspresi gelap di wajahnya.

"Whoa, whoa, whoa!" Teriak Ranta."Mogzo.... OW!! ITU SAKIT!! Teman-temen, tunggu ARGHHHHHHHHH !!!"

## Perisai Daging.

Langit masih gelap, tapi di sekitar gerbang utara Altana cukup ramai. Divisi yang ditugaskan untuk menyerang Benteng Capomorti disebut Brigade Ular Biru. Para prajurit dari pasukan reguler terdiri dari 500 Warrior, 100 Paladin, 100 Hunters, dan sekitar 70 Priest. Mereka dipimpin oleh Brigadir Jenderal Ren Waters. 37 Party Crimson Moon ditugaskan untuk bergabung dengan Brigade Ular Biru sebagai satuan yang terpisah, totalnya adalah 197 pasukan cadangan di bawah Komandan Bri, atau nama panjangnya adalah Brittany.

Orang-orang lainnya juga hadir, termasuk warga kota yang datang untuk melihat keberangkatan brigade, dan penonton-penonton yang penasaran, serta para pedagang oportunist yang mencoba untuk menjual barang dagangan mereka. Pasti ada lebih dari 1000 orang yang berkumpul di sana; tidak heran daerah itu penuh dengan keributan dan kebisingan.

Di sisi lain, pasukan yang dikirim ke Benteng Steelbone dinamakan Brigade Ular Merah Delima, yang terdiri dari 1000 Warrior, 300 Paladin, 200 Dark Knights, 300 anggota satuan kavaleri yang kuat, dan satuan penyembuh yang terdiri dari 500 Priest. Jumlah Brigade Ular Merah Delima adalah 800 personel kuat dan dipimpin oleh Jenderal Graham Lasentora. Jika ditambah lagi 55 Party Crimson Moon, maka jumlahnya lebih dari 300 pasukan bergerak, dengan kelompok Daybreakers Souma sebagai pusatnya. Mereka bukanlah pasukan sembarangan.

Pertahanan Altana dipasrahkan pada sejumlah pasukan reguler yang tersisa, di bawah komando Brigadir Jenderal Ian Latti.

Haruhiro telah mendengar kebesaran nama Latti dan Lasentora, tapi dia tidak pernah mengenali mereka secara personal.

Jenderal Waters telah berdiri di dekat pintu gerbang utara sejak tadi. Dia mengenakan armor putih yang tampak jantan dan mewah, namun itu membuatnya terlihat jadul. Walaupun ia tidak tampak seperti orang jahat bagi Haruhiro, namun dia memandang para pasukan cadangan dengan aura meremehkan, sehingga dia terkesan sedikit sombong. Yang terukir pada senjatanya adalah simbol heksagonal Dewa Cahaya Luminous, itu menunjukkan bahwa dia adalah seorang Palladin.

Jajaran Brigade Ular Biru dibentuk pada susunan yang bisa dengan mudah dipahami, bahkan bagi mereka yang belum tahu banyak tentang permiliteran; Paladin dan Priest berdiri paling dekat dengan Jenderal Waters, diikuti oleh Warriors di belakang mereka, dan pada deretan terakhir adalah para Hunters. Anggota Crimson Moon berbaur pada formasi belakang, peringkat dan kinerja mereka tidaklah bisa dibandingkan dengan para pasukan reguler yang lebih terorganisir, bahkan sesekali mereka dibentak untuk memperbaiki formasi. Terlebih lagi, para pasukan cadangan terbentuk dari beberapa Party yang sejatinya bukanlah orang yang mendapatkan pelatihan militer sejak dini, sehingga terkadang mereka tidaklah disiplin dan cenderung bertindak semaunya sendiri.

Hati Haruhiro yang lemah bertanya-tanya, apakah tidak masalah berperilaku begitu santai pada saat-saat seperti ini, tapi tampaknya tidak ada seorang pun yang mengkhawatirkan tentang hal ini. Para

pasukan cadangan tidaklah teratur, dan mereka menerima komando secara terpisah, sehingga mereka sebagian besar ditinggalkan sendirian. Para prajurit pasukan reguler pasti memandang remeh pada mereka sembari berpikir, 'Kita berbeda dengan sekelompok idiot yang berdiri di belakang, jadi jangan terlalu perdulikan mereka.'

Haruhiro tidaklah punya rekan di antara para pasukan reguler, tapi setelah sekian lama tinggal di Altana, ia merasakan kesenjangan antara pasukan reguler dan cadangan. Dan selain itu, Crimson Moon penuh dengan orang asing dan orang luar yang tidak bisa dipercaya. Bahkan, mereka tidak disukai oleh penduduk setempat.

Tentu saja ada pengecualian bagi orang-orang seperti Souma, yang reputasinya berbeda jauh dengan para pasukan cadangan pada umumnya. Masalahnya adalah, semua pasukan cadangan seperti dirinya diikuti-sertakan pada Brigade Ular Merah Delima, sehingga otomatis Brigade Ular Biru berisikan pasukan-pasukan bermutu. Itu membuat Party Haruhiro minder.

Setidaknya, di antara mereka ada beberapa klan yang bisa dianggap layak. Wild Angel yang dipimpin oleh Kajiko, begitu mencolok diantara ampas-ampas pasukan cadangan yang amatir. Wild Angel adalah klan eksklusif yang hanya beranggotakan perempuan, dan mereka semua berpakaian jubah putih dengan bulu yang ditempel pada helm, topi, bando, ataupun ikat kepala.

Mereka begitu eksklusif, bahkan mereka tidak mengizinkan pria mendekat. Jikalau ada seorang pria mencoba mendekat, dia akan menggertaknya dengan keras sampai pria itu terpaksa mundur. Semua anggota Wild Angel sungguh menakutkan. Terutama sang pemimpin bernama Kajiko yang tinggi, cantik, dan mengerikan, wanita itu memegang pedang kuno seperti Katana. Ketika melihat matanya, Haruhiro bersumpah bahwa wanita itu bisa membunuh musuh hanya dengan memelototinya. Namun ada suatu Party yang juga memancarkan aura intimidasi yang setara dengan klan tersebut.

Mereka adalah Tim Renji.

Renji dan Party-nya tiba pada waktu yang bersamaan dengan Haruhiro, tapi orang-orang bergemuruh dengan suara rendah ketika mereka datang, seakan-akan itu adalah sambutan untuk kedatangan Renji dan rekan-rekannya. Haruhiro melihat sosok Renji yang begitu tinggi menjulang, namun dia segera memalingkan pandangannya karena dia tak kuasa menatapnya, seakan-akan ada cahaya terang yang menyinari sosok Renji. Pedang yang tergantung pada punggung Renji itu adalah pedang yang dulunya milik Orc Ishh Dogrann.

Pedang Renji yang sebelumnya sudah diberikan pada Ron, yaitu pria berambut cepak yang meringkuk di dekatnya. Dengan ekspresi cuek bagaikan bangsawan, Renji melihat sekelilingnya, sedangkan Ron mengawasi apapun di sekitar Renji bagaikan bawahannya yang setia. Eksistensi Ron begitu tenggelam oleh aura intimidasi Renji, namun tatapan garang dari Ron tidak bisa diabaikan begitu saja oleh siapapun yang melihatnya. Namun tampaknya itu belum cukup membuat Renji terganggu.

Di belakang mereka terlihat wanita yang terkesan sangat 'dewasa' bernama Sassa, daya pikat gadis itu juga tidak bisa dianggap enteng. Pria berbingkai kacamata hitam bernama Adachi tampak begitu jenius, seakan-akan dia adalah otak dari Party ini. Di sebelah Renji ada juga makhluk kecil menggemaskan

bernama Chibi. Karena berada pada tim Renji, maskot kecil ini pasti memiliki suatu kehebatan tersembunyi di balik tubuhnya yang mungil. Seakan-akan, kekuatan Renji cukup banyak untuk diberikan pada siapapun yang berada di dekatnya.

Bahkan Kajiko sekalipun tidak bisa melepaskan tatapan matanya pada Renji. Namun itupun belum cukup membuat Renji memberikan perhatiannya. Demi masa depan yang cerah, Haruhiro berharap bahwa keduanya tidak akan pernah terlibat bentrokan ataupun percekocokan, namun tampaknya dia terlalu memikirkan itu. Tidak, lebih tepatnya, Haruhiro terlalu mengkhawatirkan itu. Bagi Haruhiro, Wild Angels bagaikan sekelompok Dewi, sedangkan Tim Renji bagaikan sekelompok Dewa. Mereka bahkan tidak layak disandingkan dengan spesies manusia biasa.

Baka-Tsuki Indo





Haruhiro tiba-tiba melihat Choco. Dia memberinya anggukan sebagai salam, namun itu malah membuat gadis tersebut menjatuhkan tatapan matanya ke tanah. Party Haruhiro sedang berbaris di belakang pasukan utama, tepatnya di bagian paling belakang jajaran pasukan cadangan. Barisan pasukan diurutkan berdasar pengalaman dan kemampuan, sehingga Haruhiro pasti tahu bahwa posisi ini sangat cocok untuk Party-nya, yaitu posisi paling belakang. Namun, secara mengejutkan Party Choco justru ditempatkan di depan mereka.

Apakah Haruhiro menerima urutan ini? Ya, dia tak keberatan.

Tampaknya, Party Choco dipimpin oleh seorang Warrior yang tampan dan acuh, sehingga sepertinya dia populer di kalangan wanita. Party-nya dibentuk di sekitar posisi Haruhiro dalam lingkaran, dengan beberapa orang yang mengoceh padanya. Pastinya, orang yang berada di tengah lingkaran itu adalah pemimpinnya. Gadis berambut Bob yang Haruhiro temui di pondok itu adalah Choco. Ada juga teman Choco yang pernah Haruhiro temui bersamanya, jika dilihat dari pakaiannya, dia pasti seorang Mage. Ada juga seorang laki-laki mengenakan jubah Priest, dan 2 laki-laki lain yang berpenampilan seperti Warriors. Salah satu Warriors bertubuh sangat tinggi. Dia bermuka masam dan tatapan matanya tidaklah bersahabat; sedangkan Warrior yang satunya tampak kurang tangkas. Orang itu terlihat jelas ketika lewat di depan Choco, dan pria itu memberikan beberapa nasehat pada Choco, namun entah kenapa Haruhiro sangat tak nyaman melihat itu.

Hentikan saja. Kau membuatku jengkel, itu pikiran yang pertama terlintas pada kepala Haruhiro, tetapi ia juga sadar bahwa dia tidak punya hak untuk marah. Orang itu adalah rekan setim sekaligus teman Choco, sementara Haruhiro bukanlah siapa-siapa.

Di sampingnya, Mogzo sedang terengah-engah. Mungkin dia terlalu bersemangat untuk bertempur? Atau hanya sekadar gugup? Si Mogzo bolak-balik lepas-pasang helmnya, itu membuat Haruhiro merasa bahwa dia harus menenangkan rekannya. Haruhiro menepuk (lebih tepatnya menggebuk) punggung Mogzo dari belakang.

"Ada apa, Mogzo?" Tanya Haruhiro. "Apakah kau gugup?"

"Ya, sedikit," Mogzo mengakuinya, kemudian ekspresinya pun berubah, "Oke, aku mengaku bahwa aku sangat gugup."

"Kau tidak salah, bagaimanapun juga ini adalah pengalaman pertama kita," kata Haruhiro.

"Namun kau sama sekali tidak terlihat gugup," Mogzo balik bertanya.

"Ah tidak, aku hanya bisa menyembunyikan kegugupanku dengan sangat baik," jawab Haruhiro.

Meskipun ia tidak sepenuhnya tenang, Haruhiro sebenarnya tidaklah gugup. Dia hampir tidak tidur semalam, sehingga rasa kantuk mengalahkan segalanya, termasuk rasa gugup.

Yume membuat suara cekikikan dan menyatakan hal yang aneh, "Haru selalu saja berdada kuat!"

"Uh ... Aku tidak tahu apa artinya," kata Haruhiro.

"Hmm ... Aku pikir maksudnya adalah berhati kuat\*," kata Shihoru, sembari berusaha keras menafsirkan perkataan Yume yang aneh.

[Berhati kuat di sini bermakna “gagah berani” , atau semacamnya.]

"Berhati kuat?" Ulang Yume, sembari memiringkan kepalanya ke samping.

"Oh," kata Haruhiro kemudian menambahkan, "Berdada kuat memiliki arti yang berbeda, Yume. Setidaknya itu lebih baik daripada Ranta yang berhati lebar ..."

"Ohhh ..." Yume mengangguk karena paham, kemudian dia menaikkan tangannya, dan melebarkan telapak tangannya pada Haruhiro. "Lebar!"

Haruhiro pun mengikuti gerakan gadis berkepang itu, lantas mereka saling menepukkan telapak tangan, "Lebar?"

"Dada!" Yume berseru sambil menyodorkan tangannya yang lain.

"Dada?" Haruhiro kebingungan, namun dia tetap melakukan toss dengan Yume, dan tangan mereka saling bersentuhan.

Apa sih maksudnya ...? Pikir Haruhiro.

Yume kemudian meremas tangan Haruhiro sambil mengatakan, "Berdada lebar!"

"Uh ... benar," jawab Haruhiro. "Hah?"

"Hargai orang yang berdada lebar!" Jelas Yume.

"Hah?"

"Yume pun sebenarnya juga gak mengerti," katanya. "Ini hanya naluri."

"Naluri ..." ulang Haruhiro.

Entah kenapa, Haruhiro tiba-tiba mendapati bahwa tatapan matanya kembali terpaku pada Choco. Kebetulan, atau mungkin bukan kebetulan, tapi gadis itu juga melihat ke arah Haruhiro. Ketika tatapan mata mereka saling bertemu, sedetik kemudian Choco langsung saja menunduk ke tanah seperti sebelumnya. Haruhiro punya firasat buruk tentang ini ...

"Uh, Yume?" Katanya."Bisakah kau melepaskan tanganku sekarang?"

"Oh. Benar, "kata Yume, seolah-olah dia sudah lupa."Um, Haru? Hei, Haru?"

"Y-ya?"

"Yume baru sadar, tapi mengapa tanganmu begitu hangat?"

"Mana kutahu..."

Haruhiro menyentuh telapak tangan kirinya dengan jari-jemari telapak tangan kanan. Yume benar, itu cukup hangat. Tapi bukankah ini normal? Namun dia tak pernah tahu karena dia tidak memperhatikan hal-hal kecil semacam ini.

Mogzo kembali gugup, dan dia lagi-lagi melepas helmnya. Sepertinya kegugupan Mogzo bukanlah sesuatu yang bisa hilang dengan mudah. Namun, Haruhiro memiliki perasaan bahwa tidaklah baik membiarkan temannya dalam kondisi seperti itu, sehingga dia pun hendak memberikan suatu nasehat. Namun, Mary mendahuluinya

"Mogzo," seru si gadis putih.

"Hrmph?" Mogzo setengah berteriak.

Hrmph? Apa itu 'hrmph'? Ekspresi Mogzo mirip dengan hewan darat yang melihat lautan luas untuk pertama kalinya.

Mary meletakkan tangannya di bahu Mogzo dan berkata, "Tarik napas dalam-dalam, Mogzo."

"Napas d-d-d-dalam-dalam?" Tanya Mogzo, tetapi dia berhasil melaksanakan apa yang Mary anjurkan. Dia pun menghirup dan melepaskan napas pelan-pelan

"Bagus," kata Mary."Sekarang, tenanglah ..."

"B-benar," Mogzo menghirup dan menghembuskan napas sekali lagi.

"Sekali lagi, dengan tenang."

Mogzo melakukannya, dan ketika ia menghembuskan napas terakhir kalinya, dia berkata, "Aku pikir, aku merasa sedikit lebih baik sekarang."

"Pernapasan bisa menormalkan keadaanmu," Mary mulai menjelaskan. "Jadi, jika kau bernapas dengan

peny konsentrasi, maka itu juga bisa membuatmu mengontrol emosi atau sejenisnya. Setiap kali aku tidak bisa tenang, aku selalu menghentikan semua aktivitasku, kemudian tarik napas dalam-dalam.”

"T-terima kasih, Mary," kata Mogzo."T-Tapi, kenapa aku semakin merasa gugup, ya ..."

"Itu mungkin karena..... " Haruhiro mulai berkata, tapi dia memotong kalimatnya sendiri.

Untuk sesaat, Haruhiro mempertimbangkan kembali apakah lebih baik dia tetap diam. Namun demikian, pada akhirnya ia memutuskan untuk mengatakannya. Sekarang adalah kesempatan yang baik, dan sudah lama dia ingin mengatakannya. Dia merasa cukup terganggu karena tidak pernah punya kesempatan untuk mengungkapkan ini.

"Itu mungkin karena seluruh anggota tim sangat tergantung padamu," lanjut Haruhiro. "Mungkin itulah yang menyebabkan tekanan yang begitu berat di benakmu."

"A-ah ... tapi itu ... aku tidak ..." Mogzo tergagap.

"Tapi jujur saja, aku berpikir bahwa kita memang tidak bisa berhenti tergantung padamu," Haruhiro mengakuinya. "Tentu saja adalah Warrior kami satu-satunya, sekaligus petarung garda depan, tapi tidak hanya itu. Kau sudah menunjukkan pada kami bahwa dirimu adalah sosok yang bisa kami andalkan tanpa sekalipun gagal. Jadi, lebih percaya diri, Mogzo! Jika dibandingkan dengan kami semua, kaulah satu-satunya anggota tim yang paling pesat perkembangannya. Tak seorang pun dari kami yang bisa melampaui dirimu, Mogzo."

"Omong kosong!" Sambil marah, Ranta muncul entah dari mana bagaikan monyet yang pisangnya dicuri. "Akulah anggota tim yang perkembangannya paling pesat, dasar bego! Lupakan Mogzo! Jika Mogzo berlevel 25, maka aku berlevel 30!"

"Bukankah itu perbedaan yang terlalu sedikit?" Kata Haruhiro dengan nada bicara datar.

"APA!?" seru Ranta."Uhhh ... kalau begitu ... jika Mogzo berlevel 25, maka aku 50!"

"Meningkatkan levelmu, dan menurunkan level Mogzo, huh..." cibir Haruhiro.

"IYA LAH! Akulah DEWA di antara manusia!" Ranta menyatakannya dengan lantang.

"Semua orang di sekitar kita menertawakanmu," Shihoru berkomentar dengan senyum dingin tanpa kesan humor sama sekali.

"Apa!?" seru Ranta."Uhh ... serius ...?"

"Yume juga berpikir bahwa Mogzo sungguh luar biasa!" Kata Yume."Jika kita tidak memiliki Mogzo, maka kita akan berada dalam kesulitan yang sesungguhnya. Dia seperti perisai daging bagi kita!"

Sudut mulut Mary berkedut sedikit sembari dia mengulang perkataan Yume, "Perisai daging?"

"Hah?" Yume berkedip. "Dia tidak bisa menjadi perisai daging? Yume berpikir bahwa julukan itu begitu imut, jadi Yume pikir Mogzo menyukainya!"

"U-umm, aku ... tapi ..." Mogzo menggeleng lalu mengangguk dengan segera. "Ketika kau berkata begitu, aku merasa sangat senang. Jika aku sanggup, maka aku ingin menjadi perisai daging bagi kalian."

"Kereeeen!" Ranta memeluk bahu lebar Mogzo. "Kau memang partner-ku, errr.... Lebih tepatnya perisaiku!"

"E-eh ... kalau kau, aku lebih suka menjadi partner bisnisku ..." Mogzo mengakuinya.

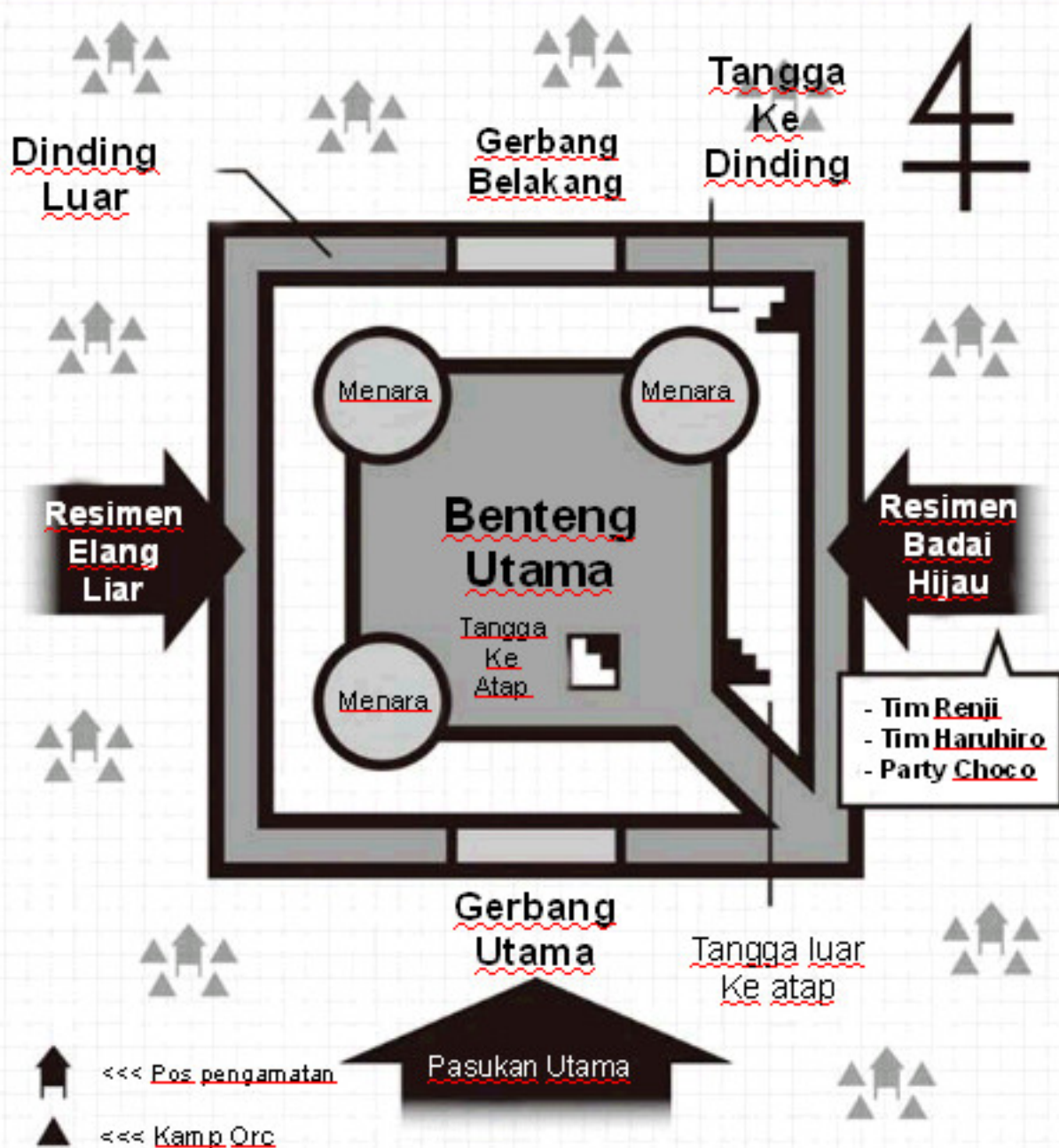
"Oh. Sungguh?" Tanya Ranta.

Ranta yang ikut campur dengan tiba-tiba membuat Haruhiro kesal, tapi Mogzo tampak jauh lebih tenang sekarang, jadi Haruhiro memutuskan untuk membiarkannya begitu saja. Dia merasa lega karena ia tidak melebih-lebihkan ketika mengungkapkannya. Mogzo adalah poros yang menyebabkan Party ini berputar. Tim ini tidak dapat berfungsi tanpa adanya Mogzo. Selama Mogzo bersama mereka, tim boleh saja kehilangan orang lemah macam Haruhiro. Itulah perumpamaan betapa pentingnya sosok Mogzo bagi tim.

"Baiklah, baiklah," Komandan Bri bertepuk tangan dengan keras.

"Semuanya, mohon perhatiaaaaaaaaannn! Berkumpulah di sekitarku dan dengarkan! Aku akan menjelaskan rencana serangan dengan sangat cepat, cepat, cepat! Maka berkumpul!"

# Peta Benteng Capomorti



- Benteng ini dikelilingi oleh menara pengawas dimana Orc pemanah ditempatkan
- Tiap kamp berisi 2 – 5 Orc
- Ketinggian tiap dinding : Utama (20 kaki), Timur & Barat (13 kaki), Utara (16 kaki)



## Pengarahan Untuk Anak Kucing.

"... Jadi, seperti itulah keadaannya."

Bri memiliki dagu yang sedikit terbelah. Tidak, tidak "sedikit," tidak "sedikit," itu adalah belahan yang besar, itu adalah belahan dagu yang menjorok keluar dari bagian bawah wajahnya. Bibirnya berwarna hitam karena lipstik yang dikenakannya, dan meskipun ia bukan seorang banci, penampilan itu membuatnya terlihat demikian. Alisnya tebal dan lebat, Haruhiro penasaran apakah alis-alis itu tumbuh alami ataukah buatan. Pipi merahnya jelas-jelas hasil polesan kosmetik. Bahkan, seluruh wajahnya ditutupi dengan lapisan makeup yang tebal.

Jika kita mengabaikan wajahnya, ia memiliki penampilan kontras dengan mengenakan armor pelat penuh, lengkap beserta pedang yang diikat pada pinggangnya. Seperti biasa, gerakannya sedikit gemulai, dan itu malah membuatnya terlihat semakin menakutkan. Terdapat lambang heksagonal pada armornya, sehingga mungkin saja dia adalah seorang Paladin seperti Jenderal Waters.

Bri menyambut semua orang yang berkumpul dengan tatapan mata biru pucatnya yang menakutkan, dan dia pun memutar pinggulnya dengan gerakan centil.

"... Dan itulah keadaan daerah sekitar Benteng Capomorti," Bri menyelesaikan penjelasannya. "Intinya, benteng ini dikelilingi oleh kamp Orc yang berpusat di sekitar pos jaga. Masing-masing kamp tersebut berisi 2 sampai 5 penjaga. Aku yakin sebagian besar dari kalian sudah tahu akan hal ini, tetapi beberapa orang mungkin juga belum mengetahuinya, jadi aku akan menerangkan ini sekali lagi. Apa yang kita sebut "Benteng Capomorti" adalah seluruh area termasuk dalam benteng utama, ditambah lagi pos jaga dan kamp. Apakah kalian masih memperhatikan? Ada pertanyaan? Tidak? Tidak ada pertanyaan? Baiklah. Lagian aku gak mau repot-repot menjawabnya. Kalau begitu, selanjutnya aku akan menerangkan tentang benteng utama."

Bri membuka lebar-lebar peta di tanah, dan menarik lampu untuk meneranginya. Itu adalah gambar daerah benteng utama Capomorti.

"Ketinggian dinding yang mengelilingi benteng adalah sebagai berikut," lanjut Bri. "Pintu gerbang utama terletak di selatan dinding yang tingginya sekitar 20 kaki. Dinding timur dan barat lebih rendah, yaitu sekitar 13 kaki. Yang berlawanan dengan gerbang utama adalah dinding utara dan pintu belakang, kurang-lebih tingginya adalah 16 kaki. Di dalam dinding utara terdapat tangga yang mengarah ke atap. tangga ini adalah satu-satunya cara untuk mencapai lantai pertama, karena tidak ada jalur akses lainnya. Tangga luar ada di sini," Bri menggunakan ujung sarung tangannya untuk menunjukkan tempat di peta yang menggambarkan area atap.

"Seperti yang kalian lihat, dinding luar dibangun untuk menghubungkan daerah utama benteng dengan bagian terusan pada sudut tenggara. Tangga luar terhubung ke atap, namun, terletak di sisi timur dari terusan tersebut. Dengan kata lain, walaupun kita menerobos gerbang utama, kita harus bergerak dengan melawan arah jarum jam untuk mencapai tangga. Setelah itu, kita harus berjuang keras mulai dari tangga sampai ke atap, dan memasuki pintu untuk menuju atap. Kemudian, kita harus kembali berjuang keras untuk menuruni tangga agar masuk ke benteng utama. Kalian semua tahu mengapa

benteng ini dibangun dengan jalur yang begitu memusingkan dan menyebalkan, 'kan? Tentu saja ini untuk pertahanan! Setelah kau mencapai lantai pertama, ada tangga menuju ke menara pengawas yang terletak di arah barat laut, barat daya, dan timur laut. Oh ya, ini adalah informasi penting bagi kalian para pemula, namun kalian harus tahu bahwa menara itu sangat-sangat tinggi. Itulah sebabnya disebut menara pengawas. Master benteng bernama Guardian, diduga berada pada salah satu dari tiga menara ini. Apakah kalian bisa membayangkan kondisi benteng itu sekarang?"

Haruhiro menatap peta dan mengangguk-anggukkan kepalanya. Itu adalah tempat yang mereka akan serang. Dia masih sulit mempercayainya.

"Berikutnya adalah gambaran strategi penyerangan," Bri menggeserkan pedangnya ke satu sisi, kemudian memutar-mutarkannya dengan santai. Itu tampak seperti senjata yang cukup berat, tapi ia memainkannya seakan-akan pedang itu bagaikan bulu yang ringan."Serangan kita akan mulai ketika matahari mulai bercahaya, tetapi jangan khawatir! Semuanya akan baaaaaik-baik saja. Kita akan terlepas dari pasukan utama, sehingga peran kita adalah membuat pengalihan. Pergerakan pertama kita adalah penyerangan terhadap dinding timur dan barat. Setelah kita memancing musuh dan cukup mengalihkan mereka, kemudian pasukan utama akan menyerbu dinding selatan, dan menerobos gerbang utama. Pecah-belah mereka lalu takhlukkan! 20 Party akan pergi bersamaku untuk menyerang dinding timur. Kelompok kita akan disebut Resimen Badai Hijau karena warna rambut hijauku yang mempesona. Sisa 15 Party akan menerbu dinding barat di bawah komando Kajiko . Bagaimana kalau kalian disebut Resimen Elang Liar? Itu adalah nama yang cukup baik, 'kan?"

Kajiko mengangkat sebelah alisnya dan menjawab, "Ya, tidak buruk sama sekali."

"Aku sudah membagi Party dan resimen masing-masing," kata Bri. "Aku hanya akan memanggil anggota Resimen Badai Hijau, jadi perhatikan dengan seksama! Semua orang siap? Kita mulai... Kau, Kau, Kau, Kau, Kau, Kau, Kau, Kau, Kau, Kau, Kau, Kau, Kau, Kau, Kau, Kau, dan ... Renji."

"Apa," kata Renji.

Itu bukan pertanyaan.

"Kau akan ikut bersamaku," kata Bri."Sayang sekali, eh, Kajiko?"

"Kau bicara dengan siapa, hah?" Kajiko menuntut, sembari melotot pada Bri. "Kau sudah bosan hidup, Brittany?"

"Nahhh, jika kau membunuhku, maka aku tidak bisa bermain-main lagi dengan pria-pria macho, 'kan?" Bri melirik Renji dengan tatapan penuh gairah. "Benar kan, nak Renji?"

Renji bahkan tidak berkedip. Dia hanya menanggapi Bri dengan ekspresi kosong, namun itu terlihat begitu mengesankan bagi Haruhiro. Namun tatapan mata Bri juga membuat Haruhiro merinding. Bri itu sungguh menakutkan.

"Sial," Bri mendesah dengan senyum nakal yang menyeramkan, lantas dia menatap lurus ke arah Haruhiro, dan berkata, "Dan kau."

"U-uh," Haruhiro tergagap. "Ya Bu-maksudku, Pak."

"Yang terakhir ..." Bri menunjuk pemimpin Party Choco. "Kamu juga. Semuanya lengkap 20 orang, sehingga sisanya ikut Kajiko, mengerti?"

Semuanya menanggapi, dan tak seorang pun berani menunjukkan ketidaksetujuan. Walaupun mereka tidak suka di mana mereka telah ditempatkan, tidak ada seorang pun yang punya nyali untuk protes pada Bri. Dia begitu menjijikkan dan menyeramkan.

"Kajiko, kau punya arloji, kan?" Tanya Bri.

"Ya," Kajiko mengangkat jam saku yang menggantung di bawah dadanya, agar Bri bisa melihat.

"Oh ya ampun," kata Bri, tampaknya dia hendak mengomentari benda itu dan membandingkannya dengan arloji miliknya sendiri, namun akhirnya dia berkata, "Kau telah menghabiskan begitu banyak uang untuk ini. Tidak, tidak, tidak, tidak mungkin. Kau membuat penyakut terlihat seperti barang rongsokan."

Kajiko mendengus. "Itu karena arloji milikmu memang rongsokan."

"Mari kita luruskan satu hal," jawab Bri. "Jamku lebih mahal karena umurnya sudah tua, oke? Memang kadang-kadang jam ini berhenti sendiri, tapi TERSERAH! Selama kita punya arloji, maka kita bisa mengkoordinasikan waktu. Nanti aku akan memberitahu dirimu kapan dimulainya serangan. Untuk saat ini, mari kita bicara rencana serangan. Setelah operasi dimulai, kita akan menuju dinding luar sembari menyapu kamp-kamp Orc yang kita temui. Jika kalian bertemu dengan Orc di manapun, habisi mereka secepat mungkin. Jika kau tak sanggup melakukannya, maka para Orc dari kamp-kamp lain akan datang untuk membantu, kemudian kau akan terkepung dan mendapat kesulitan besar. Itulah Fase Satu."

Mogzo mengangguk penuh semangat. Dia harus lebih tenang dan menyimpan kekuatannya ketika ia benar-benar membutuhkan, begitulah pikir Haruhiro.

"Tahap Dua dimulai setelah kita mencapai dinding. Kita akan menyerang, namun musuh mungkin akan menghujani panah ke bawah secara terus-menerus. Menurut unit pengintai yang terdiri dari para Thief, ada sekitar 200 Orc yang menjaga dinding. Ini bukanlah jumlah yang besar, jadi jangan sampai kencing di celana! Kemudian, jika kau terkena panah di titik fatal, maka kemungkinan besar kau akan langsung mati. Itulah kenapa kita harus mempersiapkan perisai!"

Bri mengarahkan dagunya pada sejumlah papan datar yang tampak seperti tumpukan perisai.

"Semuanya, pastikan untuk memilih satu sebelum kita pergi," Bri melanjutkan. "Itu adalah perisai sekali pakai, jadi kalian tak perlu mengembalikannya!"

"Betapa murah hati dirimu!" Ranta berteriak sambil menyeringai, tapi Bri sungguh mengabaikannya.

"Tak ada pintu gerbang yang bisa kita lewati, jadi ketika kalian tiba di dinding, kita akan memanjatnya dengan menggunakan tangga. Tentu saja, kita sudah mempersiapkan tangga tapi kita membutuhkan orang untuk membawanya ke dinding. Si pembawa tangga harus menempatkannya pada titik yang tepat, menyusunnya, kemudian menyandarkannya pada dinding dengan benar. Masing-masing, kita punya 4 tanggu Resimen Badai Hijau dan Elang Liar. Kajiko lah yang akan menentukan orang-orang bertugas sebagai pembawa tangga pada resimennya. Dan para pembawa tangga untuk resimenku adalah..... .."

Haruhiro memiliki firasat buruk tentang ini. Dia selalu saja mendapati kesalahan ketika memiliki firasat baik akan sesuatu, sedangkan firasat buruknya lebih sering terbukti. Dan kali ini, lagi-lagi firasat buruknya terbukti benar. Bri menunjuk Haruhiro, dan si pemimpin Party Choco.

"Kau lah orang yang akan bertanggung jawab atas tangganya," perintah Bri.

"Apaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa!?" Ranta membuka rahangnya dengan begitu lebar sampai-sampai Haruhiro mengira bahwa dagunya akan jatuh. "Apa-apaan ini!? Mengapa kita harus mengemban tugas yang begitu merepotkan? Kita harus membawa perisai dan sekarang kau juga menyuruh kami untuk membawa tangga!? Kau pikir kami ini bagasi atau apa!??"

Ranta ... pikir Haruhiro. Kau sungguh punya nyali. Sebelum Haruhiro bisa mengatakan apapun, Bri menghunuskan pedangnya, dan menempatkan ujung pedang tersebut ke tenggorokan Ranta.

"Akulah Komandannya di sini," kata Bri. "Jika kau tidak setuju dengan perintahku, maka pulanglah. Tentu saja, aku harus memintamu untuk mengembalikan uang muka yang sudah kau terima."

"Ti-Tidak mungkin!! M-maksudku, b-bukannya aku tidak bersedia ... aku hanya tak sanggup melakukannya ... " Tatapan Ranta jatuh ke tanah sembari dia berkata dengan nada rendah. "Aku sudah menghabiskan uangnya."

Haruhiro pun hanya bisa takjub. "SUDAH HABIS!?"

"Diam, Haruhiro!" Teriak Ranta. "Itu adalah uangku, sehingga aku bisa melakukan apa pun yang aku inginkan padanya! Kau tidak usah ikut campur!"

"Ya, tapi ..."

"Kalau begitu," Bri mengangkat pedangnya sedikit, sehingga menyentuh bagian bawah dagu Ranta.

"Tetap tenang dan patuhi perintahku. Saat kau tidak nurut, adalah saat dimana kepalamu akan dihargai sejumlah uang."

"U-uang!?" ulang Ranta. "Uhhh, sepertinya itu buruk ..."

Shihoru menggeleng, "Bukan 'semacam', tapi itu benar-benar buruk."

Mary menunjukkan tatapan mata sedingin es. "Itu sungguh-sungguh buruk."

"Kau tahu," Bri menarik pedang dan memutar-mutarnya. "Pekerjaan pembawa tangga adalah hal penting untuk keberhasilan serangan. Mereka harus sebisa mungkin menghindari pertarungan, mencapai dasar dinding dalam sekejap, dan ketika mereka ada di sana, BAM! Tegakkan tangga itu secepat mungkin. Ini adalah peran keren untuk orang yang keren."

"Orang yang keren," ulang Ranta sembari mengecapkan mulutnya. Mulutnya kemudian berubah menjadi senyuman licik. "Baiklaaaaaahhh ... Kalau begitu, maka aku harus melakukannya. Jika itu adalah pekerjaan terpenting, maka tidak ada orang lain yang cukup keren untuk melakukannya, kan?"

"Kami juga akan melakukan bagian kami dengan sebaik mungkin," ucap Warrior yang terlihat agak bodoh dari Party Choco.

"Diam!" Ranta menembakkan tatapan mata sebengis setan. "Kalian kerjakan saja bagian kalian. Dan aku akan mengerjakan bagianku. Lagipula, kalian adalah para pemula yang tiba di sini setelah kami, jadi kalian tidak punya hak untuk mencuri perhatian, dasar bola gurita!"

"Aku bukan bola gurita!" Protes anggota yang lain.

"Kalau begitu, kepala gurita!" Seru Ranta.

"Ah, terserah," Warrior itu mendesah. "Aku tidak peduli lagi."

"Hahahahaha! AKU MENANG, KAU KALAH," Ranta menatapnya dengan tamak.

Gadis berambut pendek di Party Choco melirik Ranta bagaikan melihat kecoa di pojok ruangan, dan dia pun berkata, "Dasar tong sampah."

Haruhiro membenamkan wajah di kedua telapak tangannya, "Ini saaaangat memalukan ..."

Apapun itu, mereka ditugaskan untuk mengangkut 4 tangga, jadi itulah tugas yang harus mereka kerjakan. Sebagai tim yang lebih berpengalaman, Haruhiro bersedia mengambil 3 tangga, dan mempersilahkan tim Choco mengambil 1 tangga saja, namun itu tidak dimungkinkan. Bagi sama rata adalah keputusan yang lebih bijak, mengingat bahwa tangga itu panjangnya sekitar 6.5 kaki. Lagipula, itu adalah tangga tekuk yang panjangnya hanya setengah kali dari panjang sebenarnya. Artinya, ketika

tangga itu direntangkan, panjang totalnya adalah 13 kaki. Sehingga, 8 tangga harus dibawa ke muka dinding.

Haruhiro, Ranta, dan Mogzo akan mengambil masing-masing satu tangga, sementara tiga gadis lainnya akan menangani sisanya. Party Choco terdiri dari empat pria dan dua gadis, jadi dia menduga bahwa empat pria akan membawa masing-masing satu. Ini cukup sulit, mengingat bahwa mereka semua juga harus membawa perisai, Haruhiro punya perasaan bahwa ini adalah tugas terberat yang pernah dikerjakan oleh Party Choco. Bahkan, mereka mungkin tidak akan sanggup menggapai dinding karena jatuh kelelahan.

"Dan sekarang," Bri mengayunkan pinggulnya dan mendorong pantatnya. "Tugas pasukan inti adalah menembus benteng utama, dan membersihkan semua perlawanan di dalam, tapi aku akan menyerang musuh secara langsung jikalau keadaan memaksaku bertindak demikian. Seperti yang aku katakan sebelumnya, kita memperkirakan jumlah kekuatan musuh adalah 200 ekor Orc. Sebagian besar dari mereka berasal dari Klan Zesshu. Anggota klan ini mewarnai rambutnya dengan warna hitam, dan juga ada tato merah pada wajah mereka. Semuanya diperlengkapi senjata pedang bermata satu yang disebut Gharii, busur, panah, perisai yang sepenuhnya tertutup bulu, dan armor pelat berwarna merah. Mereka ditugaskan untuk menjaga dinding terluar, namun tidak berarti mereka lemah, jadi jangan salah sangka. Orc yang mendiami benteng utama terdiri dari campuran berbagai klan, sehingga kerjasama mereka tidaklah bagus. Yah, itulah kelemahannya. Seharusnya sih begitu."

Sepertinya bagian tersulit dari pekerjaan mereka akan mendirikan tangga ke dinding. Peran pasukan cadangan adalah sebagai pengalih perhatian. Jika mereka benar-benar mendirikan tangga, dan memanjat ke atas dinding, mungkin musuh akan mundur, bukannya terpecah seperti yang mereka rencanakan. Jika itu yang terjadi, maka tugas pembawa tangga benar-benar merupakan peran yang penting.

Para pembawa tangga seharusnya menghindari pertempuran, sehingga kelas pengintai macam Haruhiro dan Choco telah dipilih untuk mengemban peran ini; tetapi jika mereka gagal, seluruh rencana akan hancur.

"Sang Guardian, Zoran Zesshu, adalah kepala Klan Zesshu. Si Zoran yang manis ini begitu besar, sehingga kalian akan mengenalinya sekali melihat. Rambutnya berwarna hitam dan emas, dan dia menggunakan sepasang pedang ganda. Dia dikawal oleh 20 Orc sepanjang waktu, dan mereka semua cukup menjijikkan. Oh, ada juga beberapa Shaman Orc yang berbaur di antaranya. Mereka tidak dilengkapi oleh senjata berat, dan tidak memakai armor ataupun helm, sehingga kalian akan mengenalinya dengan cukup mudah. Aku yakin beberapa dari kalian di sini tidak pernah bertarung melawan Shaman sebelumnya, jadi jangan sampai lengah. Shaman Orc memiliki kemampuan kontrol magis dan mengendalikan serangan. Sihir mereka juga sangat berbeda dari kita; mereka tidak bergantung pada lantunan mantra lisan atau gerakan fisik untuk menembakkan sihir, sehingga serangan mereka bisa membuatmu sangat terkejut. Mereka akan mempersulitmu, jadi jika kalian kebetulan menghadapinya, maka prioritaskan untuk menghabisi Shaman terlebih dahulu. Dan umm, apa lagi ya? ... Oh ya, sinyal asap."

"Asap pembunuhan, kau tahu ..." Yume berkomentar secara tiba-tiba.



"Ya," jawab Bri."Seseorang akan ditebas, dan darah, darah, darah di mana-mana, tidak bisa lagi bernapas, MATI!? Oke, siapa yang melakukannya!? SIAPA YANG MEMBUNUH... tak ada yang mengatakan tentang pembunuhan! Sial, sekarang kalian membuatku membahas tentang pembunuhan! Aku!? Masuk akal! Apa yang akan kalian lakukan untuk membenarkan ini, HAH!?"

"Uh ..." Yume ragu-ragu."Apakah kau marah pada Yume? Mungkin?"

"Aku tidak marah!" Bri membentak balik. "Apakah aku terlihat seperti seorang bocah berusia 6 tahun yang suka membuat onar!?"

"Oh ya ampun ..." jawab Yume."Yume minta maaf, Kapten Bri! Tapi Yume mendengarkanmu dengan seksama, beneran!"

"Sekarang bukan waktunya untuk itu!" Kata Bri. "Aku harap kalian SEMUA pasang telinga, mengerti? Tapi aku rasa kalian tidak perlu melakukannya jika tidak ingin ..."

"Jika tidak memasang telinga, memangnya kenapa?" Tanya Yume."Yume penasaran sekarang..."

"Hentikan!" Seru Bri."Tutup mulutmu dan biarkan aku bicara! Bukannya aku benci padamu, tapi kaulah yang menggangguku, jadi..... ssssttt..... diam!! Ssssttt!"

"Ya pak..."

"Nah. Sinyal asap, "Bri melanjutkan."Ketika Capomorti diserang secara massal, Orc akan mengirim sebuah sinyal berupa asap untuk memperingatkan Benteng Steelbone. Aku yakin mereka akan mengirim sinyal seperti yang sudah sering mereka lakukan sebelumnya, tapi kali ini, Steelbone punya masalah. Walaupun Capomorti meminta bala bantuan, bala bantuan dari Steelbone tidak akan datang. Jadi, jika kalian lihat sinyal asap, maka abaikan saja dan terus menyerang. Hmm ... Aku pikir aku sudah menyampaikan semuanya? Aku sudah membual begitu lama, dan jika tidak ada seorang pun dari kalian yang bertindak gegabah, maka operasi ini pasti berhasil. Ada imbalan hadiah jika kalian berhasil membawa pulang kepala Guardian, dan kepala beberapa Shaman juga cukup berharga. Ini BUKANLAH pertempuran yang sulit. Jadi, wahai anak-anak yang tidak memiliki banyak pengalaman, janganlah khawatir. Kalian akan baik-baik saja."

Haruhiro yakin bahwa Bri sedang memandang langsung ke arah Party-nya. Haruhiro tidak bisa bersantai, namun ia merasa bahwa misi ini tidak akan sesulit yang dia bayangkan sebelumnya. Bagian yang paling sulit mungkin adalah membawa tangga dan perisai sembari berlari sejauh 3,25 mil untuk mencapai dinding tersebut.

"NAMUN," kata Bri dengan lebay, dan nada mengancam. "Kita sedang berurusan dengan bangsa Orc. Kalian perlu ingat bahwa merekalah yang berhasil mengusir Undead setelah kematian Deathless King, dan mereka begitu bangga akan superioritas kekuatan mereka di sini, di perbatasan. Jika kalian ceroboh, kalian akan tamat dengan sekali serangan balik. Kalian akan mati, mengerti?"

Haruhiro menelan ludah. Sang komandan baru saja memberikan harapan optimis pada mereka, namun pada saat yang sama dia menampar mereka dengan menanamkan rasa takut. Haruhiro menduga bahwa memang begitulah cara Bri berkomunikasi dengan bawahannya, tapi itu mungkin adalah cara yang cukup efektif. Ketika anak buahnya mulai merasa aman dan penuh percaya diri, Bri seketika memperingatkan mereka dengan ancaman yang mengerikan, sehingga itu membuat keadaan fisik dan mental mereka menjadi seimbang.

Bri menjilat bibir hitamnya dengan lidah berwarna merah muda, lantas dia berkata, "Ayolah anak-anak kucingku yang manis, panggil semangat bertarung kalian dan mari laksanakan misi ini tanpa kesalahan sedikit pun."

Baka-Tsuki Indo

## Kelulusan

Hampir fajar. Tidak seorang pun bergerak atau membuat suara... semuanya bahkan berusaha untuk bernapas sepelan mungkin. Dalam keheningan dan kesunyian yang teramat dalam ini, si bodoh Ranta tiba-tiba menekankan tangan pada mulutnya dan membungkuk ke depan, kemudian dia kembali tegak lagi. Apakah dia hendak bersin? Apa-apa'an itu? Ia mencoba menahan bersin? Dia pasti sedang bercanda! Apa sih yang dipikirkannya!?

Oh sial. Ranta akan bersin ... dia benar-benar akan melakukannya. Sial. Sial, sial, sial, sial.... hanya bercanda. Entah bagaimana, ia berhasil menghentikan dirinya sendiri. Haruhiro menarik napas lega. Mereka aman.

Saat ia berpikir demikian, Ranta pun bersin, "HACHOOOOO!"

Dia gagal menghentikan dirinya sendiri setelah semua upaya itu. Kepala semua orang tiba-tiba tertuju ke arahnya. Bukannya meminta maaf kepada semua anggota Crimson Moon yang sekarang menatapnya, ia malah memberi isyarat yang sepertinya mengatakan, 'Jangan mempermasalahkan hal sepele seperti ini!' Si tolol ini tidak takut pada apapun. Dia memiliki wajah yang lebih tebal daripada dinding batu bata.

Haruhiro menjulurkan kepalanya dari balik tumpukan benda yang terlihat seperti serpihan kayu. Kamp Orc tersebar di seluruh area, jumlahnya pun bermacam-macam, ada yang 2 atau 3 kamp di antara satu pos pengamatan. Beberapa pos pengamatan ada penghuninya, sementara beberapa lainnya kosong. Tidak ada tanda-tanda pergerakan. Suara bersin Ranta untungya tidak menarik perhatian para Orc, Haruhiro pun cukup lega.

Matahari belum terbit, tapi sudah muncul cahaya remang-remang dari sang surya. Anggota Resimen Badai Hijau Brittany ditugaskan untuk menyerang dinding timur, mereka telah menyembunyikan diri mereka di belakang kabin, kain, ataupun bekas kamp Orc yang sudah kosong. Kamp-kamp tersebut adalah sisa-sisa dari serangan sebelumnya yang dilancarkan oleh Altana pada Benteng Capomorti. Kamp-nya diserang dan Orc yang menghuninya sudah dibunuh, tapi ketika mereka gagal mempertahankan benteng, kamp-kamp di luar juga dibangun kembali pada lokasi yang sedikit berbeda. Sehingga, di sana bisa terlihat begitu banyak reruntuhan yang dapat digunakan untuk tempat bersembunyi.

Tetapi walaupun mereka semua bersembunyi, Haruhiro mendapati firasat buruk bahwa mereka akan ketahuan kapanpun. Mungkin itu hanya perasaannya saja. Bermain petak-umpet pun sering kali menyebabkan perasaan semacam ini. Tidak bisakah kita mulai sekarang juga, dan mengakhiri ini dengan secepat mungkin? Dia berharap demikian. Itu jauh lebih baik daripada apa yang mereka lakukan saat ini.

Benteng dan tiga menara pengawas membentuk semacam sudut dan menjulang ke atas. Dari kejauhan, struktur tersebut terkesan seperti pertanda buruk. Dinding benteng terbuat dari batu, yang dilekatkan oleh sejenis mortar berwarna hitam, sehingga sama sekali tak terlihat suatu retakan ataupun

celah. Beberapa jenis pola dicat di atasnya, pola tersebut berwarna merah dan terlihat seperti huruf . Di sekelilingnya juga terdapat paku yang terbuat dari logam atau kayu, dan ukuran paku-paku tersebut semakin memperjelas bahwa itu bukanlah dekorasi semata. Dinding barat dan timur sama-sama setinggi 13 kaki. Itu bukanlah tinggi yang tidak mungkin dicapai, tapi masih terlalu tinggi untuk mencapainya jika tanpa bantuan alat seperti tangga.

Kamp-kamp Orc dikotori dengan bangkai hewan. Beberapa darinya sudah dikuliti dengan bersih, namun beberapa lainnya..... tidak begitu bersih. Ada juga kepala hewan, kepala-kepala tersebut ditambatkan pada tongkat kayu dan dijajarkan dengan rapih. Jadi itu sebabnya tempat ini disebut Benteng Capomorti . Ini adalah benteng berisikan kepala-kepala mayat. Haruhiro berharap bahwa kepalanya tidak akan berakhir seperti itu.

Nah, aku tidak perlu khawatir ... 'kan?

Perhatian Haruhiro kembali pada tangga yang dibawa di bawah lengannya. Tangga itu berat, tapi hal yang paling buruk dari tangga itu adalah bentuknya yang besar dan susah dipegang. Papan persegi yang dimaksudkan untuk menahan hujan panah Orc digantungkan begitu saja pada punggungnya dengan menggunakan tali. Benda itu juga besar dan berat. Bri tiba-tiba berdiri. Dia melirik alrojinya, mengangguk sekali, dan mengangkat tangannya. Napas Haruhiro tercekak di tenggorokannya. Ini akan segera dimulai. Bri kemudian menurunkan tangannya dengan ayunan cepat.

"SERAAAAAANGGGG!" Perintahnya.

Dengan segera, teriakan pertempuran itu memenuhi udara, dan Haruhiro tidak tahu apakah perintah itu ditujukan untuk resimen mereka, ataukah Resimen Elang Liar.

"Maju, maju, maju! Habisi kamp Orc manapun yang kalian temui!" seketika mendengar perintah Bri, para pasukan cadangan mengalir keluar dari tempat persembunyian mereka di belakang puing-puing, lantas mereka menyerbu kamp-kamp Orc seperti yang diperintahkan oleh sang komandan.

"A-Ayo! Kita juga bergerak ..." tanpa diduga, suara yang keluar dari mulut Haruhiro lebih keras daripada yang dia sendiri perkirakan.

Dia mengangkat tangga di bawah lengannya, lantas dia mengikuti barisan terbelakang Resimen Badai Hijau.

"O cahaya, di bawah naungan Dewa Luminous," Mary melantunkan mantranya."[LIGHT OF PROTECTION]!"

Sebuah simbol heksagonal muncul di atas pergelangan tangan kirinya dan dia tiba-tiba merasa tubuhnya menjadi lebih ringan. Bagaimana dengan yang lainnya? Mereka semua masih bersama dengannya. Dia ingin lari sekencang mungkin, tetapi entah kenapa dia tak sanggup melakukannya. Tangga itu sungguh sulit dibawa, sehingga gerakannya semakin lambat. Oh, terlebih lagi.... dia begitu gugup. Dia sama sekali tidak tahu apa yang sedang dia lakukan. Apakah Choco masih

baik-baik saja? Dimana dia? Tunggu, sekarang bukan waktunya untuk berpikir tentang hal itu.

Party-party lainnya sungguh mengagumkan. Mereka menebas tiap Orc yang menghuni kamp satu demi satu, membakar kamp dengan menggunakan Sihir Api Alev, dan merobohkan pos pengamat. Dengan begitu teratur dan sistematis, Haruhiro menyaksikan dengan matanya sendiri bahwa satu demi satu kamp Orc dibasmi. Seberapa jauh garis depan sudah melaju? Haruhiro tidak bisa melihat mereka, jadi ia tidak tahu. Dia tidak yakin bahwa mereka telah mencapai dinding timur, tapi apakah dia harus mengambil langkah lebih cepat agar tidak tertinggal? Meskipun begitu, dia masih kesulitan dalam membawa tangga tersebut.

"Sinyal asap telah menyala!" Seru Mary.

Haruhiro berbalik ke arahnya dan melihat bahwa Mary menunjuk sesuatu pada benteng. Sebuah pilar tebal yang terbuat dari asap mengepul dan membumbung tinggi dari menara. Itu adalah sinyal bahwa para Orc sudah meminta bantuan pada Benteng Steelbone. Kali ini, Benteng Steelbone juga sedang disibukkan oleh serangan lainnya, sehingga bala bantuan tidak akan pernah datang.

"Ada asap yang juga muncul dari sebelah sana!" Teriak Yume.

Yume benar. Beberapa pilar asap juga membumbung dari arah barat. Pertanda apakah itu? Mungkin itu adalah salah satu dari sekian banyak titik relay agar pesan lebih cepat disampaikan pada Benteng Steelbone. Letak Benteng Steelbone adalah 25 mil jauhnya, sehingga mereka tidak mungkin melihat sinyal asap dari Benteng Capomorti secara langsung tanpa adanya titik relay.

Tunggu ... bukankah 2 pilar asap itu membubung dari titik relay? Haruhiro bertanya-tanya. Tiba-tiba dia memahami maksudnya. Sinyal asap tidak hanya digunakan oleh Benteng Capomorti; jika Steelbone diserang, maka sinyal yang sama akan dinyalakan. Kedua lokasi sedang diserang, sehingga keduanya berusaha untuk berkomunikasi satu sama lain. Itu berarti, para Orc di Benteng Capomorti tahu bahwa mereka tidak bisa mengandalkan bala bantuan dari Steelbone.

Jika mereka berpikir bahwa bala bantuan akan datang, mereka mungkin akan mencoba untuk bertahan sampai bantuan datang. Tetapi jika mereka tahu bahwa mereka tidak bisa mengharapkan bala bantuan, maka perubahan strategi macam apa yang akan mereka terapkan? Apakah mereka berjuang mati-matian sampai titik darah penghabisan?

Yahh, Haruhiro pikir bahwa para atasan sudah memperhitungkan kemungkinan ini. Keadaan seperti ini bukanlah hal yang perlu dikhawatirkan oleh prajurit cadangan macam Haruhiro. Yang mereka perlu lakukan hanyalah mengerjakan bagian mereka dengan benar, yaitu membawa tangga.

Setelah prajurit cadangan lainnya menghancurkan kamp-kamp Orc, mereka akan menegakkan tangga pada dinding. Dan sepertinya sebagian besar kamp sudah dihancurkan. Party Choco berada di belakang mereka, dan bergerak lebih lambat dari tim Haruhiro. Ya ... kita dapat melakukan ini! pikirnya untuk sepersekian detik, sebelum akhirnya dia sadar bahwa dirinya terlalu naif. Ini tidaklah semudah apa yang dia perkirakan.

Dia bahkan tidak sadar ketika ada 2 Orc yang entah bagaimana bisa menyelip di antara serangan Party-party lainnya, kemudian menuju lurus ke arahnya. Tidak, tidak menuju ke arahnya. Mereka menuju pada Party Choco.

"Awat! Dua Orc datang ke arahmu!" Teriak Haruhiro, mencoba untuk memberikan peringatan.

Party Choco berhenti saat itu juga..... tunggu, apa !? Mengapa mereka malah berhenti? Tampaknya bahwa anggota Party Choco juga tidak paham.

"Oy!" Salah satu dari mereka berteriak.

"Sial!" Kata yang lain secara bersamaan.

"Tangganya!!" teriak orang ketiga.

Ini sangat buruk. Sangat buruk. Semua anggota Party Choco sungguh panik, dan mereka berlarian seperti ayam yang baru saja disembelih. Tidak mungkin mereka mampu bertahan terhadap serangan Orc.

"Kita tidak boleh kehilangan setengah tangga kita!" Teriak Haruhiro. "Jadi, kita harus membantu mereka! Jatuhkan perisai dan tanggamu sekarang juga, dan hadapi Orc itu!"

"B-benar!" Mogzo meletakkan tangga di atas tanah, dan juga perisai kayu yang tergantung di punggungnya.

Shihoru mengambil perisai yang Yume letakkan, lantas menumpuk miliknya sendiri di atasnya. Mary mengangguk pada Haruhiro, lantas meletakkan tangga yang dibawanya ke tanah.

"Kita akan melawan mereka tanpa sihir!" kata Haruhiro sembari melesat ke depan.

Dia memutuskan untuk menguji kekuatan Orc itu terlebih dahulu. Terlalu dini untuk mengeluarkan sihir; mereka masih memiliki pertarungan panjang di depan ... mungkin saja. Tim Haruhiro menyelip di antara para Orc dan juga Party Choco yang kocar-kacir. Mogzo menyerang Orc A secara langsung sementara Ranta mengarahkan perhatiannya pada Orc B. Orc itu dilengkapi oleh armor plat, helm yang menutupi seluruh kepala kecuali wajah, dan mereka juga punya pedang yang tampaknya begitu awet. Rambut kuning Orc A keluar dari helmnya, dan begitupun untuk Orc B, namun warna rambutnya merah. Kedua makhluk itu berkulit hijau.

Haruhiro mengedipkan mata pada Yume, kemudian mengambil posisi di belakang Orc B. Itu adalah Orc yang besar, postur tubuhnya tidak begitu tinggi namun mereka sungguh besar. Mereka tentu saja lebih tinggi daripada Haruhiro, namun tidak setinggi Mogzo. Tubuh mereka lebar dan gemuk. Sepertinya, 2 manusia dewasa setara dengan lebar tubuh Orc tersebut. Setelah



memperhitungkannya sejenak, Haruhiro berasumsi bahwa ukuran tubuh mereka hampir sama seperti Mogzo, dan ukuran tubuh Mogzo adalah sekitar enam kaki. Tampaknya, seperti inilah ukuran tubuh rata-rata Orc. Tidak heran dikatakan bahwa Orc adalah makhluk humanoid terbesar yang menduduki Grimgar. Dan mereka kuat, sekuat penampilannya.

Tentu saja, Ranta sedang didorong mundur oleh lawannya, dan dia menggunakan [PROPEL LEAP] berulang kali untuk menarik tubuh ke belakang. Biasanya, lawannya akan mengejar dia, sehingga itulah kesempatan bagi Haruhiro dan Yume untuk melancarkan serangan. Namun, mereka masih kesulitan memposisikan diri di belakang Orc itu.

Mogzo juga sedang mengalami kesulitan. Bahkan, ia terkena beberapa pukulan, dan berkat armor-nya lah tubuhnya tidak terbelah. Jika armor bisa dihitung sebagai strategi pertahanan, maka Haruhiro berpendapat bahwa Mogzo dan Orc A cukup berimbang, namun armor si Orc sedikit lebih unggul. Perbedaan kekuatan antara keduanya dikarenakan tubuh Orc yang lebih dempal.

Orc memiliki otot yang lebih kuat dari manusia; tidak hanya pada lengan mereka, namun otot kaki juga lebih baik. Walaupun kepadatan otot ekstra memberi mereka bobot yang lebih berat, namun mereka bisa berjalan melalui jarak yang lebih jauh, dan juga bisa melompat lebih tinggi. Meskipun mereka terlihat dempal dan gemuk, namun tidak berarti mereka lamban dan bodoh. Bagaimanapun juga, kelincihan juga terkait dengan massa otot. Orc memiliki mulut yang lebar dengan taring yang mencuat, sedangkan hidung mereka tampak begitu pesek, seakan-akan ada suatu benda keras yang menubruknya.

Bagi manusia, penampilan mereka sungguh tidak menarik. Bahkan cenderung mengerikan. Tapi mereka tidak tampak bodoh. Misalnya, mereka memiliki cukup kecerdasan untuk membangun pos penjaga dan mendisain kamp. Bangkai dan kepala hewan yang ditusukkan pada tiang membuat mereka terlihat seperti makhluk-makhluk barbar, tapi mereka cukup lihai untuk memberikan perlawanan berarti bagi ras manusia. Dan mungkin saja, mereka sengaja membuat kamp-kamp tersebut penuh dengan bangkai dan kepala agar menakut-nakuti manusia. Suatu usaha yang tidak buruk, kan?

Orc lebih unggul secara fisik jika dibandingkan dengan manusia. Intelegensi dan kebijakan mereka mungkin bisa disetarakan dengan manusia. Jika demikian, maka serangan biasa tidak akan menumbangkan seekor Orc dengan mudah.

"Jangan biarkan dirimu terintimidasi!" Mary berseru. "Kita dapat menghabisi mereka semua jika kita sudah terbiasa menghadapinya!"

Dia benar. Atau setidaknya, Haruhiro sangat ingin meyakini apa yang dikatakan oleh gadis itu. Jika dia tidak percaya diri untuk menang, maka dia akan kalah, walaupun ada peluang menang.

"Mary benar!" Seru Haruhiro. "Kita tak akan bisa mengalahkan mereka jika kita tidak terbiasa melawannya! Mogzo, kau punya peluang! Kau lebih kuat daripada Orc manapun!"

Dengan dengusan kencang, Mogzo terus menekan lawannya. Dia menggunakan skill armor [STEEL GUARD] untuk terus menekan Orc A. Dia sengaja menangkis ayunan Orc A dengan pelindung bahu, sementara Orc tersebut terhuyung-huyung akibat dampak pukulannya sendiri yang dibelokkan, Mogzo

mengembalikan serangan si Orc dengan menggunakan pedang penjagal dagingnya, Si Orc berhasil memblok, tapi ayunan Mogzo cukup kuat untuk menembus pertahanan itu.

Orc B melihat bahwa rekannya sedang kesulitan, sehingga gerakannya terhenti selama sepersekian detik. Pada saat itu, Haruhiro dan Ranta bertukar tatapan.

"Tidak perlu memberitahu aku!" Teriak Ranta.

Ketika Orc B melangkah maju saat ini juga, Ranta tidak menggunakan [PROPEL LEAP] untuk mundur. Gerakan Orc B melambat, tampaknya dia semakin ragu. Dengan teriakan keras, Ranta melompat ke depan dan menghadapi Orc itu secara langsung. Dia menekannya dengan skill [EXPEL FRENZY], kemudian diikuti dengan [ANGER THRUST]. Bagi Haruhiro, kombinasi itu tampak dieksekusi dengan sempurna, namun ternyata Orc B masih bisa mengelak dengan mengayunkan tubuhnya ke samping.

Bagaimanapun juga, itu adalah serangan yang begitu dekat. Bahkan si Orc tidak nyaman dengan serangan sedekat itu. Serangan Ranta hanya luput dengan jarak setipis kertas.

"Aku tahu!" Kata Ranta. "Aku memang tak terkalahkan!"

"Sejak kapan !?" Haruhiro membentak balik.

Haruhiro akhirnya berada pada posisi yang tepat di belakang Orc. Garis itu tak kunjung muncul, sehingga ia menyelesaikannya dengan skill [WIDOW MAKER]. Sebelum Haruhiro bisa menempelkan dirinya pada punggung Orc, monster itu merasakan datangnya serangan, lantas dia menghindar begitu saja. Namun, untung saja Haruhiro tidak sendirian.

Yume melompat dengan skill [SWEEPING SLASH] dan kombinasi [CROSS CUT]. Orc itu menangkis Kukri Yume dengan dentangan keras, lalu dia bersiap melancarkan serangan balik. Yume mendengking dan berguling menjauh dengan skill tikus lubang. Orc B mencoba untuk mengejarnya, namun dia harus berusaha keras melawan tim yang keras kepala seperti mereka.

Ranta menyerang lagi, dia mengangkat pedang panjangnya tinggi-tinggi, kemudian berteriak dengan segenap udara yang tersimpan pada paru-parunya. Dari cara Ranta bergerak, sepertinya ia bermaksud untuk memotong kaki Orc. Sementara monster itu sibuk dengan Ranta, Yume kembali berdiri, dan Haruhiro bergerak untuk mendapatkan sisi belakang. Orc B sekarang merasakan tekanan, dan dia sungguh panik. Hanya satu serangan lagi ... hanya satu serangan lagi yang diperlukan untuk menghabiskan Orc ini.

Kesempatan mereka datang.

"MAKASIH!" Mogzo menenggelamkan pedangnya pada bahu Orc A dengan skill [RAGE CLEAVE]. Namun Orc itu masih saja belum tumbang, dia hanya kehilangan keseimbangan dan sempoyongan. Dia tidak lagi bisa menggenggam pedangnya dengan benar. Tinggal tunggu waktu

sampai ajalnya tiba.

Sementara Orc B benar-benar bingung. Haruhiro langsung saja mengambil posisi di belakangnya, dia tidak bisa mengetahui ekspresi monster itu, namun Haruhiro tahu dari gerakannya. Haruhiro dengan tanpa suara mendekati monster itu sembari menggunakan skill andalannya [BACKSTAB], dan dia menyematkan belati ke dalam tubuh monster itu. Bahkan tanpa munculnya garis, Haruhiro bisa membenamkan belatinya secara akurat pada sela-sela armor sampai menembus daging Orc itu.

Dia tidak yakin bahwa itu adalah suatu luka yang fatal, namun itu sudah cukup. Ketika Haruhiro melompat balik dan mencabut belatinya, Yume datang lantas memangkas Orc itu sekali, dua kali, tiga kali. Kukri-nya lebih pendek daripada pedang panjang milik Ranta, tapi mata pisaunya sangat lebar. Walaupun senjata itu tidak menembus armor Orc, kerusakan yang ditimbulkan oleh tumbukan tampaknya cukup signifikan. Orc B terhuung, dan hampir tumbang.

"[HATRED'S CUT]!"

Serangan Ranta datang secara tiba-tiba dari luar jangkauan Orc B, dan monster itu tidak bisa bereaksi tepat pada waktunya untuk menangkis. Pedang Ranta memangkas bahu Orc, tapi tertangkis oleh armor. Untuk apa itu? Haruhiro masih kebingungan, namun Ranta tidak mencoba untuk memotong armor besi tersebut, dia malah mengayunkan pedangnya dengan halus, tampaknya dia sedang mengincar muka Orc yang tidak terlindung. Apa yang terjadi selanjutnya ... Tidak mungkin Ranta merencanakan hal semacam ini, ini pasti hanya keberuntungan semata, 'kan? Pedang Ranta mengiris tali helm pada dagu Orc, lantas dia mencongkel helm itu agar lepas dari kepala si monster.

"Rasakan ini!" Teriak Ranta.

Ranta mengenakan helm bascinet berwarna gelap, dan dia menurunkan penutupnya sehingga seluruh wajah tidak kelihatan, tapi Haruhiro bersumpah bahwa Ranta sedang menjulurkan lidahnya pada Orc malang itu sekarang. Dia mengangkat pedangnya ke atas, kemudian memotong (lebih tepatnya menancapkan) Orc itu secara berulang. Orc tumbang setelah menerima hujan tebasan dari Ranta, namun si bodoh ini tidak berhenti menebaskan pedangnya.

Sekarang, Mogzo telah selesai melawan Orc A, dia mengakhiri perlawanan lawannya dengan skill [RAGE CLEAVE]. Orc B juga, makhluk itu segera berhenti bergerak. Akhirnya Ranta pun berhenti membabi buta. Seluruh anggota tim Choco terkejut dibuatnya. Meskipun begitu, kali ini Haruhiro tidak mengkritik Ranta atas kebiadabannya. Ini mungkin adalah pertunjukan yang mengerikan, tapi Ranta tidak salah. Meskipun terlihat kejam, namun jangan pernah berhenti sampai musuhmu benar-benar mati.

Terkadang makhluk hidup harus ulet agar tetap bertahan hidup. Ketika kematian datang, semuanya berakhir dengan cepat. Ketika makhluk hidup berjuang untuk hidup, mereka bertarung dengan kejam, menyerang, dan berusaha sekuat tenaga untuk memberikan serangan balasan walaupun sejujur tubuh terasa sakit dan menderita.

"Ahahaha!" Ranta tertawa. "Aku dapat VICE dan aku sudah LULUS! Selamat untuk diriku sendiri!"

Itu cukup benar. Tidak ada yang terluka, Mary dan Shihoru juga tidak dipaksa untuk menggunakan sihir.

"Kita MENAKJUBKAN!" Yume melompat dengan gembira.

"Whoa!" Ranta mencibir."Bagi cewek triple A cup, pasti sulit ya menggetarkan itu-mu ketika melompat.... OWWW! Berhenti memukulku!"

"Berhenti bilang sesuatu yang membuat Yume memukulmu!" balas Yume.

Mogzo mengangkat tinjunya ke udara dan mengangguk pada semuanya. Tanggapan Shihoru lebih kalem, tapi dia bahkan tidak bisa menahan senyumnya. Mary tampak begitu lega. Haruhiro juga, suatu perasaan yang tak bisa dijelaskan mengalir dalam benaknya. Perasaan aneh itu mulai muncul dari ujung kakinya, mengalir sampai ke dada, dan memenuhi kepalanya, seakan-akan ia merasa dirinya terbawa suasana. Perasaan ini begitu nyaman, Haruhiro pun berharap bahwa dia bisa merasakan ini sedikit lebih lama lagi.

"Itu luar biasa ..." pemimpin Party Choco berbisik.

"Para senior memang hebat," kata Warrior yang tampak sedikit bodoh dengan ekspresi yang bisa membuat orang salah sangka, namun itu tergantung siapa yang mendengarkannya. Namun, itu lebih terdengar seperti ejekan di telinga Haruhiro.

"K-kita terselamatkan," Priest itu jatuh pada posisi berlutut, sembari masih terlihat tidak percaya akan apa yang telah disaksikannya.

"Whoa ..." teman Choco yang berambut pendek masih sanggup berdiri, walaupun dia terlihat gemeteran.

Choco sendiri menatap pada Haruhiro, dengan mulut sedikit ternganga, dia pun memasang ekspresi terkejut seperti teman-temannya yang lain. Aku sudah terbiasa begini, pikir Haruhiro. Kemudian Warrior bertubuh tinggi itu merusak suasana.

"Meskipun begitu," ia mengangkat bahu."Lihat di sekelilingmu.... mereka juga bisa membunuh Orc-prc lainnya. Jadi kurasa ini bukanlah hal yang istimewa."

"Hei!" Ranta mengacungkan pedang panjangnya yang masih berlumuran darah pada Warrior itu."Jangan berlagak menjadi selimut basah\* ketika orang lain merasa bangga dengan apa yang telah mereka peroleh! Siapa sih kau ini!? Pria Selimut Basah, kah!?"

[Selimut basah adalah ungkapan yang ditujukan untuk orang yang merusak kebahagiaan orang lain dengan perilaku mereka yang terkesan tidak menghargai dan tidak setuju. Kamus Oxford.]

"Tidak! Apa maksudnya 'Pria Selimut Basah'?" balas Warrior itu.

"Aku sendiri juga tak tahu!?" jawab Ranta.

"Kaulah yang mengatakan itu!"

"Diam! Diam! Hanya karena kau tinggi, tidak berarti kau....." Ranta mulai.

"Ranta, cukup!" Haruhiro berjalan menuju tempat di mana ia telah menjatuhkan tangga dan perisainya. Sekarang bukan waktunya bertengkar dengan Warrior yang tidak bisa menghargai hasil kerja keras orang lain."Kita harus antarkan tangganya ke dinding!"

Haruhiro dengan cepat menggantungkan perisai di belakang punggungnya, dan menyelipkan sebagian dari tangga kembali di bawah lengannya. Beberapa pasukan cadangan lain sudah sampai di dinding. Tim Haruhiro berlari secepat mungkin, dan Party Choco mengikuti di belakangnya. Semua kamp Orc yang mereka lewati telah dibasmi, dan penghuninya sudah menjadi mayat.

Tiba-tiba Haruhiro merasa bahwa Yume sedang meneriakkan sesuatu seperti, "Nah....nah". Biasanya Yume memang tidak bisa mengucapkan sesuatu dengan benar, namun Haruhiro segera sadar bahwa pendengarannya lah yang sedang bermasalah. Tak lama kemudian dia mendengarkan kalimat itu dengan lebih jelas, yaitu, "Panah! Panah!"

Orc berjajar di bagian atas dinding luar, mereka sudah menyiapkan busur dan anak panahnya. Tidak, tidak hanya itu, mereka bahkan sudah menembakkan senjatanya.

"Sial! Perisai! Semuanya, persiapkan perisai kalian masing-masing!" perintah Haruhiro.

Hujan panah turun dari langit. Haruhiro menengadahkan perisai seperti payung, sehingga sangat sulit untuk membawa tangga pada saat yang bersamaan. Namun, tidak ada pilihan selain melakukannya. Meskipun jumlah panah yang turun tidak begitu masif, namun panah tetaplah panah. Tertusuk satangkai panah saja sudah cukup untuk mencabut nyawamu.

"Cepat bawa tangganya ke sini!" Para pasukan cadangan yang sudah tiba di muka dinding berteriak marah pada mereka.

"Kami datang!" seru Ranta, sembari bersiap-siap menuju dinding, sehingga dia bisa mendirikan tangganya.

Namun Haruhiro menahan Ranta sebelum dia meluncur, "Kita harus pergi bersama-sama, jangan bergerak sendiri!"

"Oh yeah!" Ranta menyetujuinya.





"Mary, Yume, Shihoru!" panggil Haruhiro. "Tutupi kami dengan perisai!"

Mereka bertiga menggabungkan perisai untuk membentuk pertahanan yang lebih luas, sementara Haruhiro, Ranta, dan Mogzo bergerak di bawahnya. Untuk merakit tangga, mereka harus mengatur sendi tangga terlebih dahulu, kemudian mengencangkannya dengan pasak. Tangan Haruhiro gemetar, dan goyah. Setiap kali panah menancap pada perisai, Shihoru mengucapkan jeritan kecil. Haruhiro tidak bisa menenangkan tangannya untuk memalu pasak dengan benar.

"Sini, biarkan aku coba!" Mogzo tiba-tiba datang membantu. Dia mengambil palu dari tangan Haruhiro dan terus menumbuk pasak pada lubangnya. Dia mengetes kekuatan sambungan dengan menarik-nariknya, kemudian dia pun mengangguk. "Selesai! Ayo pergi!"

Kedua tangga kini dirakit dengan panjang total 13 kaki. Ketika sudah mencapai panjang maksimum, tangga itu tidak bisa lagi dibawa oleh satu orang, maka Haruhiro dan Ranta bekerjasama untuk membawanya, sementara Mogzo dan Yume merakit lainnya. Serangan Orc semakin intens. Semakin dekat mereka pada dinding, maka semakin deras hujan panah yang turun dari langit. Panah terus menancap pada perisai mereka berkali-kali.

"Bukankah ini berarti...." pikir Haruhiro dengan panik. ".....kita menjadi umpan!?"

"Sial!" Teriaknya. "Sial, sial, sial, sial, sial!"

Ranta, Yume, bahkan Mogzo meneriakkan umpatan yang sama.

"Hanya sedikit lagi, ayo, kita bisa melakukan ini!" seseorang menyemangati mereka, namun keadaan begitu kacau, sehingga Haruhiro tak tahu darimana datangnya suara itu.

Orang lain berkata, "Kami baik-baik saja! Selama kita punya perisai, kami akan baik-baik saja!"

Jangan berhenti. Jangan berhenti tidak peduli apapun yang terjadi. Jika ia berhenti bahkan sepersekian detik saja, Haruhiro tahu bahwa ia tidak akan mampu melanjutkannya. Mereka akan mendirikan tangga pada dinding dengan sekali coba. Tidak ada pilihan selain mendirikannya pada percobaan pertama. Dia mengerahkan semua kemampuannya, berteriak gak jelas, dan kakinya berguncang hebat tanpa bisa dia kendalikan. Akhirnya, mereka bisa mendirikan tangga pada permukaan dinding.

Resimen Badai Hijau meneriakkan sorakan liar sebagai tim yang solid. Udara bergetar, tanah berguncang. Itu hampir terdengar seperti teriakan kemenangan, sehingga membuat Haruhiro merasa lebih gembira daripada ketika mereka mengalahkan dua Orc sebelumnya. Kami berhasil melakukannya! Kami berhasil! Lihat kami, kami sungguh keren! Kepalanya berputar-putar seakan tidak bisa menerima kenyataan ini.

"Minggur!" Renji mendorong Haruhiro ke samping, dan pria sangar itu mulai memanjat tangga.

Meskipun Orc di atas masih menghujani mereka dengan rentetan panah, pria itu tidak menggunakan perisai apapun. Si Renji gila sama sekali tidak menunjukkan rasa takut.

"Renji, berhenti!" Suara Bri muncul di tengah-tengah kekacauan. "Kita tidak buru-buru memanjat ke atas!"

Udara bergetar, tanah berguncang sekali lagi. Tapi kali ini penyebabnya bukanlah mereka. Apakah itu datang dari dinding barat, di mana Resimen Elang Liar beroperasi? Tidak, suara-suara itu bukan berasal dari manusia. Para Orc lah yang bersorak. Suara mereka berpadu sampai-sampai menggetarkan bumi dan langit. Itu pasti datang dari ...

"Pintu gerbang utama !?"

Baka-Tsuki Indo

# Warrior Perbatasan

Namanya Anthony Justin. Dia adalah seorang Warrior bermartabat dan sangat dihormati yang termasuk dalam Brigade Pertama Pasukan Perbatasan, Resimen Warrior. Dia juga bukan sekedar petarung biasa, dia sangat mahir dan ahli. Anthony memimpin Resimen Warrior yang ditugaskan untuk menyerang gerbang utama Benteng Capomorti, sebagai kapten resimen yang terkemuka, dia mengatasnamakan kehormatannya untuk melakukan tugas dalam Operasi Ular Berkepala Dua. Dan dia beserta para pejuangnya dengan sigap telah memasuki arena pertempuran sejak serangannya dimulai.

Secara alamiah, posisi yang paling tepat untuk seorang Warrior dengan kemahiran dan perawakan sepertinya adalah di garis depan. Jadi, dia telah memimpin orang-orang kepercayaannya untuk menyerang tembok bagian luar dari depan pasukan utama. Bagaimanapun juga, jauh di lubuk hatinya, ada sesuatu dari situasi ini yang membuatnya tersinggung: yaitu orang yang bernama Ren Waters.

Brigadir Jenderal Ren Waters adalah seorang lelaki tua pengecut yang bahkan tak bisa melukai seekor lalat sekalipun. Tak ada satu pun sifat-Paladin dalam dirinya. Ren adalah orang yang dilahirkan di “benua tengah” dan seorang banci lemah. Seorang Paladin sejati akan berdiri di depan pasukannya, dan akan mengorbankan dirinya sendiri untuk melindungi prajurit setianya. Faktanya, seorang Paladin manapun yang dilahirkan di “perbatasan” akan melakukan hal itu walaupun dia tidak punya cukup nyali, tapi si Walter ini sungguh berbeda. Dia dia adalah aib.

[Ada sedikit permainan majas di sini. Orang yang dilahirkan di “benua tengah” bisa diartikan sebagai orang rumahan yang tidak biasa bertarung di medan perang, sedangkan orang yang dilahirkan di “perbatasan” adalah orang yang sudah memiliki jiwa ksatria sejak lahir. Jadi, belum tentu mereka dilahirkan di tempat-tempat itu.]

Dia menyelimuti dirinya dalam kerumunan ribuan Paladin dan beberapa Priest untuk melindungi dirinya sendiri, menempatkan dirinya di belakang pasukan utama, lalu berusaha untuk terlihat berkuasa sebisa mungkin. Dia adalah seorang idiot. Orang yang tak punya malu, pengecut bodoh, lebih buruk daripada sampah. Dia adalah anggota keluarga terkenal House Waters, tapi sama sekali tidak memiliki kualitas keluarga tersebut. Dia seharusnya mati saja. Mati dan membusuk di neraka.

Bahkan jika Jenderal Graham Lasentora sedang tidak ada karena dia sedang memimpin serangan ke Benteng Steelbone, seharusnya Brigadir Jenderal Ian Latti lah orang yang sepatasnya memimpin, dia adalah prajurit yang tak ada bandingnya dari pasukan reguler dalam penyerangan Benteng Capomorti. Latti terlahir dan dibesarkan di perbatasan dan mempunyai reputasi sebagai Warrior sejati di antara Warrior lainnya. Waters seharusnya ditinggalkan saja di Altana, bersembunyi ketakutan dibalik pertahanan kota layaknya itik yang baru menetas.

Hingga saat ini, pasukan Anthony telah menguasai pos pengintaian dan kamp orc, menentang semburan ribuan anak panah sembari terus menyerang tembok, dan bahkan sekarang mencoba untuk merubuhkan gerbang utama dengan pelantak tubruk\*, sedangkan Waters tak melakukan kontribusi apapun. Apa yang dia lakukan hanyalah menyorakkan perintahnya, “Bergerak!”, hanya itu saja. Bahkan seorang bajingan berumur enam-tahun bisa melakukan hal tersebut.

[Pelantak Tubruk (Battering Rams) : Alat (biasanya) dari kayu untuk merubuhkan gerbang/tembok pertahanan]

Pasukan Perbatasan Altana kebanyakan terdiri atas prajurit yang asli dari daerahnya. Mereka tangguh dan kasar, sangat bangga akan darah keturunannya, dan mereka memberlakukan prajurit dari pusat (yang lemah dan pengecut) dengan baik. Prajurit dari pusat banyak omong kosong dan selalu cepat menyombongkan diri, padahal mereka tak bisa menggunakan sebilah pedang pun untuk menyelamatkan nyawanya sendiri. Mereka sungguh memprihatinkan, mereka sungguh layak menerima setiap cemoohan dan amarah yang ditujukan pada mereka.

Dalam kenyataannya, ketika Ren Waters diumumkan telah ditugaskan untuk mengomandani keseluruhan barisan Capomorti, moral di antara para prajurit jadi anjlok. Itu seperti menabur garam ke dalam luka. Semuanya tahu bahwa Steelbone adalah tujuan utamanya, dan tak ada satupun prajurit yang ingin diberikan pekerjaan menyerang Capomorti, di mana kemenangan sudah terjamin. Sebagai prajurit, mereka akan tetap melakukan tugasnya dan menaklukkan benteng tersebut, tentu saja... tapi saat mereka menang, pujian justru diberikan pada Ren Waters. Dan kemenangan itu hanyalah hasil yang sudah dapat diduga.

Ren Waters sialan. Pergilah ke neraka, sialan. Ini adalah kekuatan dari pengaruh keluarga; tidak ada sebab lainnya karena Waters sesungguhnya mendapatkan posisi tersebut bukan karena usahanya! Waters tidak melakukan apapun untuk “menaikkan tangganya”, dia dengan mudahnya hanya naik ke atas. Begitulah bagaimana dunia ini bekerja.

Jenderal Graham Lasentora, simbol tak resmi dari Pasukan Perbatasan, sudah berumur 46 tahun. Dia tergolong masih muda, tapi terdengar rumor bahwa orang-orang pusat mengincarnya. Dia sudah ditawarkan posisi sebagai Jenderal Tinggi tidak kurang dari tiga kali, yang mana semuanya dia tolak. Bagaimanapun juga, semuanya percaya bahwa dia akan tetap dipindahkan ke pusat. Terdengar rumor lain juga bahwa Ren Waters akan berpindah ke sini untuk menggantikan posisi Lasentora setelahnya.

Tiga Brigadir Jenderal bekerja di bawah Lasentora. Brigadir Jenderal Ian Latti, Ren Waters Sialan, dan Brigadir Jenderal Jorrud Horn, yang mana selalu berada di sisi Lasentora. Logikanya, orang yang paling cocok untuk meneruskan Lasentora seharusnya adalah Horn, tapi kenyataannya, hubungan Horn dengan Lasentora terlalu dekat. Jika Lasentora dipindahkan ke pusat, maka ada kemungkinan besar Horn akan mengikutinya ke pusat juga.

Kalau begitu, orang selanjutnya yang meneruskan seharusnya adalah Ian Latti. Dalam hal kemahiran dan kemampuan, tidak diragukan lagi dia jauh di atas Waters, tapi Waters sialan itu mungkin telah menggunakan kekuatan dan pengaruh keluarganya untuk mengambil posisi Jenderal untuk dirinya. Pasti seperti itulah kemungkinannya. Di sisi lain, bajingan tetaplah bajingan, jadi dia mungkin ingin kembali ke permukiman pusat. Bagus. Cepat pergi sana, dan jangan kembali. Seorang bajingan harusnya kembali ke dunia para bajingan berada.

Anthony tidak pernah melihat wilayah pusat yang terletak di sisi lain Gunung Tenryuu. Meski dia membayangkan, bahwa di sana adalah daratan yang terisi oleh ratusan, bahkan ribuan kota manusia. Di sana juga terdapat area pedesaan, yang terbentang sejauh mata memandang, di mana peternakan dengan damai mengisi wilayah terbuka.

Suku pedalaman di daerah Selatan masih belum ditaklukkan, dan mereka menentang kepada pemerintahan Kerajaan Aravakia, tapi mereka bukanlah ancaman yang besar. Pada saat yang tidak

pasti, konflik terkadang memanas, tapi sangat jarang bagi seorang prajurit kerajaan untuk mati dalam pertempuran. Faktanya, suku pedalaman tersebut terlalu sibuk untuk saling bertengkar satu sama lain. Kerajaan Aravakia juga terkadang ikut campur sebagai mediator dalam permasalahan antar-suku tersebut. Terlihat seakan-akan Aravakia adalah ayah yang bijaksana, dan suku pedalaman tersebut adalah anak-anaknya yang masih suka bertengkar.

Industri berkembang-baik, orang-orangnya menyukai seni dan hiburan, dan mereka menikmati berkah dari Dewa Cahaya, Luminous. Di sana adalah sebuah masyarakat yang bergelimang kebahagiaan dan kekayaan. Altana dan wilayah pusat juga menggunakan mata uang yang sama (koin yang tersebar di wilayah pusat), tapi satu koin emas di wilayah perbatasan hanyalah seharga sepuluh koin perak saja di wilayah pusat. Wilayah pusat sudah berkembang dengan pesat hingga apapun dan semuanya telah tersedia di pasaran. Bahkan orang miskin saja masih bisa mendapatkan makanan dan pakaian hanya dengan mengemis, dan maling paling brengsek di pusat pun bahkan bisa hidup lebih mapan daripada prajurit di perbatasan.

Bajingan. Mereka semua sungguh bajingan tengik.

Apakah seorang pun dari pusat pernah berpikir apa yang membuat mereka masih bisa meneruskan kehidupan bajingan mereka? Jawabannya adalah darah seorang prajurit seperti Anthony, yang ditumpahkan di sini, di perbatasan. Jika Altana hancur, maka hanya masalah waktu sampai terowongan naga-tanah di bawah Gunung Tenryuu ditemukan. Kumpulan orc yang menginvasi dan Undead akan membeludak. Walaupun hingga saat ini belum pernah ada invasi secara besar-besaran, ancaman akan datangnya hal tersebut tentu saja tidak pernah pupus.

Pusat telah membangun kekayaan dan kemakmuran mereka di atas mayat banyak orang seperti Anthony. Itu seperti membangun sebuah katil di atas fondasi dari pasir apung.

Jadi tak peduli betapa hebat dan megahnya kisah yang membangun tempat itu, tak peduli seberapa surganya tempat itu, pusat masih tetap sebuah tempat sampah menjijikkan yang berisikan para bajingan tengik. Kalau berkata jujur, Anthony lebih memilih untuk menginvasi pusat dan menjarah kekayaan mereka, daripada bertarung melawan para orc dan undead di luar sana. Lagi pula, itu adalah haknya sendiri. Dia adalah orang yang melindungi kekayaan mereka dengan melaksanakan tugasnya, dan karena dia melaksanakan tugasnya, mereka bisa terus menimbun kekayaan mereka. Mereka berhutang kekayaan kepada Anthony dan prajurit lainnya di luar sini, dan bukannya berlebihan jika Anthony bilang bahwa kekayaan orang-orang pusat seharusnya adalah milik orang perbatasan.

Tapi tentu saja Anthony tidak bisa melakukan hal tersebut. Bukannya hal tersebut tidak mungkin untuk dijalankan, tapi karena dia selalu menjaga kehormatannya sebagai prajurit. Tak peduli sebesar apapun kecintaannya pada anggur, wanita, dan makanan mewah, dia tahu bahwa tempatnya lelaki sejati adalah di dalam pertempuran. Lelaki sejati berjuang di pertempuran mereka, di sini, di perbatasan.

“MATILAH REN WATERS!” seru Anthony, menjadikan hal tersebut sebagai semangat tempurnya.

Orang-orang yang menggerakkan pelantak tubruk membalas dengan kompak, menyatukan keberanian mereka sembari mereka menyeringai dan membalas dengan sorakkan, “Membusuklah di neraka, Ren

Waters!” atau “Matilah Bajingan Waters!”

Jika Waters mendengar mereka dari tempatnya di depan, mungkin hal ini akan menjadi sebuah masalah. Tapi Anthony sudah tidak peduli lagi. Mereka mau melaksanakan tugas karena itu adalah tugas mereka sebagai prajurit. Kehormatan sebagai seorang Warrior ada pada diri mereka.

“Tiga, dua satu, SERANG!” Anthony bersorak, mengayunkan pedangnya. “Tiga—“

Auman amarah yang membisingkan memecah udara. Orc bajingan tengik! Mereka terjun dari atas tembok tepat ke bawah. Tembok bagian Selatan tingginya lebih dari 20 kaki. Itu bukanlah jarak yang pendek diukur dari tanah. Tapi para orc tidak kenal takut; mereka terjun dari atas tembok tanpa sedikit pun keraguan, bahkan hingga menindih beberapa prajurit yang tak cukup beruntung, yang bertempat tepat di mana para orc itu mendarat.

Prajurit bajingan dari pusat itu masih tetap meremehkan para orc dan ras musuh lainnya, tapi Anthony adalah lahiran dan didikan sejati dari perbatasan. Dia tak memiliki sifat buruk seperti itu. Dia sangat waspada akan keberanian dan kekejaman para orc; mereka sungguh tak terduga, baik secara kekuatan fisik maupun ketangguhannya. Sepuluh—tidak, hampir dua puluh—orang di depan formasi yang tak menduga serangan dari atas itu sudah tergilas ke bawah. Lebih tepatnya, bukan ke bawah, mereka terhempas ke belakang ke arah prajurit teman-teman mereka dalam formasi di belakangnya.

Hal itu terjadi dengan seketika. Orang-orang yang menggerakkan pelantak tubruk itu sudah mati saat mereka terdiam ternganga karena serangan dari sisi yang tak terduga itu. Mereka semua adalah prajurit veteran dan mereka tidaklah sembrono atau tak waspada, tapi mereka sudah terbunuh dengan mudahnya. Anthony menolak untuk memberikan para orc itu kesempatan lain untuk mengejutkan mereka.

Gerbang depan masih tertutup rapat, jadi para orc yang terjun tersebut tak punya tempat untuk lari. Mereka tak punya pilihan selain maju menyerang. Mereka adalah sebuah pasukan bunuh diri dan akan mati hingga orc terakhir. Para orc itu, bisa dibilang, putus asa hingga mau mati. Jika dipikir-pikir, Altana melancarkan serangan ini karena mereka tahu kemenangan sudah bisa dijamin. Mereka akan berhasil karena mereka tak memikirkan kegagalan. Semuanya mengetahui hal tersebut. Tapi para orc berpikir bahwa mereka mungkin akan mati di sini. Keinginan mereka untuk bertempur sungguh berbeda dan sangat rendah.

“Bersiap, semuanya! Bersiap!” Anthony mengomando.

Dia melawan seekor orc di dekatnya, mengadukan senjatanya dengan senjata orc tersebut, dan mencari kesempatan untuk menggunakan [SPIRAL SLASH]. Namun Orc itu telah mengiranya. Orc itu maju, tak memberikan sedikit pun celah, lalu melompat mundur agar berada di luar jangkauan.

“Kepung mereka! Kita unggul dalam jumlah, keping mereka sekarang!” seru Anthony.

Beberapa dari orangnya segera menuruti perintah, namun banyak yang masih ragu, mereka terlihat



kebingungan. Mereka lumpuh karena keraguan, tak bisa bergerak walau mereka ingin. Anak panah kembali melesat dari atas. Kebingungan di pada barisan semakin dalam dan menyebar.

“Kita harus mundur untuk saat ini!” seorang prajurit bersorak.

“Jangan bodoh!” Anthony menjawab dengan marah, menepis sebuah ayunan pedang dari orc pada waktu yang sama. “Kehormatan prajurit kita adalah di sini! Ini adalah kesalahan bajingan Ren Waters itu, tapi kita tak punya pilihan selain menutupi pantat menjijikkannya! Bangkitlah, Warrior Perbatasan! Bersamaku! Bersamaku! Kita akan menghancurkan gerbang itu!”

Baka-Tsuki Indo

## Setelahnya

Ada sesuatu yang benar-benar salah di tembok Selatan, di dekat gerbang utama. Apa yang terjadi? Haruhiro punya firasat yang sangat buruk . Sebenarnya, dia hanya punya firasat buruk. Tapi tentu saja itu sebuah masalah...

Bagaimanapun, serangan Resimen Badai Hijau di tembok bagian Timur terus berlanjut. Para orc itu bertempur secara kolot, hanya terfokus pada pertahanan mereka. Jika mereka tak membereskan tembok secepatnya, panah-panah yang menghujani mereka dari atas takkan pernah berhenti.

“Kita akan menguasai tembok jembatannya dulu!” Bri mengangkat tinggi pedangnya, menunjuk ke atas tembok. Dia tak membawa sebuah perisai.

Entah bagaimana caranya, mereka berhasil memasang keempat tangga di tempat tujuan dan tak ada satu pun dari tim Haruhiro atau tim Choco yang terluka. Haruhiro berada dekat dengan tembok, perisainya diangkat di atas kepalanya demi melindunginya dari hujan panah. Dia tak bisa melihat apapun yang terjadi di atasnya, jadi dia tak tahu apa yang terjadi di atas sana, tapi dia berasumsi bahwa Renji pasti sudah memanjat terlebih dahulu, dan sudah mengurus segala sesuatu di sana. Terima kasih karenanya, jumlah panah yang menghujani mereka bisa berkurang.

Seketika Haruhiro menghela nafas dalam karena mweasa terbebas dari kematian, seseorang menariknya dengan kasar di tengkuk lehernya, sehingga membuatnya mendengking.

“Oy! Berhenti melamun, Parupiro! Kita juga pergi!”

Ranta. Selalu saja si bodoh Ranta. Genggamannya sakit, jadi Haruhiro menyingkirkan tangan Ranta, agar membuatnya pergi.

“Itu bukan namaku,” jawab Haruhiro singkat. “Lagipula pergi ke mana?”

“Ke atas tembok, ke mana lagi?” seru Ranta.

“Tidak, tunggu--!”

“Tunggu apa lagi...!!?” ejek Ranta balik. “AYO!”

Kali ini, Ranta menarik telinga Haruhiro dan mencoba untuk membawanya ke tangga terdekat. Haruhiro berharap bocah itu bisa menghentikan leluconnya dan merasa dirinya benar-benar dipermalukan. Haruhiro menendang kaki Ranta dari bawah.

“Apa-apaan--?! ” Ranta meloncat bangkit dari jatuhnya. “Keparat!”

“Whoa!” seru Haruhiro ketika Ranta mengepalkan tangannya dan mengangkatnya. “Kau benar-benar ingin memulai perkelahian tangan kosong di waktu seperti ini!?”

“Waktu tak ada hubungannya dengan ini!” bentak Ranta.

“Tentu saja ada! Apa sih yang kau pikirkan!?”

“Aku bukanlah lelaki yang patuh pada aturan orang biasa! Bahkan, aku akan mengubah pemikiran kalian!”

“Dan ketika kau melakukan perubahan omong kosongmu itu, semuanya telah memanjat ke atas tembok!” Haruhiro menjelaskan.

“APA!?” Ranta berteriak. “Serius?”

Bahkan tim Choco telah mengantri di bawah salah satu tangga, siap untuk memanjat. Haruhiro menganggap itu sebagai sebuah tanda bahwa mereka mungkin juga harus bergerak.

“Ayo kita juga pergi!” ucap Mogzo, kata-katanya akhirnya menggugah Haruhiro untuk beraksi.

“Oke! Aku dan Mogzo pergi duluan!” Haruhiro memerintah. “Semuanya menyusul setelah kami!”

“Berhenti jadi orang bodoh!” ejek Ranta, menyerobot di depan Haruhiro dan memulai memanjat ke tangga. “Aku duluan!”

“Baiklah, terserah!” Haruhiro membentakinya.

Dia menaruh perisai di punggungnya lagi dan mengikuti Ranta, Yume berada tepat di belakangnya. Mogzo dan Mary menggunakan tangga yang lain, sedang Mary naik belakangan. Panah dari para orc masih berjatuhan beberapa saat yang lalu. Di atas tembok, para orc dan manusia terpencar dan tercampur dalam sebuah keadaan yang kacau tapi kelihatannya Resimen Badai Hijau sedang berada di atas angin. Sekarang sudah tak ada lagi orc yang tersisa di tembok jembatan di manapun di dekat mereka.

Haruhiro bisa melihat sebuah tangga yang mengarah ke bawah di sisi lain tembok, di dekat pojok bagian timur laut. Para orc berkumpul di dekat sana, bertempur hingga mati demi mencegah manusia menggapainya. Sedang para manusia, berkerumun di dekat Renji dan timnya, menyerang tanpa henti.

“Terus, Renji!” sorak Ranta.

Kelihatannya sorakan penyemangat Ranta tidak akan membawa perbedaan apapun, tapi segera setelah itu, Renji dengan cepat membunuh seekor orc dengan satu tebasan dan langsung menendang yang

lainnya, sehingga melemparkannya jauh ke udara. Dengan itu, barisan pertahanan para orc pun benar-benar hancur, mengundang sorakan yang menggema dari para penyerang.

“Sekarang! Serang ke tangga!” perintah Bri.

Renji dan Ron adalah yang terlebih dahulu bisa menggapainya. Para orc dengan jumlah yang banyak berbaris dalam formasi rapat pundak-ke-pundak di sekitarnya, mereka dengan putus asa mencegah para manusia menuruni tangga. Gila, bagaimana bisa dua orang itu menghadapinya? Haruhiro penasaran. Sepertinya, dengan menubrukkan tubuh mereka.

“Ayo! Dorong!” Ron bersorak.

Tidak mungkin... apa orang ini sudah gila? Anggota tim Renji lainnya dan semua penyerang lainnya yang berada di sekitar segera menurutinya, menyalurkan tenaga mereka ke Renji dan Ron. Semuanya mengerahkan segenap keberanian mereka. Muke gile... mereka akan mati tertindih. Dan di antara para orc dan para penyerang, Renji dan Ron akan berubah menjadi sebuah pancake, karena para orc juga mendorong sekuat yang mereka bisa.

Renji dan penyerang lainnya mendorong dari atas ke bawah, sedangkan para orc mendorong dari bawah ke atas. Keuntungan jelas ada di pihak manusia, khususnya semenjak Renji berani mengambil inisiatif untuk menyerang terlebih dahulu. Para orc berjatuhan layaknya susunan domino. Tapi bagaimana dengan Renji dan Ron?

Di sana! Mereka masih berdiri, menginjak dan menendang orc demi orc ke bawah tangga bahkan sembari mereka terus menuruni tangga.

“Ya Tuhan!” ucap Ranta. “Renji sungguh menakjubkan!”

Haruhiro mengaku bahwa dia harus mengungkapkan perasaannya. Renji sangat menakjubkan. Haruhiro tak percaya bahwa mereka bisa sampai ke sini bersamaan. Haruhiro dan timnya bahkan tak bisa membandingkan, dan jika mereka mencoba, pasti hanya akan membuat mereka terlihat lebih buruk.

Hal ini membuat Haruhiro semacam sedikit bangga, karena dia datang bersama Renji ke dunia Grimgar ini pada waktu yang bersamaan. Siapa pun juga akan mengaku bangga kalau bisa datang di grup yang sama dengan Renji. Atau mungkin tidak. Tapi Renji itu.. dia hebat. Dia sangat keren. Haruhiro sesungguhnya sudah mengetahui bagaimana kehebatan Renji, tapi Haruhiro tidak henti-hentinya berpikiran seperti itu. Renji adalah sosok yang sungguh berbeda. Jarak antara dia dengan orang lain sangat lebar, menertawakan hal tersebut adalah satu-satunya hal yang Haruhiro bisa lakukan.

“Jangan pergi terlalu jauh ke depan!” Bri mengingatkan dari atas tembok jembatan. “Pasukan utama masih belum menerobos masuk!”

Tiba-tiba hujan anak panah melesat ke arah Bri dari salah satu menara penjaga di benteng utama. Bri

menangkis satu yang melesat ke arahnya dengan pedangnya dengan malas, bahkan tanpa melihat ke arah datangnya panah tersebut. Tapi walau Bri tak terluka, beberapa penyerang yang lain tak beruntung. Beberapa mengenai kaki mereka.

“Kita tak bisa tetap di sini!” ucap Haruhiro, cukup keras untuk terdengar oleh para anggota tim Choco dengan mata-lebar, rahang-kendor. “Mungkin akan lebih aman kalau kita menuruni tangga! Ayo!”

“Tidak perlu kau kasih tahu juga, idiot!”

Ranta. Selalu saja si bodoh Ranta. Dia selalu saja membalas dengan omong kosong. Faktanya, keberadaannya sungguh tak diperlukan. Tidak, tidak... tenang, biarkan saja... latihan kesabaran, itulah apa yang Ranta berikan. Latihan kesabaran yang mengerikan, menjengkelkan, memuakkan.

Menara penjaga itu dibangun untuk pertahanan. Di sana ada celah seperti jendela yang lebar, tempat orc pemanah membidik. Para penyerang tak bisa melihat orc itu, jadi sulit untuk mengira-ngira waktu mereka menembak. Baru saja Haruhiro dan yang lainnya berlari ke tangga, lebih banyak panah yang menghujani mereka. Para orc mengincar siapa pun yang mencoba untuk mendekati tangga.

“Perisai!” Haruhiro segera mengambil perisai yang ada di punggungnya dan memasangnya di depan. Namun, tak ada satupun yang mengikutinya memasang perisai. “Teman-teman, di mana perisai kalian!”

“Um...” Yume menyesal. “Yume pikir kita tak memerlukannya lagi, jadi Yume tinggal di bawah tembok. Itu sungguh berat!”

“Aku juga,” Shihoru mengaku.

“Y-ya, aku juga,” ucap Mogzo.

“Sama,” ucap Ranta.

“Sama,” Mary juga berkata demikian.

“Bahkan kau, Mary?” Haruhiro menghela napas dengan putus asa.

Melihat di sekitarnya saat ini, Haruhiro sadar bahwa dia adalah minoritas. Semua anggota tim Choco dan bahkan hampir semua penyerang lainnya tak lagi membawa perisai. Mungkin karena Haruhiro adalah seorang penimbun barang, sehingga dia secara insting tetap membawanya. Tapi satu perisai sama sekali tak membantu... tiba-tiba muncul sebuah ide.

“Pakai perisai yang dijatuhkan para orc!” ucap Haruhiro.

Resiment Badai Hijau tak menganggap perisai mereka sebagai masalah besar di barisan para orc, tapi

di sana terdapat banyak mayat orc berserakan. Perlengkapan mereka terbaring bersama para orc; armor, pedang, dan perisai. Perisai berbulu adalah yang Klan Zesshu buat.

“Ambil apapun yang ada di sekitar kalian!” Ranta berseru sembari mengambil sebuah perisai orc.

Para penyerang di sekitar mereka mengikuti. Semuanya memegang perisai mereka di antara tubuhnya, sembari mereka terus berlari menuju tangga. Anak panah melesat ke perisai Haruhiro satu demi satu, tapi tak satupun yang mengenainya; perisainya bekerja bagus.

Mereka berhasil sebagian turun lewat tangga sebelum akhirnya mereka terpaksa berhenti, tak bisa terus maju. Untuk mencapai ke dalam benteng, mereka harus menuruni beberapa tangga lain, tangga bagian luar, yang menuntun mereka ke atap. Tangga bagian luar terletak di setengah bagian atas pojok sebelah timur laut benteng, yang mana artinya, siapa pun yang datang melalui gerbang utama harus memutar seluruh benteng sebelum mereka bisa mencapainya. Tapi itu juga berarti, menempatkan para anggota Resimen Badai Hijau sebagai penyerang terdepan.

Renji dan timnya sudah menuju ke sana, tapi para orc terus berdatangan dari tempat lain di dalam benteng. Jumlah mereka yang membeludak bahkan hampir benar-benar menghentikan pergerakan tim Renji.

“Sejauh ini bagus!” ucap Bri sembari dia menepis panah demi panah dengan pedangnya. “Pertahankan, dan yang lainnya akan datang kemari!”

Apakah itu benar? Haruhiro heran.

“Uh-oh! Datanglah bencana!” seru Bri.

Haruhiro melihat dengan terkejut. Sebuah kelompok besar orc menyerang ke arah mereka dari gerbang belakang di Utara. Pasukan utama menyerang di bagian Selatan, sedang Resimen Elang Liar menyerang tembok Barat, tapi hal tersebut menyisakan orc yang berjaga di tembok Utara tak tersentuh sama sekali. Kabar bahwa manusia telah menjebol tembok Timur pasti telah sampai ke mereka, dan sekarang mereka datang untuk membantu.

“Sialan! Renji akan terperangkap di antara mereka!” teriak seseorang.

“Siapa pun yang sanggup, serang bala bantuannya!” perintah Bri datang dengan cepat dan anggota Crimson Moon merespon dengan cepat, berlari untuk menghadapi orc dari tembok Utara.

Atau setidaknya mereka mencoba. Tapi bergerak di tengah pertempuran tidaklah mudah. Bahkan jika mereka ingin menghadapi bala bantuan orc yang datang dari Utara, kebanyakan resimen tertindih pada area di antara tangga ke tembok, dan tangga bagian luar yang mengarah ke atap benteng. Mereka tidak bisa memposisikan diri bahkan walau mereka ingin.



“Kita juga pergi!” ucap pemimpin tim Choco, berlari ke tangga terakhir dari tembok.

Anggota lain mengikutinya, benar-benar kebingungan, tiap-tiap mereka terlihat limbung.

“Tidak, tunggu--!” seru Haruhiro.

Haruhiro tak tahu mengapa grup Choco terlalu semangat, tapi ini terlalu sembrono. Di sana ada lebih dari 20 orc dalam kelompok yang datang dari tembok Utara. Sebuah grup amatiran takkan pernah bisa mengalahkan mereka. Haruhiro berharap bahwa mereka setidaknya bisa menggunakan otak, dan membandingkan perbedaan di antara mereka. Tapi itu sudah terlambat, mereka telah pergi.

“Kita hanya akan berdiri di sini!?” Ranta menuntut, dengan nada mengejek.

Haruhiro ragu untuk beberapa saat. Sialan! Dia sungguh tak bisa membiarkan Choco pergi untuk mati.

“Ayo pergi!” Haruhiro memutuskan.

Haruhiro melompat ke bawah, dan tak punya waktu untuk kembali ke keseimbangannya, dia sudah diserang oleh seekor orc. Kebuasan orc itu sungguh tak dipercaya. Dalam hitungan detik, beberapa penyerang di sekitarnya telah gugur—tertebas. Mungkin mati. Selanjutnya, orc itu telah mengacaukan barisan mereka.

Dua, berarti ada tiga orc yang mengejar tim Choco. Ketuanya dan dua Warrior lainnya masing-masing berhadapan dengan satu orc, tapi sudah jelas mereka berada di kelas yang berbeda. Warrior yang terlihat bodoh itu hampir selalu bertahan, sedang Warrior yang lain telah terpukul mundur sebelum dia bisa melakukan apapun. Ketuanya, juga, kerepotan oleh musuhnya dan hanya menunggu waktu sebelum akhirnya dia kalah.

Priest mereka akhirnya melangkah maju dan mencoba untuk memukul salah satu orc dengan tongkat pendeknya. Haruhiro tahu serangan itu tidak akan efektif. Perbedaan kekuatannya terlalu besar. Choco dan gadis lainnya, si Mage, saling bergandengan kuat, mencoba membuat diri mereka agar tak terlihat. Apa yang sebenarnya mereka pikirkan!? Mereka mungkin juga bersorak kepada para orc untuk mempersilahkan membunuh mereka.

Dan tentu saja, para orc tidak melewatkan kesempatan itu. Satu dari mereka bergerak untuk memenuhi harapan mereka untuk mati.

Haruhiro ingin membantu mereka, tapi dia terlalu jauh.

“Oom rel eckt pram das!”

Shihoru. Dia telah membantu saat Haruhiro tak bisa. Sebuah elemental bayangan hitam, seperti rumput laut ditembakkan dari ujung tongkatnya dalam pergerakan spiral. Mengenai orc itu, yang hampir

mengubah Choco dan temannya menjadi dua bercak darah di tanah, tepat di depannya. Elemental itu terlihat masuk dan mulai tertelan ke mulut dan hidung orc itu. Efeknya langsung bereaksi, ekspresi orc itu langsung berubah kosong.

Beberapa mantra, seperti [PHANTOM SLEEP], mudah untuk dihindari jika target yang diinginkan waspada dan hati-hati tapi [SHADOW COMPLEX] adalah mantra yang lebih kuat. Orc itu juga menjadi benar-benar rentan diserang karena mantra Shihoru, jadi itu lebih efektif. [SHADOW COMPLEX] awalnya membuat korbannya terjatuh pingsan, lalu seluruh tubuhnya mulai merinding, dan akhirnya, dia kehilangan kemampuannya untuk berpikir rasional.

“[ANGER THRUST]!” Ranta melangkah maju, menyerangnya sebelum orc itu mencapai tahap ketiga, ujung pedangnya mengarah ke tenggorokan orc itu.

Haruhiro ingin menjadi orang yang melancarkan serangan pamungkasnya, tapi Ranta mendahuluinya. Itu agak mengganggu, tapi dia menyingkirkan rasa kesalnya. Sebaliknya, dia menempatkan dirinya di belakang orc yang memaksa Warrior yang terlihat bodoh itu terpojokkan ke dinding, di mana Warrior itu tak punya jalan kabur lagi. Haruhiro telah terbebani oleh perisainya tadi. Tentu saja, garis juga tak muncul di hadapannya kali ini.

Orc ini berbeda dari mereka yang menjaga kamp di luar benteng. Mereka dilengkapi dengan piringan besi yang dicat merah yang tak menyisakan sedikitpun celah di punggung dan terlalu tebal untuk belatnya tembus. Daripada melancarkan [BACKSTAB], dia bergerak untuk menahan orc itu dengan kuncian penuh Nelson, dan daripada mengunci tangannya di belakang leher orc itu, Haruhiro menusukkan belatnya ke celah di antara helm dan zirah dada orc itu.

Segera setelah belatnya menusuk ke dalam kerongkongan dan arteri orc itu, Haruhiro melompat menjauh darinya. Warrior yang tampak bodoh itu pun menikamkan pedang panjangnya ke orc yang sudah terkapar. Orang itu cukup tinggi dan punya waktu untuk mengangkat tinggi pedangnya, sehingga tebasannya memiliki tenaga yang kuat. Orc itu tumbang, tapi Warrior itu tak henti menikamnya terus hingga orc itu tak lagi bergerak.

“Te-terima kasih...” ucapnya pada Haruhiro, benar-benar lega dan menghela nafas.

Bukannya membalas, Haruhiro melihat situasi di sekitarnya. Orc lainnya mengincar Choco lagi.

“Choco! Di belakangmu!” dia berteriak.

Choco melompat ke samping dan tebasan orc itu meleset beberapa inci. Orc itu mengaum marah atau frustrasi, memalingkan pandangannya ke Haruhiro, dan menyerang. Haruhiro tahu bahwa dia tak bisa berhadapan dengan orc itu. Tak mungkin saja. Jadi dia mengumpulkan keberaniannya dan menghalang pertahanannya, terfokus hanya pada pergerakan orc itu. Dia bersenjatakan dengan sebilah pedang satu mata; Haruhiro ingat senjata itu disebut sebagai Gharii.

Setelah itu senjatanya melesat, dari sebelah kiri atas. Dia menangkisnya dengan [SWAT], menggunakan

pergelangan tangannya untuk membelokkan serangannya. Serangan selanjutnya dari kanan atas; [SWAT]. [SWAT], [SWAT], [SWAT]. Serangan orc itu sangat kuat, cepat. Jika dia lengah sedikit, pertarungan akan berakhir. Jika orc itu menghabiskan waktunya, untuk menguji pertahanan Haruhiro dengan serangan biasa, maka sesungguhnya itu membuat Haruhiro merasa berdosa.

Tapi orc itu tak sabar menunggu. Bagus. Dia mengangkat tinggi pedangnya, mencoba untuk menghancurkan pertahanan Haruhiro dengan tebasan berikutnya. [SWAT] tidak akan bisa menahannya. Orc itu menyiapkan tenaga yang besar untuk serangannya. Daripada menahannya, Haruhiro bermaksud untuk mengacaukan serangan orc itu, memutar tubuhnya ke samping. Daripada menangkisnya, dia membiarkan Gharii orc itu melesat ke bawah dan melalui bagian tumpul di belakang belatinya. Itu lebih seperti elakan ringan daripada tangkisan keras.

Dalam gerakan yang sama, dia menahan lengan orc itu—melancarkan kombo [SWAT] lalu [ARREST]. Master Barbara biasa melakukan gerakan yang sama kepadanya dalam dua hari dan dia telah berlatih melawan gerakan itu darinya dalam pertarungan sebenarnya dalam dua hari. Lengan orc itu, bagaimanapun, tak mau bengkok dan membiarkannya menyelesaikan tekniknya. Lengannya terlalu berotot, terlalu tebal. Jadi dengan keputusan se-per-sekian-detik, Haruhiro mengunci siku orc itu, lalu menendang kakinya dari bawah.

Orc itu segera beraksi. Daripada membiarkan Haruhiro menjatuhkannya, orc itu menjatuhkannya juga, menggunakan momentum ekstra untuk berputar, lalu meloncat kembali berdiri dengan lancar. Dalam waktu yang sangat cepat—

“MAKASIH!”

Mogzo melesat ke arahnya, serangan fatalnya [RAGE CLEAVE] melesat dari atas, mengincar ujung kepala orc itu. Tak ada balasan. Serangan itu membelah helm orc itu, dan kepala di bawahnya, lancar membelahnya dua di tengah. Muke gile, Mogzo...

“Te-terima kasih...” Choco membisikinya, menatap dengan mata-lebar, tangannya mengepal di dadanya. Dia menatap Haruhiro dengan setengah tertegun.

“Tak masa—”

Haruhiro tak punya waktu untuk membalasnya. Dia tiba-tiba menarik tangan Choco, menariknya ke arahnya. Orc yang lain datang. Mogzo melangkah maju sekali lagi, menghadapi orc itu, lembut seperti mentega. Bencana telah reda untuk saat ini, tapi tanpa disadari, sekarang Haruhiro membuat Choco berada dalam pelukannya. Dia segera melepaskannya, menyingkir.

“Ma-maaf...” ucapnya.

“Hiro, jangan minta maaf,” jawab Choco. “Kau baru saja menyelamatkanku.”

“Ya tapi...” Haruhiro memulai. “Er, mungkin setelah itu!”

Mungkin apa setelah itu? Ucap Haruhiro pada dirinya sendiri. Apa yang akan dia lakukan setelah itu? Dia tak mengerti tapi dia terlalu sibuk untuk terus memikirkannya sekarang.

“HAHA!” Ranta terkekeh dengan lantang. “Mogzo sudah mengantungi dua orc sendirian! Itulah partner bisnisku!”

Ranta terus terang menggunakan [PROPEL LEAP] untuk menjaga perhatian satu orc pada dirinya. Mogzo dengan semangat dan tanpa henti menghujani serangan satu demi satu. Shihoru terfokus pada orc yang jauh di sana, menahan mereka agar tak mendekat dengan sihirnya. Mary tetap berada di dekat Shihoru, menjaganya apabila ada orc yang mengincarnya. Shihoru aman di tangan Mary.

Haruhiro menaruh tatapan ke arah Yume. Semua yang mereka lakukan adalah bertarung seperti biasa; membantu Mogzo dan Ranta, dan berusaha untuk menghabisi musuh secepat yang mereka bisa.

“HARUHIIIIIIRO!” Ranta melompat ke belakang menggunakan [PROPEL LEAP]. “Apa yang terjadi denganmu dan gadis itu!?”

“Apa kau sungguh punya waktu untuk menanyakannya!?” Haruhiro membalasnya.

“Aku punya semua waktu di—WHOA!” Ranta mendengking saat dia diserang lagi.

“Ya, tentu!” Haruhiro mengejek.

“Diam, Haruhiro bodoh!” Ranta melepaskan sebuah teriakan garau ke orc yang dia hadapi. “[EXPEL FRENZY]!”

Ketika dia beradu pedang dengan orc itu, dia berusaha untuk memukul mundur dan meloncat, tapi dia tak berhasil membuat cukup jarak di antara dia dan musuhnya. Di lain sisi, Mogzo tiba-tiba bertarung dengan dua orc sekaligus. Saat Haruhiro memeriksa hanya beberapa waktu yang lalu, di sana hanya ada satu orc. Yume mencoba untuk mengalihkan perhatian salah satu orc itu dari Mogzo, tapi seperti itu dan untuk dirinya sangat berbahaya. Paling tidak Haruhiro punya teknik [SWAT]; dia lebih baik daripada Yume untuk berhadapan dengan orc sendirian. Melihat ke arah Shihoru, dia melihat Mary mengayunkan tongkatnya kepada orc yang mendekat, mencoba untuk membuatnya mundur. Mereka berdua juga berada dalam masalah.

Mereka akan kerepotan. Jangan panik, jangan panik, jangan panik! Haruhiro bicara pada dirinya sendiri. Mereka tak bertarung sendirian. Anggota Crimson Moon yang lain juga di sini. Mereka tak perlu untuk membunuh para orc, hanya tahan mereka. Tapi dengan para orc, itu tak semudah kedengarannya. Haruhiro bahkan kewalahan hanya untuk menjaga dirinya tetap tenang. Sial, dia ketakutan.

Mary dan Shihoru. Dia harus mengurus mereka berdua terlebih dahulu. Mereka adalah prioritas. Tidak tunggu, tunggu dulu. Pertama-tama dia harus—sebuah sorakan tempur dengan nada tinggi menggema

di udara. Apa-apaan ini? Suara siapa itu!? Suara itu tak berasal dari orc mana pun, itu tentu saja. Berasal dari manusia. Seorang perempuan.

“Mereka di sini!” Bri melompat ke udara dari posisinya di atas tembok jembatan.

Pergerakan dari para orc dari tembok Utara terlihat melambat. Tidak, bukan melambat, mereka kebingungan. Sesuatu datang dari belakang mereka, sebuah alunan sorakan mengerikan.

“Bala bantuan di sini!” Bri melayangkan sebuah ciuman ke arah para pendatang baru. “Resimen Elang Liar! KAJIKO, AKU MENCINTAIMU!!!”

Baka-Tsuki Indo

# Kesalahan Kami

Sejak saat itu, pertarungan ini jadi berat sebelah.

Orc dari dinding utara digencat oleh Resimen Badai Hijau dan Resimen Elan Liar, sehingga jumlah mereka berkurang dengan konstan. Berapa lama lagi waktu yang diperlukan oleh pasukan cadangan untuk membasmi semua monster ini? Haruhiro tak pernah tahu jawabannya, tapi sepertinya itu tidak lama lagi. Paling tidak 1 atau 2 menit. Orc sejumlah 20 ekor lebih ini mungkin saja tidak akan pernah mengetahui siapa yang telah mencabut nyawanya. Dalam hal ini, manusia lah yang lebih layak disebut predator, sehingga Haruhiro pun merasa kasihan pada mereka, namun tetap saja..... ini adalah suatu pembantaian yang kejam. Sepertinya, Haruhiro semakin terbiasa mencium bau darah dan bangkai, tapi dia tak pernah siap melihat pembunuhan massal seperti yang tengah disaksikannya saat ini.

Kajiko dan Resimen Elang Liar menyerbu dan melewati Party Haruhiro. Ada bulu putih yang menjadi hiasan pada syal, helm, topi, dan bando mereka, namun semuanya ternoda oleh merahnya darah.

“Sial, mereka malah terlihat SEKSI!” puji Ranta.

“Brittany!” teriakan marah Kajiko bergema di tengah-tengah riuhnya medan perang. “Apa yang sedang terjadi pada gerbang utama!?”

Komandan Bri, yang masih bekerja keras di area dinding timur, menggelengkan kepalanya pertanda tidak tahu. “Mereka masih belum menerobos! Aku belum dapat melihat mereka dari sini, sepertinya mereka mendapati kesulitan!”

“Kalau begitu, ayo kita kuasai benteng ini sendirian!” Kajiko membentangkan kedua lengannya untuk menyatakan suatu pengumuman pada para pasukan cadangan/ “Dengar, semuanya! Ada hadiah sebesar 100 emas untuk kepala Guardian, Zorun Zesshu! Dan 50 emas untuk kepala Shaman Arael, yaitu Orc yang telah membunuh banyak pasukan utama dan pasukan cadangan Crimson Moon!”

"Apa? 100 emas!?" Seseorang berteriak.

"10,000 perak !?" yang lain berteriak seakan tidak percaya dengan apa yang mereka dengarkan.

"Tidak mungkin! 100 emas !?" teriak yang lain.

Namun yang lainnya juga berteriak, "50 emas!?"

"Total 150 emas!? Serius !?" teriak seseorang lagi.

Ketika mereka mendengar jumlah hadiah yang luar biasa, para pasukan cadangan dari kedua resimen langsung membeku tanpa gerak, seolah-olah air dingin baru saja disiramkan pada mereka. Dan tepat

ketika perhatian semua orang teralihkan, panah-panah dari menara pengawas menyerang mereka sekali lagi. Beberapa pasukan cadangan terkena panah, lantas tumbang. Seorang Warrior yang tampak bodoh dari Party Choco juga terkena panah, namun hanya di bahu. Priest mereka mulai menyembuhkannya dengan segera.

"P-Perisai!" Haruhiro dengan buru-buru mengambil perisai Orc yang tergeletak di tanah.

Namun, pasukan cadangan lainnya tidak peduli lagi pada panah-panah Orc tersebut. Fokus mereka benar-benar berbeda sekarang. Capai tangga luar. Masuk ke dalam benteng utama. Bunuh Guardian. Bunuh sang Shaman. 50 keping emas. 100 keping emas. 150 keping emas. Yang mereka pikirkan saat ini hanyalah uang. Bahkan Haruhiro mendapati dirinya sendiri tergiur oleh hadiah itu. Dia sebelumnya tak pernah membayangkan uang sebanyak itu.

Suatu teriakan memecakkan telinga yang memecahkan keriuhan perang terdengar oleh Haruhiro. Itu ada;ah teriakan Ron."Kitalah yang akan pertama kali menerobos benteng utama! Tidak ada yang bisa mengalahkan kita!"

Telah terjadi kebuntuan pada pertempuran di tangga dekat dinding timur untuk sementara waktu, tapi tiba-tiba garis pertahanan musuh runtuh, sehingga para pasukan cadangan bisa menembus masuk. Tidak seorang pun bisa membedakan mana yang anggota Resimen Badai Hijau, mana yang anggota Resimen Elang Liar, keduanya bercampur-baur dalam satu gerombolan dan bergegas menuju ke arah tangga luar. Panah-panah meluncur bagaikan arus air dari jendela-jendela menara pengawas, tapi itu tidak cukup untuk menghentikan gelombang serangan pasukan cadangan yang kini telah berpadu. Tak seorang pun berdiri termangu dalam keadaan ini.

Haruhiro tersapu dan terbawa oleh gelombang aliran manusia. Dia tak tahu apapun, namun satu-satunya hal yang dia sadari adalah rekan-rekannya masih bersamanya.

"Aku akan pergi ke gerbang utama untuk melihat apa yang sedang terjadi!" Bri berteriak."Kajiko, kaulah yang memerintah sekarang!"

"Aku jamin pertempuran ini sudah berakhir ketika kau kembali nanti!" Kajiko berteriak balik.

"Jangan sampai lengah!" Bri memperingatkannya."Kalian semua sudah besar, jadi bertindaklah seperti orang dewasa!"

"Katakan itu pada pasukan reguler yang tak berguna!" Kata Kajiko."Aku akan memperoleh hadiah itu untukku sendiri!"

"Terserah!" Kata Bri dengan kesal."Hanya pernah mencoba untuk menggigit makanan yang tidak bisa kau kunyah\*!"

[Ini adalah peribahasa yang berarti : jangan pernah berkomitmen pada sesuatu yang tidak bisa kau jalani. Kamus Oxford.]



Bri menghilang. Haruhiro tidak tahu ke mana ia pergi... mungkin dia sedang menuju gerbang utama. Tidak peduli. Haruhiro tidak peduli. Bri boleh pergi ke mana pun ia inginkan, Haruhiro akan pergi ke anak tangga terluar. Sebenarnya, dia sudah berada di sana, tapi area tersebut begitu padat, seakan-akan tidak ada celah yang bisa dia terobos.

Namun ia masih bergerak maju ketika orang-orang di depan sudah mendaki tangga. Bahkan, mereka mendaki tangga dengan cukup cepat. Sebelum ia menyadarinya, Haruhiro tiba-tiba sudah hampir berada di atap benteng utama. Whoa! Apa-apa'an ini !? Ada 3 menara pengawas di sudut-sudut benteng utama, dan aliran anak panah sedang ditembakkan dari ketiga-tiganya . Itu bagaikan air terjun anak panah. Air terjun benda terkutuk pencabut nyawa.

Haruhiro berhasil mengangkat perisainya tepat waktu. Beberapa anak panah bersarang pada perisainya, sebelum ia berhasil menyebrang ke pintu masuk benteng. Dia membuang perisai sembari terdorong ke dalam oleh arus manusia di belakangnya. Bagaimana dengan yang lain? Mogzo? Ada. Ranta? Masih disini. Yume, Shihoru, Mary; ada, ada, ada. Dia bahkan sepertinya melihat Choco di suatu sudut.

Lorong di dalam benteng utama begitu sesak, sampai-sampai dia tidak tahu apa yang sedang terjadi. Daripada mencoba untuk melawannya, ia lebih suka membiarkan dirinya terdorong bersama arus. Dia dengan cepat melalui koridor, menuruni tangga, dari lantai tiga menuju ke lantai kedua, lanjut ke lantai pertama. Langit-langit benteng utama menjulang tinggi di atas kepalanya, dan lantai di bawah kakinya begitu luas. Bangunan itu seperti ruangan terbuka yang begitu luas, tanpa adanya dinding sebatang pun.

Anak tangga dibangun pada empat penjuru, dan Haruhiro menduga bahwa anak tangga yang sedang dia turuni adalah bagian tenggara. Dia ingat bahwa tangga di lantai pertama adalah satu-satunya jalan untuk memasuki menara pengawas. Jadi dia berasumsi bahwa itu juga terhubung pada menara pengawas bagian barat laut, barat daya, dan timur laut. Ada juga empat pintu pada masing-masing dinding menara pengawas, dan semua pintu itu telah didobrak.

Apakah itu berarti bahwa bagian dalam menara pengawas sudah mereka kuasai? Dalam perjalanannya melalui koridor dan menuruni tangga, Haruhiro ingat bahwa dia sempat menginjak beberapa mayat Orc. Namun, situasi di lantai dasar benteng utama benar-benar berbeda. Seolah-olah telah terjadi suatu pertempuran sengit sebelum Haruhiro tiba. Yang tersebar di sekitar kakinya adalah mayat lebih dari 10 ekor Orc, dan juga mayat beberapa pasukan cadangan yang berbaur.

Beberapa pasukan cadangan duduk bersandar pada tembok untuk disembuhkan oleh sahabat mereka yang merupakan Priest, sementara yang lainnya ... tidak bisa disembuhkan. Dengan kata lain..... mati.

"Ah ... sekarang kita mengetahui mana yang memegang jackpot," kata Kajiko.

Tampaknya Wild Angels telah menangani menara pengawas barat laut, sementara Tim Renji telah membereskan yang sebelah barat daya. Para pasukan cadangan yang lain tampaknya sudah menyadari akan hal ini, sehingga mereka langsung saja menuju menara pengawas yang tersisa.

"Yang mana yang akan kita habisi!?" tanya Ranta, sembari mengangkat penutup helmnya dan melihat masing-masing tiga menara pengawas secara bergantian."Aku memilih yang sebelah timur laut! Kita tidak akan menang melawan Kajiko dan Renji!"

"Tidak," kata Haruhiro.

Dia harus membuat keputusan. Jadi dia memutuskan sebelum rasa keraguan menguasai hatinya, dan dia pun mempertimbangkan pilihan itu matang-matang; ini adalah tindakannya secara refleks dan tanpa sadar.

"Kita akan mengikuti Renji," Haruhiro memutuskan itu.

"Kau ini bego atau apa!?" bentak Ranta."Kita tidak akan memiliki peluang mendapatkan hadiah jika kita mengikuti mereka!"

"Apakah itu penting? Sejak awal kita memang tidak pernah punya peluang!" balas Yume.

"Dasar cewek idiot!" Ranta membentak balik."Di mana rasa kepercayaan dirimu!?"

Shihoru tersenyum sinis."Orang yang mengatakan bahwa kita tidak memiliki peluang jika mengikuti Renji, tidak memiliki hak untuk berbicara tentang kepercayaan diri."

"Yahh.....," kata Ranta."Aku kira..... Ah, terserah! Kalau begitu, ayo kita curi buruan mereka!"

Mogzo memaksakan tawa, sementara Mary memelototi Ranta dengan tatapan sedingin es. "Dasar pengecut."

Ranta menyeringai dengan puas."Kereeeeeeen! Bagi Dark Knight seperti diriku, itu adalah pujian tertinggi yang pernah kudapatkan! Wahahaha! O kegelapan, wahai Dewa Kecurangan ... [DARK INVITATION]!"

Sebuah awan hitam keunguan muncul dari bagian belakang kepala Ranta. awan itu mulai berputar menjadi angin topan, dan akhirnya membentuk wujud yang lebih kongkrit. Itu menyerupai badan manusia tanpa kepala dengan dua lubang di tengah dada. Dari lubang itu munculah mata, dan bagian perutnya robek, keluarlah mulut. Setan itu muncul melalui sihir Dark Knight.

{ "Keehehehehe! Heeehehehe! Kehekehe! Ranta AKAN MATI! }

"Oh kali ini kau tidak lagi bilang 'Ranta Mati'? Apakah kau memprediksi bahwa aku akan mati sekarang, Zodiak !?"

{Eeehehe ... bunuh Ranta ...}

"Sekarang kau mengatakan bahwa aku akan dibunuh !?"

"Zodiak, bergoyanglah!" Yume menjulurkan tangannya pada setan itu, seolah-olah dia adalah seekor anjing.

{MATILAH MANUSIA BABI} Walaupun Zodiak juga menjulurkan tangannya dengan patuh, dia tetap saja mengatakan itu.

"Wow! anak yang baik, Zodiak! Anak baik!" Kata Yume."Meskipun begitu, tidak baik ya memanggil Yume dengan sebutan babi ..."

{Kehehe ... MAAF ...}

"Zodiak, apa-apa'an itu!?" kata Ranta."Kau benar-benar minta maaf pada gadis papan cucian macam dia?"

Zodiak menanggapi Ranta dengan tatapan kosong. Wow. Dicampakkan oleh anteknya sendiri, pikir Haruhiro sambil dia berpikir apa yang harus dilakukannya pada Party Choco.

Akhirnya, ia sudah meneguhkan diri untuk mengatakan ini, "Aku tahu ini bukanlah urusanku , tapi kalian jangan bertindak berlebihan dalam misi ini!"

Dia tidak tahu apakah mereka akan mematuhi nasihatnya atautkah tidak, tapi tampaknya mereka tidak mencoba keluar dari lantai pertama saat ini. Beberapa Party lainnya juga berhenti di lantai pertama. Lantai ini sudah dibersihkan, jadi relatif lebih aman. Ya, akan lebih baik jika Choco tinggal di sini.

Bahkan, mungkin akan lebih baik jika Party Haruhiro juga tinggal di sini. Jadi mengapa mereka tidak melakukannya? Mungkin karena mereka sudah membunuh Orc. Mereka sudah "lulus", dan mungkin itu membuat semuanya merasa lebih percaya diri dari biasanya. Semangat menjadi lebih tinggi, dan semuanya ingin mendapatkan hasil yang lebih baik. Atau mungkin tidak sama sekali. Paling tidak, Haruhiro tidak berpikir demikian. Tapi, biasanya Haruhiro lebih memilih untuk berhenti sejenak untuk mempertimbangkan apa yang akan dilakukan selanjutnya pada pertempuran ini. Lantas, mengapa kali ini keputusannya begitu tergesa-gesa?

Mungkin dia berpikir bahwa, selama mereka berada di dekat Renji, maka mereka akan aman-aman saja? Ya, mungkin itu adalah sebagian dari alasan Haruhiro. Tim Renji begitu kuat. Selama mereka berada di dekat bayangan Renji , tidak akan ada bahaya yang menyebabkan teman-temannya terbunuh ... kemungkinan besar begitu. Tapi, bukannya Haruhiro bermaksud untuk berlindung di balik bayang-bayang Renji selamanya. Mereka rela meminjamkan kekuatan jika ada kesempatan untuk bertarung. Pada saat ini, pasti ada sesuatu yang bisa mereka lakukan, meskipun itu tidaklah dominan.

Mungkin aneh bagi Haruhiro berpikir seperti ini, tetapi hati kecilnya ingin membantu Renji. Walaupun

mereka tidak bisa memainkan peran yang menentukan, bukan berarti mereka tidak berguna sama sekali. Setidaknya, Haruhiro ingin menjadi rekan yang berguna bagi Renji dengan berada di sisinya, walaupun mungkin dia hanya akan menjadi pengganggu.

Jika hanya Haruhiro sendiri yang melakukannya, maka ia hanya akan menjadi bahan tertawaan oleh orang-orang lain. Tapi dia tidak sendirian. Teman-temannya bersama dengannya. Mogzo jugalah Warrior yang tidak bisa disebut lemah. Ranta hanyalah anggota tim yang selalu saja membuatnya jengkel, tapi pria itu memiliki caranya sendiri yang unik untuk menjadi seorang petarung yang hebat. Lantas, bagaimana dengan Yume yang linglung? Gadis berlogat aneh itu sepertinya tidak berguna sama sekali, namun justru ke-ling-lungannya itulah yang selalu membuatnya optimis. Kepribadian Shihoru biasa-biasa saja dalam segala hal, tapi ia adalah gadis yang berpandangan jauh dan sangat peduli terhadap teman-temannya. Dan Mary selalu ada ketika mereka membutuhkannya.

Manato ... sekarang kami adalah tim yang bagus. Maafkan aku, aku tidak bisa membuatmu berada di sini untuk menyaksikan betapa jauh kami telah berkembang.

Dengan tim ini, bersama dengan teman-temannya, Haruhiro ingin mencapai tujuan yang lebih besar. Tidak perlu terburu-buru atau gegabah, tapi Haruhiro tahu bahwa mereka teman-temannya sudah siap untuk mencapai target yang lebih tinggi.

"Ayo kita majuuuu!" Ranta maju sebagai pemimpin Party menuju tempat di mana Tim Renji berada.

Karena tidak berkenan bersaing melawan Renji, beberapa pasukan cadangan lainnya memilih untuk menuju menara barat daya. Mereka menaiki tangga spiral sembari berlari.

"Yume jadi sedikit pusing!" Yume terkikik sambil mengatakan itu.

Haruhiro bisa mendengar suara gemuruh yang sangat keras datang dari atas mereka; itu adalah suara gemuruh pertempuran.

"Jackpot !?" Haruhiro pikir begitu.

Seketika mereka mencapai puncak tangga, mereka bertemu dengan kelompok beranggotakan lima pasukan cadangan yang meringkuk bersama-sama.

"Apa yang sedang kalian lakukan !?" tanya Ranta dengan marah.

"Kami tidak bisa maju lebih jauh walaupun kami begitu menginginkannya," seseorang yang berpenampilan seperti Warrior menatap mereka."Ini terlalu berbahaya!"

"Dasar idiot sialan! Kita masuk ke sini dan bertarung memang karena tempat ini berbahaya!" Ranta mendorong setan panggilannya ke depan."Zodiak! Maju sana, dan beritahu kami apa yang sedang

terjadi!”

{Gak mau!! Gak mau!! Gak mau!! Gak mau!! Gak mau!! Gak mau!! Keeeshishishishiii!}

"Apa-apaan ini, Zodiak !? Kenapa !?"Ranta berteriak.

Haruhiro mendecakkan lidahnya pada Ranta.”Lupakan saja, biar aku yang lihat! Kau tidak perlu mengorbankan Zodiak-mu yang menyedihkan itu ...”

"Diam, Haruhiro! Dia adalah setanku, dan aku akan melakukan apa pun yang aku mau padanya!”

{M-m-m-m-memangnya siapa kau? Nuh-eh, dasar bebal! MATI SANA! Eeehehehe ...}

"Jika aku mati, maka kau akan menghilang juga! Apakah itu yang kau mau, hah!? HAH!?"

{Eeehehehe! MATI Ranta MATI! Aku ingin! Ingin, ingin, ingin! Heheheheeee!}

"Apa-"

Haruhiro mendorong Ranta ke samping sebelum dia bisa menyelesaikan kalimatnya. Party Crimson Moon itu juga menghindar, dan Haruhiro menjulurkan kepalanya keluar dari tangga untuk melihat.

"Whoa ..." bisiknya seakan tak percaya. 'Berbahaya' bukanlah kata yang tepat untuk mendeskripsikan ini.

Ruangan melingkar di atas menara memiliki langit-langit yang cukup tinggi, dan itu lebih luas daripada yang Haruhiro bayangkan sebelumnya. Sembari melihat seluruh ruangan, Haruhiro mendapati ada 10 Orc di sana, mereka sedang mengepung 2 orang manusia di tengah, yaitu Renji dan Ron. Itu tampak seperti pertarungan yang akan menguntungkan mereka, tapi hal sebaliknya juga berlaku untuk Chibi, Sassa, dan Adachi. Mereka terus didorong mundur sampai mentok ke dinding.

Chibi memutar tongkatnya dengan keras, sepertinya dia sedang berusaha melindungi Sassa dan Adachi. Party Renji adalah satu-satunya kelompok manusia di dalam ruangan tersebut, dan mereka hanya berhasil menumbangkan seekor Orc sampai sejauh ini. Haruhiro kembali mundur ke tangga.

"Situasi ini tidak baik," lapornya.”Renji dan Ron baik-baik saja, tetapi kalau begini terus, Chibi dan yang lain ...”

Mereka harus masuk ke sana dan membantunya, tapi apakah mereka mampu? Tim Haruhiro membantu Tim Renji pada situasi yang bahkan Renji sendiri tidak bisa tangani? Ini pasti lelucon. Tapi Renji benar-benar berada dalam situasi yang buruk. Lima lawan sepuluh. Tim Renji mungkin bukan manusia biasa, tapi bahkan mereka tidak bisa menangani situasi ini. Mereka kali ini tak sanggup menang melawan musuh sekuat Orc.

Setidaknya jika Party Haruhiro ikut serta, mereka bisa menambah jumlah bantuan. Mereka harus membantu Chibi terlebih dahulu. Renji dan Ron bisa bertahan lebih lama dengan mengandalkan kekuatan mereka sendiri. Dan jika tim Haruhiro bisa membebaskan anggota Party Renji lainnya, maka pertempuran akan menjadi lebih mudah bagi Renji dan juga Ron.

"Mogzo, menujulah ke kanan!" Perintah Haruhiro."Lindungi Chibi dan yang lainnya! Aku dan Ranta akan membantu tepat di belakangmu! Yume, Shihoru, Mary, lakukan apapun yang kalian anggap baik pada situasi seperti ini!"

Mogzo bergegas maju sembari mengaum.

"Persetan! Ini seperti menjaga anak-anak!"Ranta mencerca sambil melesat ke depan.

"Kenapa tidak kau katakan itu tepat di depan wajah Renji?" Haruhiro membentak balik.

"Tidak mungkin! Apakah ini idiot!?"

"Kau sendiri yang idior! Ayo maju!" perintah Haruhiro.

Mogzo, Ranta, dan Haruhiro naik tangga ke atas. Tiba-tiba, garis kabur dan tidak jelas itu muncul. Haruhiro sudah bergerak pada saat otaknya menyadari kemunculan garis itu. Tubuhnya mengikuti alur garis tersebut, seakan-akan dia meluncur di sepanjang lantai dengan begitu lancar.

Semuanya benar-benar terdiam. Waktu tidak berhenti, tapi semuanya tampak bergerak jauh lebih lambat daripada biasanya. Haruhiro sekarang berada di belakang Orc. [BACKSTAB]. Meskipun Orc itu berarmor suatu plat besi yang tebal, belati Haruhiro bergulir dengan lancar melaluinya. Dia bisa merasakan belatinya terantuk sesuatu di bawah. Suatu titik vital. Ketika Haruhiro menarik belatinya kembali, Orc itu roboh sambil mengeluarkan desahan ringan, lantas mati begitu saja.

"Apa itu ...?" Bisik Sassa, dengan ekspresi tak percaya.

Haruhiro menggeleng; ia tidak bisa menjelaskan dengan benar walaupun dia sendiri yang melakukan teknik itu.

"MAKASIH!" Mogzo mengirim skill [RAGE CLEAVE] miliknya pada salah seekor Orc yang menyerang Chibi.

"Oy! Zodiak! Kembalilah ke sini dan bantu aku!" pinta Ranta.

{Feehehehehe ... Eeehehehehe ... Gak mau! Pengecut, pengecut! Pengecut, pengecut! MATILAH Ranta ...}

"Sial! Cukup sempit di sini!" Ranta mengeluh.

Gaya bertarung Ranta berdasarkan teknik menghindari bentrokan lawan secara langsung; dia berlari di sekitar sampai ia melihat kesempatan untuk menyerang. Sering kali, teknik itu bekerja dengan cukup baik karena perhatian musuh akan terus tertuju padanya.

Yume, Shihoru, dan Mary mulai menaiki tangga sekarang.

"Renji!" Haruhiro meneriakinya sambil menggunakan [SWAT] untuk membelokkan serangan dari Orc lain, sehingga Sassa memiliki kesempatan untuk menyerang.

Baka-Tsuki Indo





Dia menyadari bahwa Thief dari Tim Renji sangat mahir dengan skill [SWAT]. Haruhiro memang lebih unggul dalam hal kekuatan fisik, namun Sassa lebih sigap dan tangkas. Gadis itu bergerak dengan sistematis.

"Chibi dan yang lainnya baik-baik saja!" Teriaknya ke arah Renji.

Tatapan Renji beralih ke arah Haruhiro untuk sesaat. Untuk sepersekian detik, pria sangar itu menunjukkan senyumnya pada Haruhiro. Whoa. Renji memang keren ... Dia mengayunkan pedang Ishh Dogrann dengan sekuat tenaga, namun gerakannya begitu gemulai layaknya penari latar. Jenis teknik Warrior macam apa itu? Apakah itu layak disebut teknik? Dia menebang dua ekor Orc dan menumbangkannya sekaligus, sedangkan salah satu Orc segera menyerang rekannya. Ron berhasil menumbangkan Orc lainnya dengan menggunakan kekerasan, tapi Renji sudah dapat tiga. Dia segera menghadapi lawan lainnya setelah membersihkan bahunya.

"Jeeru mea gram fel kanon!" Adachi merapalkan mantra [BLOOD FREEZE] dan membekukan kaki Orc yang mendekati, tapi Orc lainnya terus berdatangan. Sehingga dia melantunkan mantra lainnya tanpa ragu-ragu, "Jeeru mea gram tera kanon!"

Itu adalah mantra [ICE COMET]. Elemental es membekukan kelembaban di udara secara langsung, lantas terciptalah bola es padat yang meluncur dan meratakan wajah Orc. Itu pasti sakit, karena Orc itu langsung jatuh berlutut. Sassa sudah bergerak. Ketika dia melewati seekor Orc, dia membantingkan belati ke dalam leher lawannya. Haruhiro bahkan tidak tahu bahwa [BACKSTAB] bisa digunakan dengan cara seperti itu. Itu adalah suatu kombinasi cantik antara Mage dan Thief. Bagaimanapun juga, Tim Haruhiro tidak punya peluang untuk melampaui itu.

"Oom rel eckt nem das!" Shihoru melantunkan mantra lainnya.

[SHADOW BIND] menghentikan total pergerakan Orc. Mary maju terus sembari menghantamkan tongkatnya pada lawan, dan Yume melanjutkannya dengan sabetan diagonal ketika musuhnya masih pusing. Gilirannya Mogzo sekarang. Bukannya menggunakan [RAGE CLEAVE], ia justru melesat maju, menusukkan pedangnya, dan membenamkannya dalam-dalam pada tenggorokan Orc. Itu adalah skill serangan sekali tusuk, [SPEEDING THRUST]. Tentu saja Orc tumbang dan tak sanggup berdiri kembali setelah terkena serangan itu.

Haruhiro melihat sekeliling. Orc? Sudah habis. Mereka semua sudah mati.

"Sialan," Ron mengayunkan pedang penuh darah miliknya di hadapan Haruhiro dan yang lainnya. "Kami tidak memerlukan bantuan kalian!"

"Kau tidak bersyukur....." Ranta memulai, tapi ketika melihat tatapan mata sedingin es dari Ron, dia pun menciut. "M-maaf ... sudahlah."

"Pengecut ..." bisik Mary.

{Pengecut pengecut pengecut! Keehehehehe ... pengecut pengecut! Eeehehe ... pengecut pengecut pengecut!}

"Setan itu lebih baik darimu," kata Shihoru.

Aduh, kali ini Haruhiro pun setuju bahwa perkataan Shihoru sedikit menyakitkan.

"Terima kasih," terdengar suatu suara serak bernada rendah.

Sial, bahkan suara Renji begitu keren. Meskipun terkesan sangar, aura melankolis masih bisa terasa di sini. Haruhiro tidak pernah membayangkan bisa mendengar kata "terima kasih" dari suara yang mengagumkan tersebut, dan jujur saja, suara itu menyentuh dalam pada perasaannya. Sembari menyembunyikan gejolak batinnya, Haruhiro menanggapi sambil mengangkat bahunya.

"Aku pernah berutang padamu," kata Haruhiro.

"Sekarang kita impas," jawab Renji.

"Ya, aku kira begitu."

Renji kemudian berbalik ke arah Mogzo dan berkata, "Kau cukup berguna."

"Huh?" Mogzo melirik ke kiri-kanan, seakan dia tidak yakin bahwa Renji berbicara padanya, sebelum akhirnya akhirnya dia paham bahwa kata-kata tersebut tidak ditujukan pada orang lain. "Aku!? T-tidak mungkin ... M-m-maksudku, a-a-aku tidak ..."

Haruhiro tidak nyaman dengan pemilihan kata Renji, yaitu "berguna", dan dia bertanya-tanya apakah itu benar-benar suatu pujian. Namun, Renji dan juga Mogzo sama-sama seorang Warriors. Sesama Warrior pasti saling mengerti keadaan masing-masing, ... sepertinya Haruhiro pernah mendengar ini sebelumnya, entah dimana. Namun tidak diragukan lagi bahwa seorang Warrior berada pada posisi terbaik untuk menilai orang lain.

Selain itu, tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa Renji adalah salah satu dari anggota Crimson Moon paling terkenal. Tentu saja, diakui oleh Renji dengan cara apapun adalah bentuk dari suatu pujian. Dan Mogzo layak mendapatkannya. Dia adalah anggota terbaik dari Tim Haruhiro.

"Apun itu," Adachi mendorong kacamatanya pada hidungnya. Sekarang dia kembali menenang, walaupun nada bicaranya terkesan mengejek. "Sepertinya kami telah memilih menara yang salah. Apakah kau keberatan jika kita meninggalkan tempat ini, Renji?"

Renji tidak menanggapi. Sebaliknya, dia hanya berbalik dan menuruni tangga. Suatu teriakan tiba-tiba menggema melalui menara.

"Apa.....itu!? Lantai dasar!"

Haruhiro tidak tahu suara siapakah itu, tapi yang jelas itu bukan suara salah seorang rekan satu timnya.

Haruhiro memiringkan kepalanya ke samping."Lantai dasar?"

Renji langsung bergegas pergi.

"Haruhiro!" Ranta menampar Haruhiro pada punggungnya."Kita juga harus pergi ke sana!"

Apa yang sedang terjadi? Haruhiro merasa detak jantungnya tiba-tiba semakin cepat. Aneh. Degup jantungnya begitu cepat dan sesak. Lantai dasar... Emangnya ada apa di sana? Dia dan yang lainnya menuruni tangga spiral. Bawah, dan ke bawah, dan ke bawah. Telinga terasa pengap, semua suara itu sudah teredam. Aneh. Apa yang sedang terjadi? Mengapa kelima panca indra tiba-tiba terasa tumpul? Dia tidak tahu. Alasannya? Sebabnya? Semakin dia tidak mengerti, semakin dia merasa bingung.

Dia merasakah kakinya goyah. Mereka menuju ke bawah selantai demi selantai. Akhirnya, ia mencapai lantai dasar.

Mereka sudah mati. Para pasukan cadangan. Begitu banyak mayat. Jasad-jasad Party Crimson Moon. Lantai dikotori oleh mayat. Mayat-mayat itu bercampur dengan Orc. Tapi kenapa? Area itu sudah dibersihkan sebelumnya, jadi dari mana Orc-orc itu datangnya? Dan bukan hanya satu atau dua, tapi sekelompok besar Orc telah datang dan memburu mereka. Di antara mereka, ada seekor Orc yang lebih besar daripada yang lainnya. Dia berarmor plat baja dari ujung kepala sampai kaki, dengan warna merah cerah. Rambutnya yang dicat hitam dan kuning terurai dari balik helmnya. Dia memegang pedang pada kedua tangannya.

Dia tampak begitu kuat. Sungguh-sungguh kuat dan mematikan. Itu adalah pedang ganda yang begitu kokoh, seperti terbuat dari lembaran timah. Zoran Zesshu. Sudah pasti dia. Penampilan Orc itu begitu cocok dengan apa yang dideskripsikan oleh Bri. Zoran, ketua Zesshu Clan, yang kepalanya bernilai 100 keping emas. Guardian benteng.

Zoran mengayunkan pedang dengan kekuatan yang mengerikan pada pemimpin Party Choco. Sepertinya ia mencoba untuk menahan serangan Zoran dengan menggunakan pedangnya sendiri, tapi ia bahkan tidak bisa mempersiapkan senjatanya tepat waktu. Haruhiro melihat dia begitu terkejut ketika Zoran mengayunkan pedang ganda padanya. Tidak butuh sedetik, kepala pria itu sudah lepas dari badannya.

Itu adalah pukulan penutup yang sangat mudah. Apa-apa'an itu ... Bagaimana nasib anggota lain pada Party itu? Bagaimana nasib Warrior, Priest, dan gadis Mage berambut pendek? Mereka tak bisa ditemukan. Namun akhirnya, Haruhiro melihat mereka. Mereka semua telentang di lantai bersama tumpukan mayat lainnya, dan juga sudah tanpa nyawa. Si Warrior yang tampak bodoh masih berdiri, dia bertarung melawan Orc yang berbeda. Namun dia tersudutkan sampai ke dinding. Di dekatnya ada

Choco. Warrior itu berusaha melindunginya.

Namun, kelihatannya dia begitu kewalahan. Choco akan terbuka lebar tanpa pertahanan beberapa detik kemudian. Orc itu kuat. Lebih kuat dari apapun yang selama ini mereka lawan. Bahkan senjata dan armor mereka sangatlah berbeda. Perbedaannya begitu besar, itu membuat peralatan Orc lain terlihat seperti mainan. Mereka pasti pasukan pribadi sang Guardian. Ada juga beberapa Orc yang bersama Zoran, dan mereka tak menggunakan armor apapun. Pada ikat pinggang mereka tergantung benda seperti labu yang besar. Mereka pasti..... Shaman Orc.

Tim Renji sudah bergerak untuk menyerang mereka. Namun, bagaimanapun juga Orc-orc itu berjumlah lebih dari 10; malahan mungkin hampir 20. Lantai pertama juga begitu lebar dan luas. Luasnya tidaklah logis.

Apa yang terjadi dengan Warrior bodoh itu dan Choco? Warrior itu saling mengunci pedang dengan lawannya, tapi sesaat berikutnya, ia berlutut di lantai karena Orc itu menendang keras pada perutnya. Sial. Ini gawat. Gawat sekali. Sial, sial, sial. Choco menggenggam belati dengan kedua tangan dan mengangkatnya pada posisi siap, dan mengacungkan ujung pisaunya pada Orc. Tangannya gemetar dan tubuhnya terus mundur secara refleks. Kalau begini terus, ia akan tamat.

"CHOCO!" Haruhiro berteriak, sembari bergegas ke arahnya.

Haruhiro merasa bahwa gadis itu sempat menoleh ke arahnya. Atau setidaknya, "mulai" menoleh. Tapi Orc itu mengayunkan pedangnya dengan keras pada bahu Choco, lantas menancapkannya sedalam mungkin. Kemudian monster bajingan itu mencabut kembali pedangnya dengan segenap kebengisannya, dan menendang tubuh gadis kecil itu hingga terlempar ke arah Haruhiro.

"Tidak!"

Haruhiro mendekati si gadis malang tanpa menghiraukan keadaan di sekitarnya yang dipenuhi banyak Orc bersenjata. Sekali, dua kali, tiga kali sabetan pedang diterima oleh tubuh Haruhiro yang tanpa pertahanan. Namun entah kenapa dia tidak bisa merasakan sakit, mungkin karena yang dipikirkan oleh Haruhiro saat ini hanyalah Choco. Tidak mungkin. Choco ... Mengapa? Mengapa hal ini bisa terjadi? Tidak ... Haruhiro menyangga kepala gadis malang itu dengan kedua tangannya. Dia bisa mendengar si gadis mengatakan sesuatu, tapi ia tidak yakin apa itu. Dia tidak tahu apa-apa lagi.



# Kata yang Tak Terucapkan, Berlalu Tanpa Terungkap

Ada sebuah mesin penjual minuman otomatis yang jaraknya 1 atau 2 menit perjalanan dari rumahnya. Sedikit lebih jauh di depannya ada sebuah toko, namun jika dia pergi ke sana, dia mungkin akan bertemu dengan seseorang, tidak peduli kapanpun waktunya. Dia tidak menyukainya, jadi ia bersembunyi pada suatu tempat pembuangan (sebenarnya itu bukanlah tempat pembuangan atau sejenisnya) yang berada di dekat mesin penjual minuman otomatis.

Bukannya dia selalu ingin melarikan diri atau semacamnya, tapi mungkin sesekali, ketika dia merasa tidak nyaman berada di rumah, dan ingin pergi jauh entah kemana, dia selalu pergi ke tempat mesin penjual minuman otomatis tersebut, kemudian menghabiskan waktu di sana. Mungkin dia mendapatkan kebiasaan ini semenjak dia duduk di bangku sekolah dasar. Mungkin kelas lima? Mungkin saja. Toh, dia tak begitu ingat.

Di rumah, ia berbagi kamar dengan saudara laki-lakinya yang lebih tua, sehingga dia tidak bisa mendapatkan privasi dikala ingin sendirian. Setiap kali ia mencoba untuk menyuruh saudaranya keluar dari kamar ketika dia ingin sendirian, saudaranya selalu mengatakan kepadanya untuk berhenti mengeluh, dan bahkan dia ditendang atau mendapatkan perilaku kasar lainnya. Tapi itu tidak mengubah apa yang diinginkan Haruhiro.

Jadi dia memutuskan untuk mencari tempat yang lebih nyaman dengan meringkuk di dekat mesin penjual minuman otomatis. Terkadang dia membeli minuman, terkadang tidak. Terkadang dia meminum minuman tersebut, terkadang tidak. Dia ngelamun sebentar di sana, kemudian pulang ke rumah ketika dia ingin pulang.

Kebiasaan ini terus berulang sampai pada suatu hari di musim panas, ketika dia duduk di kelas 6 SD. Ia meringkuk di dekat mesin penjual minuman otomatis seperti biasa, kemudian orang lain datang menghampirinya. Dia sempat mempertimbangkan untuk bersembunyi, namun tak ada tempat lain untuk bersembunyi, lalu dia pun mencoba untuk pura-pura tidak kenal dengan orang tersebut. Namun dia sangat mengenalnya, karena orang ini adalah gadis yang juga tinggal di sekitar rumahnya, namanya Choco.

Choco selalu berpotongan Bob pendek, yang membuatnya terlihat seperti makhluk Kappa Jepang. Dia telah mengenalnya sejak kecil, dan ia mengingat bahwa gadis itu selalu berpotongan rambut seperti itu sejak pertama kali bertemu. Bahkan, setiap kali ia memikirkan kata "kappa," dia akan selalu teringat pada Choco.

Gadis itu tidak begitu terbuka dan ramah, bahkan sampai sekarang Haruhiro tidak tahu apapun tentangnya. Bahkan di sekolah, dia sedikit menjauh dan menyendiri. Yah, disebut "sedikit" karena dia bukannya tidak punya teman sama sekali. Namun, bukannya memiliki teman dekat, dia memiliki teman-teman yang hanya menyertakannya pada suatu grup. Dengan kata lain, dia hanyalah seorang pelengkap ketika suatu grup kekurangan anggota.

Haruhiro tidak mengerti mengapa demikian, tapi ia sudah tertarik padanya sejak belum



sekolah. Mungkin karna gadis itu ... berbeda dari anak-anak lainnya. Sebenarnya tidak bisa dikatakan bahwa Haruhiro benar-benar menyukai gadis itu. Ini hanyalah ketertarikan yang tidak dia sadari.

Sejak Haruhiro lahir, Choco adalah gadis pertama yang pernah ia sukai, dan perasaannya tidak berubah sejak saat itu. Mereka berada di playgroup yang sama, dan juga beberapa kali berada di kelas yang sama ketika duduk di bangku SD. Tempat tinggal mereka pun berdekatan, sehingga mereka sering ngobrol tentang ini dan itu. Seharusnya itu sudah cukup untuk membuat mereka jadi teman dekat, namun Haruhiro belum pernah mengutarakan ketertarikannya pada gadis itu.

Namun, mungkin juga karena dia tidak berani mengutarakannya.

Ketika mereka berdua kelas 3 SD, ada rumor yang mengatakan bahwa Choco menyukai seorang anak bernama Kawabe. Suatu hari, ketika Haruhiro dan Choco berjalan pulang bersama-sama, ia tiba-tiba bertanya apakah rumor itu benar atau tidak, dan setelah berpikir selama beberapa menit, Choco bilang bahwa rumor itu benar adanya.

Pikiran Haruhiro menjadi kacau, bahkan lebih parah daripada trauma. Kawabe adalah seorang anak kurus yang tidak begitu unggul dalam hal olahraga, tapi ia belajar memainkan piano, dan sepertinya berasal dari keluarga terpandang. Nampaknya, dia adalah tipe anak laki-laki yang disukai Choco.

Apakah dia sungguh-sungguh serius? Tidak mungkin...

Kawabe adalah kebalikan dari Haruhiro, dia memiliki semua yang tidak Haruhiro miliki, tapi ia dan Haruhiro cukup bersahabat, bahkan mereka sering main bersama. Kawabe adalah seorang anak laki-laki yang tidak pernah dibenci, dan peringkatnya cukup tinggi di mata teman-teman Haruhiro lainnya. Bahkan, Haruhiro cukup menyukainya.

Jadi Choco suka padanya. Oh. Kawabe adalah orang baik. Benar. Aku harus membantunya walaupun aku tidak tahu bagaimana caranya. Ya.

Lantas, Haruhiro berpikir dan mulai mengambil langkah-langkah untuk mewujudkan niatnya itu. Apakah Choco ingin agar Haruhiro memberikan surat untuk Kawabe? Keluarga Kawabe cukup disiplin sehingga ia tidak memiliki ponsel, tetapi jika Choco menulis surat, Haruhiro yakin bahwa Kawabe akan membacanya. Ia bahkan akan menulis balasan untuk Choco, karena dia memang anak yang baik dan sopan.

Haruhiro bertanya pada Choco, apakah dia ingin agar suratnya diantarkan, tapi Choco menolak, dan mengatakan bahwa itu tidak masalah baginya. Dia tidak berniat melakukan hal seperti itu. Ketika Haruhiro menjawab dengan tak acuh, Choco berkata bahwa ini hanyalah rasa suka biasa.

Rasa suka biasa ...? Lah, bukannya Haruhiro tidak berusaha. Dia berusaha agar Choco dan Kawabe saling berbicara satu sama lain, dan dia bahkan mengusahakan agar mereka berdua sendirian, dll. Ketika ia memikirkan kembali semua upayanya, sepertinya itu adalah hal yang sungguh konyol, tapi dia berusaha dengan serius dan sungguh-sungguh. Kawabe adalah seorang laki-laki yang baik, dan

Choco ... Yahhh, Haruhiro sendiri juga suka padanya.

Apapun yang telah terjadi, ini adalah suatu hari di kelas 6 SD, ketika Choco menghampirinya di dekat mesin penjual minuman otomatis. Haruhiro menanyakan kabarnya, tapi si gadis tidak bercerita banyak.... yang dia tahu hanyalah si gadis sekarang sedang berada di sini. Kemudian, Choco melanjutkan obrolannya dengan bilang bahwa hari ini begitu panas, sehingga dia ingin minum soda, tapi tidak ada soda pada kulkasnya di rumah, sehingga dia pun pergi ke mesin penjual otomatis untuk mendapatkannya. Mereka berbicara selama 10 atau 15 menit selanjutnya, dan sejak saat itu, mereka kerap bertemu di dekat mesin penjual minuman otomatis.

Choco suka minuman berkarbonasi, tapi selama musim dingin dia lebih suka membeli sup jagung kaleng. Ketika dia minum soda, dia akan berkomentar seperti, "Ow, tenggorokanku sakit," dan ketika dia meneguk sup jagung, ia akan menyalak, "Wah, panas" dan meniup supnya supaya dingin. Ya, inilah Choco yang Haruhiro sukai. Namun, ini bukanlah hal yang menyedihkan.... ini lebih seperti... sesuatu yang lembut. Ya, itulah yang dia sukai dari seorang Choco, dan itu terus berlanjut untuk waktu yang lama.

Baginya, Choco adalah seorang gadis biasa yang kapanpun bisa menyukai pria lain. Mungkin itu tidak kelihatan, tapi beberapa kali Choco menceritakan tentang betapa baik si pria Y atau si pria X, walaupun dia hanya menceritakan pria yang itu-itu saja. Dia baru menyadari bahwa dirinya telah menyukai seseorang, setelah dia mengakuinya. Dengan kata lain, dia adalah tipe gadis yang menyukai seseorang setelah sekian lama mengaguminya.

Haruhiro bertanya apakah dia ingin berpacaran dengan pria itu, namun Choco selalu membalasnya dengan berkata bahwa dia tidak ingin berpacaran ataupun berkencan dengannya. Dia selalu beralasan bahwa ia tidak begitu menyukai pria tersebut, itu hanyalah rasa suka biasa.... ya, selalu seperti itu.

Jika dia sanggup, bukannya Haruhiro tidak ingin berpacaran dengannya, tapi Choco selalu saja menceritakan bahwa dia sedang menyukai pria lain. Itu karena Haruhiro tanpa sadar selalu bertanya tentang siapakah yang sedang dia sukai saat ini. Meskipun Haruhiro tidak benar-benar berhasrat ingin tahu, Choco selalu menjawabnya dengan jujur. Itu membuat Haruhiro terus berusaha untuk menjodohkan Choco dengan pria idamannya. Haruhiro terus melakukan hal bodoh seperti itu, walaupun jauh di dalam lubuk hatinya, dia tak pernah mau melakukan itu, karena bagaimanapun juga Haruhiro mencintai Choco. Tentu saja Choco tak pernah meminta Haruhiro melakukan semua upaya perjodohan itu, Haruhiro sendirilah yang bersedia melakukannya.

Dia sering bertanya-tanya pada dirinya sendiri, mengapa ia melakukan hal-hal yang tak pernah dia temukan jawabannya. Mungkin karena ia adalah seorang idiot, dan dia menyadarinya lebih dari satu kali.

Choco selalu dingin dan tanpa ekspresi, tapi ketika dia berbicara tentang pria yang disukainya, dia tiba-tiba menjadi bersemangat dan bergairah. Pada akhir percakapan, pipinya sedikit memerah, sehingga itu membuat Haruhiro begitu menikmati obrolan tersebut. Itu saja sudah cukup membuatnya senang. Mereka telah berteman untuk waktu yang lama, tetapi meskipun demikian, ia selalu berusaha memikirkan cara-cara untuk membuat gadis itu semakin bahagia. Dia bahkan tidak mengerti mengapa dirinya melakukan itu.

Choco memanglah sebuah misteri. Dia tidak suka membaca buku, tidak pernah mendengarkan musik, tidak suka menonton TV, dan walaupun dia memilih hobi, dia akan segera kehilangan minat dan meninggalkan hobi tersebut. Ketika ditanya apakah ada sesuatu yang benar-benar dia suka kerjakan, dia menjawab dengan cepat: tidak, tidak ada. Haruhiro tidak bisa menemukan sesuatupun yang membuatnya senang, sesuatu yang membuatnya ingin mencoba lagi dan lagi, sehingga ia bisa melihat senyumnya, tapi dia tidak pernah menyatakan hal-hal seperti itu.

Malam itu, ia berjongkok di samping mesin penjual minuman otomatis lagi, sembari menatap ke angkasa, lantas Choco pun datang. Dia memang sudah merasa bahwa Choco akan datang ... tapi, ketika sebelumnya Haruhiro memiliki perasaan semacam itu, Choco tak pernah datang. Namun, khusus malam ini, Choco sendiri yang datang menghampirinya, YES! Itu membuatnya ingin melakukan pose kemenangan di sana, namun dia berhasil menahan diri dan memaksa dirinya sendiri agar tenang.

"Hei," ia menyapanya dengan santai.

Choco melambaikan tangan padanya."Hei."

Balasan dan lambaian tangannya sungguh manis, dan itu membuat Haruhiro kembali teringat alasan kenapa dia menyukai gadis itu. Meskipun begitu, pada saat ini, Choco mengaku bahwa dia sedang kesemsem dengan salah seorang teman sekelasnya, dia adalah seorang anak laki-laki dengan nama yang langka, yaitu Hidemasa. Hidemasa juga seorang pria baik dan berpenampilan menarik, sehingga Haruhiro pun berpikir apakah memang Choco suka pada pria yang berpenampilan menarik.

Hidemasa tidak begitu populer di kalangan para gadis, tapi dari perspektif sesama pria, dia adalah orang yang harus kau akui keren, walaupun kau tidak ingin mengakuinya. Itu membuatnya bertanya-tanya, mengapa para gadis tidak bisa melihat aura seperti itu pada diri Hidemasa. Ah tidak juga, pasti ada satu atau dua gadis yang diam-diam suka padanya. Salah satunya, tentu saja adalah Choco. Dan Haruhiro tidak bisa menyalahkannya.

Bahkan, ia mendukung dan berharap yang terbaik padanya. Bagaimanapun juga, tidak mungkin Haruhiro bisa menang melawan cowok seperti Hidemasa. Dan dalam jangka panjang, tampaknya Choco akan suka dengan orang seperti dia.

Choco membeli soda. Semacam soda buah. Dia menarik penutup kaleng, lantas meneguk isinya. Kemudian, wajahnya merengut, sembari terdengar desahan kecil yang keluar dari bibirnya.

"Ow. Tenggorokanku sakit," kata Choco.

"Iya 'kah?" Tanya Haruhiro.

"Ya, memang."

"Jika sakit, kenapa kau meminumnya?"

"Karena aku ingin melakukannya."

"Baiklah."

"Aku dengar soda tidak baik untuk kesehatan," kata Choco.

"Memang," Haruhiro menyetujuinya. "Itulah sebabnya atlet olahraga tidak minum itu. Soda."

"Aku tidak berolahraga."

"Kalau begitu, kupikir tidak masalah jika kau banyak minum soda."

"Aku jarang meminumnya," kata Choco.

"Aku justru selalu melihatmu meminumnya," kata Haruhiro.

"Hanya ketika aku di sini."

"Oh."

Dengan nada bosan, Choco menceritakan tentang betapa bosan dia pergi berkaraoke bersama Hidemasa baru-baru ini. Sepertinya karaoke tidak membuatnya tertarik. Lantas, Haruhiro seolah-olah membuat ekspresi yang menyatakan bahwa dia juga tidak tertarik pada karaoke. Dia melakukan itu agar perbincangan ini terus berlanjut, namun satu-satunya hal yang membuatnya tertarik adalah ekspresi Choco saat dia menceritakan lagu yang dipilih oleh Hidemasa. Itu adalah lagu-lagu dari artis populer, sehingga semua orang pasti tahu melodinya, dan ketika musik diputar, semuanya larut dalam suka cita.

Rupanya, seperti itulah sifat Hidemasa, kata Choco. Dan ketika Choco bosan setelah beberapa saat berkaraoke, Hidemasa mendekatinya untuk menanyakan apakah dia baik-baik saja. Hidemasa memang lelaki sejati ... dia sungguh keren.

"Kau tahu," tiba-tiba Choco berkata. "Aku tidak begitu paham tentang apa yang dirasakan oleh orang lain, jadi menurutku, pria yang bisa memahami perasaan orang lain sungguh hebat."

"Jadi itu seperti melihat hal yang tidak kau punyai, ada pada orang lain?" Tanya Haruhiro.

"Hiro, apakah kau juga berpikir bahwa aku tidak sensitif?"

"Aku tidak pernah mengatakan itu. Menurutku, kau bukanlah tipe gadis yang membuat orang lain merasa tidak nyaman ketika bersamamu."

"Aku pikir juga begitu," Choco setuju.

"Menurutku kau tidak seperti itu."

"Tapi, kau tidak sepertiku, Hiro"

"Sungguh? Kau berpikir bahwa aku adalah orang yang sensitif?" Tanya Haruhiro.

"Bagiku?"

"Ya. Kita sudah saling kenal sejak lama."

"Hiro, apakah kau tidak punya?" Choco tiba-tiba bertanya.

"Tidak punya apa?"

"Tidak punya orang yang kau sukai. Kau tahu, maksudku seorang gadis."

Haruhiro tidak tahu bagaimana harus menjawab pertanyaan itu, ketika dia memikirkannya, jantungnya pun berdegup kencang. Meskipun dia tahu bahwa ini adalah kesempatan yang langka untuk mengutarakan apa isi hatinya, namun sebagian dari dirinya masih saja menolak. Kesempatan? Kesempatan apa? Ini sama sekali bukan kesempatan!

Dia pikir, dia menyukai Choco, tapi bagaimana jika dia salah? Bahkan dia sendiri tak mengerti apakah perasaan itu benar atau tidak. Dia tidak tahu bagaimana harus mengatakannya. Atau mungkin, dia tidak bisa meringkas perasaan ini menjadi suatu bahasa yang sederhana. Mungkin perasaannya melampaui rasa cinta biasa. Seakan-akan, tidak masalah baginya apakah gadis itu mencintainya atau tidak, dan selama Choco senang itu sudah cukup bagi Haruhiro. Dia merasa seperti seorang idiot ketika memikirkan itu, tapi memang itulah cara dia mencintai Choco ... atau setidaknya, begitulah yang dia pikirkan. Mungkin.

Penyebabnya adalah, ada semacam jarak yang memisahkan antara mereka berdua, dan hanya seperti inilah cara Haruhiro bisa berbicara dengan nyaman dengan Choco. Setelah gadis itu punya pacar, mungkin obrolan ini juga akan segera berakhir. Yah, dia akan menyeberangi jembatan ini ketika ia sampai di sana. Namun itu adalah suatu hal yang tidak terkait. Hubungan seperti ini memang menyakitkan, karena Haruhiro selalu melihat sisi lain Choco yang jatuh cinta pada pria lain. Dia sudah terbiasa menanggung beban ini.

Tapi, ya, Haruhiro menyukai gadis itu.

"Tidak, tidak ada seseorang pun yang aku sukai. Jika ada, aku akan segera memberitahumu," kata Haruhiro.

"Yah, lagian aku tidak begitu peduli," balas Choco.

"Itu berarti. Aku akan selalu mendengarkan cerita tentang pria yang kau sukai."

"Dasar aneh," bisiknya dengan begitu pelan.

"Hah? Apakah kau mengatakan sesuatu?"Tanya Haruhiro.

"Ya," kata Choco.

"Maaf, aku tidak mendengarmu ..."

Haruhiro tidak tahu apa yang baru saja gadis itu katakan, namun dia menduga bahwa Choco telah menyadarinya. Sudah pasti gadis itu telah menyadari bahwa Haruhiro menyukai dirinya. Dia pasti sudah menyadarinya. Mungkin saja. Benarkah? Tiba-tiba, si gadis berjongkok di sampingnya. Bahunya begitu dekat, sampai-sampai hampir saling bersentuhan. Haruhiro hanya bisa menyematkan tatapan matanya ke bawah, walaupun gadis itu jelas-jelas berada di sampingnya.

"Jika kau pernah suka pada seseorang," Choco memulai.

"Uh ..."

"Katakan padaku, oke?"

"Bukankah kau tadi bilang bahwa kau tidak tertarik?"

"Ya, tapi katakan saja padaku."

"Oke, aku akan melakukannya nanti."

Choco menatapnya sekarang, sudut-sudut bibirnya melengkung ketika dia menampilkan senyuman tipis, dan dia sedikit menyipitkan matanya.

"Hiro, kau tidak akan berbohong, kan?" Tanya Choco.

"Aku mungkin saja berbohong, yahh, tergantung situasinya," kata Haruhiro."Tapi mungkin aku tidak akan sanggup berbohong padamu, Choco."

"Aku tahu kau tidak akan sanggup berbohong padaku."

Namun, Haruhiro berbohong padanya di saat itu. Dan mungkin saja Choco sudah

mengetahuinya. Karena Choco, aku selalu mencintaimu. Aku sudah lama mencintaimu, dan hanya kau seorang. Bukan berarti, dia bisa mengungkapkan itu pada si gadis. Bukan berarti, dia akan sanggup mengatakan itu padanya ...

Baka-Tsuki Indo



# Garis Antara Hidup dan Mati

Haruhiro ingat itu semua ... atau, lebih tepatnya dia merasa bisa mengingatnya. Dia tiba-tiba teringat banyak hal ... atau sepertinya begitu. Tetapi ingatan itu menghilang secepat datangnya. Tidak ada keraguan bahwa ia telah mengingat memori itu sejenak, tapi lagi-lagi memori itu menjauh sehingga tak bisa dia jangkau. Sedetik yang lalu, dia ingat semuanya. Mungkin saja semua ingatannya kembali, namun dia tidak yakin karena bahkan dia sendiri tak tahu seberapa banyak memori yang kembali. Apapun itu, sekarang dia kembali tak mengingat apapun.

Kenapa dia tidak bisa memastikan? Kenapa dia tidak tahu? Dia telah mengingat semuanya beberapa saat yang lalu. Namun, satu-satunya hal yang tersisa sekarang adalah ingatan bahwa dia barusaja mengingat segalanya. Jauh di dalam dirinya, ada sesuatu yang tertinggal. Sebuah perasaan yang tadinya ada di sana, namun kini telah lenyap, seolah-olah semua memorinya telah dibersihkan secara paksa, dan yang tersisa kini hanyalah lubang yang hampa. Namun, jika dia memeriksa kembali lubang hampa tersebut, sepertinya dia bisa mengetahui memori apa yang tadinya terisi di sana.

Itu adalah memori tentang Choco.

Memori tentang Choco barusaja kembali, namun kini dia lupa lagi. Dia memiliki perasaan bahwa memori itu ada hubungannya dengan Choco. Haruhiro mungkin mengenalnya. Mereka pernah berkenalan, bahkan mungkin mereka berdua adalah teman dekat. Tapi, hanya itulah yang dia tahu. Sekarang, dia tak lagi bisa mengingat apapun tentang si gadis. Tidak ada yang tersisa, bahkan tidak ada secul pun petunjuk yang bisa mengisyaratkan apa hubungan mereka sebelumnya.

"Haruhiro!" Ranta mengguncangnya dengan keras. "Hei! Berhenti melamun di saat-saat seperti ini!"

"A-aku tidak melamun ..." Haruhiro berkata dengan suara serak. Dia tidak melamun? Sungguh? Tidak, Ranta benar. Dia benar-benar melamun barusan.

Guardian Zoran Zesshu, bersama pasukan kepercayaannya, dan juga Shaman Orc.... semuanya telah turun pada lantai pertama benteng utama, dan mereka pun memulai pembantaian. Hampir semua pasukan cadangan yang tadinya berada di sana, mati. Choco. Ya, Choco juga. Dia sudah mati dan begitu juga semua anggota Party-nya. Mereka semua mati. Pemimpin, Warrior, Priest, gadis berambut pendek, dan Choco sendiri. Bagaimana dengan Warrior yang tampak bodoh itu? Dia tergeletak di samping dinding, dan setidaknya tubuhnya pasti terluka, atau mungkin dia malah sudah mati. Atau mungkin juga terluka berat. Mereka semua telah dibunuh oleh Orc.

Choco telah dibunuh.

Kematiannya benar-benar membuat Haruhiro terkejut, dan ia juga sangat tertegun oleh sederetan kejadian ini yang berlalu begitu cepat di hadapannya, namun ia tidak sedih, marah, atau tersiksa. Dia sama sekali tidak merasakan pilu walaupun seharusnya dia sangat sedih saat ini. Ada suatu rasa ketidakpuasan besar ketika kejadian-kejadian ini silih berganti. Apakah tidak masalah bahwa semua kejadian berubah jadi seperti ini? Dia hanyut dalam pikirannya sendiri. Dia merasakan semacam

kekhawatiran yang mendalam. Bagaimanapun juga, mereka berdua sama-sama pasukan cadangan Crimson Moon. Dan mereka juga sama-sama junior pada organisasi tersebut. Mereka pernah berbicara dan ... mungkin mereka sudah saling mengenal sebelum datang ke dunia ini. Dan sekarang gadis itu sudah mati.

Haruhiro merasa ada sesuatu sangat-sangat salah pada reaksinya ketika menyaksikan kematian Choco. Dia harusnya merasa lebih ... lebih ... yahh, lebih sedih daripada apa yang ia rasakan saat ini. Tapi dia tidak merasakan itu sama sekali. Itu bukanlah reaksi alami. Sungguh mengerikan baginya karena dia tidak merasakan apapun di depan kematian Choco. Namun, ia tidak tahu mengapa itu begitu mengerikan. Mereka mungkin sudah saling kenal, tapi dia tidak tahu hubungan macam apa yang pernah mereka jalin. Mungkin mereka hanyalah kenalan biasa, mungkin mereka hanya pernah berbincang-bincang sesekali, atau hubungan-hubungan sederhana sejenisnya.

Namun, sekarang bukanlah waktunya untuk berpikir tentang hal itu. Ranta benar; mereka berada pada situasi yang memerlukan perhatian ekstra. Para pasukan cadangan yang tersisa, dan juga Tim Renji, mereka dengan keras bertarung melawan Zoran secara bersama-sama, namun bahkan Renji sendiri tidak bisa mendaratkan serangannya pada pemimpin Orc itu.

Tidak, lupakan tentang mendaratkan serangan; bahkan Renji pun hampir tidak mampu menahan serangan bengis dari Zoran. Renji dipaksa bertahan dan menghindar dengan susah payah, dan dia tidak dapat melakukan serangan balik sekalipun. Ia berlumuran darah. Itu bukan cedera fatal, tapi dia telah terkena suatu pukulan di kepala, sehingga dia mengalami pendarahan hebat.

Ron berteriak dengan lantang, dia berniat untuk ikut serta dalam pertarungan itu, tapi Renji berteriak, "Menjauh! Kau hanya akan mengangguku! Mundurlah!"

Mungkin Renji berkata demikian bukan karena dia ingin menyelesaikan lawannya sendirian karena masalah harga diri dan kebanggan, Haruhiro pun menyadari itu. Renji berkata demikian karena dia ingin rekan-rekannya menjauh, sebab pertempuran kali ini begitu berbahaya. Jangkauannya, kekuatan lengannya, bahunya yang lebar, dadanya yang kekar ... bahkan gerakan Zoran jauh lebih unggul daripada Ishh Dogrann, yaitu Orc terakhir yang dilawan Renji ketika terjadi penyerbuan ke Altana.

Satu pukulan saja. Satu pukulan saja dari Zoran bisa berarti kematian bagi lawannya.

Bahkan pasukan pengawal Zoran pun berhati-hati untuk menjaga jarak dengannya, seolah-olah mereka takut terkena serangan nyasar dari tuannya. Dengan demikian, Renji dan Zoran bertempur satu lawan satu di hadapan para pasukan cadangan yang hanya bisa menonton dari kejauhan. Tim Renji lainnya berusaha untuk melawan para Orc dan Shaman Orc. Dan mereka menderita kekalahan. Pasukan cadangan benar-benar kewalahan.

Ron saling mengunci pedang dengan lawannya, tapi Haruhiro bisa melihat dengan jelas bahwa dia sedang kesulitan. Chibi, Sassa, dan Adachi terpaksa mundur sampai punggung mereka hampir menyentuh dinding. Haruhiro bertanya-tanya, apakah jumlah pasukan cadangan yang tersisa bisa mengatasi Orc-orc ini. Mungkin jumlah mereka yang tersisa tidaklah banyak. Bahkan jika mereka masih bisa menahan Orc-orc ini, tampaknya keadaan tidak banyak berubah.

"Shaman-nya di sana!" Teriak Shihoru.

Sesosok Shaman Orc mendekat ke bawah anak tangga, yaitu tempat di mana Haruhiro dan kelompoknya bertahan. Mogzo lah yang melompat keluar terlebih dahulu untuk melawan Shaman secara langsung. Kemudian, Shaman itu mengangkat suatu benda mirip labu besar yang menggantung pada sabuknya. Dia membuka penutupnya, kemudian sesuatu mulai keluar dengan berkerumun. Itu adalah serangga. Segerombolan besar serangga.

"Apa- !?" Mogzo tersentak.

Segerombolan serangga langsung saja menyerang wajahnya. Mogzo memang memakai helm, tapi ukuran serangga itu begitu kecil, sehingga mereka bisa melewati celah- celah helm. Mogzo meneriakkan jeritan kesakitan, dan sepertinya dia akan roboh. Sial! Tanpa Mogzo, mereka berada dalam kesulitan.

"Mogzo! Bertahanlah!" Seru Haruhiro. "Kau tidak boleh roboh! Kau tidak boleh berhenti!"

"AAAAAAGH!" teriak Mogzo, sembari mengayunkan pedangnya dengan membabi-buta.

"Terkutuk!" Ranta melompat dari tangga, dan bergegas menuju Shaman itu. Namun sebelum dia bisa menggapai lawannya, seluruh tubuh Ranta tiba-tiba menjadi kaku, dan dia berhenti bergerak. Ranta hanya bisa berteriak kesakitan tanpa bisa berbuat sesuatu.

"Apa-apa'an itu!?" seru Haruhiro.

Ini pasti juga ulah Shaman Orc. Dia mengerahkan pasukan serangganya pada Mogzo, dan sekarang dia mengangkat telapak tangannya pada Ranta.

"Apakah itu yang dimaksud Bri dengan kemampuan kendali magis!?" Haruhiro bertanya-tanya tentang hal itu.

Yume mengeluarkan busur dan menembak panah pada Shaman itu. Ketika makhluk itu melompat ke samping untuk menghindari tembakan panah, Ranta terbebas sehingga dia bisa bergerak lagi. Tapi setelah Shaman berhasil menghindarnya, panah Yume terus melesat hingga nyaris mengenai wajah Ron.

"Apa-ap'an itu!?" Ron berteriak.

"M-maaf!" Yume pun terpaksa meminta maaf.

"Yume, kau tidak boleh menggunakan panah di sini!" Kata Haruhiro. "Di sini terlalu ramai!"

"Umm ..." Yume berpikir tentang hal itu untuk beberapa saat, kemudian."Baiklah, Yume mengerti!"

"Oom rel eckt pram das!" Shihoru menembakkan sihir [SHADOW COMPLEX] dari tongkatnya. Elemental terbang dengan haluan spiral menuju pada Shaman, lantas mengenainya di wajah, kemudian sihir itu mulai merembes ke dalam tubuh melalui lubang hidung dan mulut.

Apakah itu cukup? Si Shaman sempoyongan selama beberapa detik, kemudian dia bergetar dengan kencang. Namun hanya itu yang terjadi. Tidak lebih.

"Dia sanggup menolak mantraku!" Kata Shihoru sembari menggetakkan giginya.

"Kalau begitu, aku akan coba membunuhnya!" Teriak Ranta."[HATRED'S CUT]!"

Gerakan Ranta cukup cepat, tetapi Shaman telah mengantisipasi serangan itu. Dia melompat mundur dengan mudah, dan pada saat yang sama, Orc A yang merupakan pasukan pengawal Zoran melangkah maju untuk bertukar tempat dengan Shaman. Orc A memblokir serangan Ranta dengan bunyi dentangan baja yang keras. Pedang mereka hampir saling kunci, namun Ranta berhasil lepas dengan melompat mundur, dia mencoba membuat jarak dengan skill [EXPEL FRENZY]. Orc A mengejanya tanpa ragu-ragu, tampaknya monster itu tidak berniat melepaskan Ranta dari jangkauannya. Dia segera melancarkan serangan, lantas menembus pertahanan Ranta.

Sial! Ranta sedang berada dalam kesulitan besar sekarang. Mereka harus menolongnya, atau dia tamat. Tapi, apakah aku benar-benar bisa melakukannya? Haruhiro berbisik pada dirinya sendiri. Dia tidak punya pilihan selain mencobanya. Ketika Haruhiro membulatkan tekadnya untuk bergabung dengan pertarungan itu, Orc lainnya muncul dan menyela. Orc B juga merupakan anggota pasukan penjaga Zoran, dan aura Orc itu sangatlah mengintimidasi. Haruhiro mulai berkeringat dingin. Apakah aku benar-benar harus melakukan ini? Hati kecilnya terus bertanya-tanya. Serius? Orc B menyerang dengan gerakan cepat, sementara Haruhiro membelokkannya dengan [SWAT]. Serangan Orc tersebut begitu kuat, sampai-sampai kepala Haruhiro terasa sakit dan lengannya mati rasa. Dia sangat ketakutan. Sangat takut. Tidak mungkin ... tidak mungkin dia bisa menang melawan Orc sekuat itu. Ia akan mati.

"[SMASH]!"

Serangan Mary datang tepat waktu, tapi itu saja belum cukup. Orc itu segera menggunakan perisainya untuk menahan serangan si gadis Priest. Monster itu kini mengarahkan perhatiannya pada Mary, namun tubuhnya tetap menghadap Haruhiro. Mungkin serangan Mary tidak benar-benar gagal. Sekaranglah saatnya! Haruhiro melesat ke arah Orc. Mungkin Orc B bermaksud untuk melumatkan Haruhiro dengan hantaman perisainya, tetapi Haruhiro memijak perisai tersebut untuk melesat lebih cepat, dia meniru apa yang Sassa lakukan sebelumnya. Lantas dia mengangkat belatinya dan mentargetkan leher Orc itu.

Dia dekat. Begitu dekat. Namun dia tersentak oleh segerombolan serangga sebelum ia berhasil melancarkan serangan. Dia menutup mulut dan matanya rapat-rapat, kemudian tiarap di lantai. Apa-apa'an itu!? Serangga ... serangga di mana-mana. Serangga, serangga, serangga. Dari mana mereka

berasal? Dari mana Shaman itu menyerang? Serangga. Serangga di sekujur tubuhnya...

"Haru, mundur!" Mary berteriak.

Dia sebisa mungkin berusaha untuk mundur, tapi mundur ke mana? Dia bahkan tidak bisa membedakan arah. Kini kawanan serangga mengerumuninya. Serangga. Itu membuatnya ingin meludah secara refleks, tapi jika dia membuka mulut, lebih banyak serangga akan masuk ke dalam. Dia juga tidak bisa membuka matanya. Apa yang sedang terjadi? Dia tidak tahu lagi. Sial. Dia dalam masalah besar. Dia akan mati. Bahkan saat ini juga, Orc B mungkin sudah bergerak untuk menghabisi dirinya. Detik berikutnya, Orc itu pasti sudah menebang tubuhnya. Sampai mati.

"Sebelah sini, Haru!"

Itu adalah suara Yume. Gadis itu meraih pergelangan tangannya, dan menarik Haruhiro entah ke mana. Air, itulah yang pertama-tama dia inginkan. Air. Dia meraba-raba kantongnya, menarik tempat air, membuka tutupnya, dan menuangkan itu pada wajahnya. Lantas dia membilas seluruh mulutnya, dan meludahkan semua serangga yang menempel di sekitar mulut. Dia kini bisa melihat lagi. Dia pun akhirnya bisa bernapas tanpa menghirup serangga.

"Aku baik-baik saja!" Katanya kepada Yume. Meskipun mengatakan itu, dia sebenarnya tidak baik-baik saja. Apanya yang baik-baik saja? Semuanya kacau..

Ranta sudah kewalahan oleh serangan Orc A. Dia bisa roboh kapanpun. Meskipun telah dikerumuni oleh serangga, Mogzo entah bagaimana berhasil menarik perhatian Orc B menjauh dari Haruhiro. Mary berusaha untuk melindungi Shihoru dari serangan Orc C, dan mungkin dia tidak bisa menahannya lebih lama. Haruhiro harus melakukan sesuatu.

Tim Renji juga tengah berjuang. Renji terus tersudutkan, namun dia masih berusaha sebisa mungkin menangkis serangan Zoran. Sedangkan keempat rekan lainnya berkumpul dan bertahan bersama-sama. Mereka mencoba yang terbaik untuk melindungi satu sama lain. Apakah ada pasukan cadangan lain yang masih hidup?

Tidak, mereka sudah musnah.

Hanya itu yang bisa Haruhiro pikirkan. Yang lainnya benar-benar telah diluluh-lantakkan. Tidak mungkin. Ini pasti hanyalah lelucon ...

"Yume, bantu Mary!" Haruhiro memerintahkan sambil bergerak untuk membantu Ranta.

Masalahnya adalah, bagaimana cara dia membantu Ranta? Dia tidak bisa menempatkan dirinya di belakang Orc A karena ada Orc lain yang siap membelah tubuhnya ketika melakukan itu. Tiba-tiba ia melihat pedang tergeletak di lantai. Dia tidak peduli dan tidak tahu punya siapakah pedang itu. Dia memungutnya dan melemparkan itu sekuat mungkin pada Orc A. Orc A menahannya dengan mudah oleh perisainya, tetapi dia sedikit terhuyung-huyung mundur. Itu memberikan waktu bagi Ranta untuk

menghela napas.

"Persetan!" Teriak Ranta."Ini semua omong kosong! Sungguh..... Persetan!"

"Apa yang terjadi dengan Zodiak !?" kata Haruhiro.

"Sudah lenyap! Dia kalah hanya dengan satu pukulan!"Jawab Ranta."Dasar setan lemah dan bodoh! [ANGER THRUST]!"

Haruhiro harus memberikan acungan jempol pada Ranta karena memiliki keberanian untuk menyerang lagi dalam keadaan seperti ini. Namun Orc A sudah bersiap, dia menangkis serangan pedang panjang milik Ranta dengan mudah. Serangan balasan itu membuat pertahanan Ranta terbuka.

"ARGH!" Ranta berteriak dalam hati sembari dia terhuyung-huyung karena Orc itu mendaratkan pukulan tepat di kepalanya.

Dia mengenakan helm, tapi tumbukan akibat pukulan itu masihlah sangat kuat.

"Aku tidak akan membiarkanmu!" Haruhiro meladeni Orc A tanpa mempertimbangkan keselamatannya sendiri, Haruhiro membuat gerakan seakan-akan dia hendak menjegal Orc itu.

Orc itu terjebak, dan dia kini memusatkan semua perhatiannya pada Haruhiro. Lantas monster itu menyerang, dan Haruhiro membelokkannya dengan [SWAT], [SWAT], dan [SWAT].

"Bangunlah, Ranta!" Teriak Haruhiro.

"Kau tidak perlu memberitahuku!" Ranta berteriak balik."[HUNDRED CUTS OF REPENTANCE]!"

Bukankah itu suatu skill yang keren? Atau jangan-jangan Ranta hanya membual? Dia menghujani Orc A dengan sabetan beruntun yang cepat, namun semuanya berhasil ditangkis oleh musuhnya. Tapi setidaknya, Orc itu dipaksa bertahan. Sekarang adalah waktunya untuk menekankan serangan. Walaupun itu sungguh sulit, walaupun mereka hanya melawan seekor Orc, mereka harus mengurangi jumlah lawan.

Haruhiro harus memposisikan dirinya di belakang Orc A untuk menggunakan skill [BACKSTAB]. Dia akan menyelesaikannya dengan satu kali pukulan. Dia harus melakukan itu tanpa gagal. Dan ketika dia membulatkan tekadnya ... tiba-tiba jeritan Yume terdengar oleh telinganya. Gadis itu terpelempar, terbang, kemudian jatuh dengan jungkir balik oleh serangan Orc C. Ada luka lebar yang menganga dari bahu sampai dadanya. Orc C terus memburu Yume untuk menghabisinya, tapi Mary menyela untuk mencegah makhluk itu.

Dia memutar tongkatnya dengan ayunan lebar, tapi Orc itu dengan cekatan memblokir serangan tersebut dengan menggunakan perisainya, lantas dia menghempaskan Mary ke samping.

"Tidak!" Haruhiro bergegas menuju Orc C, tapi ia tidak akan tepat waktu.

Namun, apapun itu, Yume belum menyerah. Dia menghunuskan sebilah pisau lempar, dan sembari terengah-engah, dia meneriakkan skill-nya "[STAR PIERCE]!", lantas meluncurkan pisau itu pada lawannya. Orc C melangkah ke samping, dan pisau terbang melalui Orc tanpa membahayakannya, tetapi itu berhasil menunda sedikit waktu. Berkat itu, Haruhiro sampai di sana tepat pada waktunya. Dalam keadaan seperti ini, dia tidak boleh sembrono terhadap keselamatannya sendiri. Tanpa mempedulikan keadaan sekitarnya, dia meluncurkan tubuhnya sendiri untuk menjegal Orc itu.

Seperti itulah niatnya, tapi dia melirik sesuatu, dan dia tidak bisa mengabaikan hal itu. Ada sesuatu di sebelah kirinya. Pada awalnya, Haruhiro tidak bermaksud melirik itu, namun dia bersyukur karena telah melirikinya secara tidak sengaja. Shaman Orc mengambil napas dalam-dalam, lantas dia bersiap-siap untuk menghembuskan napas. Untuk apa dia melakukan itu? Kemudian dia buka mulutnya, dan ... Api!

Haruhiro membantingkan tubuhnya sendiri ke lantai, dan dia hampir saja terlalap oleh aliran api yang disebarkan oleh Shaman itu. Panas! Panas, panas, panas! Jubahnya telah terbakar. Tapi dia tidak peduli tentang hal itu, dia harus menuju ke arah Yume.

Tapi semuanya telah berakhir. Orc C berdiri di atas Yume, lantas dia mengayunkan pedangnya dengan pelan untuk memberikan pukulan terakhir. Selesai sudah. Yume tamat.

Atau mungkin tidak. Ini belum berakhir. Mereka masih memiliki Mogzo. Dengan berharap pada keberuntungan, Tim Haruhiro masih memiliki Mogzo. Mogzo menabrakkan tubuhnya sendiri pada Orc C, lantas menjauhkannya dari Yume. Tapi Shaman Orc datang lagi. Makhluk itu memuntahkan aliran api panas berwarna putih yang menelan tubuh Mogzo sepenuhnya. Namun itu belum cukup untuk menghentikan Mogzo. Dia mengayunkan pedangnya dengan semangat juang yang mengerikan. Melihat musuhnya yang begitu tangguh, Shaman itu pun sedikit melangkah mundur.

"Mundur!" Teriak Haruhiro, ketika menyadari bahwa itu adalah satu-satunya hal yang bisa mereka lakukan sekarang. "Mundur!"

Ini bukanlah pertempuran yang bisa mereka menangkan. Jika mereka mencoba untuk melawan, mereka semua akan mati. Jika mereka terus berusaha untuk melawan, seluruh tim akan terbantai. Dan mereka tidak berniat mati di sini. Bagi Haruhiro, kematian temannya lebih dia takuti daripada kematiannya sendiri. Dia tidak ingin rekan-rekannya mati di sini. Dia sebisa mungkin tidak akan membiarkan teman-temannya mati di sini.

"Mundur ke menara pengawas! Mundur sekarang juga!" Katanya lagi.

Tapi, akankah mereka berhasil mundur dengan selamat?

# Yang Terakhir Bertahan

Singkatnya..... Ya..... mereka berhasil keluar.

Haruhiro ingat bahwa dia sempat merobek jubahnya yang terbakar, lantas melemparkannya pada Orc di dekatnya, dia pun menyeret Yume untuk berdiri dan memaksanya berlari. Setelah itu, ia begitu sibuk dengan upaya meloloskan diri, sampai-sampai pandangannya kabur, dan dia tidak bisa mengingat dengan jelas apapun yang telah terjadi.

Mereka akhirnya menyelinap ke salah satu tangga yang mengarah ke menara pemantau. Party lain juga telah bersembunyi di sana, tampaknya mereka sama sekali tak punya niatan untuk bertarung di lantai dasar. Haruhiro tidak ingat apakah mereka beralih tempat, atau mengejar Party lain, tapi di sanalah Tim Haruhiro berhenti sekarang untuk menghela nafas.

Mary telah menyembuhkan luka kritis Yume, dan sekarang dia berusaha menyembuhkan Mogzo. Armor dan helmnya masih utuh, tapi dia telah menahan ledakan api dari Shaman Orc sehingga sekujur tubuhnya terbakar parah. Apakah dia baik-baik saja? Haruhiro tidak berpikir begitu.

"Terima kasih, Mogzo," Yume duduk di samping Warrior itu. "Jika kau tidak datang, Yume pasti sudah terbunuh."

"Oh, uhh ..." Mogzo ragu-ragu. "Kita berteman, kan? Jadi sudah sewajarnya kita saling jaga satu sama lain."

"Ya," jawab Yume. "Kamu benar."





Ranta duduk pada anak tangga dengan posisi memeluk lutut, tumben kali ini dia begitu diam. Baik Mary ataupun Shihoru sama-sama tak mengucapkan sepatah kata pun. Bahkan Haruhiro tidak berniat bicara. Sial. Kesunyian ini begitu menyiksa. Adalah suatu keajaiban bahwa semuanya masih hidup. Jika ada seseorang yang membuat satu kesalahan saja..... tidak. Yang lebih tepat adalah, mereka memang telah membuat banyak kesalahan

Ini bukan tentang mengacaukan rencana atau melakukan segala sesuatu dengan sempurna. Namun pada akhirnya, mereka hanya diselamatkan oleh keberuntungan semata.

Andaikata kesialan yang tersenyum pada mereka, maka salah satu anggota Party pasti sudah ada yang mati. Dan jika seseorang mati, maka korban kedua dan ketiga akan menyusul, kemudian seluruh tim akan lenyap dalam sekejap mata. Ini semua murni karena keberuntungan, hanyalah itu satu-satunya hal yang menyelamatkan mereka.

Apakah mundur adalah keputusan yang tepat? Jika salah satu dari mereka ditebas ketika melarikan diri, maka sebagian dari mereka, atau bahkan seluruh tim, akan tumbang. Satu-satunya alasan mengapa tragedi seperti itu tidak terjadi adalah : keberuntungan. Haruhiro senang bahwa lagi-lagi mereka diselamatkan oleh keberuntungan, tapi ia juga tahu bahwa itu bukan karena keputusan brilian yang dia buat pada saat kritis. Karena keberuntunganlah satu-satunya alasan.

"Apa yang harus dilakukan sekarang?" Bisik Ranta.

Pertanyaan bagus, pikir Haruhiro. Apa yang akan mereka lakukan sekarang? Kembali ke lantai pertama bukanlah pilihan. Orc-orc di lantai pertama bukanlah tandingan mereka; itu bukanlah pertarungan yang bisa mereka menangkan. Jika Tim Renji berjuang keras melawan monster-monster tersebut, maka mereka bukanlah lawan yang bisa ditandingi oleh Party Haruhiro. Bahkan sepertinya, perlawanan Tim Renji hanyalah suatu formalitas belaka.... cepat atau lambat, mereka pasti akan kalah. Mungkin saat ini, mereka semua sudah terbantai.

Haruhiro mendongak. Ketika ia melihat tatapan semua rekannya yang tertuju padanya, dia pun sadar bahwa dari tadi dia hanya termangu menatap lantai. Mengapa semuanya melihat dia? Oh ya ... karena dia adalah pemimpin. Semuanya melihat dia untuk mengharapakan petunjuk, dan keputusan. Apa yang akan mereka lakukan sekarang?

Walaupun itu adalah pertanyaan yang mereka tanyakan secara diam-diam, Haruhiro masih tak tahu jawabannya. Dia tidak bisa membuat keputusan, dan dia berharap bahwa mereka berhenti menuntut pertanggungjawaban padanya. Dia tidak memiliki apa yang diperlukan untuk menjadi seorang pemimpin. Tanggung jawab seperti itu adalah beban yang terlalu berat baginya. Aku tidak bisa melakukannya. Aku tidak bisa. Terlalu banyak yang sudah mati. Party-party lainnya sudah mati, dan ia takut. Hentikan ini. Hentikan ini sekarang juga. Ia takut bahwa teman-temannya akan mati juga.

Gadis itu sudah mati. Choco. Dan tak lama lagi rekan-rekan setim Haruhiro bisa saja mengikutinya. Bahkan Tim Renji mungkin sudah mati saat ini. Sama seperti Choco, semuanya akan

mati. Dia ingin mengatakan itu kepada orang lain, Aku tamat, aku selesai. Aku tidak bisa membuat keputusan, jadi berhentilah menatapku. Dia tidak ingin menjadi pemimpin lagi. Dia tidak bisa melakukannya; dia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Dia ingin memberitahu yang lainnya untuk melakukan apapun yang mereka kehendaki tanpa bergantung lagi padanya. Lakukan saja apapun yang kalian sukai. Jangan lihat aku untuk meminta jawaban, dan jangan berharap aku punya jawaban atas pertanyaan kalian. Dia tidak bisa memikul beban ini, dia tidak bisa memimpin siapapun.

Kalau begitu, ayo mati saja. Situasi ini tanpa harapan, dan tak ada yang bisa kita lakukan selain menunggu kematian. Itulah keputusannya, dan jika ada yang keberatan padanya, maka kau saja yang jadi pemimpin. Mungkin pemimpin lain punya gagasan yang lebih baik. Mungkin pemimpin lain bisa memberikan saran yang lebih baik tentang apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Haruhiro begitu ingin memuntahkan semua kata-katanya itu, namun dia pendam semuanya. Tidak mungkin dia bisa mengungkapkan hal-hal memalukan seperti itu dengan lantang, karena jika ia melakukannya, Party ini akan berantakan. Dia bisa membayangkan itu terjadi di benaknya. Demi teman-temannya, dia harus menahan ego-nya sendiri agar tim ini tidak berantakan. Ah, tidak juga..... itu tidak benar. Bahkan jika dia melakukannya untuk kepentingan orang lain, itu masihlah suatu kebohongan.

Pada akhirnya, semua yang dia lakukan hanyalah demi dirinya sendiri. Bahkan dalam situasi tanpa harapan seperti saat ini, Haruhiro ingin menjaga citranya, dia ingin berlagak keren. Dia tidak ingin mengecewakan teman-temannya. Dia mungkin tidak akan bisa menjadi pemimpin yang besar, tapi ia tidak ingin orang lain melihatnya sebagai pria rendahan yang menyedihkan. Dia tidak ingin orang lain membencinya, dan ia tidak ingin ditinggalkan oleh rekan-rekannya. Tidak peduli bagaimana akhir dari semua ini, Haruhiro masih ingin menjadi bagian dari tim ini sampai akhir nanti.

Apakah itu benar-benar penting? Sejak kapan dia menjadi orang yang begitu setia pada timnya? Dia bukan Manato, 'kan? Tidak, ini terlalu menyedihkan. Dia memang menyedihkan, tapi masih ada batasnya. Ini bukan lagi permasalahan keren atau tidak keren, jadi tidaklah masalah jika dia menumpahkan apa yang selama ini dia pendam di dalam benaknya.

"Aku akan menilai situasi ini," katanya. "Kalian tinggal di sini."

Semuanya bersandar pada dinding di bagian atas tangga. Bahkan dari sini, mereka bisa mendengar suara pertempuran yang bergemuruh di lantai bawah, tapi tak seorang pun tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi. Lebih tepatnya, tidak ada seorang pun yang ingin tahu. Itulah mengapa mereka bersembunyi di sini. Itu sebabnya tidak ada yang ingin meninggalkan tempat ini, termasuk Haruhiro. Tapi melakukan sesuatu adalah tindakan yang lebih baik daripada memelototi satu sama lain dengan tatapan serakah untuk menuntut jawaban. Mungkin terlalu keras untuk menyebutnya "serakah", tapi memang seperti itulah kesannya karena tatapan mata mereka begitu menakutkan. Haruhiro pun menuruni tangga, mencapai lantai dasar, dan menjulurkan kepalanya keluar.

"Renji ..." bisiknya dengan gigi terkutup.

Tim Renji masih berjuang dengan keras. Ron dan Chibi berlumuran darah, tapi mereka masih bertarung

untuk melindungi Sassa dan Adachi dari serangan para Orc. Renji masih bertarung secara heroik melawan Zoran, dalam pertempuran satu-lawan-satu.

Zoran hampir tanpa luka, sementara sekujur tubuh Renji dipenuhi luka, sampai-sampai Haruhiro tidak tahu bagaimana harus menjelaskannya. Walaupun demikian, Renji masih berdiri, dia menghindari serangan Zoran dan bergerak tanpa jeda. Renji sungguh luar biasa. Bahkan Haruhiro kehabisan kata-kata untuk menggambarkan perjuangan pria itu.

Mungkin sekitar lima atau enam pasukan cadangan lain yang masih bertarung, tapi hampir tidak ada korban di kubu Orc. Bagaimana bisa situasinya menjadi seburuk ini?

Tadinya, semua pasukan cadangan menuju lantai bawah dari tangga yang terhubung pada atap, lantas mereka berpencar untuk memasuki menara-menara pengawas. Pada saat itu, Zoran tidak ada di sana. Apakah Guardian beserta bawahannya bersembunyi? Ada ruangan selain menara pengawas di lantai dasar, tetapi para pasukan cadangan sudah membersihkan semua ruangan. Kalau begitu, sejak awal Zoran memang tidak ada di lantai dasar. Apakah mungkin ada sublevel yang tersembunyi? Zoran mungkin saja menyembunyikan dirinya pada tempat-tempat rahasia seperti itu, menunggu waktu yang tepat, dan menanti sampai pasukan cadangan menyebar menuju menara pengawas, lantas barulah dia menampakkan dirinya. Haruhiro menduga bahwa monster bos itu melakukan hal semacam itu.

Pasukan pribadi Zoran terdiri dari 20 Orc, termasuk 3 Shaman. Mereka adalah pasukan elit, kurang-lebih 2 atau 3 kali lebih kuat daripada Orc pada umumnya. Tim Renji terdiri dari 5 anggota, dan masih ada 6... tidak... anggap saja 5 pasukan cadangan yang tersisa.... sedangkan Party Haruhiro terdiri dari 6 orang. Mereka tidak hanya kalah jumlah, namun masing-masing Orc juga memiliki kemampuan bertarung lebih tinggi jika mereka harus menghadapinya satu lawan satu. Apakah ini yang disebut situasi tanpa harapan?

Sisa-sisa pasukan cadangan tanpa Party itu pasti akan habis terlebih dahulu. Kemudian Orc akan mengeliminasi satu atau dua anggota Tim Renji, kemudian pertarungan ini menjadi milik mereka. Lantas, bagaimana dengan situasi saat ini?

Dalam hal jumlah, 16 orang di sini hanyalah sebagian kecil dari resimen-resimen yang telah dibentuk sebelumnya. Kajiko dan Wild Angel-nya masih menyerbu salah satu menara pengawas. Jumlah total mereka adalah 18 orang; atau setidaknya 15 orang jika beberapa dari mereka sudah mati. Kajiko sendiri adalah seorang petarung yang kuat. Jika mereka bergabung dengan pertarungan di lantai dasar, maka keadaan akan berubah 180 derajat. Bagaimana dengan Bri? Dia bilang bahwa ia akan memeriksa situasi di gerbang utama. Strateginya adalah mengarahkan para pasukan cadangan untuk bertindak sebagai pengalih perhatian, sementara pasukan reguler akan menerobos gerbang utama, kemudian menakhlukan benteng ini. Mungkin itu butuh waktu yang lebih lama daripada yang mereka duga sebelumnya, tetapi cepat atau lambat, pasukan reguler pasti akan datang. Seharusnya sih begitu. Ketika pasukan reguler tiba, pertempuran pasti akan berubah untuk menguntungkan mereka.

Haruskah Haruhiro dan yang lainnya menunggu kedatangan mereka? Jika mereka tetap bersembunyi pada tangga menara sampai bala bantuan tiba ... tidak bisa. Mereka tidak tahu kapan bala bantuan akan tiba. Jika Tim Renji terbantai sebelum mereka datang, maka semuanya akan tamat. Orc akan mencari setiap manusia yang selamat, kemudian membasmi mereka. Walaupun mereka bersembunyi di bagian

paling atas menara pengawas, cepat atau lambat mereka pasti akan ketahuan.

Mereka tidak bisa menunggu datangnya pasukan reguler sembari berpangku tangan, tapi Kajiko ... mungkin tidak masalah jika mereka berjudi dengan menunggu kedatangan Wild Angel. Mereka bisa tetap bersembunyi sampai Kajiko tiba di sini. Apakah Party Renji bisa bertahan sampai saat itu tiba? Jujur saja, Haruhiro sangat berharap bahwa mereka bisa bertahan. Dia tidak ingin menempatkan teman-temannya dalam bahaya. Dengan begitu, Haruhiro memutuskan untuk membuat timnya tetap bersembunyi, dan dia sebisa mungkin meyakini bahwa Tim Renji akan tetap hidup, Kajiko pun akan datang membantu, yah pasti. Semuanya akan baik-baik saja, dan situasi pasti akan berbalik untuk menguntungkan mereka. Itu adalah skenario terbaik, tapi di sini tak ada seorang sutradara pun yang menjamin berjalannya skenario terbaik.

Hati kecil Haruhiro ingin sekali membantu Renji. Namun bagi Tim Renji, Haruhiro dan Party-nya mungkin hanyalah ampas tak berharga, tetapi itu tidak mengubah fakta bahwa mereka semua tiba di sini pada waktu yang sama. Dan Tim Renji sekarang berada dalam kesulitan. Haruhiro pun memahami bahwa tak melakukan apa-apa pada saat seperti ini adalah suatu kesalahan besar. Jika ia gagal mengambil tindakan, ia tidak akan pernah tidur nyenyak lagi selamanya.

Ada satu pertimbangan yang perlu diperhitungkan: Tim Renji harus tetap hidup paling tidak sampai Kajiko datang. Haruhiro tidak tahu seberapa hebat Wild Angel itu, tapi jika mereka kehilangan Renji, timnya, dan kelima pasukan cadangan yang tersisa, maka tetap saja Kajiko akan kekurangan dukungan walaupun dia sudah tiba di sini nanti. Belum lagi, Kajiko pasti sudah kehilangan sejumlah anak buah, entah berapapun jumlahnya, Para Orc masihlah unggul dalam hal jumlah. Zoran terlalu kuat baginya, bahkan sepertinya diperlukan kerjasama seluruh anggota Wild Angel untuk menakhluukannya. Dan jika Kajiko kalah, maka semua harapan sudah pupus bagi Party Haruhiro.

Berapa lama dia berdiri di sini untuk memperhitungkan semua ini? Haruhiro tidak tahu, tapi ia tahu bahwa mereka tidak boleh membuang-buang waktu lagi. Dia masih belum bisa menyimpulkan apapun, namun dia tahu bahwa dia harus mengambil keputusan secepat mungkin.

Jika mereka duduk sambil berpangku tangan, maka sama saja mereka menunggu datangnya kematian. Sebenarnya, salah satu kaki mereka sudah terkubur di liang lahat. Jika berpikir demikian, maka semuanya menjadi jelas. Choco ... Aku mungkin bisa segera bertemu lagi denganmu. Kita bisa menghabiskan waktu bersama untuk ngobrol dan mengingat kembali segala sesuatu yang telah kita lupakan.

Haruhiro kembali ke tempat di mana teman-temannya menunggu.

Maafkan aku, semuanya. Aku tahu bahwa ini adalah tawaran yang mengerikan, namun kita harus turun kembali ke lantai dasar, itulah kalimat yang ingin Haruhiro sampaikan, tapi dia tak pernah mengatakannya. Kita harus membantu Renji. Kita harus mencari Shaman itu. Orc lainnya hanyalah ancaman kecil. Namun tak sepele apapun keluar dari mulutnya.

"Shaman Orc Avaael mungkin ada di sana," Haruhiro malah mengatakan itu."Kepalanya bernilai lima puluh keping emas. Zoran mungkin terlalu sulit bagi kita, tapi kita pasti bisa mendapatkan kepala

Avaael itu. Aku sedang bicara tentang hadiah sebesar 50 keping emas. Ayo kita lakukan." Dia berbohong kepada teman-temannya.; dan juga pada dirinya sendiri. Tapi entah kenapa, dia tidak begitu merasa bersalah.

"Yesssssss!" Seru Ranta."LIMA PULUH KEPING EMAS! BAIKLAAAAAAHHHH!"

Seperti biasa, Ranta selalu berpikiran pendek. Dia langsung saja menuruni tangga dengan terburu-buru, matanya berkilauan dan dipenuhi harapan mendapatkan jackpot.

Haruhiro menepuk punggung Mogzo."Kami mengandalkanmu, Mogzo. Aku tahu kau tidak akan mengecewakan kami."

"Benar!" Mogzo menjawab dengan penuh keyakinan, itu bahkan membuat Haruhiro terkejut. Dia mengikuti Ranta menuruni tangga.

Berikutnya, Haruhiro mengangguk pada Mary, Yume, dan Shihoru. Itu cukup baik, kan? Ya, itu pasti cukup baik dan meyakinkan. Ketika mereka mencapai bagian bawah tangga spiral, Haruhiro melihat Shaman itu. Mereka akan menghabiskan semua Shaman satu per satu. Haruhiro menunjuk Shaman A.

"Dia yang pertama!" Perintahnya.

Tim Haruhiro menyerang secara berkelompok. Mereka mengabaikan Zoran dan juga para Orc yang merupakan pasukan pribadinya. Shaman A melihat Haruhiro, dan yang lainnya mendekat sembari mulai membuka tutup labu di pinggul, tetapi itu sudah terlambat.

"[ANGER THRUST]!" Teriak Ranta.

Ranta menyangkan pedangnya pada pangkal tenggorokan Shaman untuk membunuhnya seketika. Mereka melakukan awal yang baik, tapi Haruhiro sebisa mungkin menahan dirinya agar tidak terlena oleh kemenangan kecil ini. Tetap tenang, pilih Shaman-nya satu persatu ... Pasukan pribadi Zoran pun melihat mereka, dan mereka mulai menyerbu, tapi Mogzo melompat untuk menghadapinya terlebih dahulu, dia menderu dengan sorak parau. Haruhiro melihat Shaman lainnya.

"Dia selanjutnya!" Ketika Haruhiro menunjuk Shaman B, pasukan pribadi Zoran langsung melindungi Shaman tersebut. Rupanya para Orc itu tahu apa yang diincar oleh tim Haruhiro.

Tidak masalah. Mereka akan menembus Orc-orc tersebut tanpa terlena dari target mereka. Mogzo melangkah ke depan, menebas para Orc untuk membuka jalan bagi timnya. Haruhiro menangkis semua serangan pada Party-nya dengan skill [SWAT] tanpa henti. Shihoru menggunakan [SHADOW BIND] untuk melumpuhkan lawannya Sementara itu, Orc terdekat dihujani pukulan oleh tongkat Mary, dan itu memaksa para Orc untuk menahannya dengan perisai, lantas kembali menjauh. Yume melakukan hal yang sama dengan menebas pisaunya ke kiri dan kanan, sembari dia menderu dengan bunyi "rawr!" seperti suara kucing. Haruhiro bingung, untuk apa dia melakukan itu... tapi biarlah.

Ranta lah yang terlebih dahulu mencapai Shaman B setelah pertahanan lawan terbuka. Dari dalam jangkauan ini, dia bisa menggunakan skill itu ...

"[PROPEL LEAP]!"

Ketika Ranta mencapai Shaman B, ia memutar tubuhnya sehingga punggungnya menghadap orc tersebut. Dari sudut pandang Shaman B, terlihat seperti manusia itu hendak menyerangnya namun kemudian membalik arah secara tiba-tiba. Sebelum Shaman itu menyadari apa yang sebenarnya sedang terjadi, Ranta menghantamkan pantatnya pada monster itu, sehingga lawannya pun mundur sembari terkejut. Serangan pantat Ranta rupanya telah membuat lawannya kehilangan keseimbangan, dan sepertinya Orc itu akan segera jatuh.

Sekarang! Haruhiro melesat menuju Shaman yang hampir jatuh dengan kecepatan penuh. Dia melesat hanya untuk melewati musuhnya, ketika sudah berada di belakang, dia membalik pegangan pada belati, dan membenamkan senjatanya dalam-dalam pada leher Shaman. Itu adalah teknik [BACKSTAB] yang sudah dimodifikasi, setelah melihat gerakan Sassa. Shaman B langsung tumbang.

"Dua sudah tumbang!" Haruhiro berteriak.

Teriakan itu tiba-tiba menumbuhkan semangat baru pada Tim Renji dan pasukan cadangan lainnya. Manusia mulai memberikan serangan balik pada Orc. Momentum lah yang menyebabkan semua ini terjadi. Momentum dan mental. Tapi sekarang bukan waktunya untuk terjebak dalam kegembiraan dan bertindak sembarangan, pikir Haruhiro pada dirinya sendiri. Tapi bukan sekarang, lalu kapan lagi?

"Kita bisa melakukan ini!" Haruhiro terus membakar semangat.

Dia tidak tahu apakah dia harus bertindak dengan penuh kewaspadaan, namun dia tidak mau terlena oleh kemenangan sesaat. Situasinya sudah menjadi seperti ini, namun sekarang bukan waktunya untuk ragu. Situasi bisa saja berubah lagi kapanpun, dan ketika dia menyadarinya, maka semuanya sudah terlambat. Ini bukanlah waktunya takut untuk mengambil keputusan yang salah.

"Kita bisa mengalahkan mereka!" Teriaknya lagi. "Berjuanglah!"

Suatu teriakan yang familiar di telinga mereka memenuhi ruangan lantai dasar. Setelah momentum bergeser, hal-hal yang baik pun terjadi ... wanita itu sudah berada di sini, dan suara menakutkan itu adalah: Kajiko beserta Wild Angel-nya. Mereka turun dari salah satu anak tangga bagaikan aliran air yang deras, dan Kajiko lah yang memimpin. Dua ekor pengawal pribadi Zoran langsung dicincang seketika mereka tiba. Dan ketika Haruhiro melihat itu, ia tidak lagi meragukan bahwa mereka bisa menang.

Jika mereka terus seperti ini, kemenangan adalah milik mereka sepenuhnya. Dan pada saat momentum itu berganti, Haruhiro percaya tanpa sedikit pun rasa ragu.

Kini hanya tersisa seekor Shaman Orc, dan dia pasti sang Avaael, dia menyemburkan aliran api panas pada Wild Angel yang masih berusaha menuruni tangga. Tapi tidak hanya api ... ada sesuatu yang juga ditembakkan pada mereka. Tali? Tidak, benda itu bergerak, menggeliat. Ular. Itu adalah ular hidup. Dan bukan hanya seekor atau dua ekor, jumlah mereka cukup banyak. Mereka merayap di sepanjang lantai, kemudian melilit kaki anggota Wild Angel. Seketika, kepanikan mulai meletus, dan wanita-wanita itu berteriak dengan histeris.

Kemudian, Zoran Zesshu tiba-tiba melepaskan diri dari Renji, kemudian dia meluncur menuju kawanannya Wild Angel. Dia mengayunkan pedang gandanya dengan liar. Empat sampai lima Wild Angel tewas seketika.

"Jangan panik!" perintah Kajiko sembari dia menghentikan pergerakan Zoran.

Mereka bentrok. Pedang Kajiko berbentrok dengan pedang Zoran disertai hujan percikan api.

Kajiko terpojokkan oleh kekuatan fisik Zoran yang jauh melampauinya.

"Sial!" Kajiko mengutuk. "Kita tidak boleh kehilangan pasukan lagi! Semuanya, kecuali Mako, Kikuno, dan Azusa..... MUNDURRR!"

Mereka yang tidak disebutkan namanya, langsung mundur. Renji langsung mengejar Zoran bagaikan binatang buas yang mangsanya kabur, namun serangannya dimentahkan oleh sang Guardian. Rupanya selama ini Zoran hanya bermain-main dengannya. Bayangkan, Bos Orc itu bermain-main dengan orang seperti Renji. Tapi permainan itu tampaknya sudah cukup untuk membuat Renji kelelahan dan terluka. Pasti dia kelelahan. Seseorang harus menyembuhkan lukanya sesegera mungkin.

Namun Chibi masih sibuk menyembuhkan Ron. Jika Haruhiro tak salah ingat, sihir cahaya memiliki jangkauan yang cukup luas. Priest bisa menggunakan sihir penyembuhan dari kejauhan. Dan mereka memiliki seorang Priest selain Chibi.

"Mary!" Kata Haruhiro. "Sembuhkan Renji!"

"Dia harus berhenti bergerak terlebih dahulu!" Jawab Mary. "Mantra penyembuh memiliki batasan area!"

"Batasan area!?" Haruhiro membalasnya.

Oh iya ... mantra cahaya penyembuh menyinari area di mana sihirnya diaktifkan, dan hanya bisa bekerja jika orang yang disembuhkan tidak bergerak selama beberapa menit. Sementara Renji terus terlibat pertarungan melawan Zoran, ia tidak bisa berhenti di suatu tempat selama beberapa saat.

"Tapi Renji tidak akan bertahan dalam kondisi seperti itu!" Kata Haruhiro. Mereka harus memberikan Renji kesempatan untuk beristirahat, bahkan untuk sepersekian detik.



"Aku akan pergi! Aku mengerti!"

Suara itu bukan milik Ranta. Itu adalah Mogzo. Mogzo tanpa ragu-ragu berbentrok dengan Zoran. Tebasan pedangnya begitu cepat dan keras; setiap pukulan sangatlah kuat dan berat. Serangan Mogzo hampir setara dengan serangan Deathspot. Zoran pun terpaksa bertahan. Renji hendak menyerang lagi.... tapi tunggu! Kalau dia kembali bertarung, maka usaha Mogzo akan sia-sia saja. Lantas Haruhiro meraih lengan Renji dengan cepat.

"Jangan!" Teriak Haruhiro. "Kau harus mendapatkan perawatan terlebih dahulu!"

"Lepaskan," kata Renji.

"Hentikan!" Jawab Haruhiro. "Mary, sekarang!"

"Aku paham!" Mary mengukir lambang segi enam di udara sembari ia berlari ke arah mereka, lantas dia menempelkan telapak tangannya pada Renji. "O cahaya, di bawah naungan Dewa Luminous ... [CURE]!"

Begitu mantra Dewa Cahaya mulai bekerja, Renji pun berhenti menolak. Haruhiro tidak tahu apakah ia bersedia berhenti untuk mendapatkan perawatan atau dia punya alasan lain, tapi yang penting saat ini dia berhenti bergerak. Mary menyembuhkan kepala dan bahu Renji yang cedera, kemudian dia tekankan tangannya pada luka dalam di dada dan rusuk. Tapi tidak peduli seberapa banyak Mary menyembuhkannya, seakan-akan luka itu tak kunjung sembuh. Napas Renji semakin berat dan wajahnya begitu pucat. Tampaknya dia telah kehilangan terlalu banyak darah.

Ranta masih disibukkan oleh salah satu bawahan Zoran, dan Yume juga menghadapi lainnya. Namun lainnya datang ke arah Shihoru yang tanpa pertahanan. Haruhiro langsung menyela dengan [SWAT] tepat pada waktunya.

"Itu sudah cukup," kata Renji, sembari menebas Orc yang barusan menyerang Shihoru dengan pedang Ishh Dogrann miliknya. Lantas dia melaju ke arah Zoran. "Minggir, culun!" Katanya pada Mogzo. "Zoran adalah milikku!"

"Tidak akan!" Kata Mogzo. "Jangan mencoba untuk melawannya sendirian!"

Mogzo bergeser ke kiri, sehingga membuka celah di sebelah kanan. Renji bergerak dengan mulus, dan menutup jarak diantara keduanya. Sekarang, dua lawan satu.

"Dan aku bukan culun!" Teriaknya. Mogzo mengayunkan pedangnya ke segala arah tanpa henti. Dia tak berhenti sedetik pun untuk menghela napas.

Renji juga mengayun-ayunkan pedang Ishh Dogrann bagaikan menari. Bagi Haruhiro, mereka berdua

adalah kombinasi dari kekuatan dan kemahiran; Mogzo adalah kekuatan sedangkan Renji adalah kemahiran. Mogzo bertarung dengan kekuatan, Renji bertarung dengan teknik. Dengan serangan dari kedua orang itu, bahkan Zoran pun sekarang kerepotan. Tontonan di depan matanya begitu luar biasa, sampai-sampai Haruhiro tak bisa mempercayainya.

"Itu benar!" Jawab Renji. "Kau tidak culun! Tapi tunjukkan padaku semua yang kau punya, Mogzo!"

Di saat seperti ini, Mogzo tampak seperti orang yang berbeda ... atau mungkin Mogzo memang selalu seperti ini? Sepertinya dia pernah dipanggil culun atau bodoh sebelumnya. Mereka tidak bisa mengingat siapa diri mereka sendiri, atau dari mana mereka berasal sebelum tiba di Grimgar, tetapi efek dari pem-bully-an yang tanpa henti pasti telah membekas pada diri Mogzo. Mungkin itulah sebabnya Mogzo tidak pernah percaya diri.

Tapi kini dia sudah bergabung dengan Party Haruhiro dan mendapatkan banyak teman. Mereka bertarung dan berjuang bersama-sama, sehingga Mogzo telah menjadi orang yang lebih unggul. Mogzo adalah inti dari tim ini. Jika sesuatu terjadi pada Haruhiro, maka Mary bisa mengisi peran sebagai pemimpin, dan tim masih mampu berjalan. Tapi tanpa Mogzo, mereka akan berada dalam kesulitan. Tak seorang pun bisa menggantikan perannya sebagai pelindung garda depan, dan semuanya paham betul akan hal itu. Mogzo adalah anggota yang paling diandalkan oleh tim, dan dia sendiri pun tahu bahwa semuanya mengandalkannya.

Dia ingat semua memori itu, sehingga rasa percaya dirinya sekarang telah kembali sepenuhnya. Akhirnya, ia berjuang dengan potensi penuh. Dan ini bukan hanya terjadi pada pertempuran kali ini, kepercayaan dirinya yang baru akan selalu dia gunakan pada setiap pertempuran berikutnya.

Renji telah salah menilai. Mogzo seharusnya adalah milik Tim Renji. Tapi karena Renji telah meremehkan dan membuangnya, dia pun bergabung dengan tim Haruhiro. Karena itu, Haruhiro merasa harus mengucapkan terima kasih kepada Renji yang memberikan mereka kesempatan untuk bertemu Mogzo, sehingga timnya bisa berkembang sepesat ini.

"Membiarkan anak laki-laki bertarung bukanlah gayaku!" Kata Kajiko, dan dia pun ikut menyerang Zoran dari belakang.

Zoran memijak lantai dengan keras dan melompat ke belakang. Bos Orc itu ternyata berusaha kabur. Apakah Zoran Zesshu benar-benar merasa terancam, sehingga memutuskan untuk kabur?

"Kita akan membagi hadiahnya sama rata!" Teriak Kajiko.

"Mundurlah!!!" tuntutan Renji.

Kajikao tampaknya tak menggubris kata-kata Renji, dan dia langsung saja mengejar Zoran. Renji dan Mogzo berada tidak jauh di belakangnya.

"AAAAAAAAAAAAAGH!" Teriak Ranta.

Avaael. Shaman Orc itu menembakkan aliran api pada Ranta, dia tidak bisa menghindarinya kemudian tertelan langsung oleh api tersebut. Avaael sungguh gesit dan cepat, dia menggunakan taktik “hit and run” untuk menghindari serangan lawan. Ranta dan yang lainnya kesulitan menghentikan pergerakan lincah Orc satu ini.

[Hit and Run adalah taktik bertarung dengan melancarkan serangan, kemudian melarikan diri sebelum lawannya bisa membalas. Namun dalam kasus kecelakaan, frasa ini juga bisa diartikan “tabrak lari”]

"Mary! Pergilah ke Ranta!" Kata Haruhiro.

"Aku tahu!" Mary langsung menanggapi.

"Yume, lindungi Shihoru!" Katanya selanjutnya.

"Waah!" Jawab Yume dengan singkat.

"Waah? Apa artinya itu !?"Haruhiro kebingungan karena terkadang dia sama sekali tidak bisa menafsirkan apa yang Yume katakan.

Namun itu bukan masalah karena Yume segera bergerak untuk berdiri di dekat Shihoru. Mungkin dia bermaksud mengatakan "ya!!" ...

"Oom rel eckt pram das!" Shihoru melantunkan mantranya lagi.

Skill [SHADOW KOMPLEKS] milik Shihoru mencapai targetnya, dan menyebabkan lawan kebingungan, tapi mantra itu tidaklah signifikan bagaikan menyirankan seember air pada hutan yang terbakar. Ada lebih dari 10 pengawal pribadi Orc Zoran yang masih tersisa, belum lagi Zoran sendiri dan Shaman Avaael. Mereka hanya punya 5 orang dari Tim Renji, 6 orang dari Tim Haruhiro, 4 wanita dari Wild Angel, dan 3 pasukan cadangan yang masih hidup. Tunggu ... bukankah berarti jumlah mereka lebih banyak? Tidak, mungkin jumlah mereka memang lebih banyak, namun itu tidak berarti kemenangan.

Avaael memanggang pasukan cadangan lainnya dengan serangan aliran api. Seseorang menerima serangan itu dengan telak, kemudian dia roboh, untungnya belum mati. Sialan, seseorang harus menyembuhkannya. Sebenarnya, orang yang terbakar itu adalah Priest, Haruhiro bisa mengetahui itu dari model pakaiannya walaupun sudah gosong. Kalau begitu, seharusnya dia bisa mengurus dirinya sendiri, meskipun kondisinya sedikit tidak memungkinkan. Karena baik Chibi maupun Mary tidak memiliki banyak waktu luang sekarang.

"Kita harus mengejar Avaael!" Haruhiro menyatakan targetnya.

Mogzo, Renji, dan Kajiko terlalu sibuk melawan Zoran. Ron melindungi Sassa, Chibi, dan Adachi, sehingga dia pun kesulitan bergerak bebas.

"Mako, Kikuno, Azusa!" Haruhiro memanggil sembari mengingat nama-nama dari anggota Wild Angel yang tersisa. "Avaael adalah prioritas utama kita!"

Masing-masing dari ketiga wanita itu sedang sibuk meladeni pasukan pribadi Zoran, salah satunya baru saja menumbangkan lawannya. Dia adalah seorang Warrior wanita yang bertubuh hampir sebesar Kajiko. Avaael mungkin sedang menunggu saat yang tepat. Shaman Orc segera meluncur pada wanita itu, lantas dia membuka labu pada sabuknya. Kerumunan serangga pun keluar. Sebelum wanita itu bisa bereaksi, kawanan serangga tersebut menelannya. Dia menjerit kesakitan.

Wanita itu berusaha untuk menghalau serangga. Itu adalah gerakan refleks ketika seseorang dikerumuni oleh serangga, sehingga Haruhiro tidak bisa menyalahkannya, tapi reaksinya tidaklah berlebihan. Malahan, ia harus mendapatkan beberapa jarak antara dirinya dan Avaael, dan kali ini, Shaman itu tidak lari. Shaman Orc itu malah mendekatinya, dan dia berniat untuk melakukan ... sesuatu. Tapi mungkin ini adalah kesempatan Haruhiro untuk menyerang.

Avaael dipersenjatai dengan gada pendek. Dia menghantam lutut wanita itu terlebih dahulu, kemudian menghancurkan kepalanya. Helm Warrior wanita itu mencegah cedera fatal, tapi tumbukan itu begitu kuat sehingga dia pun tersungkur. Avaael kemudian berbalik. Sial! Shaman itu kini menyadari bahwa Haruhiro mendekatinya.

"Gashu Grasha!" Shaman itu mendesis, sembari mengayunkan gadanya pada Haruhiro.

Gada itu tidak besar, sehingga Haruhiro bisa menangkisnya dengan belati, tapi dia mati langkah sebelum menyadari apa yang Orc itu lakukan. Avaael melesat pergi sebelum Haruhiro menyiapkan kuda-kuda.

"Dia cepat!" Haruhiro tersentak.

Sembari dia memburu Shaman tersebut, Haruhiro bertanya-tanya apakah dia membuat keputusan yang benar. Benar atau salah, dia tidak tahu, tapi ia tahu bahwa membiarkan Avaael berkeliaran dan melakukan apapun yang dia inginkan, bukanlah ide yang baik. Shaman itu terlalu berbahaya. Dia bisa mengurangi jumlah pasukan cadangan satu per satu, sehingga keuntungan kembali memihak para Orc.

Namun, Haruhiro ketakutan. Bisakah seseorang sepertinya menghadapi Avaael seorang diri? Dia tidak yakin bahwa Avaael adalah lawan yang bisa dia kalahkan sendirian.

"Whoa!" Haruhiro segera membantingkan dirinya sendiri ke lantai ketika Avaael tiba-tiba berbalik, dan Haruhiro berpikir bahwa Shaman itu berniat melepaskan serangan padanya.

Kali ini insting Haruhiro terbukti benar. Suatu semburan api menderu di atas kepalanya. Jika ia terlambat bereaksi setengah detik saja, maka dia akan terpengang hidup-hidup. Avaael berlari lagi dan

Haruhiro segera bangkit untuk kembali mengejarnya. Namun, sekeras apapun dia mengejar Shaman itu, mereka masih terpisah oleh jarak beberapa meter. Ini tidak akan berhasil, Haruhiro berkata demikian di dalam hati. Dia tidak bisa menangkap Avaael walaupun sudah mencoba sekeras apapun. Itulah masalah yang harus dia selesaikan terlebih dahulu.

Dia khawatir pada teman-temannya, tapi dia tahu bahwa dia tidak boleh lengah terhadap Avaael, bahkan sedetik pun. Sementara itu, Avaael sesekali melihat ke belakang pada Haruhiro. Kemudian, tiba-tiba, Haruhiro kehilangan dia. Shaman itu lenyap begitu saja. Haruhiro kebingungan, dan dia pun memilih berhenti sesaat untuk menyadari apa yang sebenarnya telah terjadi.

"Osshu!" Bentak salah satu bawahan Zoran sembari ia menyerang pada Haruhiro.

Haruhiro mengelak dan mundur, tapi Orc lain datang untuk menyerangnya dari belakang. Ketika Orc itu hampir memasuki jangkauan serang, Haruhiro memutar tubuhnya dengan tajam, sehingga kedua Orc itu bertabrakan satu sama lain. Sementara pergerakan kedua Orc itu masih saling terkunci, Haruhiro menyelinap pergi. Dia mengamati ruangan lain sembari ia bergerak. Bagaimana bisa dia kehilangan Avaael secara tiba-tiba?

Itu tidak mungkin terjadi. Lantai dasar adalah ruang terbuka, sehingga seharusnya ia akan menemukan Shaman itu cepat atau lambat jika dia terus mencari. Tapi tidak peduli sebanyak apapun Haruhiro mencari, Shaman itu tak dapat ditemukan. Avaael menghilang begitu saja. Sekarang Haruhiro baru menyadarinya, bahwa Avaael selalu muncul dan menghilang dengan begitu cepat. Tapi tentu saja ada suatu trik di balik fenomena ini. Sebenarnya, Avaael hanya menyelinap di balik Orc lainnya, kemudian muncul lagi ketika perhatian lawan tertuju pada hal lain.

Haruhiro ingin Avaael berpikir bahwa ia juga telah mengalihkan perhatiannya pada hal lain. Bagi Avaael, Haruhiro telah kehilangan minat dan melupakannya. Dan pada saat itulah, sang Shaman keluar untuk memberikan serangan kejutan. Jadi, ketika Avaael muncul lagi dan mulai bergerak menuju Ron, Sassa, Haruhiro, dan yang lainnya berpura-pura tidak melihat. Atau mungkin Shaman itu mengincar 2 anggota Wild Angel yang tersisa? Tunggu, atau mungkin dia malah mengincar Renji, Mogzo, dan Kajiko? Sial, gerakan Shaman itu sungguh sulit diprediksi.

Apakah memang seperti itu cara Avaael mendekat dan melancarkan serangan kejutan? Kalau begitu, Haruhiro harus meniru caranya. Karena Haruhiro adalah seorang Thief (pencuri), maka dia harus mencuri teknik gerakan Avaael. Kemudian, ia menemukan jawabannya. Dia tahu target Avaael yang berikutnya.

Dia sedang mengincar Adachi. Mage Tim Renji itu menggunakan sihir meriam air, dan mantra es untuk melukai lawan-lawannya. Avaael berniat untuk mendekati Adachi, dan ketika dia memasuki jangkauan serang, maka Shaman itu akan menyemburkan apinya. Namun, sebelum dia bisa melakukan itu, Haruhiro akan menikamnya dengan skill [BACKSTAB].

"Apa-!?"

Sebelum belati Haruhiro menemukan targetnya, Avaael pun berputar dan mengubah arahnya. Namun

belati Haruhiro sempat menusuk pundak kiri monster itu. Serangan Haruhiro telah gagal, tapi bukannya melancarkan serangan balik, Avaael malah kabur lagi. Tampaknya, Shaman Orc tidak akan bertarung dengan lawannya, sampai dia meyakini bahwa peluang menang mendekati 100%. Itu adalah strategi yang licik.... ya, sangat licik... namun juga sangat pintar.

Artinya, Avaael sudah menganggap Haruhiro sebagai bahaya yang harus dihindari. Shaman itu tahu bahwa Haruhiro telah mencuri tekniknya, dan menggunakan itu terhadap dirinya sendiri. Hal yang sama tidak akan bekerja dua kali. Dia tidak bisa membiarkan Avaael pergi lagi. Jika dia membiarkan Shaman ini lolos, maka Avaael akan semakin waspada terhadap Haruhiro, sehingga akan semakin sempit celah pada pertahanannya.

"[MODIFIKASI PROPEL LEAP]!"

Avaael mendengking kaget. Pada saat itu, dia tidak tahu apa yang sedang terjadi. Shaman Orc itu tidak pernah menduga bahwa ada manusia yang terbang ke arahnya dari samping, dan menyerang dengan menggunakan pantat. Shaman itu pun terkena hantaman pantat Ranta, kemudian mundur beberapa langkah. Bagaimana bisa Ranta menyerang dengan waktu yang begitu tepat!? Itu terlalu sempurna. Terlalu bagus. Namun, jurus itu sungguh menjijikkan.

Sekarang mereka lah yang kembali memegang kendali atas pertempuran ini, Haruhiro yakin bahwa dia bisa menghabisinya walaupun garis itu tidak muncul. Sembari ekstra hati-hati, Haruhiro menggunakan [WIDOW MAKER], bukannya [BACKSTAB]. Dia melompat ke punggung Avaael, dan mengunci Shaman itu dengan gaya Nelson\*, lantas dia menggoreskan belatinya pada leher si monster dengan sekali tebas. Dia pun mengakhirinya dengan melompat ke belakang.

"Tidaaaaak!" Ranta mengerang.

Apakah dia idiot? Ya, dia memang idiot. Ranta mengangkat pedang panjangnya, kemudian mengayunkannya secara diagonal pada leher Avaael, namun itu hanya berhasil memotong setengahnya. Ranta kemudian menendang Orc itu agar pedangnya tercabut, dan menebasnya lagi, dan lagi, dan lagi. Pada tebasan ketiga, Avaael tidak sanggup bergerak lagi.

"YES!" Seru Ranta. "Aku dapatkan 50 emas dan VICE!"

Ranta adalah Ranta dan akan selalu menjadi Ranta. Kita memang layak memujinya. Atau mungkin tidak. Ya, lebih baik tidak.

"Hanya tinggal Zoran!" Kata Haruhiro.

Beberapa bawahan Zoran juga masih tersisa, tapi Zoran Zesshu adalah prioritas utama. Dengan tumbangannya gangguan terbesar, yaitu Avaael, maka ketiga orang itu bisa dengan leluasa menghadapi Zoran.

"MOG-!" Ketika Haruhiro hendak memanggil Mogzo, Zoran pun melompat ke udara.

Bos Orc maju ke depan, untuk menghindari ayunan pedang Kajiko pada punggungnya. Lantas dia meluncur pada Mogzo dan Renji yang menyerang dari depan.

"Apa- !?" seru Renji.

"Sialan!" Kajiko mengutuknya.

"Huh?" Kata Mogzo.

Zoran meneriakkan raungan panjang dan memekakkan telinga, sembari memutar badannya. Dia berputar beberapa kali sebelum akhirnya mendarat. Kemudian ia mulai berputar secara horizontal bagaikan gasing. Putaran itu begitu cepat dan kuat. Renji dan Mogzo tidak bisa melakukan apa-apa selain menjauh, bahkan mereka tidak bisa mundur dengan cepat. Kedua pedang mereka berbentrokan oleh putaran pedang Zoran. Renji dan Mogzo masih bisa menahannya beberapa saat dengan menggunakan punggung pedang, namun putaran itu begitu kuat sehingga mereka pun terlempar.

Tanpa ragu, Orc itu pun menekankan serangannya pada Mogzo. Ketika Renji datang untuk membantu Mogzo, Zoran tiba-tiba mengubah arah serangnya pada Renji, dia mengayunkan pedang dengan begitu kuat padanya, sehingga Renji tak punya pilihan selain mundur. Selanjutnya, Zoran kembali pada mangsanya yang pertama yaitu Mogzo. Dia menebas Mogzo dengan ayunan pedang ganda.

Kajiko menjerit dengan suara bernada tinggi sembari meluncur ke arah Zoran dari belakang. Zoran langsung saja memutar tubuhnya, kemudian memaksa Kajiko menyerah dengan satu kali ayunan tunggal, diikuti dengan sekali ayunan ganda. Kemudian dia mengalihkan perhatian ke Mogzo sekali lagi, entah kenapa dia begitu berhasrat memburu Mogzo. Ketika Renji berusaha mengganggu, Zoran lagi-lagi mengenyahkannya dengan jurus putaran gasing. Kini, tak ada lagi orang yang mengganggu.

Mengapa? Mengapa Zoran begitu terfokus hanya pada Mogzo? Mogzo hampir tidak pernah menahan serangan Bos Orc itu dengan pedangnya; pelat baja pada armornya sudah compang-camping dan helmnya pun sudah penyok. Seakan-akan Zoran ingin menggerogoti Mogzo sedikit demi sedikit. Haruhiro ingin membantu, tapi dia tidak tahu bagaimana caranya.

Orc lain hanya bisa menyemangati bosnya dari kejauhan sembari berteriak : "Osshu! Osshu!" namun mereka tetap saja memberikan perlawanan pada pasukan cadangan. Salah satu dari mereka melesat pada Haruhiro. Walaupun dia bisa menangkisnya dengan [SWAT], ia tahu bahwa dia tidak mungkin menang. Tenaga Orc terlalu besar, bahkan serangan itu hampir mementalkan belati dari tangannya.

"PARUPIROOOO!" Teriak Ranta.

Bantuan dari Ranta tiba tepat waktu sebelum situasi semakin memburuk. Tapi kenapa dia memanggil namaku seperti itu!? Apapun itu, Ranta benar-benar menyelamatkannya.

"Argh!" Kajiko berteriak saat pedang Zoran merobek helm dari kepalanya. Seluruh wajah wanita itu

berlumuran darah.

"Suruh wanita itu pergi dari sini!" Renji berteriak marah, lantas salah satu dari ketiga anggota Wild Angel yang tersisa segera datang untuk membopongnya pergi.

Mereka tamat. Mereka kalah dalam pertarungan ini. Haruhiro benar-benar berpikir bahwa mereka bisa menang saat Kajiko dan Wild Angel tiba, tapi dia salah. Zoran Zesshu jauh lebih hebat daripada Ishh Dogrann. Dia terlalu kuat. Dia bahkan tidak layak disebut Orc, dia adalah makhluk yang layak disebut monster dalam arti yang sebenarnya. Tapi Haruhiro juga melihat sesuatu ... ada sesuatu yang aneh pada Zoran, namun dia tidak dapat mendeskripsikannya. Keseimbangan. Ya, itu adalah kata yang tepat. Keseimbangan. Memang ada apa dengan keseimbangan? Tubuh Zoran, atau lebih tepatnya tubuh sebelah kiri dan kanan seekor Orc. Setiap kali Haruhiro melihat ke arahnya, Zoran selalu beralih ke kirinya. Kecuali ketika ia melakukan jurus berputar itu, ia selalu berputar ke kanan. Mengapa? Haruhiro tidak begitu paham, tapi fakta itu sungguh membuatnya penasaran.

"PARUPIRO JANGAN MELAMUN!" Teriak Ranta.

Haruhiro tidak sedang melamun. Dan namanya juga bukan Parupiro. Ranta mungkin berpikir bahwa ia sedang melamun, tapi otaknya terus berputar. Dan dia merasa bahwa dia hendak menemukan sesuatu yang penting. Zoran adalah petarung yang menggunakan pedang ganda, tapi ... mungkinkah Zoran bertangan kidal? Apa yang membuatnya berpikir demikian?

Karena ketika Zoran bergerak, sesekali tubuhnya menjadi kaku. Dia memegang pedang pada tangan kirinya, dan dia memainkannya lebih baik daripada ketika memegang pedang dengan tangan kanan. Orc hampir tidak pernah mengayunkan pedangnya dengan luwes, yang mereka lakukan hanyalah mengangkat pedangnya ke atas, kemudian menghujamkannya ke bawah. Ketika melakukan tusukan, mereka hanya menggerakkan pedangnya mundur, kemudian mendorongnya ke depan, dan seakan-akan seluruh otot pada pergelangan tangannya selalu kaku ... Sepertinya mereka memaksakan diri untuk menyangga sesuatu. Dan Haruhiro tak paham apa yang mereka sangga.

Contohnya, ada luka lama pada pundak dan tubuh sebelah kanan. Itulah kenapa Zoran bergerak seperti itu. Seolah-olah dia tidak melakukannya dengan sengaja, tapi daging dan tulangnya bekerja secara alami seperti itu. Renji dan Mogzo bertarung melawan Zoran pada jarak yang begitu dekat, sehingga mungkin saja mereka tidak menyadarinya. Haruhiro selalu menonton dari jauh, jadi dia menyadari adanya sedikit keganjilan ini.

Jadi bagaimana sekarang?

"Ranta!" Kata Haruhiro.

"Apa !?" jawab Ranta.

"Apakah Kau mau seratus keping emas!?"



"MAU LAHH!!! Kenapa kau bertanya hal yang sudah jelas jawabannya!?"

"Kalau begitu, kau harus menarik perhatian Zoran!" Kata Haruhiro."Kau lah satu-satunya orang yang bisa melakukannya!"

"Ha! Jadi, akhirnya kau menyadari betapa hebatnya aku ketika menggunakan seluruh kemampuan!" Ranta menyatakan itu."Katakan padaku apa yang harus kulakukan!"

Haruhiro menjelaskan dengan cepat. Pekerjaan Ranta kali ini sungguh berbahaya, tapi tidak begitu sulit. Bagi seorang Dark Knight seperti Ranta, itu bukan tentang keberhasilan dan kegagalan, yang dia harus lakukan hanyalah mencoba. Kelihatannya sih mudah. Namun masalahnya adalah mengkomunikasikan rencana ini pada Renji dan juga Mogzo.

"Mogzo! Renji!" panggil Haruhiro."Zoran punya kebiasaan menggunakan tubuh bagian kirinya ketika dia berpaling! Sepertinya bagian tubuh kanannya cukup lemah! Mungkin itu karena cedera atau sejenisnya! Ranta akan menyerangnya secara langsung dari depan! Kalian berdua seranglah dari belakang!"

Apakah mereka mengerti apa yang ia bicarakan? Dan walaupun mereka paham, akankah mereka bisa melakukannya dengan benar? Tidak ada yang bisa menjamin. Haruhiro melirik ke arah Mary. Dia dan Yume masih bertahan untuk melindungi Shihoru, dari serangan anak buah Zoran. Shihoru melepaskan mantra [SHADOW BIND] pada Orc di kejauhan.

Choco ... Aku harap kau masih hidup. Namun jasad gadis itu sudah tergeletak di lantai tanpa nyawa. Setelah kau mati, semuanya selesai. Kalau begitu, waktunya aku menyelesaikan ini juga. Sekarang lah saatnya mengakhiri semua ini.

"Ranta, kau siap !?" tanya Haruhiro.

"Aku siap untuk seratus keping emas!" Jawab Ranta.

"Yang semangat gitu dong!!" Haruhiro melesat menuju Zoran, walaupun Orc itu sedang menghujani pukulan-pukulan keras pada Mogzo dan Renji.

Insting Zoran sungguh tajam. Haruhiro bergerak untuk mendapatkan posisi di belakang Zoran, tapi Zoran melihatnya datang dari kejauhan. Itu tidak masalah, karena ...

"Hei, hidung pesek!" Ranta mengejeknya, sembari melompat keluar tepat di hadapan Zoran."Bagi pengecut seperti dirimu, lawan aku saja sudah cukup! Apakah kau mendengarkanku, hey pesek!? Lawan aku, dasar pesek gendut!" Ranta mengacungkan ujung pedangnya pada wajah Zoran dengan pose yang lebay.

Ya, Zoran berhasil terprovokasi, seperti yang Haruhiro harapkan, tapi..... kampret deh, ejekan si Ranta

sejauh ini. Walaupun Orc tidak berbicara bahasa manusia, Haruhiro yakin bahwa monster itu begitu jengkel. Zoran langsung membalik badan dan berputar-putar lagi, sembari meneriakan kemarahannya.

"[PROPEL LEAP]!"

Sebelum terkena jurus gasing itu, Ranta melompat ke belakang untuk berusaha menghindari putaran pedang, namun sayangnya dia tidak mundur cukup jauh. Ketika Ranta mendarat, dia masih berada di dalam kisaran putaran pedang Zoran.

"GAWRRRRRRRR!" Zoran meraung.

"Idiot!" Ranta mengejek. "Lihat, betapa peseknya hidungmu.... [PROPEL LEAP]!"

Sepertinya Ranta terlalu memaksakan keberuntungannya, dan sekarang dia menjauh dengan panik. Tapi setiap kali dia menggunakan [PROPEL LEAP] untuk memperlebar jarak antara mereka, Zoran segera mengejarnya dan memperpendek jarak tersebut. Itu persis seperti yang direncanakan oleh Haruhiro. Dalam pertempuran, Mogzo dan Renji jauh lebih mahir daripada Ranta. Jika Ranta bertarung dengan Zoran satu-lawan-satu, Ranta pasti akan kalah. Namun, ada hal yang lebih baik dilakukan oleh Ranta daripada mereka berdua. Ada suatu hal yang hanya bisa dilakukan oleh Ranta, bahkan Renji dan Mogzo pun tidak akan sanggup melakukannya.

Ketika Zoran melancarkan jurus gasingnya, Mogzo dan Renji tidak bisa melakukan apapun selain bertahan total. Jurus gasing itu memiliki jangkauan yang begitu luas dan kecepatan yang begitu tinggi, sehingga kelas Warrior tidak akan bisa menghindarinya dengan baik.

Tapi Ranta bisa menghindarinya dengan sempurna. Dia menggunakan skill [PROPEL LEAP], dan itulah skill yang bisa membuat para Dark Knight melepaskan diri dari lawan-lawannya, sedangkan Warrior tidak bisa menggunakan teknik ini. Dengan kata lain, Dark Ksatria seperti Ranta adalah orang yang lebih cocok menghadapi jurus gasing milik Zoran, daripada kelas Warrior seperti Renji dan Mogzo.

"GAWRRRR! GAWRRRRRR!" Zoran terus mengejarnya dengan geram.

"[PROPEL LEAP]! [PROPEL LEAP]!" Ranta terus mundur.

Bos Orc itu semakin marah. Dia tak kunjung bisa menangkap Ranta, dan itu membuatnya semakin frustrasi. Berkat itu, Haruhiro sekarang berada di belakang Zoran yang masih memusatkan perhatiannya untuk menggapai Ranta. Begitupun dengan Renji dan Mogzo.

"Ingat, dia lebih senang menggunakan tubuh sebelah kirinya!" Kata Haruhiro.

Jika mereka harus menyerang, maka akan lebih baik bila serangan diberikan dari kanan atau

bawah. Zoran lebih cepat membalas serangan dari kiri, jadi jika mereka memberikan serangan dari kanan ataupun bawah, maka Zoran akan menanggapi dengan lebih lambat, sehingga mereka memiliki lebih banyak waktu. Tidak... “lebih banyak waktu” bukanlah pemilihan kata yang tepat.... namun memang relatif lebih lama.

"Hahaha!" Ranta tertawa."Kau tidak bisa membunuhku jika kau tidak bisa menangkapku!"

Zoran hanya meraung dan menyerang lagi dan lagi dengan jurus gasingnya. Dan sekali lagi, Ranta menggunakan [PROPEL LEAP] untuk menghindari itu. Namun, ketika Zoran menghentikan perputaran pedangnya untuk jeda, Renji langsung saja menyerang dari kanan. Itu adalah serangan tunggal yang cepat, tajam, kuat dan terpusat. Renji mendekatnya tanpa suara, lantas dia menebang Zoran dengan menggunakan pedangnya. Dan reaksi Zoran adalah ... seperti yang Haruhiro duga sebelumnya.

Bos Orc itu memutar tubuh ke arah kiri, mengayunkan pedang yang dia pegang dengan tangan kiri sejauh 360 derajat, kemudian berhasil memblokir serangan Renji tepat pada waktunya. Tetapi dia hampir saja terkena. Terlambat sedetik saja, Renji pasti berhasil memotongnya. Meskipun serangan itu gagal, pedang Zoran berhasil terlempar ke samping. Tapi Orc itu menggunakan pedang ganda. Ia pun mengayunkan pedang lainnya pada perut Renji.

Renji telah mempertaruhkan segalanya pada serangan barusan, sehingga dia tidak mempersiapkan diri untuk bertahan. Itulah kesalahan Renji, dia kali ini terlalu sembrono karena berpikir serangannya pasti mengenai target. Namun fakta berkata lain, sehingga Zoran pun menang.

"Ugh ...!" Renji mengerang ketika pedang Zoran mengenai telak pada armornya. Armor bajanya tidak tertembus, namun tumbukannya begitu keras dan sudah cukup untuk merobohkan Renji.

Sial! Rencananya gagal. Haruhiro menghentikan langkahnya, tapi Mogzo masih terus melaju.

"MAKASIH!"

[RAGE CLEAVE] atau mungkin bukan, itu terlalu ceroboh. Mogzo menggunakan seluruh kekuatannya pada serangan ini, dia mengangkat pedangnya tinggi-tinggi, kemudian menghempaskannya secara diagonal. Gawat, sepertinya dia akan mengulangi kesalahan Renji. Tapi Zoran kali ini tidak terkejut sama sekali. Orc itu sudah siap menunggu datangnya serangan tersebut. Zoran bahkan tidak memblokirnya; Orc itu sungguh cepat, sehingga serangannya melaju mendahului tebasan pedang Mogzo. Dia menebas Mogzo pada bahu kiri, lengan kanan atas, lengan kanan, pinggul kanan, dan akhirnya kepala. Pedang Zoran menghujam pada sisi kiri atas kepala Mogzo.

Haruhiro bahkan tidak yakin pelat baja sanggup menahan serangan sekeras itu. Tapi faktanya, tak satu pun tebasan Zoran berhasil menembus armor Mogzo, dan itu tidak berarti Mogzo dalam keadaan baik-baik saja. Pelat bajanya penyok dan tidak bisa kembali ke bentuk semula. Tidak mungkin Mogzo baik-baik saja setelah menerima serangan sebrutal itu, tapi nyatanya ia masih berdiri. Dia bahkan tidak jatuh berlutut atau membungkuk sedikit pun. Dia masih berdiri tegak dan tegas. Sejak kapan Mogzo jadi sekuat ini? Atau apakah dia memang selalu sekuat ini?

Oh benar juga ... itu adalah teknik [STEEL GUARD]. Skill itu memungkinkan Warrior memperkuat armor dan mempertahankannya sampai 20 menit untuk memantulkan setiap serangan musuh yang datang padanya. Tapi bagi Haruhiro, sepertinya serangan Zoran sama sekali tidak terpantulkan. Mogzo benar-benar menerima setiap pukulan keras itu. Berapa lama lagi dia bisa bertahan? Setangguh apapun Mogzo, tidak mungkin dia bisa menahan serangan seperti itu tanpa cidera.

Itu artinya, hanya satu hal yang bisa Haruhiro lakukan saat ini. Dia bergerak tanpa pikir panjang. Haruhiro adalah seorang Thief. Dia adalah seorang pengecut yang selalu menempatkan dirinya di belakang musuh, dan kali ini pun tidak berbeda. Perhatian Zoran sepenuhnya terpaku pada Mogzo. Zoran pasti kebingungan, mengapa manusia yang dia hajar habis-habisan masih saja berdiri tegak. Aneh, aneh, sangat aneh, Zoran pasti berpikir begitu. Bahkan, sepertinya Orc itu mulai khawatir.

Haruhiro mendekati Zoran, untuk mengincar punggungnya. Bagaimana garis itu? Kali ini dia belum beruntung. Tapi itu tidak masalah. Haruhiro tahu titik mana yang harus dia bidik. Zoran mengenakan armor baja berwarna merah terang dan sebuah helm, tapi antara helm pelat dada terdapat suatu celah kecil. Mungkin celah itu cukup lebar untuk dilewati oleh belatinya. Zoran cukup tinggi, sehingga Haruhiro membalik cengkeramannya pada belati. Dia mengangkat belatinya, dan membidik celah antara leher Zoran dan bagian punggung atas.

Belatinya menyelinap melalui celah itu, dan menusuk ke dalam daging sang monster. Seketika, seluruh tubuh Zoran menegang. Haruhiro menarik belatinya, dia berniat untuk menikamnya lagi dan lagi, tapi Zoran berputar ke kiri untuk memberikan serangan balasan, sehingga Haruhiro terpaksa menjauh.

"MAKASIH!"

Ketika Haruhiro kembali memijak tanah, Mogzo datang lagi dengan [RAGE CLEAVE] miliknya, dia membelah Bos Orc itu tepat pada bagian diantara leher dan bahunya. Zoran dengan kejam menendang Mogzo agar menjauh, lantas dia berusaha melarikan diri. Aku tidak akan membiarkanmu lari! Haruhiro meraih kaki kanan Zoran. Monster itu segera menyematkan tumitnya pada kepala Haruhiro. Selama sepersekian detik, Haruhiro kehilangan kesadaran.

Ketika Zoran hendak memilih rute untuk melarikan diri, dia melihat Kajiko sudah kembali bangkit. Ron juga ada di dekatnya. Adachi ikut serta dengan melepaskan sihir Kanon pada Zoran, sementara Chibi juga membanting tongkat padanya. Ranta pun ikut menyerang, dan Shihoru melepaskan [SHADOW ECHO] pada Zoran. Yume menyabetkan kukri-nya dengan panik, sementara Mary memukul dia dengan tongkatnya.



Dia masih pusing karena barusan diinjak di kepala, sehingga Haruhiro tidak yakin apa yang sedang terjadi, tapi sepertinya semuanya telah mengeroyok Zoran ramai-ramai. Sepertinya dia memahami alasannya. Zoran begitu menakutkan, sehingga semuanya ingin menghabisinya terlebih dahulu. Ya, Zoran adalah lawan yang paling mengerikan di sini.

Bos Orc kini tergeletak di lantai dan tidak mampu membela dirinya lagi. Apakah dia masih hidup? Haruhiro tidak tahu. Bagaimana dengan pasukan-pasukan pribadinya? Ada beberapa yang tersisa, namun sebagian besar dari mereka sudah mati, dan tidak sanggup lagi menolong bosnya. Sekarang jumlah pasukan cadangan lebih banyak. Beberapa anggota Wild Angel yang tadinya mundur, kini kembali untuk memberikan perlawanan.

Mereka mengepung pasukan Orc yang tersisa, dan tak lama lagi mereka akan menghabisinya.

Haruhiro menyentuh kepalanya dengan tangan. Tidak ada rembesan darah. Tapi ketika dia mencoba bangkit, dia langsung jatuh tersungkur, sehingga hidung dan dagunya menabrak lantai. Darah pun merembes keluar. Dia juga mengalami kesulitan bernapas, mungkinkah hidungnya patah?

"Itu sudah cukup," kata Renji, sembari mencoba berdiri.

Ketika Renji mendekat, para pasukan cadangan masih saja mengeroyok Zoran walaupun monster itu sudah tidak memberikan perlawanan. Renji pun menyuruh timnya, Wild Angel, dan Party Haruhiro untuk menyingkir. Ranta tampaknya masih geram, sehingga dia menolak untuk menyingkir. Namun ketika Renji sudah mengangkat pedang Ishh Dogrann miliknya tinggi-tinggi, Ranta pun tahu bahwa itu adalah peringatan terakhir untuk menyingkir. Tidak seorang pun berusaha untuk menghentikannya. Renji mengayunkan pedangnya ke bawah untuk memenggal kepala Bos Orc itu.

"Sudah selesai," Renji menyatakannya.

Ruangan itu pun dipenuhi kehampaan.

"Hati-hati!" Seseorang berteriak.

Beberapa Orc yang tersisa di ruangan meneriakkan sesuatu, dan mereka mencoba untuk menyerang Wild Angel. Mereka pun meladeninya.

"Haru!" Mary berlari. "Apa kamu baik-baik saja?"

Haruhiro mengangguk. Dia ingin mengatakan sesuatu, tapi suaranya tidak keluar seperti biasanya.

"SERATUS KEPING EMAS!" Ranta melompat ke udara. "YEAAHH!"

"Renji lah yang telah membunuhnya!" Sassa protes, namun Kajiko membentakinya, "Kita bagi sama rata!"

Haruhiro tidak peduli lagi dengan hadiahnya. Yah, mungkin dia masih memerlukan hadiahnya sedikit, karena jumlahnya memang tidak sedikit. Dia bisa menggunakannya untuk belajar skill baru, atau pindah ke tempat penginapan yang lebih privat, atau membeli senjata dan armor, atau masih banyak lagi. Mungkin dia akan terlebih dahulu membeli armor. Armornya yang sekarang sudah cukup lusuh, dia pun perlu mengganti ataupun memperbaikinya.

Ugh ... dia tidak bisa berpikir dengan jernih. Semua Orc yang tersisa sudah mati sekarang, dan Shihoru malah menangis, tapi itu adalah tangisan lega karena semua ini sudah berakhir. Yume merangkul gadis Mage itu, menepuk-nepuk kepalanya, dan berbisik, "Tidak apa-apa, semuanya akan baik-baik saja ... Yume juga senang karena ini semua sudah berlalu..."

"Kau bisa berdiri?" tanya Mary.

Ya. Eh tunggu, lebih tepatnya tidak. Kebohongan Haruhiro sudah berada di ujung lidahnya. Sepertinya akan lebih nyaman jika kali ini dia berbohong, karena gadis putih itu pasti akan membopongnya dengan senang hati. Tapi Haruhiro lebih memilih untuk berkata jujur.

"Ya, aku baik-baik saja," kata Haruhiro, sembari bangkit berdiri. "Jangan pikirkan diriku.... Aku lebih khawatir pada....."

Mengapa Mogzo masih saja berdiri di sana? Semuanya sedang merayakan kemenangan, berdebat tentang uang, mendapatkan perawatan, atau melakukan hal-hal lainnya. Tapi Mogzo hanya berdiri terpaku di sana. Sepertinya ada sesuatu yang janggal. Kedua lengannya tergantung lemas di samping, dan ia tidak lagi memegang pedangnya. Sebenarnya, Haruhiro pun kagum bahwa pria itu masih bisa berdiri.

Masih bisa berdiri setelah menerima serangan sebrutal itu adalah suatu prestasi tersendiri. Helmnya tidak hanya penyok, namun juga miring ke satu sisi kepalanya. Darah merembes dari sekujur tubuhnya, dan menetes ke tanah. Kemudian perlahan-lahan, sangat perlahan, ia mulai jatuh. Dia jatuh bagaikan penyangga yang menopang benda berat, lantas tiba-tiba penyangga tersebut dilepas.

Napas Mary tercekak di tenggorokan. Haruhiro hanya bisa memanggil nama temannya itu.

"Mogzo ...?"





## PENERJEMAH NOVEL

**Ciu Ciu** → : <https://www.facebook.com/profile.php?id=100004205538206>  
**Akishima** → : <https://www.facebook.com/itsmilv>

Baka-Tsuki Indo